

IBRAH KEHIDUPAN



Ibrah Kehidupan “

Penulis : Dr Mahsun Djayadi, M.Ag
Editor : Ferry Yudi Antonis Saputro, S.H.I.M.Pd.I., C.Pt
Tata Letak : Nurhidayatullah
Design cover : Syariffudin

Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing
Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113
Telp : (031) 3811966, 3811967
Faks : (031) 3813096
Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>
Email : p3iurabaya@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG- UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

UM Surabaya Publisng

Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2019
Ukuran Buku : 16,5 x 24,5 cm, iv + 259 halaman
ISBN : 978-623-7259-07-7

Sekapur Sirih

Mengarusutamakan Literasi Berkemajuan
Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji sanjung dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah swt atas segala karunia terindah yang senantiasa mengiring perjalanan redaksi.

Shalawat dan salam kami sanjungkan atas Baginda Rasulullah Muhammad saw.

Sejak direstorasi pada 1 Januari 2018, KLIKMU.CO menjadi portal berita resmi Muhammadiyah Kota Surabaya yang mendapat perhatian luas masyarakat, khususnya warga Muhammadiyah di Jawa Timur.

Meski berbasis di Kota Pahlawan, namun KLIKMU.CO tak hanya menyajikan pemberitaan seputar aktivisme Persyarikatan, Organisasi Otonom, dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di lokal Surabaya. Namun, ratusan kontributor dari berbagai kota dan wilayah di Indonesia turut bergabung menjadi 'supplier' bahan berita. Bahkan, beberap kontributor di luar negeri turut serta memberi warna pemberitaan dengan rasa internasional. Di antaranya kontributor di Copenhagen-Denmark, London-Inggris, Kuala Lumpur-Malaysia, dan Sydney-Australia.

Meski 'hanya' bermodal semangat jihad melalui media digital -karena memang tidak ada awak redaksi yang dibayar,- dan rasa cinta terhadap Persyarikatan dan Islam, namun KLIKMU.CO mampu tetap eksis di tengah belantara media daring dan cukup diminati pembaca (baca: viewer). Terbukti, lebih dari seribu subscriber setiap hari menerima secara otomatis postingan berita dan puluhan ribu pengunjung (visitor) setiap hari menikmati ragam informasi yang tersaji.

Aspek diferensiatif KLIKMU.CO dengan portal berita daring lainnya adalah adanya beberapa rubrik kajian berkala setiap hari atau tiga harian atau sepekan sekali yang secara konsisten hadir menyapa pembaca. Tak melulu soal kajian keislaman, namun juga sosial, kesehatan, dan perspektif lainnya. Sebut saja rubrik; Ngaji Dino Iki, Konsultasi Kesehatan, Komunitas Padhang Mahsyar, Ibrah Kehidupan, Perspektif Haidir, serta ragam opini dan wawancara eksklusif lainnya.

Sebagai penanda atas capaian yang ada sekaligus sebagai ihtiar mengarusutamakan literasi berkemajuan, dalam momentum Milad Ke-107/101 Muhammadiyah yang diselebrasikan oleh seluruh warga Perayarikatan, KLIKMU.CO menerbitkan buku kompilasi kajian berseri yang ada di rubrik-rubrik portal berita ini.

Buku karya para tokoh Muhammadiyah ini meliputi; Ibrah Kehidupan karya Dr.

K.H. Mahsun Jayadi, M.Ag., Ngaji Dino Iki karya Dr. K.H. Imam Syaukani, MA, Komunitas Padhang Mahsyar karya K.H. Nurbani Yusuf, dan Cermin Kehidupan karya Ustadz Mushlihin. Dan insyaallah, dalam rentang waktu yang tidak lama juga akan segera menyusul karya-karya lainnya.

Besar harapan kami dengan diterbitkannya buku-buku tersebut dapat memperkaya khasanah keilmuan, wacana keislaman, dan memperluas pemahaman sosial pembaca. Selain itu, peluncuran buku yang ada juga menjadi justifikasi bahwa KLIKMU.CO turut serta menjaga tradisi keilmuan dan intelektualitas organisasi yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan ini.

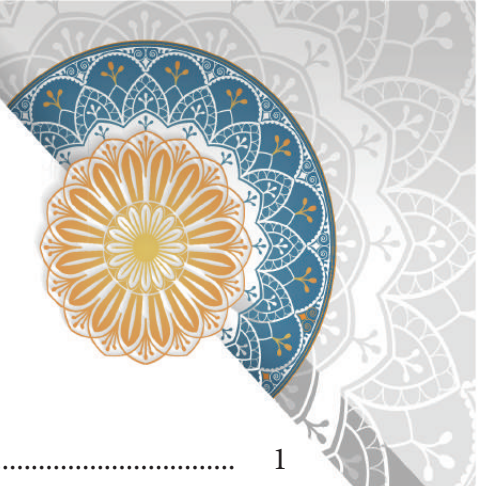
Kami menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya khususnya Ketua dan Sekretaris atas kepercayaan dan motivasi yang diberikan kepada kru redaksi, SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya yang turut serta mem-back up kebutuhan finansial, segenap penulis tetap rubrik kajian, segenap kontributor, pembaca dan pengunjung setia, serta awak redaksi yang tiada henti mendarmakan waktu dan energinya demi eksistensi KLIKMU.CO. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi amal shalih dan mendatangkan keberkahan bagi semua. Amin ya rabbal alamin.

Nashrun min Allah wabasy-syiril mu'minin. Fastabiqul khairat.

Salam hormat,

Muhammad Syaikhul Islam,
MHI Pemimpin Redaksi

Daftar ISI



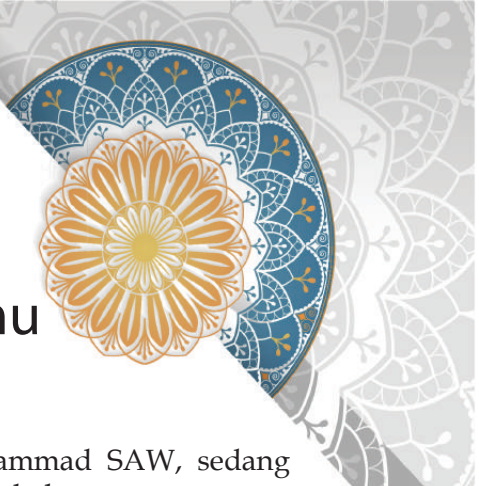
Perdana: Tutupi Aib Saudaramu	1
Berjuang Jangan Setengah Setengah.....	3
Berjuang Jangan Setengah Setengah.....	5
Pemimpin Klasik yang Utopis	7
Filantropis? Apa Itu?	9
Pemilik Tiket Surga	11
Ditantang Gulat Siapkah Nabi?	13
Keberanian Khalifah Abu Bakar (1)	15
Keberanian Khalifah Abu Bakar(-2).....	17
Keberanian Khalifah Abu Bakar(-3)	19
Umar Bin Khattab ‘Si garang dan Heroik’ (1)	21
Umar Bin Khattab: Si Garang dan Heroik(-2)	23
Umar Bin khattab Si Garang dan Heroik(-3)	25
Umar Bin Khattab ‘Si Garang dan Heroik’ (-4)	27
Umar Bin Khattab ‘Si Garang dan Heroik’(5)	29
Khalifah Ustman Pemilik Dua Cahaya (-1)	31
Utsman Bin Affan, Pemilik Dua Cahhaya (-2)	33
Khalifah Utsman Pemilik Dua Cahaya (-3)	35
Khalifah Utsman Bin Affan: Pemilik Dua cahaya (-4)	37
Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-5)	39
Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-6)	41
Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-6 habis)	43
Bilal Bin Rabah dan 12 Keistimewaannya (4-habis).	46
Ali Bin Abi Thalib Menantu Cerdas dan Pemberani (-2) ...	50
Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Menantu Cerdas	

dan Pemberani (-3)	53
Ali bin Abi Thalib menantu Cerdas & Pemberani (4- habis)	55
Hamzah Abu ‘Amaarah bin ‘Abdul Muthalib bin Hasyim bin ‘Abdi Manaaf al Quraisy al Haasyimi Sang “Singa Allah” (-1)	58
Hamzah bin Abdil Muththolib “Singa Allah” (-3 Habis)	61
Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-4 habis)	64
Hamzah bin Abdul Mutholib “Singa Allah” (-2)	67
Bilal Bin Rabah (1)	69
Bilal Bin Rabah (2)	72
Bilal Bin Rabah (-3)	75
Abū Sulaymān Khālīd Ibn Al-Walid Ibn Al-Mughīrah Al-Makhzūmi Sang Pedang Allah (-1)	78
Khalid Bin Walid, Si Pedang Allah (-2)	81
Khalid bin Walid, Si Pedang Allah (-3 habis).	83
Usamah Bin Zaid, Jenderal Termuda (-1).	86
Ammar Bin Yassir, “Aba Al-Yaqzhan” (-1)	90
Ammar Bin Yassir, “Abal Yaqzhan” (bagian-2).....	93
Ammar Bin Yassir, “Abal Yaqzhan” (3-habis).	96
Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-1).	99
Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (- 2)	102
Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-3)	105
Abdurrahman bin ‘Auf, Pebisnis Handal (-1)	108
Abdurrahman bin ‘Auf, Pebisnis Handal (-2)	111
Zaid Bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-1)	113
Zaid Bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-2)	116
Zaid bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-3)	119
Zaid bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (habis)	121
pembawa “Yi si lan Jiao” di Guangzhou, China (-1).	124
Saad bin Abi Waqas, Pembawa “Yi Si Lan Jiao”	

di Guangzhou, China (-2).	127
Saad bin Abi Waqas, Pembawa “Yi Si Lan Jiao” di Guangzhou, China (-3 habis).	129
Muadz bin Jabal, Usia Muda, Jihad Luar Biasa (-1)	132
Muadz bin Jabal, Demi kepentingan Jihad, “SIAP 86- LAKSANAKAN” (-2)	134
Muadz bin Jabal, ‘Alim, Zahid, dan Wara’ Begini Pesan Moralnya kepada Anak-anaknya (-4 habis).	138
Ibnu Abbas, Mufassir Ulung (-1).	141
Ibnu Abbas, Pembelajar sejak kecil (-2).	144
Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Bangga Pada Pemuda Cerdas Ini (-4)	146
Abdullah Bin Umar, Ilmu amaliah & Amal ilmiah (-1).	149
Ibnu Umar, Guru dan Penyantun Dhu’afa (-2)	151
Ibnu Umar, Pengendali Dunia Menuju Akhirat (-3)	153
Ibnu Umar, PenegakSunnah, Hindari Cekcok (-4, habis). .	156
Abdullah Bin Zubair, Anak ingusan Tak Kenal Takut (-1). ..	159
Ibnu Zubair, Pahlawan Perang, Pahlawan Ibadah (-2)	162
Ibnu Zubair, Bakat Politisnya muncul (-3).	165
Ibnu Zubair, Keteladanannya mirip dongeng (bagian 4).	168
Abdullah bin Amr Rajin Beribadah, Taat kepada Rasul (-1). 170	
Ibnu Amr, Puasa Daud dan Selalu Taat kepadaOrang Tua (-2) 173	
Ibnu Amr, Pencatat Hadits Profesional (-3)	175
Abdurrahman Bin ‘Auf, Pebisnis handal (-3 habis)	177
Usamah Bin Zaid, Djenderal termuda (2)	180
Salman Al Farisi Sang Budak Genius	183
Ibnu Abbas, Pembelajar sejak kecil (-2)	185
Ibnu Mas’ud, Pelayan Pribadi Nabi (-1)	187
Ibnu Mas’ud, Penjaga Rahasia Nabi (bagian-2)	189
Ibnu Mas’ud, Qori’ Terbaik dan Faham Makna	

Al- Qur'an (-3)	191
Abu Darda', Zahid Teladan Umat (-1)	195
Abu Darda', Kisah Masuk Islamnya (-2).	197
Abu Darda', Anggap Enteng Urusan Dunia (-3)	199
Abu Darda', Cinta Kematian (-4 habis).	201
Abu Dzar Al-Ghifari, Keluar dari Sarang Perampok	203
Abu Dzar al-Ghiffari, Pelopor Egalitarianisme dan Pengkritik Penguasa (-2)	206
Abu Dzar al-Ghiffari, Menerima 7 nasihat dari Nabi (4).	208
Abu Said al-Khudri, Salah satu Ulamanya para Sahabat (-1).	210
Abu Said al-Khudri, Perawi 1170 Hadits (3)	212
Abu Ubaidah bin Jarrah, Kepercayaan umat (-1)	214
Abu Ubaidah, Petarung yang juga arsitek (-2).	216
Abu Ubaidah, dijamin Nabi masuk Syurga (-3)	218
Anas bin Malik, pribadi sholeh, dari Ibu yang Penyabar (-2)	220
Anas bin Malik, Kenangan Indah Bersama Rasul (- 3)	222
Anas bin Malik, si-Unais di dua pertemuan (-4 habis).	224
Abdullah bin Ummi Maktum, Pahlawan Difabel (- 1).	226
Ibnu Ummi Maktum, Syahidnya Sang Muadz-dzin (-4).	228
Ibnu Ummi Maktum, Inspiratif Muslim sejati (-5 Habis). .	230
Miqdad bin Aswad, menyerobot minum susu jatahnya Nabi (-2).	232
Miqdad bin Aswad,Orator dan Filsuf yang menampik jabatan (-3 habis).	235
Abbas bin Abdul Muthallib, Lebih Tua secara Biologis (bagian-1).	238
Abbas, Proses masuk Islam yang unik (bagian-2).	240
Abbas, Keinginan Menjabat ditolak Nabi (bagian- 3).	242
Abbas, Do'anya diijabahi Allah seketika (- 4).	244

Perdana: Tutupi Aib Saudaramu



KLIKMU.CO-

Suatu hari Baginda Nabi Muhammad SAW, sedang duduk- duduk dengan para sahabatnya menunggu saat shalat tiba. Ada salah satu Sahabatnya yang baru saja pulang dari pesta makan daging, maka terciumlah bau yang kurang sedap dalam majelis itu.

Rasulullah menyadari bahwa bau-bauan itu disebabkan oleh uap napas seseorang akibat makan daging yg berlebihan.

Rasulullah juga menyadari bahwa orang yang bersangkutan ada dalam kedudukan sulit sekali, mereka tentulah sudah berwudhu semua. Karena sebentar lagi akan shalat berjamaah. Kalau orang yang berbau kurang sedap itu beranjak seorang diri pergi berwudhu', ketahuanlah dia sumber bau kurang sedap itu. Tentu dia bisa jadi malu dan gelisah.

Beliau menginginkan pelaku yang sebenarnya merasakan pahit getir kesalahannya itu, tanpa diketahui oleh banyak orang.

Rasulullah saw, mencari cara bagaimana bau kurang sedap ini bisa hilang tapi, tanpa menyakiti perasaab sahabat yanh bersangkutan.

Maka Rasulullah saw pun, melepaskan pandangannya kepada semua yang hadir, seraya memerintahkan : "Siapa yang makan daging tadi hendaknya berwudhu!" Semuanya telah memakan daging ya, Rasulullah!, jawab para sahabat. Lalu beliau bersabda : "Kalau begitu, berwudhulah kalian semua, mereka pun bangkit semua pergi berwudhu.

Termasuk orang yang merupakan sumber datangnya bau kurang sedap itu. Orang ini telah diselamatkan air mukanya dari rasa malu, berkat kecerdikan dan kelambutan Rasulullah saw.

Demikianlah keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad saw, memperhitungkan tindakan sampai sekecil-kecilnya pun agar tidak melukai perasaan orang dan kehormatan orang lain, kita diingatkan oleh Rasulullah saw :

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تُذْكَرَ عُيُوبَ غَيْرِكَ فَادْكُرْ عُيُوبَ نَفْسِكَ

Artinya: Jika engkau ingin menyebut aib seseorang, maka sebutlah lebih dulu aib-mu sendiri.

Maksudnya, akan lebih afdhol kita sibuk mengurus aib diri sendiri, sehingga kita bisa melakukan muhasabah untuk memperbaiki diri sendiri. Dengan begitu tidak akan ada waktu lagi untuk membicarakan apa lagi menggunjing tentang aib seseorang.

Wallahu a'lamu Bisshawab.

#2. Berjuang Jangan Setengah Setengah

KLIKMU.CO -

Mush'ab bin Umair telah mengislamkan hampir separuh penduduk Madinah dan menyiapkan kota itu menjadi tujuan hijrah.

Tapi kini, ia harus mempertahankannya dari serbuan pasukan kafir

Quraisy. Bersama sekitar 700 muslim lainnya, Mush'ab bin Umair bergerak menuju bukit Uhud.

Awalnya, peperangan dimenangkan oleh umat Islam. Pasukan kafir Quraisy terpukul mundur. Menyaksikan pasukan kafir Quraisy kocar-kacir meninggalkan banyak ghanimah, kaum muslimin merasa mereka telah menang. Mereka pun mengumpulkan ghanimah itu.

Melihat pemandangan di bawah, pasukan pemanah tergoda untuk turun. "Kita sudah menang, mari bergabung dengan teman-teman di bawah" kata mereka.

Kini tinggal satu dua pemanah di atas bukit itu. "Kita diperintahkan Rasulullah untuk tetap di sini, apapun yang terjadi hingga ada perintah turun." Kata-kata itu seperti tak terdengar. Para pemanah pergi ke bawah.

Melihat di atas bukit kosong, Khalid bin Walid yang sedari tadi mengamati segera memberi instruksi.

Dalam sekejap, pemimpin pasukan berkuda yang masih musyrik itu mengomando pasukannya untuk memutari bukit dan menghantam pasukan Islam. Mereka berbalik dan gantian menyerang pasukan Islam.

Mereka mengkonsentrasikan serangan untuk mencari Rasulullah dan bertekad membunuhnya.

Kondisi ini disadari oleh Mush'ab bin Umair. Maka ia pun



mengibarkan bendera tinggi-tinggi, sambil berkelebat ke sana kemari menghadapi musuh. Ia ingin mengalihkan konsentrasi pasukan kafir Quraisy agar tidak mengejar Rasulullah.

Mush'ab bertarung dengan gagah berani. Hingga Ibnu Qaimah, salah seorang pasukan berkuda menyerangnya dan menebas tangan kanannya.

Tangan itu jatuh ke tanah. Berdarah-darah. Tetapi Mush'ab seperti tak merasa kesakitan. Ucapannya menggambarkan ingatannya akan nasib Rasulullah. Mush'ab mengambil bendera dengan tangan kirinya, mengibarkannya tetap meninggi.

Namun kemudian musuh menebas tangan kirinya. Sembari membungkuk berupaya menahan bendera dengan kedua pangkal lengannya.

Pasukan berkuda itu lantas menyerangnya lagi dengan tombak.

Menghunjamkannya ke dada Mush'ab. Maka jatuhlah duta Islam yang tampan itu.

Ia gugur sebagai syuhada'. Dan bendera pun roboh. Rasulullah kemudian bersabda kepada jasad Mush'ab, yang mengundang tangis siapapun yang mendengarnya: "Dulu ketika di Makkah, tak seorang pun yang lebih halus pakaiannya dan lebih rapi rambutnya daripada engkau. Tapi sekarang ini, rambutmu kusut, hanya dibalut sehelai burdah."

'Ibrah dari kisah ini: Perjuangan menegakkan kebenaran, jangan setengah-setengah. Harus kita tunaikan dengan sungguh-sungguhnya, dengan sepenuh hati, serta siap menanggung resiko apapun yang bakal menimpa kita.

3. Haruskah Kita Jadi Pendendam

KLIKMU.CO-

Dalam catatan sejarah, pernah dua kali dalam tahun yang sama Rasulullah saw, memperoleh hantaman dukacita yang amat besar : Mula-mula Abu Thalib, yaitu pamannya yang melindunginya dari kebengisan kaum Quraisy, meninggal dunia dalam keadaan masih musyrik. Lalu Siti Khadijah, yaitu istrinya yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang amat besar.

Tidaklah terperikan rasa dukacita yang menusuk kalbunya! Dalam keadaan demikian itu, perlakuan kaum Quraisy terhadap beliau semakin menggila. Pernah suatu waktu mereka menyiramkan tanah keatas kepala Rasulullah saw, namun Rasulullah tetap tabah. Akhirnya karena perlakuan kaum Quraisy semakin brutal, Nabi

Muhammad saw, pergi ke Ta'if dengan harapan semoga masyarakat disana mau mendukungnya. Namun ternyata orang-orang di Ta'if memperlakukannya seperti kepada bukan manusia saja layaknya.

Beliau di caci maki, di ludahi, serta dilempari batu dan besi sehingga beberapa bagian tubuhnya tidak hanya menjadi memar, bahkan terluka dan mencururkan darah.

Secepatnya Nabi pergi dari sana, berlindung di sebuah kebun anggur kepunyaan anak-anak Rabia, yaitu Utba dan Syaiba.

Disana Beliau berdo'a dengan khusuk: Ya Allah. Kepada Engkau juga aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kemampuanku serta kehinaan diriku di depan manusia. Ya Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Engkaulah yang melindungi si lemah dan Engkaulah pelindungku. Kepada siapa hendak Kau serahkan diriku? Kepada orang yang jauhkah



yang berwajah muram kepadaku?

Ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidaklah perduli Sebab sungguh luas kenikmatan yang Kau limpahkan kepadaku. Aku berlandung kepada Nur wajah Engkau yang menyinari kegelapan (dan karenanya membawakan kebaikan bagi dunia dan akhirat) dari kemurkaan Engkau yang akan Kau tumpahkan kepadaku.

Engkaulah yang berhak menegur dengan berkenan kepada Engkau. Dan tiada kuasa serta kekuatan selain dengan Engkau juga. (Meskipun dalam kondisi yang amat nelangsa, Baginda Nabi Muhammad saw. dalam do'anya tidak mendendam kepada orang-orang yang menyakitinya!)

Ibrah Kehidupan dari kisah ini, bahwa apa yang kita dakwahkan, dan apa yang kita selalu perjuangkan, untuk Izzul Islam wal Muslimin, tidak selalu berada pada jalan yang mulus. tidak semua khalayak pasti menerima dengan senang hati. sebaliknya kita senantiasa harus siap menghadapi hadangan dan tantangan.

bahkan sering kali hadangan dan musuh itu datang dari dalam sendiri. Jika Nabi Muhammad saw tidak pernah menaruh dendam kepada orang-orang yang menyakitinya. maka seharusnya kita juga demikian. Wallahu a'lam



#4. Pemimpin Klasik yang Utopis

KLIKMU.CO-

Seorang pemimpin umat, atau seorang kepala negara, tidak otomatis kehidupannya identik dengan kemewahan. Apalagi kita sebagai manusia biasa.

Tetapi untuk memperoleh pemahaman seperti ini bukanlah hal yang mudah, termasuk seorang pimpinan organisasi tidaklah mesti cenderung elitis.

Pada suatu waktu Rasulullah saw, sedang tidur-tiduran di rumahnya melepas rasa lelah. Dia berbaring di atas tikar yang terbuat dari daun-daun tamar yang dianyam. Tiba-tiba seorang sahabatnya yang bernama Ibnu Mas'ud datang berkunjung.

Oleh karena Rasulullah saw waktu itu tidak memakai baju, maka terlihat jelas oleh Ibnu Mas'ud bekas anyaman tikar melekat pada punggung Rasulullah. Melihat peristiwa itu Ibnu Mas'ud amat sedih, dan bendungan air matanya pun pecah berserakan.

Sungguh-sungguh tidaklah pantas rasanya seorang Rasul kekasih Allah swt., seorang kepala negara dan seorang panglima tertinggi keadaannya seperti demikian. Dengan terharu Ibnu Mas'ud berkata: "Ya, Rasulullah! Bolehkah saya membawakan sebuah kasur kemari untuk tuan?" Mendengar ini Rasulullah saw. bersabda : "Apalah artinya kesenangan hidup di dunia ini bagiku.

Perumpamaan hidup di dunia ini bagiku tidak ubahnya seperti seorang musafir dalam perjalanan jauh yang singgah berteduh dibawah pohon kayu yang rindang untuk melepaskan rasa lelah. Kemudian dia harus berangkat meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanan yang sangat jauh tidak berujung.



Ibrah dari kisah ini: secara ideal begitulah semestinya menjadi seorang pemimpin. Dia harus menjaga muru'ah serta kesederhanaan dalam

kehidupannya. Tetapi pada saat yang sama dia pula harus menjadi teladan dalam kehidupan yang nyata. Secara realita, apakah masih bisa kita menjumpai pemimpin ideal seperti itu?.

Tentu kita tidak berharap pemimpin umat sekarang ini harus tidur di atas tikar. Itu sebuah contoh klasik yang utopis. Tetapi substansinya adalah apakah masih ada pemimpin yang tetap menjaga muru'ah sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakatnya? Semoga masih ada.

Wallahu A'lamu Bis-Shawab

#5: Filantropis? Apa Itu?

KLIKMU.CO-

Tatkala anak manusia lahir tidak memiliki apapun, dan tidak bisa berbuat apapun. Begitu juga kalau sudah meninggal, tidak memiliki apapun dan tidak bisa berbuat apapun.

Manusia lahir dan manusia mati memerlukan bantuan orang yang hidup. Maka sangat ironi jika seorang anak manusia tidak mau dan enggan memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

Pernah di satu pagi Hari Raya, Rasulullah SAW bertemu seorang kanak-kanak yang menangis di tepi jalan. Nabi terharu dan bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Kanak-kanak tersebut menjawab, "Ayah saya telah mati syahid sementara ibu saya sudah kawin dengan laki-laki lain.

Nasib saya terlantar dan saya tidak punya baju baru dan lain-lain persediaan untuk berhari raya." Rasulullah SAW mengalirkan air mata mengenangkan nasib kanak-kanak tersebut. Nabi berkata: "Mau-kah kamu kalau aku menjadi ayahmu dan Aisyah (isteri Rasulullah) menjadi ibumu?" Sungguh tidak terkira gembiranya rasa hati kanak-kanak itu ketika mendengar Rasulullah SAW yang mulia menjadi ayahnya.

Baginda pun membawa pulang kanak-kanak tersebut ke rumahnya. Kanak-kanak itu dimandikan, dipakaikan dengan baju baru dan diberinya makan.

Betapa gembiranya hati kanak-kanak itu, begitulah gembiranya hati Rasulullah SAW kerana dapat mengembirakannya.



Ibrah dari Kisah ini :

Kita selayaknya meneladani perilaku “peduli” yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap peduli terhadap sesama itulah yang dikenal dengan istilah “Filantropisme”. Mari tanamkan pada diri kita, bahwa kita baru bisa bahagia jika sudah mampu membahagiakan orang lain. Mari kita warisi nilai Filantropisme ini lewat persyarikatan kita.

#6: Pemilik Tiket Surga

KLIKMU.CO-

Dari Anas bin malik, ketika kami sedang dudu-duduk bersama Rasulullah saw. Tiba tiba beliau bilang "akan ada seorang ahli syurga lewat sini. Saat itu juga lewat seorang sahabat dari anshor sambil menyela jenggotnya, tangan kirinya menenteng sandal"

Keesokan harinya nabi saw mengatakan sama seperti yg kemarin dan yg lewat juga orang yang sama. Di hari yang ketiga Nabi mengatakan hal yang sama dan orang yg lewat juga sama. Ketika Nabi sudah beranjak, Abdullah ibnu Umar membuntuti orang itu.

Ketika sampai di rumahnya, abdullah ibnu umar bilang "wahai hamba Allah aku sedang cekcok dengan isteriku, izinkanlah aku menginap di rumahmu 3 hari saja. Orang itu pun mempersilakkannya. Ibnu umar berceritera bahwa selama 3 hari 3 malam saya tidak melihat orang itu melihat beribadah yg istimewa, biasa-biasa saja. Orang itu bangun menjelang subuh sholat beberapa rakaat, berdo'a sampai jelang sholat shubuh.

Akhirnya ibnu umar bicara sebenarnya "wahai hamba Allah sesungguhnya aku tidak cek-cok dengan isteriku. Hanya aku ingin tahu amalan apa yang kamu kerjakan sehingga Nabi saw bilang bahwa kamu ahli syurga". Sahabat anshor itu menjawab "aku hanyalah orang biasa seperti yang kamu lihat.

Ibnu umar berpamitan". Beberapa langkah kemudian sahabat anshor itu memanggilnya kembali dan ditambahi kata-kata "aku tak pernah dengki terhadap sesama muslim, atau iri terhadap apa yg diberikan Allah kepada mereka".

Abdullah ibnu umar menimpali "ini dia yang menyebabkan kamu ahli syurga". (HR. Ahmad).

IBRAH DARI KISAH INI :

Subhanalloh, sungguh kisah yang inspiratif. Hati yg dipenuhi cinta kepada Allah dan Rasulullah saw. Mari kita beristiqomah menghindarkan diri dari sifat dengki dan iri terhadap sesama.

Insyaallah kitapun akan menjadi ahli Syurga. Wallahu a'lam

#7: Ditantang Gulat, Siapkah Nabi?



KLIKMU.CO

Alkisah pada masa setelah peristiwa Hijrah, terdapat seseorang dari Bani Hasyim yang bernama Rukanah. Rukanah adalah seorang musyrik yang berbadan besar, sangat kuat dan bengis. Ia sangat ditakuti oleh banyak orang.

Tak seorang pun pernah mengalahkannya dalam hal bergulat, karena badannya yang besar dan kuat. Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW, memutuskan untuk pergi ke Lembah Idham. Disana beliau berjumpa dengan Rukanah. Melihat kedatangan Nabi,

Rukanah langsung bangkit dan menghampiri beliau dan berkata, " Wahai Muhammad, engkau lah yang telah menghina tuhan-tuhan Kami, Latta dan Uzza. Engkau bilang Tuhanmu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Sekarang memohonlah kepada Tuhanmu yang Maha Perkasa untuk menyelamatkanmu dariku.

Aku tantang kau untuk beradu gulat denganku ! Jika kau sanggup mengalahkanku, akan kuberi kau sepuluh ekor kambingku !". Nabi Muhammad SAW, tidak gentar dengan tantangan Rukanah. Dengan cepat ia menjawab tantangan itu. "Baiklah jika itu kehendakmu!"

Sebelum pergulatan dimulai, Nabi Muhammad SAW, berdoa kepada Allah SWT yang Maha Perkasa dan Maha Melindungi. Beliau memohon perlindungan Allah SWT, untuk bisa mengalahkan Rukanah. Demikian pula Rukanah, ia berdoa kepada Latta dan Uzza.

Lalu pertandingan pun dimulai.

Nabi Muhammad SAW, menarik kaki Rukanah dan membuatnya terjatuh. Hanya dalam tempo sekejap saja Nabi Muhammad SAW berhasil mengalahkan Rukanah. Rukanah

terkejut dengan apa yang baru saja dialaminya.

Ia tidak percaya ada orang yang bisa mengalahkannya. Selama ini, tak ada satu orangpun manusia yang mampu mengalahkannya.

Karena merasa tidak puas, Rukanah meminta Nabi Muhammad SAW untuk bergulat lagi dengannya. Ia berseru, "Mari kita ulangi lagi dan kita lihat siapa juaranya !". Nabi pun menerima tantangan kedua itu dengan berani dan mereka bergulat lagi.

Dalam pergulatan yang kedua ini, kemenangan kembali berhasil diraih Nabi Muhammad SAW, yang bergulat dengan lindungan Allah SWT. Nabi menjatuhkan Rukanah ke atas tanah dan menduduki dadanya.

Setelah pertandingan selesai, Nabi Muhammad SAW mengajak Rukanah untuk memeluk Islam. Namun Rukanah menolaknya. Dengan perasaan kecewa, Nabi Muhammad SAW, kembali ke Madinah.

Sesampainya di Madinah, para sahabat Nabi telah menantinya dengan perasaan cemas. Mereka takut hal yang buruk menimpa Nabi, karena Lembah Idham adalah tempat yang dihindari orang. Melihat Nabi Muhammad SAW pulang dengan selamat, para sahabat pun merasa lega.

Kemudian Nabi Muhammad menceritakan apa yang telah dialaminya dengan Rukanah. Setelah itu beliau berkata kepada para sahabatnya sambil tersenyum, "Bukankah Allah SWT, telah berfirman untuk melindungiku

IBRAH DARI KISAH INI:

Sifat "Syaja'ah" (pemberani) harus dimiliki oleh setiap muslim, berani dalam kebenaran, dan juga berani karena perhitungan, bukan bonek (bondo nekat). Seorang aktifis dan mujahid dakwah khususnya para kader 1912 wajib memiliki sifat pemberani.

#8: Keberanian Khalifah Abu Bakar (1)

KLIKMU.CO-

Dalam perjalanan hijrah, Rasulullah tiba di sebuah gua yang dikenal dengan nama Gua Tsur atau Tsaur. Saat sampai di mulut gua, Abu Bakar berkata, “Demi Allah, janganlah Anda masuk kedalam gua ini sampai aku yang memasukinya terlebih dahulu. Kalau ada sesuatu (yang jelek), maka akulah yang mendapatkannya bukan Anda”.

Abu Bakar pun masuk kemudian membersihkan gua tersebut. Setelah itu, Abu Bakar tutup lubang-lubang di gua dengan kainnya karena ia khawatir jika ada hewan yang membahayakan Rasulullah keluar dari lubang-lubang tersebut; ular, kalajengking, dll. Hingga tersisalah dua lubang, yang nanti bisa ia tutupi dengan kedua kakinya. Setelah itu, Abu Bakar mempersilahkan Rasulullah masuk ke dalam gua. Rasulullah pun masuk dan tidur di pangkuan Abu Bakar.

Ketika Rasulullah telah tertidur, tiba-tiba seekor hewan menggigit kaki Abu Bakar. Ia pun menahan dirinya agar tidak bergerak karena tidak ingin gerakannya menyebabkan Rasulullah terbangun dari istirahatnya. Namun, Abu Bakar adalah manusia biasa. Rasa sakit akibat sengatan hewan itu membuat air matanya terjatuh dan menetes di wajah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rasulullah pun terbangun, kemudian bertanya, “Apa yang menimpamu wahai Abu Bakar?” Abu Bakar menjawab, “Aku disengat sesuatu”. Kemudian Rasulullah mengobatinya.



IBRAH DARI KISAH INI :

Abu Bakar Assiddiq, Ia bukanlah seorang nabi, namun sosoknya adalah profil manusia yang luar biasa. Pada dirinya tergabung sifat kelemah- lembut dan ketegasan, kasih sayang dan keberanian, ketenangan dan

cepat serta tepat dalam mengambil keputusan, rendah hati dan kewibawaan, serta toleran namun mampu menghancurkan musuh. Beliau adalah orang yang paling kuat keimanannya setelah para nabi dan rasul.

Seharusnya para aktifis 1912 adalah pribadi-pribadi yang bersifat kesatria, lembut, pemberani, serta berakhlaqul karimah.

#9: Keberanian Khalifah Abu Bakar(-2)

KLIKMU.CO-

Diriwayakan oleh Imam Bukhari, Abu Bakar menceritakan hijrahnya bersama Nabi. Kami berjalan siang dan malam hingga tibalah kami di pertengahan siang. Jalan yang kamialui sangat sepi, tidak ada seorang pun yang lewat. Kumelemparkan pandangan ke segala penjuru, apakah ada satu sisi yang dapat kami dijadikan tempat berteduh. Akhirnya, pandanganku terhenti pada sebuah batu besar yang memiliki bayangan. Kami putuskan untuk istirahat sejenak disana.

Aku ratakan tanah sebagai tempat istirahat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kuhamparkan sehelai jubah kulit dan mempersilahkan beliau untuk tidur di atasnya. Istirahatlah wahai Rasulullah.

Beliau pun beristirahat.

Setelah itu, aku melihat keadaan sekitar. Apakah ada seseorang yang bisa dimintai bantuan. Aku pun bertemu seorang penggembala kambing yang juga mencari tempat untuk berteduh. Aku bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, engkau budaknya siapa?" Ia menyebutkan nama tuannya, yaitu salah seorang Quraisy yang ternyata sangat kukenal dia.

Aku bertanya lagi, "Apakah kambing-kambingmu memiliki susu?" "Iya." Jawabnya polos. "Bisakah engkau perahkan untukku?" pintaku. Ia pun mengiyakannya. Setelah diperah. Aku membawa susu tersebut kepada Nabi dan ternyata beliau masih tertidur. Aku tidak ingin jika aku sampai membuatnya terbangun. Aku biarkan beberapa lama beliau tidur.

Saat beliau terbangun aku sodorkan ke hadapannya satu wadah (mangkuk) susu segar, dan aku berkata, "Minumlah wahai Rasulullah".



Beliau pun minum susu tersebut sampai aku merasa puas melihatnya. Setelah kami merasa cukup beristirahat, aku menawarkan kepada Rasulullah apakah bisa kita lanjutkan perjalanan ini? Beliau mengiyakannya. Kamipun melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib.

IBRAH DARI KISAH INI :

Rasa-rasanya kita tidak bisa membayangkan, seorang Abu Bakar yang pedagang kaya, mau bersusah payah dan berpeluh, menjadi pelayan Nabi saw., tak kenal lelah yang disertai semangat untuk menjaga keselamatan dan keamanan Nabi saw. Ia ridha dan puas apabila Rasulullah tercukupi kebutuhannya, aman, dan tenang.

Kader dan aktifis 1912 selayaknya memiliki integritas serta loyalitas yang tinggi, serta siap mengamankan kebijakan pimpinan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

10: Keberanian Khalifah Abu Bakar(-3)

KLIKMU.CO

Dirwayatkan al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari Umar bin al- Khattab, ia menceritakan. Ketika Rasulullah dan Abu Bakar keluar dari gua tsur. Abu Bakar terkadang berjalan di depan Rasulullah dan terkadang berada di belakang beliau. Rasulullah pun menanyakan perbuatan Abu Bakar itu.

Abu Bakar menjawab, “Wahai Rasulullah, kalau aku teringat orang-orang yang mengejar (kita), aku berjalan di belakang Anda, dan kalau aku teringat akan perilaku para pengintai, aku berjalan di depan Anda”. Apa yang dilakukan Abu Bakar ini menunjukkan kecintaan beliau yang begitu besar kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Ia tidak ingin ada sedikit pun yang mengancam jiwa Nabi. Jika ada mara bahaya menghadang, ia tidak ridha kalau hal itu lebih dahulu menimpa Nabi. Demikianlah dua orang sahabat ini.

Rasulullah ingin bersama Abu Bakar ketika hijrah dan Abu Bakar pun sangat mencintai Rasulullah. Inilah kecocokan ruh sebagaimana disabdakan oleh Nabi: “Ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang berkumpul (berkelompok). Jika mereka saling mengenal maka mereka akan bersatu, dan jika saling tidak mengenal maka akan berpisah (tidak cocok).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya padaku dalam persahabatan dan kerelaan mengeluarkan hartanya adalah Abu Bakar. Andai saja aku diperbolehkan mengangkat seseorang menjadi kekasihku selain Rabbku, pastilah aku akan memilih Abu Bakar, namun cukuplah persaudaraan seislam dan kecintaan karenanya.

Maka tidak tersisa pintu masjid kecuali tertutup selain pintu Abu Bakar saja.” (HR. Bukhari).

IBRAH DARI KISAH INI :

Abu Bakar Assiddiq, sahabat Rasulullah saw, siap membela sekaligus menjadi pelindung utama dalam gerak dakwah Rasulullah saw., siap mengorbankan harta bendanya demi perjuangan Islam “Li I’laa’i Kalimatillahi”.

Beliau Siap menjadi tameng bagi keselamatan pimpinannya. Semoga kita para kader 1912 dapat meneladani Abu Bakar Asshiddiq dalam kecintaan dan pengorbanannya kepada perjuangan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar. Semoga Allah meridhai beliau.

#11: Umar Bin Khattab 'Si garang dan Heroik' (1)

KLIKMU.CO

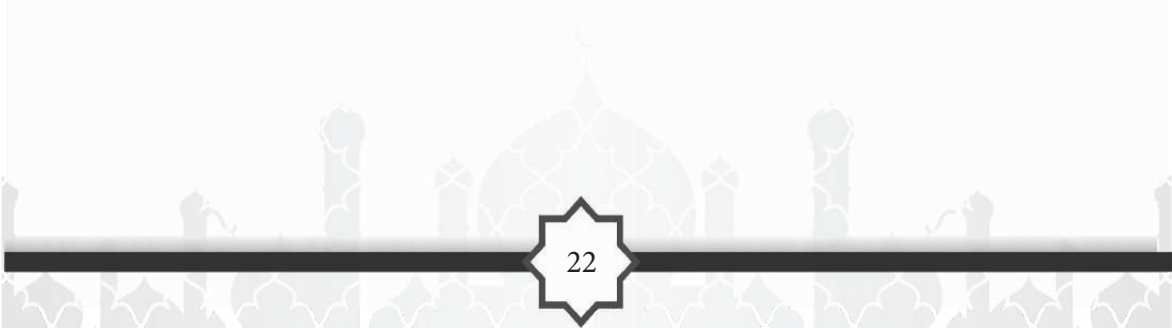
Khalifah Umar bin Khattab radhiallahuanhu, keluar rumah di malam yang gelap, lalu Thalhah (salah satu sahabat) melihatnya. Kemudian Umar masuk sebuah rumah, kemudian masuk ke rumah yang lain. Di pagi harinya, Thalhah pergi ke rumah itu dan ternyata penghuninya adalah seorang perempuan tua, buta dan lumpuh.

Lalu Thalhah bertanya kepada perempuan itu, “Apa yang dilakukan laki-laki yang datang semalam kepadamu itu?” Dia menjawab, “Dia selalu datang ke rumahku sejak hari itu. Dia datang untuk membawa kebutuhanku dan membuang kotoranku.” Thalhah berkata, “Celaka kau wahai Thalhah..! (Thalhah mencela dirinya sendiri). Apakah kamu mencoba menyelidiki kesalahan-kesalahan Umar Bin Khattab?”. Thalhah menyesal, ia telah datang menanyakan tentang apa yang dilakukan Umar Bin Khattab di rumah-rumah tersebut ketika hari telah larut.

Ternyata yang ia dapati adalah sebuah amalan mulia. Hingga Thalhah radhiallahuanhu mencela dirinya sendiri karena telah salah sangka kepada Khalifah Umar Bin Khattab. Entah sampai kapan Khalifah Umar selalu datang kepada wanita tua itu, memberi makan, dan membuang kotorannya. Masya Allah.... Ketika itu Umar adalah Khalifah atau Amirul Mukminin.

IBRAH DARI KISAH INI :

Penggalan kisah di atas ibarat tampanan di wajah kita. Seorang pemimpin yang melayani rakyatnya sampai pada taraf yang tidak terbayangkan. Begitulah memang para sahabat dan telah mendapat bimbingan ajaran Islam yang mendalam dari Rasulullah saw, mereka selalu berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan. Begitu juga dengan kita kader 1912.



12: Umar Bin Khattab: Si Garang dan Heroik(-2)

KLIKMU.CO

Keluarga Umar bin khattab tergolong dalam keluarga kelas menengah. Sejak zaman jahiliyyah ia sudah bisa menulis dan membaca, yang masa itu merupakan sesuatu yang langka.

Umar juga dikenal karena fisiknya yg kuat. Ia menjadi Juara Gulat di makkah sebelum beliau masuk islam. Sebelum masuk islam, Umar adalah orang yang sangat disegani dan dihormati oleh penduduk makkah sebagaimana tradisi yg dijalankan oleh kaum jahiliyyah makkah saat itu.

Setelah masuk islam, umar mendapat julukan yg di berikan oleh rasulullah saw yaitu Al-Faruq yang berarti orang yang bisa membedakan / memisahkan antara kebenaran dan kebathilan. Sifat pemberani adalah sifat dasar yang dimiliki umar sejak sebelum masuk islam. Maka ketika beliau masuk islam sifat pemberani ini beliau arahkan dalam membela dakwah rasulullah saw.

Orang yang berani terang-terangan melakukan hijrah ke kota madinah adalah Umar bin khattab. Beliau malah menantang orang-orang kafir quraisy, katanya "barang siapa yang ingin isterinya menjadi janda, anaknya menjadi yatim, maka halangilah saya untuk berhijrah"

Akhirnya ternyata tidak ada satupun orang kafir quraisy yang berani menghalangi Umar bin khattab melaksanakan hijrah. Ketika sudah menjadi Khalifah, Umar tidak pernah tinggal di sebuah istana, rumah mentereng, ataupun gedung yang tinggi. Tetapi beliau tinggal di sebuah bangunan yang super sederhana dekat masjid nabawi, bahkan lebih sering berada di masjid. Beliau lebih sering tidur di atas pelepah pohon kurma daripada kasur yang empuk. Atau beliau tidak melebihkan harta rampasan (ghonimah) yang dibagikan diantara kaum muslimin.



IBRAH DARI KISAH INI :

Para mujahid dakwah dan aktifis 1912 seyogyanya mampu meneladani sahabat nabi muhammad saw tersebut. Para mujahid dakwah dan aktifis 1912 , di samping kuat secara fisik, juga harus kuat secara intelektual, dan kuat secara finansial. Semoga kita bisa meneladani sifat dan perilaku khalifah Umar bin khattab , sahabat Nabi muhammad saw. Dan khalifah kedua dari khulafaurrasyidin. Wallahu a'lamu bi asshawaabb.

#13: Umar Bin khattab Si Garang dan Heroik(-3).



KLIKMU.CO

Khalifah Umar bin khatab, juga dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Hal ini dirasakan oleh seorang kakek yahudi yang rumahnya berada di dekat masjid. Pada saat itu Gubernur Mesir 'Amr bin 'Ash akan melakukan renovasi dan perluasan masjid, Rumah orang yahudi tersebut harus digusur (dibongkar). Dengan kebijakan ganti rugi 'Amr bin 'Ash merayu kakek yahudi tersebut untuk pindah rumah. Si kakek enggan, namun sang gubernur bersikeras untuk membongkar rumah tersebut.

Si kakek yahudi tidak terima, dan bergegas berangkat dari Mesir menuju Madinah untuk melapor ke khalifah Umar bin Khattab. Ketika di hadapan khalifah, si kakek pun bercerita apa adanya, dan merasa dirinya dizholimi. Maka Khalifah Umar mengambil sepotong tulang dan membuat sandi garis tertentu dengan pedang di atas tulang itu. Lalu khalifah menyuruh kakek yahudi itu pulang dengan membawa tulang itu untuk diserahkan kepada gubernur 'Amr bin 'Ash.

Dengan penuh keheranan si kakek yahudi ini pulang ke Mesir serta membawa dan menyerahkan tulang itu ke hadapan gubernur 'Amr bin 'Ash. Ketika 'Amr bin 'Ash menerima tulang tersebut, pucatlah wajah beliau, dan memerintahkan kepada para pengawalnya untuk menghentikan proses pembongkaran rumah milik yahudi tersebut.

Dengan penuh keheranan si kakek yahudi itu bertanya kepada sang Gubernur tetang "tulang" itu dan apa yang terjadi dengannya?, maka gubernur 'Amr bin 'Ash menjawab: bahwa khalifah Umar bin Khattab telah mengingatkan aku sebagai seorang pemimpin yang harus berlaku adil terhadap rakyat yang dipimpinnya.



Maka kagumlah si kakek yahudi atas jawaban sang gubernur. Akhirnya si kakek yahudi ini masuk islam, dan merelakan rumahnya dibongkar untuk perluasan masjid.

Ibrah kehidupan dari kisah ini:

Seorang pemimpin adalah penerima mandat dan amanah dari umat. Amanah haruslah dijaga dan ditunaikan dengan sungguh-sungguh. Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat jujur, adil, dan bijaksana. Semoga para pemimpin kita di negeri ini terinspirasi oleh kepribadian kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab. Semoga tanpa terkecuali seluruh kader 1912.

#14: Umar Bin Khattab 'Si Garang dan Heroik' (-4)

KLIKMU.CO

Ketegasan dan loyalitas yang tinggi adalah bagian dari sifat dan sikap khalifah Umar bin al-Khattab. Salah satu bentuk ketegasan Umar bin al-Khattab adalah ketika beliau "memecat" Khalid bin Walid sebagai panglima perang dengan pertimbangan bahwa Umar merasa khawatir kalau-kalau umat Islam terlalu mendewakan Khalid bin Walid yang telah berhasil memimpin pasukannya meraih kemenangan dalam beberapa pertempuran.

Para 'wartawan' pun menanyakan perihal pemecatannya itu. Khalid bilang: no comment. Aku berjuang hanya untuk Allah swt., dan bukan untuk Umar. 'Pemecatan' itu diterima dengan lapang dada oleh Khalid bin Walid. Umar bin al-Khattab adalah orang yang memiliki rasa cinta yang tinggi kepada Allah, Rasulullah saw, dan agama Islam. Kecintaan terhadap Allah swt dan agama Islam beliau buktikan dengan menginfakkan separoh dari harta kekayaan beliau untuk kepentingan dakwah Rasulullah saw.

Yang paling mengharukan rasa cinta beliau ialah bagaimana beliau tidak 'menerima' kematian Rasulullah saw, sampai beliau menghalangi persiapan penguburan, bahkan mengancam : siapa yang berani bilang Rasulullah meninggal dunia maka ia akan menemui ajalnya (akan dipenggal lehernya).

Para sahabatpun kebingungan dengan keadaan seperti ini. Hal ini sampai ke telinga Abu Bakar Assiddiq. Maka Abu Bakar berkata: barang siapa menyembah Muhammad, sungguh ia telah meninggal dunia. Tetapi barang siapa menyembah Allah swt, maka Allah itu Maha Hidup selamanya, tak akan pernah mati. Kemudian Abu Bakar mengutip ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 144 :



Muhammad itu tidak lain adalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak akan dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang2 yang bersyukur.

Mendengar penjelasan Abu Bakar tersebut, Umar bin khattab tersadar dan menitikkan air mata pertanda kesedihannya.

Ibrah dari kisah ini:

Betapa pentingnya seorang pejuang, prajurit, mujahid dakwah, untuk selalu mengedepankan loyalitas yang tinggi kepada pimpinannya. Seorang aktifis 1912 di samping memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pimpinan dalam organisasinya, juga harus memiliki ketegasan dalam bersikap. Dan yang lebih penting adalah pengabdianya secara ikhlash hanya mengharap ridlo Allah swt.

#15: Umar Bin Khattab 'Si Garang dan Heroik'(5-habis)



KLIKMU.CO

Umar bin khattab merupakan musuh yang paling ganas, garang, dan beringas dalam menentang nabi Muhammad saw dan agama islam. Keberingasannya memang habis-habisan. Tetapi ketika mendadak dia memeluk islam sebagai agama barunya itu, dia berbalik menjadi pendukung gigih.

Umar bin khattab selanjutnya menjadi penasehat terdekat nabi Muhammad saw dan begitulah dilakukannya sepanjang hidup nabi Muhammad saw. Diriwayatkan dari muhammad bin sa'ad bin abi waqash dari ayahnya ia berkata "suatu saat Umar bin khattab memohon agar diizinkan masuk ke rumah Rasulullah saw, ketika itu ada beberapa wanita dari quraisy sedang berbincang-bincang dengan Rasulullah dan mereka berbincang-bincang dengan suara yang keras melebihi suara Rasulullah saw".

Ketika Umar masuk, mereka segera berdiri dan menurunkan hijab. Setelah diberi izin, umar masuk ke rumah Rasulullah saw sementara Rasulullah saw tertawa. Umar bertanya: Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Aku heran terhadap wanita-wanita yang berada di sisiku ini, ketika mereka mendengar suaraMu, mereka segera berdiri dan menarik hijab.

Umar berkata: sebenarnya Engkaulah yang lebih layak mereka segani wahai Rasulullah. Kemudian Umar berkata kepada para wanita tersebut: wahai para wanita yang menjadi musuh bagi nafsunya sendiri, Bagaimana anda sekalian segan terhadap aku dan tidak segan terhadap Rasulullah saw ? Mereka menjawab: iya, sebab engkau lebih keras dan lebih kasar daripada Rasulullah saw. Rasulullah bersabda:



wahai Ibnu al-khattab, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggam tangan *Nya*, sesungguhnya tidaklah syetan menemuimu sedang berjalan di suatu jalan melainkan dia akan mencari jalan lain yang tidak engkau lalui.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *sesungguhnya syetan lari ketakutan jika bertemu Umar* Begitulah kisah yang diriwayatkan Aisyah. Sehingga atas kekuasaan Allah swt bahwa Umar bin khattab tak hanya ditakuti oleh musuhnya, bahkan terhadap musuh yang gjaib-pun Umar ditakutinya.

Ibrah dari kisah ini:

Khalifah Umar bin Khattab adalah profil pemimpin sejati. Secara fisik kuat (mantan juara gulat di Makkah zaman jahiliyyah), tetapi jiwanya lembut, cerdas, tegas, tidak basa-basi, bahkan mengesankan Garang dan Heroik dalam memperjuangkan Islam. Semoga ini menginspirasi generasi milenial aktifis 1912.

#16: Khalifah Ustman Pemilik Dua Cahaya (-1)

KLIKMU.CO

Utsman bin Affan (Khalifah ke tiga dari Khulafaurrasyidin), masih memiliki jalinan keluarga dengan Rasulullah saw, yakni silsilah keturunan yang bertemu pada Abdul Manaf bin Qushay al- Amawi al-Quraisy. Bahkan jalinan kekerabatan ini diperkuat lagi dengan tali pernikahan yang menempatkan Dia sebagai menantu Rasulullah. Karena itu, hubungannya dengan Rasulullah bukan hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga Dia dihadapan Rasulullah adalah seorang keluarga, menantu dan saudara seagama. Utsman bin Affan masuk Islam melalui Abu Bakar dan termasuk Assabiquunal awwalun (kelompok pertama yang masuk Islam).

Rasulullah sangat mengaguminya karena kesederhanaan, kesalehan, kedermawaan dan kepandaiannya menjaga kehormatan diri (Iffal), serta dikenal sebagai dahabat yang terbaik dalam bacaan al-Qur'an menurut kaca mata Rasulullah SAW, sehingga Rasulullah memberikan dua putrinya untuk dinikahi olehnya secara berurutan.

Utsman bin Affan menikahi Ruqoyyah binti Muhammad saw sewaktu masih di Makkah. Ruqoyyah adalah mantan isteri dari 'Uthbah bin Abi Lahab. Ketika kaum muslimin hijrah ke Abessinia Utsman bin Affan dan Ruqoyyah ikut serta dalam rombongan itu. Pernah dikaruniai seorang putera bernama Abdullah tetapi meninggal di waktu kecil. Ketika peristiwa hijrah ke Madinah Utsman bin Affan dan Ruqoyyah pun ikut serta dalam rombongan.

Pada peristiwa perang Badar, Ruqoyyah mengalami sakit sehingga Nabi Muhammad saw meminta Utsman tidak ikut perang, menjaga isterinya. Beberapa hari kemudian Ruqoyyah wafat dan dikuburkan sendiri oleh Utsman. Pada saat Utsman meratakan tanah dalam penguburan isterinya



itu terdengar khabar gembira ummat Islam memperoleh kemenangan dalam perang badar. Utsman bin Affan kemudian menikahi Ummu Kultsum binti Muhammad saw (adik dari Ruqoyyah). Ummu Kultsum adalah mantan isteri 'Uthaibah bin Abi Lahab, yaitu adik dari 'Uthbah bin Abi Lahab (belum sempatkumpul/ jima'). Kehidupan Utsman Bersama Ummu Kultsum tidak berlangsung lama, beberapa tahun kemudian Ummu Kultsum wafat karena sakit.

Dari peristiwa khusus, dua kali menikahi puteri Rasul Roqoyyah dan Ummu Kultsum inilah kemudian Utsman mendapat julukan "Dzu Nurrain" yakni pemilik Dua Cahaya. Bahkan sebagian lain memberi julukan kepada Utsman "Dzu Nurrain Wal Hijrotain" yakni Pemilik Dua cahaya dan Dua Hijrah.

Ibrah dari kisah ini:

Utsman Bin Affan, seorang profil pemimpin yang fenomenal, kaya tapi dermawan, tampan tapi pemalu, lembut tapi tegas dan bijaksana, senantiasa menjaga kehormatan tapi tidak Jaim, salah satu shahabat terbaik Rasulullah, pemilik dua cahaya yakni menikahi Ruqoyyah kemudian Ummu Kultsum, ke dua nya adalah putri Rasul. Sepatutnya wahai generasi 1912, kita meneladani sifat dan sikapnya.

#17: Utsman Bin Affan, Pemilik Dua Cahaya (-2)

KLIKMU.CO

Beliau adalah Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdu asy- Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin Adnan (ath- Thabaqat al-Kubra, 3: 53).

Utsman, dzu nurain, telah berhijrah dua kali, dan suami dari dua orang putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Hubaib bin Abdu asy-Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim, Bidha binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah.

Darisisinasab, orang Quraisy satu ini memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain sebagai keponakan Rasulullah, Utsman juga menjadi menantu Rasulullah dengan menikahi dua orang putri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan keutamaan ini saja, sulit bagi seseorang untuk mencelanya, kecuali bagi mereka yang memiliki kedengkian di hatinya.

Di antara keutamaan Utsman Bin Affan ialah:

Pertama, Utsman bin Affan termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, beliau juga menjadi enam orang anggota syura, dan salah seorang khalifah al-mahdiyin, yang diperintahkan untuk mengikuti sunahnya.

Kedua, Utsman adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai janggut yang lebat, berperawakan sedang, mempunyai tulang persendirian yang besar, berbahu bidang, rambutnya lebat, dan bentuk mulutnya bagus. Az-Zuhri mengatakan, "Beliau berwajah rupawan, bentuk mulut bagus, berbahu bidang, berdahi lebar, dan mempunyai telapak kaki yang lebar."



Ketiga, Utsman bin Affan terkenal dengan akhlaknya yang mulia, sangat pemalu, dermawan, dan terhormat. Untuk kehidupan akhirat, menolong orang lain, dan berderma seolah-olah hartanya se-ringan buah-buah kapuk yang terpecah lalu kapuknya terhembus angin yang kencang.

Keempat, Utsman bin Affan adalah penduduk Surga Yang Hidup di Bumi. Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke sebuah kebun dan memerintahkanku untuk menjaga pintu kebun tersebut. Kemudian datang seorang lelaki untuk masuk, beliau bersabda, "Izinkan dia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga." Ternyata laki-laki tersebut adalah Abu Bakar. Setelah itu datang laki-laki lain meminta diizinkan masuk, beliau bersabda, "Izinkan dia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga." Ternyata lelaki itu adalah Umar bin al-Khattab. Lalu datang lagi seorang lelaki meminta diizinkan masuk, beliau terdiam sejenak lalu bersabda, "Izinkan ia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga disertai dengan cobaan yang menimpanya." Ternyata lelaki tersebut adalah Utsman bin Affan.

Ibrah kehidupannya:

Utsman Bin Affan, Khalifah ke tiga dari Khulafaurrasyidin, pendamping setia Rasulullah, pemilik dua cahaya, Kaya raya dan dermawan, termasuk shahabat senior setelah Abu Bakar Assiddiq dan Umar Bin Khattab. memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain sebagai keponakan Rasulullah, Utsman juga menjadi menantu Rasulullah dengan menikahi dua orang putri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan keutamaan ini saja, sulit bagi seseorang untuk mencelanya, kecuali bagi mereka yang memiliki kedengkian di hatinya, kader 1912 harus berusaha meneladaninya.

#18: Khalifah Utsman Pemilik Dua Cahaya (-3)

KLIKMU.CO

Muadz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku melihat bahwa aku di letakkan di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi daun timbangan lainnya, ternyata aku lebih berat dari mereka. Kemudian diletakkan Abu Bakar di satu daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi yang lainnya, ternyata Abu Bakar lebih berat dari umatku. Setelah itu diletakkan Umar di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi yang lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka. Lalu diletakkan Utsman di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka." (al-Ma'rifatu wa at-Tarikh, 3: 357).

Khabar Tentang Kekhalifahan dan Orang-orang Yang Akan Memberontaknya. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, ia berkata, Rasulullah pernah mengutus seseorang untuk memanggil Utsman. Ketika Utsman sudah datang, Rasulullah menyambut kedatangannya.

Setelah kami melihat Rasulullah menyambutnya, maka salah seorang dari kami menyambut kedatangan yang lain. Dan ucapan terakhir yang disampaikan Rasulullah sambil menepuk pundak Utsman adalah "Wahai Utsman, mudah-mudahan Allah akan memakaikanmu sebuah pakaian (mengamanahimu jabatan khalifah), dan jika orang-orang munafik ingin melepaskan pakaian tersebut, janganlah engkau lepaskan sampai engkau bertemu denganku (meninggal)." Beliau mengulangi ucapan ini tiga kali. (HR. Ahmad).

Dan akhirnya pertemuan yang disabdakan Rasulullah pun terjadi. Dari Abdullah bin Umar bahwa Utsman bin Affan



berbicara di hadapan khalayak, “Aku berjumpa dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di dalam mimpi, lalu beliau mengatakan, ‘Wahai Utsman, berbukalah bersama kami’.” Maka pada pagi harinya beliau berpuasa dan di hari itulah beliau terbunuh. (HR. Hakim dalam Mustadrak, 3: 103).

Katsir bin ash-Shalat mendatangi Utsman bin Affan dan berkata, “Amirul mukminin, keluarlah dan duduklah di teras depan agar masyarakat melihatmu. Jika engkau lakukan itu masyarakat akan membelamu. Utsman tertawa lalu berkata, ‘Wahai Katsir, semalam aku bermimpi seakan-akan aku berjumpa dengan Nabi Allah, Abu Bakar, dan Umar, lalu beliau bersabda, ‘Kembalilah, karena besok engkau akan berbuka bersama kami’. Kemudian Utsman berkata, ‘Demi Allah, tidaklah matahari terbenam esok hari, kecuali aku sudah menjadi penghuni akhirat’.” (Ibnu Saad dalam ath-Thabaqat, 3: 75).

Demikianlah sedikit cuplikkan tentang keutamaan Utsman bin Affan yang mungkin tertutupi oleh orang-orang yang lebih senang memperhatikan aib-aibnya. Padahal aib itu sendiri adalah fitnah yang dituduhkan kepadanya. Semoga Allah meridhai Utsman bin Affan dan memasukkannya ke dalam surga yang penuh kedamaian.

Ibrah dari kisah ini:

Utsman bin Affan, sosok khalifah yang sejuk dan penuh kedamaian. Beliau termasuk shahabat yang dijamin masuk surga, memiliki kepribadian yang khas, banyak jasanya dalam memperjuangkan Islam Bersama Nabi Muhammad saw, termasuk orang yang menerima isyarat langsung dari Rasulullah saw tentang jabatan yang bakal diemban, serta akan adanya orang-orang munafiq yang menfitnah dan menganiayanya. Bagaimana dengan kita wahai pejuang 1912?

#19: Khalifah Utsman Bin Affan: Pemilik Dua cahaya (-4)

KLIKMU.CO

Cinta adalah sebuah kata kerja. Karena itu mencintai berarti membawa konsekuensi bagi para pecinta sejati berupa keterharusan untuk melindungi, merawat, menyirami, dan menumbuhkan kuntum-kuntum cinta agar senantiasa tetap bersemi. Maka pada setiap betikan niat yang menggerakkan diri untuk mencintai lalu menikahi seseorang; tanyakan pada hati nurani, apa yang paling menyalakan dan mengobarkan minat di dalam hati?. Kala itu, Utsman Ibn Affan baru dibaiai menjadi khalifah ketiga untuk meneruskan kekhalifahan Amirul Mukminin Umar Ibn Al Khattab Ra yang syahid di tangan seorang kafir majusi. Kala itu pula, Utsman Ibn Affan memutuskan untuk menikah lagi, setelah pada dua pernikahan sebelumnya ia telah menikahi dua putri Rasulullah SAW, yakni Ruqayyah dan Ummu Kultsum sehingga Utsman Ibn Affan digelar sebutan Dzun Nurain atau Pemilik Dua Cahaya.

Tak berselang lama, atas upaya (mak comblang) 'Abdurrahman ibn 'Auf bersama isterinya "Tamadhar". Betapa kagetnya Utsman. Betapa tidak, calon istrinya bisa diibaratkan sebuah bunga yang baru berkembang dan akan mekar karena calon istrinya baru berusia 18 tahun usianya. Namanya adalah "Nailah binti al-Farafisyah".

Utsman sadar betul, usianya saat itu sudah tak muda lagi, 80 tahun. Sebuah usia yang mungkin tidak menarik lagi bagi para gadis berusia muda, Beliau bilang pada Nailah, aku rela melepas ikatan ini jika memang engkau tidak berkenan. Namun herannya, hal itu tidak berlaku bagi seorang Nailah. "Apa maksudmu duhai Dzun Nurain?", tukas Nailah, "Demi Allah aku tak ingin sedikitpun membatalkan ikatan pernikahan yang suci ini!" jawab Nailah. "Tapi pastinya kau takkan menyukai ketuaanku", sahut 'Utsman. "Justru aku

ini suka suami yang lebih tua", jawab Nailah dengan tersipu. Utsman malah membuka surbannya, memperlihatkan geripis

kebotakan di rambutnya, "Bukan hanya tua, diriku telah jauh melampaui ketuaan", ujar Utsman. Mendengar hal itu, Nailah malah mendekat & mencium kening Utsman. "Masa mudamu sudah kauhabiskan di sisi Rasulullah, duhai lelaki yang 2 kali berhijrah.

Betapa berharga bagiku jika Allah mengaruniakan kesempatan mendampingi sisa usia muliamu, hingga kelak menghadapNya, insya Allah", pungkas Nailah yang menimbulkan ketentraman bagi Utsman. Selanjutnya setelah menikah, Utsman dan Nailah hanya memberikan bukti nyata atas keputusan mereka untuk bersama dalam ikatan pernikahan yang suci nan mulia. Utsman mencintai Nailah dan Nailah pun mencintai Utsman.

Ibrah dari Kehidupan Ini:

Khalifah Utsman dan Nailah, telah mengikatkan diri menjadi suami isteri yang sangat harmonis. keduanya merupakan para pecinta sejati yang senantiasa melaksanakan pekerjaan-pekerjaan cinta bagi orang yang dicintainya. Maka, keduanya saling memberi, saling memperhatikan, saling menumbuhkan, saling merawat, dan saling melindungi. Nailah yang disirami kerja cinta dari sang suami pun tumbuh dan semakin mekar. Ia menjadi salah satu perempuan yang pandai bertutur kata dan sangat menguasai sastra. "Aku tidak menemui seorang wanita yang lebih sempurna akalnya dari dirinya (Naila). Aku tidak segan apabila ia mengalahkan akalku," kata Utsman suatu ketika mengenai Nailah. Begitu cintanya sorang Utsman terhadap Naila, maka Ustman paling senang memberikan hadiah untuk istrinya itu. Semua kaum muslimin yang sudah berkeluarga sejatinya juga terinspirasi oleh indahnya cinta Utsman dan Nailah. Subhanallah. Mari para kader dan pejuang 1912 kita tiru sosok pemilik dua cahaya ini.

**Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya*

#20: Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-5)



KLIKMU.CO

Di hari-hari awal kaum muslimin Makkah berhijrah ke Madinah diterima dengan suka cita oleh kaum Anshor. Mereka kaum anshor dengan rela hati mencukupi segala kebutuhan kaum muhajirin agar bisa hidup Bersama.

Tibalah suatu saat, Madinah dilanda kekeringan. Para Sahabat pun gusar, terlebih golongan Muhajirin yang sebelumnya telah terbiasa dilimpahi dengan kesegaran Zamzam. Satu-satunya sumur di Madinah yang masih bisa diandalkan adalah sumur "Ruumah". Sayangnya, ia berada di bawah kepemilikan seorang Yahudi yang siapapun tidak boleh meminumnya, terkecuali dengan memberikan imbalan yang ia tentukan. Air, sudah barang tentu menjadi kebutuhan vital. Guna memenuhi keperluannya sehari-hari, para sahabat harus rela mengantre dan membayar setiap ember air yang ia butuhkan.

Rasulullah saw pun merasa prihatin dengan keadaan ini, sehingga pada suatu hari Rasulullah Muhammad SAW menyatakan keprihatinannya dengan bersabda, "Wahai Sahabatku, siapa saja di antara kalian yang sanggup dan bersedia menyumbangkan hartanya demi membebaskan sumur itu, lalu menyumbangkannya untuk umat, maka dia akan mendapat "kaplingan" surgaNya Allah SWT."

Mendengar sabda dan janji Nabi tersebut, hati Utsman tergerak lantas segera mengunjungi sang pemilik sumur. Kepadanya ia lakukan tawar menawar, namun pemilik sumur tetap menolak untuk menjualnya. Bahkan ketika Utsman memberikan tawaran tertinggi, si Yahudi menjawab, "Wahai Utsman, seandainya sumur ini saya jual kepadamu, maka aku tidak memiliki penghasilan yang bisa aku peroleh setiap hari. Utsman kembali berpikir, janji Rasul tentang

balasan kasih sayang Allah SWT menjadikannya pantang menyerah. Kepada si pemilik sumur Utsman kembali berkata, "Bagaimana kalau aku beli setengahnya saja?" "Maksudmu?" balas tanya si pemilik sumur.

Utsman menjelaskan: "Begini, jika engkau setuju maka kita akan memiliki sumur ini bergantian. Satu hari sumur ini milikku, esoknya kembali menjadi milikmu, kemudian lusa menjadi milikku, begitu pun seterusnya. Bagaimana?" jelas Utsman. Pemilik sumur menyunggingkan senyum. Di benaknya melintas keuntungan dengan jumlah besar tanpa harus kehilangan sumur yang telah lama dianggapnya sebagai mesin uang. Dengan mantap ia pun menyepakati tawaran Utsman. Setelah transaksi dilakukan, Utsman segera mengumumkan kepada para sahabat Nabi bahwa setiap selisih satu hari sumur "Ruumah" berhak diambil airnya oleh para pengikut rasul, secara cuma-cuma, tanpa pungutan atau pun imbalan.

Utsman disepakati menjadi pemilik sumur di hari pertama. Para sahabat mengambil air dengan leluasa. Bahkan sebagian besar dari mereka berinisiatif mengambilnya sesuai takaran kebutuhan selama dua hari. Keesokan harinya, di saat sumur itu kembali menjadi milik Yahudi, lelaki itu tak mendapati satu orang pun yang datang membeli air untuk memenuhi kebutuhannya.

Menjelang petang, rupanya ia putus asa. Si pemilik sumur kembali mengunjungi Utsman dan berkata, "Wahai Utsman, belilah setengah lagi sumurku ini dengan harga sama seperti engkau membeli setengahnya kemarin." Sahabat Utsman setuju, lalu dibayarnya seharga 20.000 dirham, kemudian ia wakafkan untuk keperluan umat Islam di Madinah, hingga hari ini.

Ibrah dari kisah ini:

Utsman Bin Affan , salah satu sahabat yang benar-benar telah terpatrit dalam dirinya "hobi" berbuat baik, hobi bersedekah, dan hobi membelanjakan harta bendanya untuk kepentingan agama. Bagi Utsman semakin banyak bersedekah justru semakin melimpah rezeqi yang datang. Utsman suka

21: Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-6)

KLIKMU.CO

Di hari-hari awal kaum muslimin Makkah berhijrah ke Madinah diterima dengan suka cita oleh kaum Anshor. Mereka kaum anshor dengan rela hati mencukupi segala kebutuhan kaum muhajirin agar bisa hidup Bersama.

Tibalah suatu saat, Madinah dilanda kekeringan. Para Sahabat pun gusar, terlebih golongan Muhajirin yang sebelumnya telah terbiasa dilimpahi dengan kesegaran Zamzam.

Satu-satunya sumur di Madinah yang masih bisa diandalkan adalah sumur "Ruumah". Sayangnya, ia berada di bawah kepemilikan seorang Yahudi yang siapapun tidak boleh meminumnya, terkecuali dengan memberikan imbalan yang ia tentukan. Air, sudah barang tentu menjadi kebutuhan vital. Guna memenuhi keperluannya sehari-hari, para sahabat harus rela mengantre dan membayar setiap ember air yang ia butuhkan.

Rasulullah saw pun merasa prihatin dengan keadaan ini, sehingga pada suatu hari Rasulullah Muhammad SAW menyatakan keprihatinannya dengan bersabda, "Wahai Sahabatku, siapa saja di antara kalian yang sanggup dan bersedia menyumbangkan hartanya demi membebaskan sumur itu, lalu menyumbangkannya untuk umat, maka dia akan mendapat "kaplingan" surgaNya Allah SWT."

Mendengar sabda dan janji Nabi tersebut, hati Utsman bin affan tergerak lantas segera mengunjungi sang pemilik sumur. Kepadanya ia lakukan tawar menawar, namun pemilik sumur tetap menolak untuk menjualnya. Bahkan ketika Utsman memberikan tawaran tertinggi, si Yahudi menjawab, "Wahai Utsman, seandainya sumur ini saya jual kepadamu, maka aku tidak memiliki penghasilan yang bisa aku peroleh setiap hari.

Utsman kembali berpikir, janji Rasul tentang balasan kasih sayang Allah SWT menjadikannya pantang menyerah. Kepada si pemilik sumur Utsman kembali berkata, "Bagaimana kalau aku beli setengahnya saja?" "Maksudmu?" balas tanya si pemilik sumur.

Utsman menjelaskan: "Begini, jika engkau setuju maka kita akan memiliki sumur ini bergantian. Satu hari sumur ini milikku, esoknya kembali menjadi milikmu, kemudian lusa menjadi milikku, begitu pun seterusnya. Bagaimana?" jelas Utsman. Pemilik sumur menyunggingkan senyum.

Di benaknya melintas keuntungan dengan jumlah besar tanpa harus kehilangan sumur yang telah lama dianggapnya sebagai mesin uang. Dengan mantap ia pun menyepakati tawaran Utsman. Setelah transaksi dilakukan, Utsman segera mengumumkan kepada para sahabat Nabi bahwa setiap selisih satu hari sumur "Ruumah" berhak diambil airnya oleh para pengikut rasul, secara cuma-cuma, tanpa pungutan atau pun imbalan. Utsman disepakati menjadi pemilik sumur di hari pertama. Para sahabat mengambil air dengan leluasa. Bahkan sebagian besar dari mereka berinisiatif mengambilnya sesuai takaran kebutuhan selama dua hari.

Keesokan harinya, di saat sumur itu kembali menjadi milik Yahudi, lelaki itu tak mendapati satu orang pun yang datang membeli air untuk memenuhi kebutuhannya. Menjelang petang, rupanya ia putus asa. Si pemilik sumur kembali mengunjungi Utsman dan berkata, "Wahai Utsman, belilah setengah lagi sumurku ini dengan harga sama seperti engkau membeli setengahnya kemarin." Sahabat Utsman setuju, lalu dibayarnya seharga 20.000 dirham, kemudian ia wakafkan untuk keperluan umat Islam di Madinah, hingga hari ini.

Ibrah Kehidupan hari ini:

Utsman Bin Affan , salah satu sahabat yang benar-benar telah terpatrit dalam dirinya "hobi" berbuat baik, hobi bersedekah, dan hobi membelanjakan harta bendanya untuk kepentingan agama. Bagi Utsman semakin banyak bersedekah justru semakin melimpah rezeqi yang datang. Utsman suka mengambil prakarsa untuk "berkorban" pada saat-saat umat

22: Khalifah Utsman Bin Affan, Pemilik dua Cahaya (-6 habis)



KLIKMU.CO Salah satu peperangan di zaman Rasulullah yang paling krusial adalah perang tabuk. Peperangan melawan kufar quraisy berkolaborasi dengan musyrikin Madinah dan tantara romawi ini dalam situasi “paceklik” hasil panen kurma dan gandum tidak menggembirakan, ditambah lagi sedang musim panas yang sangat terik. Meskipun demikian Semua sahabat tetap berlomba-lomba mencapai kesempurnaan di sisi Allah dengan berkontribusi sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Sebagaimana disebutkan dalam catatan sejarah, pada perang Tabuk ini sejumlah 30.000 pasukan muslim harus berperang melawan 200.000 pasukan sekutu pimpinan Romawi. Saat itulah Rasulullah SAW meminta tiap muslim untuk berkontribusi. Para sahabat yang dianugrahi harta, berlomba-lomba menginfakkan hartanya untuk mendukung perjuangan. Mereka menyumbangkan harta, tenaga, bahkan jiwanya untuk kemenangan Islam.

Umar bin Khothob radhiallahu anhu (RA), misalnya, menyumbangkan setengah hartanya. Perlombaan menuju kesempurnaan di sisi Allah pun berlangsung. Sahabat Utsman bin Affan pun menyumbangkan sepertiga hartanya. Sejarah mencatat, Utsman adalah salah satu konglomerat di kalangan sahabat Nabi SAW. Hartanya berlimpah ruah. Maka, kendati jumlah yang disumbangkan hanya sepertiga, nilainya sangat luar biasa. Berapa harta Utsman bin Affan saat itu? Menantu Rasulullah SAW ini mempunyai simpanan mencapai 151.000 dinar. Merujuk harga dinar sebelumnya yang Rp1.844.973, maka harta Utsman itu senilai Rp278.591 miliar.

Jumlah itu tidak termasuk properti di sepanjang wilayah Aris dan Khaibar dan beberapa sumur yang saat ini nilainya tidak kurang dari Rp440 miliar. Total hartanya jadi sekitar

Rp719 miliar. Dengan demikian, nilai sumbangan Utsman saat itu sekitar Rp215,5 miliar!

Ubaidullah bin Utbah menceritakan, ketika terbunuh, Utsman RA masih mempunyai harta yang disimpan penjaga gudangnya, yaitu 30,5 juta dirham dan 100.000 dinar. Ini artinya, di gudangnya juga ada harta senilai Rp190 miliar ditambah Rp1,952 triliun.

Sejarah mencatat, pada perang Tabuk tersebut Utsman juga menyumbang 300 ekor unta. Berapa nilai sumbangan unta itu sekarang? Di Indonesia, sapi qurban kelas terbaik harganya tidak kurang dari Rp15 juta. yang pasti, harga unta lebih mahal dibandingkan sapi. Jika harganya dipatok Rp20 juta saja, maka nilai 300 ekor unta tadi sekitar Rp6 miliar.

Menurut versi lain, jumlah total harta Utsman bin Affan radhiallahu anhu tidak kurang dari Rp 7,2 triliun. Jika jumlah ini yang kita jadikan patokan, maka sepertiga harta yang disumbangkan saat itu nilainya kini sekitar Rp2,4 triliun. Subhanallah.

Perjalanan untuk menempuh perang pun dimulai. Rasulullah SAW dan pasukan kemudian meninggalkan Madinah menuju Tabuk yang wilayahnya berjarak 800 km dari Madinah. Perjalanan ini memakan waktu hingga 20 hari. Medan yang mereka lakoni juga sangat sulit. Selain keterbatasan bahan makanan, kaum muslimin juga harus menghadapi panasnya gurun pasir yang diatas rata-rata. Perang ini bahkan dijuluki “Pasukan Jaisyul Ushrah” yang artinya pasukan yang dalam keadaan sulit.

Sesampainya di Tabuk, Rasulullah SAW tidak menemukan satu pun kaum musrikin. Romawi dan sekutunya merasa takut dan kuatir setelah mendengar Rasulullah SAW menggalang pasukan. Mereka berpencar ke batas-batas wilayahnya. Rasulullah SAW menghabiskan 10 hari di Tabuk. Namun Ia tidak tinggal diam begitu saja, ekspedisi ini dimanfaatkan Nabi Muhammad SAW untuk mengunjungi kabilah-kabilah yang ada di sekitar Tabuk dan menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah SAW didatangi oleh Yuhanah bin Rubbah dari Ailah untuk menawarkan perjanjian perdamaian



dengan beliau dan siap menyerahkan jizyah kepada beliau. Rasulullah menulis selembar surat perjanjian dan memberikan kepada mereka yang kemudian mereka pegang. Akhirnya peperangan pun tidak jadi terlaksana. Setelah 30 hari meninggalkan Madinah, akhirnya umat Islam kembali tanpa terjadi peperangan.

Ibrah dari Kisah Ini:

Adalah kenyataan yang tidak terbantah bahwa para sahabat Nabi memiliki semangat juang yang tinggi dalam “Izzul Islam Wal Muslimin”. Ketika aqidah sudah mantap terhumam dalam jiwa mereka. Pemahaman ajaran agama Islam juga sudah mendarah daging pada diri mereka. Maka yang terjadi adalah semangat berkorban menggelora, disertai kesiapan secara fisik berjuang menegakkan kalimah Allah tanpa rasa takut sedikitpun.

Inilah sejatinya hamba Allah yang bertitel “Pejuang”. Maka tidak salah ucapan Syakib Arsalan : Qif Duuna Ro’yika Fil Hayaati Mujaahidan, Innal hayaata Aqidatun Wa Jihaadun” (Tegakkan pandangan hidupmu sebagai Mujahid/ pejuang, karena sesungguhnya hakekat dari kehidupan itu adalah tegaknya aqidah dan Jihad).

Kader 1912 what about you?

23: Bilal Bin Rabah dan 12 Keistimewaannya (4-habis).

KLIKMU.CO

Bilal bin Rabah ialah seorang budak berkulit hitam dari Habsyah (sekarang menjadi negara Ethiopia) yang memeluk islam ketika ia masih diperbudak. Ia termasuk hamba terbaik Allah dimana ia merupakan salah seorang dari sahabat Nabi dan memiliki berbagai keutamaan.

Sebagai umat islam tentu kita wajib selalu haus akan ilmu agama dan kisah kisah orang shaleh untuk dijadikan pelajaran dan dijadikan teladan kebajikannya, termasuk mengenai Bilal bin Rabah. Berikut beberapa keistimewaan atau keutamaan Bilal bin Rabah:

Pertama. Memiliki Iman yang Kuat.

Bilal bin Rabah memeluk islam ketika ia masih menjadi budak, karena hal tersebut ia terus menerus disiksa tuannya dan dipaksa agar meninggalkan agama lurus Allah dan kembali menjadi kafir. Tuannya melakukan apa saja dengan berbagai tindakan yang menyakitinya agar ia luluh dan menuruti perintah untuk meninggalkan islam. Tetapi dalam keadaan demikian ia tetap teguh dan istiqomah pada imannya dan tetap menjadi pemeluk islam. Keteguhannya menjadi teladan keutamaan istiqomah dalam islam.

Kedua. Muadzin Pertama dalam Islam. Ketika Allah memberi wahyu pada Rasulullah untuk mengumandangkan adzan di setiap waktu shalat wajib, maka orang yang diminta Rasulullah untuk melakukannya ialah Bilal bin Rabah karena memiliki suara yang sangat merdu, indah, dan lantang. Suaranya yang syahdu selalu dikagumi oleh sahabat Rasulullah dan umat islam di masa itu hingga umat islam lain belajar untuk dapat mengumandangkan adzan sebaik Bilal.

Ketiga. Mengabdikan Sepanjang Hidup. Bilal hijrah ke Madinah dan tinggal serumah dengan Abu Bakar. ia mengabdikan diri sepanjang hidupnya kepada Rasulullah saw dengan menjadi pengikut dan pelindung yang setia serta selalu berjuang mengikuti peperangan melawan orang-orang kafir. ia bertekad menghabiskan sisa hidupnya di jalan Allah.

Keempat. Mendapat Jaminan Surga. Suatu hari Rasulullah memanggil Bilal dan bersabda “Wahai Bilal, aku mendengar gemerisik langkahmu di depanku di dalam surga. Setiap malam aku mendengar gemerisikmu”. (HR Muslim). mendengar hal tersebut wajah Bilal pun menjadi berbinar sangat bahagia dan timbul keimanan yang semakin dalam di hatinya.

Kelima. Ahli Wudhu. Bilal pernah berkata kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, setiap kali aku berhadast, aku langsung berwudhu dan shalat sunnah dua rakaat”. Rasulullah pun menjawab “Ya, dengan itu kamu mendahului aku”. (HR Bukhari). Pelajaran yang bisa diambil dari hadist tersebut ialah kebiasaannya akan mensucikan diri dengan menjadi ahli wudhu membuat derajatnya terus meningkat di hadapan Allah.

Keenam. Mendapat Hadiah Istimewa dari Rasulullah. Rasulullah menyayangi Bilal sebagai sahabat beliau kesetiaan dan ketulusannya, Rasulullah pernah memberikan hadiah padanya berupa tombak yang sejak saat itu selalu dibawa Bilal kemana mana. Tidak semua sahabat mendapat hadiah sebagaimana yang didapat Bilal, hal tersebut karena Bilal menjadi salah satu sahabat terbaik yang dipilih Rasulullah.

Ketujuh. Rendah Hati. Bilal memiliki cirikhas kulit hitam sejak kecil. Sejak kecil pun hingga ia dewasa dan memeluk islam, ia selalu dihina oleh orang-orang kafir terlebih yang membencinya karena memeluk agama islam, tentang keburukan pada fisiknya dimana sebagian besar orang Arab pada masa itu berkulit putih. Ia selalu dimaki dan dihina, tetapi Rasulullah tidak pernah memandang seseorang dari fisiknya, Bilal bahkan menjadi salah satu sahabat kesayangan Rasulullah tetapi ia tetap rendah hati di hadapan sahabat Rasulullah lainnya dan umat islam pada masa itu.

Kedelapan. Sangat Menyayangi Rasulullah. Sejak Rasulullah wafat, Bilal hanya mampu mengumandangkan adzan hingga kalimat “Asyhadu anna muhammadan rosulullahi” (aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah) saja dan ia langsung menangis tersedu sedu karena kerinduannya pada Rasulullah. Begitu pula umat muslim yang mendengarnya. Sejak saat itu adzan pun digantikan oleh sahabat Rasulullah lainnya.

Kesembilan. Istiqomah. Amal yang disukai Allah ialah amal yang konsisten dan terus menerus meskipun kecil. Bilal memiliki keistimewaan dalam hal tersebut dibandingkan sahabat Rasulullah yang lain, salah satunya ialah kebiasaannya berwudhu seperti yang telah diceritakan di atas dan ia istiqomah menjaga kesucian, meskipun terlihat sepele, hal tersebut yang membawanya ke surga karena keteguhan hati dan keimanannya.

Kesepuluh. Kokoh pendirian dan Tabah. Akibat siksaan dan hinaan dari orang-orang kafir, tidak sedikit di antara sahabat yang terpaksa mengaku kafir karena tidak tahan siksaan padahal hatinya tidak demikian (lihat QS an-Nahl: 106). Tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Bilal, ia dicengkram oleh orang musyrik dan disiksa tetapi tetap teguh keimanannya hingga Allah memberinya pertolongan melalui Abu Bakar yang ketika itu melihatnya disiksa dan membeli Bilal dari tuannya, akhirnya Bilal terbebas dari siksa hingga ia terus menangis mengucapkan syukur pada Allah dan Abu Bakar serta berjanji berjuang untuk islam seumur hidupnya serta rela mengorbankan apapun yang dimilikinya demi islam.

Kesebelas. Didatangi Rasulullah Setelah Wafat. Rasulullah menyayangi Bilal selama beliau masih hidup hingga ketika beliau wafat Bilal mimpi bertemu Rasulullah dan dalam mimpi tersebut Rasulullah bersabda “Apakah arti ketidak ramahan ini hai Bilal? Tidakkah engkau hendak mengunjungiku sekarang?” belum sempat menjawab, Bilal sudah terbangun dari mimpinya dan segera bergegas ke Madinah untuk mengunjungi makam Rasulullah, ia pun menggulingkan mukanya di atas pusara utusan Allah yang sangat ia cintai.



Kedua belas. Pemuka Muadzin di Hari Kiamat. “Sebaik baik orang adalah Bilal, ia adalah pemuka para muadzin di hari kiamat dan orang-orang yang menyerukan adzan adalah orang yang mendapat kemuliaan”. Karena kesungguhannya dalam mengumandangkan adzan selama hidupnya, di hari kiamat nanti Bilal mendapat jaminan kenikmatan berupa : menjadi pemuka atau pemimpin bagi para muadzin di seluruh dunia. Kebaikannya tersebut menjadi jalan menuju surga.

Ibrah dari Kisah ini:

Demikian kisah dan keutamaan Bilal bin Rabah. Bilal adalah manusia biasa. tetapi lantaran keimanan dan kesabarannya menjadikannya memiliki keutamaan. Dari keutamaan dan keistimewaannya, jadilah ia seorang hamba Allah yang patut dijadikan teladan. Bilal patut dijadikan sebagai sebuah inspirasi bagi kehidupan. Bilal adalah salah satu sahabat Rasulullah saw yang sangat disayangi oleh Beliau. Kekuatan imannya, kesederhanaan dan kebaikan-kebaikan “kecil” nya yang dilakukan secara terus menerus dan istiqomah menjadi nilai tinggi di hadapan Allah swt dan umat manusia. Bilal is Amazing. What about us as cadet of 1912 movement?

#24: Ali Bin Abi Thalib Menantu Cerdas dan Pemberani (-2)



KLIKMU.CO

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa suatu hari beliau masuk pasar sendirian, padahal posisi beliau seorang Khalifah. Beliau menunjuki jalan orang yang tersesat di pasar dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sembari menyambangi para pedagang, beliau mengingatkan mereka akan firman Allah ta'ala, "Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa" (Al Qashas: 83). "Ayat ini," jelas Ali, "turun berkenaan orang-orang yang berbuat adil dan tawadu' (Tahdzib Bidayah wan Nihayah: 3: 282).

Khalifah Ali bin Abi Thalib, dikenal suka menyambangi rakyat kecil (blusukan beneran, bukan pencitraan). Lalu mengingatkan mereka tentang akhirat. Karena kesejahteraan suatu negeri, tak hanya berporos pada hal-hal duniawi saja. Namun, hubungan rakyat dengan Sang Khalik adalah faktor utama kesejahteraan suatu bangsa. Dharar bin Dumrah menceritakan, saat diminta sahabat Muawiyah radhiyallahu'anhu untuk bercerita di hadapan beliau tentang kepribadian sahabat Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu.

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah orang yang visinya jauh ke depan, lelaki yang kuat, bicaranya jelas, keputusannya adil, menguasai banyak cabang ilmu, dan perkataannya bijak. Menjauh dari hingar-bingar dunia, bersahabat dengan sunyinya malam (untuk beribadah), mudah menangis (karena takut kepada Allah), suka pakaian pendek (sederhana), makanannya adalah makanan kelas rakyat kecil.



Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin yang memuliakan para alim ulama, tidak menjauh dari orang-orang miskin. Dalam kepemimpinan beliau, orang yang kuat tak bisa sekehendak melakukan kezaliman, dan orang yang lemah tidak khawatir akan keadilannya" (Al Khulafa ar Rasyidun: Ali bin Abi Thalib hal: 14-15). Saat menjadi khalifah, keadilan benar-benar tersebar. Bahkan tak hanya kaum muslimin yang merasakan, orang-orang non muslim juga merasakan keadilan tersebut.

Pada saat Ali berada di Siffin, baju besi beliau diambil orang. Ternyata baju besi itu dibawa oleh seorang Nasrani. Lalu Ali mengajaknya mendatangi seorang hakim, untuk memutuskan kepemilikan baju besi tersebut. Hakim tersebut adalah utusan Ali untuk bertugas di daerah tersebut. Namanya Syuraih. Di hadapan sang hakim, orang Nasrani tetap tidak mengaku kalau baju besi itu milik Ali.

"Baju besi ini milikku. Amirul Mukminin sedang berdusta". Lalu Syuraih bertanya kepada Ali radhiyallahu'anh, "Apakah Anda memiliki bukti ya Amirul Mukminin?" bAli pun tertawa senang, melihat sikap objektif yang dilakukan hakim, "Kamu benar ya Syuraih. Saya tidak ada bukti." kata Khalifah Ali radhiyallahu'anh.

Akhirnya hakim memutuskan baju besi tersebut tetap menjadi milik orang Nasrani. Sidang pun usai. Setelah berjalan beberapa langkah, si Nasrani tadi berkata kepada Ali radhiyallahu'anh, "Aku menyaksikan bahwa hukum yang ditegakkan ini adalah hukumnya para nabi. Seorang Amirul Mukminin (penguasa kaum mukmin), membawaku ke hakim utusannya. Lalu hakim tersebut memenangkanku! Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan baju besi ini, sejujurnya, milik Anda wahai amirul mukminin, sambil menyerahkan baju besi itu kepada-Nya." Lalu Ali meng-hibahkan baju tersebut untuknya (Tahdzib Bidayah wan Nihayah: 3: 281-282).Demikian sekelumit tentang kepribadian amirul mukminin; Ali bin Abi Thalib ketika dalam masa kepemimpinan beliau.



Ibrah dari kisah ini:

Betapa indahnya sebuah negeri dipimpin oleh pemimpin yang cerdas, pemberani, adil, bijaksana, dekat dengan rakyat, sederhana, tidak bermewah-mewah, dan peduli terhadap sesame. Selain itu tegas dalam menegakkan kebenaran.

Memang mencari sosok pemimpin yang demikian itu sulit, tetapi bukan sesuatu yang mustahil. Insyaallah masih ada kader-kader penerus perjuangan risalah Nabi yang memiliki keunggulan serta karakteristik pemimpin teladan seperti yang tersebut di atas. Khalifah Ali bin Abi Thalib, sangat pantas dijadikan rujukan bagi para kader Zaman now dalam memimpin persyarikatan dakwah amar makruf nahi munkar. Semoga menjadi pelajaran untuk kita bersama wa bil khusus kader 1912.

#25 : Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Menantu Cerdas dan Pemberani (-3)

KLIKMU.CO

Siapa yang tidak kenal dengan Ali bin Abi Thalib? Beliau adalah khalifah terakhir dari Khulafaurrasyidin. Ia adalah sosok pejuang yang cerdas dan pemberani serta heroik, pantang mundur, tidak pernah takut mati dalam membela dan menegakkan kebenaran. Semenjak kecil Ali bin Abi Thalib hidup diasuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena ayahnya terlalu banyak beban dan tugas yang sangat banyak dan juga banyak keluarga yang harus dinafkahi, sedangkan Abu Thalib hanya memiliki sedikit harta semenjak Rasulullah masih anak-anak.

Selain cerdas, berani, heroik, Beliau juga sosok sahabat yang ahli ilmu, bicaranya logis dan mampu melumpuhkan lawan lantaran "petah" lidahnya. Beliau disebut oleh Rasulullah saw sebagai pintu kota ilmu, sedangkan Rasulullah saw adalah kota ilmu.

Keberanian Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim dicatat di dalam sejarah sebagai berikut:

Pertama, Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin berhijrah ke Madinah pada saat rumah beliau dikepung di malam hari oleh sekelompok pemuda dari berbagai utusan kabilah Arab untuk membunuh Nabi, Nabi menyuruh Ali bin Abi Thalib tidur di tempat tidur beliau dengan mengenakan selimut milik beliau. Di sini Ali bin Abi Thalib benar-benar mempertaruhkan nyawanya demi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan penuh tawakal kepada Allah Ta'ala. Keesokan harinya, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim disuruh menunjukkan keberadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun suami Fatimah az-Zahra itu menjawab tidak tahu, karena beliau hanya disuruh untuk

tidur di tempat tidurnya. Lalu beliau disiksa dan digiring ke Masjidil Haram dan di situ beliau ditahan beberapa saat, lalu dilepas.

Kedua, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, setelah diinterogasi dan diintimidasi, serta disiksa oleh kaum kuffar quraisy, kemudian dilepas dan kembali pulang ke rumah. Kemudian keesokan harinya Ali bin Abi Thalib pergi berhijrah ke Madinah dengan berjalan kaki sendirian, menempuh jarak yang sangat jauh tanpa alas kaki, sehingga kedua kakinya bengkok dan penuh luka-luka setibanya di Madinah.

Ketiga, Orang kedua yang masuk Islam setelah Khadijah radhiyallahu 'anha itu terlibat dalam semua peperangan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, selain perang Tabuk, karena saat itu beliau ditugasi menjaga kota Madinah. Di dalam peperangan-peperangan tersebut beliau sering kali ditugasi melakukan perang tanding (duel) sebelum peperangan sesungguhnya dimulai. Dan semua musuh Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim berhasil dilumpuhkan dan tewas. Dan Ali bin Abi Thalib juga menjadi pemegang panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ibrah Dari Kisah Ini:

Hidup sesuai dengan ajaran agama Allah swt (Islam) adalah sebuah keniscayaan bagi setiap umat Islam. Tetapi itu saja belum cukup. Ada sebuah tugas nan mulia lagi yakni membela dan memperjuangkan kebenaran Islam, kapan, dan dimanapun berada. Perjuangan menegakkan kebenaran, membutuhkan keberanian. Keberanian itu muncul dari keyakinan (aqidah) yang mantap pada diri seseorang. Tetapi, keberanian perlu didampingi oleh Ilmu, sebab keberanian tanpa ilmu itu namanya "bonek" , dan itu berarti juga perjuangan tanpa ruh dan tanpa strategi.

Mari kader generasi 1912 ayo kita teladani kisah menantu Rasulullah saw ini.

#26: Ali bin Abi Thalib menantu Cerdas & Pemberani (4- habis)

KLIKMU.CO

Sahabat Nabi saw, Ali bin Abu Thalib memiliki kecerdasan logis-matematis yang luar biasa. Beliau dikenal mempunyai kelebihan fisik yang sangat kuat, gagah serta pemberani di medan peperangan, juga dikaruniai dengan kecerdasan yang luar biasa, beberapa sumber sejarah menceritakan beliau mampu memecahkan persoalan matematis logis yang rumit hanya dalam hitungan detik!. Contoh soal Bilangan Bulat.

Dari sebuah sumber (website, <http://archive.kaskus.co.id/thread/7197349/1>), Satu hari seorang Yahudi datang kepada Sahabat Ali, dia tahu kalau Ali mempunyai kecerdasan lebih. Dia ingin mengajukan pertanyaan yang sulit sehingga Ali akan tak mampu menjawabnya. Si Yahudi berpikir dengan itu, dia akan mampu mempermalukan Ali di depan semua ummat.

Dia bertemu dengan Ali bertanya “Yaa Ali, berikanlah kepadaku sebuah angka, yang apabila kita bagi dengan angka 1 – 10, maka hasilnya SELALU bilangan bulat TIDAK PERNAH sebagai pecahan”.

Sahabat Ali hanya menatap si Yahudi seraya berkata “Ambillah jumlah hari dalam setahun dan kalikan dengan jumlah hari dalam satu minggu dan

Anda akan memiliki jawaban Anda.” Orang Yahudi sontak kaget tetapi karena dia adalah seorang musyrik, dia masih tidak percaya dengan jawaban tersebut. Kemudian ia menghitung jawaban tersebut, yakni: Jumlah Hari dalam Tahun Hijriyah = 360 hari. Jumlah Hari dalam Minggu = 7 hari

Perkalian keduanya = $360 \times 7 = 2520$. Selanjutnya

$$2520/1 = 2520$$

$$2520/2 = 1260$$

$$2520/3 = 840$$

$$2520/4 = 630$$

$$2520/5 = 504$$

$$2520/6 = 420$$

$$2520/7 = 360$$

$$2520/8 = 315$$

$$2520/9 = 280$$

$$2520/10 = 252$$

Subhanallahi! Sungguh luar biasa!

Subhanallah. Kisah cerita di atas, sungguh-sungguh luar biasa. Hal ini dapat menunjukkan dan memperkuat pemahaman selama ini, terutama terkait paradigma baru kecerdasan yang digagas Gardner, multiple intelligences. Howard Gardner (1983) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib, telah membuktikan kepada kita bahwa, kecerdasan adalah bagaimana kita dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cepat, tepat, dan bijak.

Setiap individu –siapa pun orangnya- pasti memiliki delapan kecerdasan dengan kadar kecenderungan yang belum tentu sama. Termasuk juga kepemilikan kecerdasan matematis. Kalau sahabat Ali bin Abi Thalib –yang oleh Nabi saw disebut sebagai pintunya ilmu, maka – tentunya- Nabi Muhammad saw yang menjadi kotanya ilmu, juga memiliki kecerdasan logis-matematis yang luar biasa.

Kecerdasan Sahabat Ali bin Abi Thalib melewati proses matematika yang kompleks dalam hitungan detik! Karena itu, merupakan suatu keniscayaan jika Nabi Muhammad saw bersabda: “Aku adalah kotanya Ilmu, sedangkan Ali adalah pintu-pintunya”.



Ibrah dari kisah ini:

Fakta bahwa Ali Bin Abi Thalib adalah sosok manusia cerdas, tetapi juga pemberani dalam membela agama Allah. Pesan tulisan ini bukan untuk memprovokasi agar kita menjadi orang yang cerdas secara matematis, namun yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menemukan dan mengenali potensi kecerdasan kita masing-masing, kemudian dikembangkan, sehingga dapat sampai pada kondisi akhir terbaik. Setiap individu sesungguhnya adalah sang juara di bidangnya masing-masing.

Halloo bagaimana dengan generasi 1912?

#27:

Hamzah Abu 'Amaarah bin 'Abdul Muthalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaaf al Quraisy al Haasyimi Sang "Singa Allah" (-1)

KLIKMU.CO

Siapakah yang dimaksud Singa Allah ini? Dia-lah Hamzah paman Nabi saw. Nama lengkapnya adalah, Hamzah Abu 'Amaarah bin 'abdul Muthalib bin Hasyim bin 'abdi Manaaf al Quraisy al Haasyimi (sangat populer disebut "Hamzah" saja), Ibunya bernama Haulah binti Wuhaib bin abdu manaf bin Zuhrah.

Hamzah merupakan paman Nabi Shalallahu alaihi wa salam, sekaligus saudara sepersusuan, serta kerabat dekatnya dari jalur ibu. Dilahirkan dua tahun sebelum Nabi Shalallahu alaihi wa salam lahir. Memeluk Islam pada tahun ke-enam kenabian setelah nabi memasuki Darul Arqaam, berdasarkan salah satu versi riwayat. Ada riwayat lain yang menyebutkan tahun ke delapan kenabian.

Hamzah, paman Nabi ini, terkenal dengan sebutan "Asadullah" (singa Allah) dan Sayyidusy-Syuhadaa' (penghulu para syuhada').

Di perang badar beliau berhasil menghempaskan beberapa tokoh musyrikin. Seperti Syaibah bin Rabi'ah, Thu'aimah bin Adi dan 'Utbah bin Rabi'ah. Begitu pula pada perang Uhud. Hamzah Singa Allah ini berhasil menewaskan 30 orang lebih. Sebelum akhirnya gugur di tangan Wahsyi, budak milik Jubair bin Muth'im.

Di dalam kitab shahihnya (Shahihul Bukhari (7/367-368), ringkasan dari As Sunnah edisi Ramadhan (06-07) tahun XI/1428 H/2007 M), Imam bukhari menyebutkan kisah tentang kesyahidan Hamzah radhiallahu anhu secara rinci, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sang pembunuhnya sendiri, yang akhirnya masuk Islam.

Wahsyi bertutur:

Sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu'aimah bin 'adi bin al Khiyar (paman Jubair bin Muth'im) di perang Badar. Majikanku, (Jubair bin Muth'im), menawariku : "Jika engkau sanggup membunuh Hamzah, maka engkau merdeka".

Wahsyi melanjutkan kisahnya : Tatkala orang-orang bergerak pada tahun 'Inin (peristiwa perang Uhud, penamaan 'Inin didasarkan pada sebuah bukit di samping gunung Uhud yang dibatasi dengan sebuah lembah), aku pergi bersama mereka untuk berperang. Ketika mereka telah berbaris rapi, siap memulai peperangan majulah Siba' (dari barisan kaum musyrikin), seraya sesumbar menyerukan tantangan, "Adakah yang ingin beradu tanding denganku?"

Maka keluarlah Hamzah dan menyahut, "Wahai Siba', anak wanita pemotong kelamin wanita! (Ibu-nya Siba' berprofesi sebagai tukang khitan anak perempuan), apakah engkau bersikeras menentang Allah dan RasulNya?". Dengan gesit Hamzah akhirnya berhasil menghabisinya. (sementara) Aku bersembunyi mengintai Hamzah di balik batu besar.

Begitu jangkauan mata tombakku berada pada posisi yang tepat, maka aku lemparkan ke arah perutnya bagian bawah hingga tembus melalui kedua pangkal pahanya. Itulah saat kematiannya. Waktu pun berlalu. Dan setelah aku masuk Islam, ketika Nabi Shalallahu alaihi wa salam telah wafat, dan kemudian muncul Musailamah al kadzzab si nabi palsu. (Wahsyi berkata) : "aku akan pergi mencarinya, semoga aku bisa membunuhnya sebagai tebusanku atas Hamzah". Dan ia pun pergi ikut mencari musailamah bersama kaum muslimin lainnya. Tatkala menemukan Musailamah, maka aku lemparkan tombakku tepat mengenai dada Musailamah hingga tembus diantara dua pundaknya. Bersamaan dengan itu seorang Anshar ikut memukulkan pedangnya di kepala Musailamah".



Ibrah dari kisah Ini:

Hamzah Singa Allah, seorang sahabat sekaligus paman Nabi Muhammad saw dan saudara sepersusuan Nabi saw. Di masa sebelum masuk Islam, Hamzah dikenal sebagai seorang pemberani, cerdas dan tangkas, serta memiliki pengaruh yang kuat di kalangan suku quraisy.

Pasca keislamannya, Hamzah membaktikan dirinya, keperwiraannya, keperaniannya untuk mendukung Dakwah Nabi Muhammad saw, serta membela dan menjadi perisai (pelindung) bagi kaum muslimin di awal- awal perjuangan Islam (pasca Hijrah Nabi saw ke Madinah). Tidak tertutup kemungkinan seseorang yang tadinya mencibir gerakan dakwah 1912 dan para kadernya. Tetapi setelah mendapat hidayah dan pencerahan dari Allah kemudian bergabung dan menjadi pejuang utama serta siap berkorban jiwa dan raganya. Semoga.

#28: Hamzah bin Abdil Muththolib "Singa Allah" (-3 Habis)



KLIKMU.CO

Gugurnya Hamzah si Singa Allah di medan Uhud telah membuat gundah Rasulullah saw. Ada kejadian yang sungguh menyayat hati terkait gugurnya Hamzah sebagai Syuhada' Uhud, bahwa jenazah Hamzah sempat dikoyak lambungnya oleh seorang perempuan pendendam "Hindun", diambil jantungnya dan dikunyah-kunyahnya. Siapakah sebenarnya Hindun ini? Dan mengapa sampai se-nekad itu terhadap jasad Hamzah yang sudah tidak bernyawa? Hindun, adalah seorang wanita yang pada masa jahiliyahnya adalah sangat benci terhadap Islam dan berdiri di barisan terdepan dalam memerangi

Islam. Ia adalah Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, dan juga ibu dari Kholifah Umawiyah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Hindun, adalah seorang wanita cerdas dan terhormat, yang terlahir sebagai bangsawan Quraisy sehingga menjadikannya seorang wanita yang angkuh dan sangat keras kemauan, bahasanya fasih, ahli dalam bersyair, pandai menunggang kuda, mempunyai jati diri, dan mempunyai ide-ide cemerlang. Hindun adalah wanita yang sangat terkenal baik sebelum keislamannya maupun setelah itu.

Kebencian Hindun binti 'Utbah terhadap Islam mulai bersarang di hatinya dari awal munculnya Rasulullah saw bersama dakwahnya. Dan setelah terjadinya Perang Badar, kebenciannya bertambah kuat dengan adanya dendam yang membara di hatinya kepada pembunuh ayah, paman dan saudara laki-laki nya di peperangan itu. Sampai-sampai ia bernadzar akan mengunyah-ngunyah jantung orang itu jika ia dapat membunuhnya.

Orang yang dimaksud adalah Hamzah. Hindun binti 'Utbah yang telah dikuasai amarahnya, membuat rencana yang sangat matang untuk melampiaskan dendamnya

terhadap pembunuh orang-orang terdekatnya itu. Untuk tugas membunuh ia serahkan kepada seorang budak yang bernama Wahsyi yang ia janjikan kebebasan bila berhasil membunuh musuhnya yang tak lain adalah Hamzah bin Abdul Muththolib, paman Rasulullah saw dan saudara sesusuan beliau. Dan bila telah terbunuh maka ia sendiri yang akan mengambil jantungnyadan akan mengunyahnya, untuk menunaikan nadzarnya yang gila itu.

Ketika Wahsyi berhasil membunuh Hamzah, datanglah Hindun ke dekatnya dan langsung merobek perut Hamzah yang sudah tak bernyawa itu dan mengambil jantungnya lalu ia mengunyahnya kemudian memuntahkannya, sehingga ia sangat dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “AAKILATUL AKBAAD” (pemakan jantung). mTidak cukup dengan itu saja, ia juga mengambil hidung dan telinganya dan menjadikannya sebagai kalung.

Akan tetapi, ketika Fathu (penaklukan) Makkah, Allah tidak hanya membuka gerbang Makkah untuk kaum muslimin, tapi ia juga membuka hati dan mata Hindun, bahwa semua yang dibawa dan yang disampaikan Rasulullah adalah benar-benar datang dari Allah Ta’ala. Sampai-sampai Abu Sufyan yang sudah masuk Islam ketika itu, merasa keheranan ketika Hindun memintanya untuk mengantarkannya kepada Rasulullah untuk masuk Islam. Tetapi kemudian yang mengantar nya mengadap Rasul adalah Utsman bin Affan, dan beberapa wanita lainnya. Setelah menjadi Muslimah, Hindun berusaha menghapus masa lalunya dengan ikut serta berjihad di Perang Yarmuk, dan di sana ia mendapatkan cobaan yang baik. Ia pernah berkata mengingat masa lalunya: “Aku pernah bermimpi berdiri di bawah matahari dan di dekatku ada tempat berteduh namun aku tidak bisa berlindung di bawahnya. Ketika aku telah masuk Islam, aku bermimpi seolah-olah aku telah masuk dalam lindungannya.

Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kita kepada Islam”. Dengan kata-kata inilah Hindun binti ‘Utbah menghibur dirinya sampai akhir hayatnya di masa kekhalifahan Umar bin Khoththob pada tahun 14 H. Semoga Alloh meridhoi-nya dan menempatkannya di surga Firdaus yang tinggi. Amin.



Ibrah dari kisah ini:

Seorang sahabat, seorang prajurit, perwira, dan paman Nabi Muhammad saw dengan gagah berani membela dakwah Rasulullah saw secara total. Ia mendapat julukan dari Rasul sendiri “Singa Allah”. Perjuangannya yang totalitas mengantarkannya menjadi Syuhada’ Uhud. Tetapi Hamzah tetaplah hamzah, manusia biasa yang dihormati orang tetapi juga dibenci orang. Salah satunya adalah Hindun, sampai tega mengeluarkan jantungnya dan mengunyahnya. Hindun-pun manusia biasa. Pembenci Islam dan Nabi Muhammad saw.

Tetapi setelah mendapatkan hidayah dari Allah swt dan masuk Islam, beliau mengabdikan perjuangannya untuk Islam seakan ingin menghapus “masa lalu”-nya. Wahai aktifis 1912, perjuangan anda yang totalitas untuk dakwah pencerahan dalam bingkai “Islam Berkemajuan”, mudah-mudahan mengantarkan anda menuju Syurga Allah swt. Bagi yang selama ini masih membenci dakwah pencerahan dalam bingkai “Islam Berkemajuan” mudah-mudahan segera mendapat hidayah dari Allah swt. Dan segera bergabung dengan aktifis yang sudah ada.

#29: Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-4 habis).

KLIKMU.CO

Dari sekian banyak penutur atau periwayat tentang Abu Hurairah, hampir semua umat Islam memaklumi kapasitas dan kapabilitas beliau sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad saw, dan kesungguhannya dalam berjihad di jalan Allah swt.

Sungguh, masuknya Abu Hurairah ke kalangan para sahabat, memberinya keutamaan bertambah. Dia mendapatkan pahala sebagai sahabat Nabi, mendapatkan sifat 'adalah (adil) yang menempel pada semua sahabat yang telah ditetapkan dalam ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia.

Barangsiapa yang menolaknya, berarti telah menolak Al Qur'an dan hadits shahih serta ijma' generasi /pertama dari kaum muslimin. Dia mendapatkan keutamaan atas do'a Rasulullah saw kepada kabilahnya, Daus, agar mendapat petunjuk. Juga mendapatkan keutamaan Negeri Yaman, karena ia sebagai orang Yaman. Demikian juga mendapatkan pahala hijrah kepada Allah dan RasulNya, karena hijrahnya sebelum penaklukan kota Mekkah dan mendapatkan keutamaan do'a Rasulullah kepadanya. Sekaligus mendapatkan keutamaan sebagai orang miskin dan Ahli Shuffah, pahala berjihad di bawah panji Rasulullah saw serta pahala menghafal hadits Rasulullah saw dan menyampaikannya.

Di antara keutamaan dan keistimewaan Abu Hurairah yang dituturkan para ahli sejarah Islam adalah sebagai berikut :

Pertama. Abu Hurairah sangat mencintai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketulusan cintanya diungkapkan dengan pernyataannya: "Wahai, baginda Rasulullah. Ketika aku melihat engkau, bahagia kurasakan dalam diriku dan sejuk pandanganku".

Kecintaan itu menanamkan perasaan mendalam terhadap nama Rasulullah saw, sampai-sampai ia tidak mampu menguasai dirinya, terisak menangis berkali-kali sampai pingsan. Imam At Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad hasan (baik) sampai kepada Syafi'i Al Ashbahi tentang gambaran nyata cinta Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ketika kecintaannya itu sedang menguasai dirinya.

Ketika Syafi'i memasuki Madinah, tiba-tiba ada seseorang tengah dikelilingi banyak orang. Ia bertanya, "Siapakah orang itu?" Mereka menjawab, "Abu Hurairah." Lalu aku mendekatinya hingga duduk di hadapannya, sedangkan ia sedang menyampaikan hadits kepada mereka. Ketika ia diam dan sendirian, aku bertanya kepadanya, Aku tegaskan dengan sebenar- benarnya, ketika anda menyampaikan kepadaku satu hadits yang anda dengar dari Rasulullah, anda faham dan ketahui." Lalu Abu Hurairah menjawab, "Ya. Akan aku sampaikan kepadamu satu hadits yang telah disampaikan Rasulullah kepadaku, aku faham dan ketahui," lalu Abu Hurairah tertegun sampai tercengang.

Kedua. Kesabaran dan keteguhan dalam menahan lapar. Abu Hurairah hidup pada zaman Rasulullah Saw di Shuffah dalam keadaan faqir, tidak memiliki harta, rumah dan mata pencaharian. Dia merasa cukup dengan kemudahan yang diberikan Allah kepadanya dan kepada para ahlu shuffah, yaitu berupa hadiah untuk mereka dan makanan yang dinikmati bersama dengan Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dia menyiapkan diri menemani dan mulazamah dengan Rasulullah saw semata, hanya karena ingin mendengarkan dan menghafal seluruh sabda Beliau Saw dengan tujuan untuk menyebarkannya. Juga untuk melihat perbuatan, keadaan, pergaulan dan keputusan hukum Beliau Saw.

Ketiga. Abu Hurairah pun tidak pernah tertinggal melaksanakan tugas suci membela agama dengan berperang di jalan Allah, sebagaimana nampak jelas keikut sertaannya dalam beberapa peperangan Nabi, diantaranya:

Keikutsertaannya dalam perang Khaibar dan perang di Wadi Al Qura', Keikutsertaannya dalam Umratul Qadha (umrah pengganti), Keikutsertaan Abu Hurairah dalam

perang Dzatur Riqā', sebagaimana disampaikan Imam Al Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku shalat bersama Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan yang kami mendapati shalat khauf (shalat karena takut)." Juga dikuatkan oleh kisah yang diriwayatkan Abu Dawud dari Urwah bin Zubair yang menceritakan dari Marwan bin Al Hakam, bahwa ia bertanya kepada Abu Hurairah : "Pernahkah anda shalat bersama Rasul Saw shalat khauf?" Abu Hurairah menjawab, "Pernah." Marwan bertanya, "Kapan?" Abu Hurairah menjawab, "Tahun terjadinya perang Dzatur Riqā'."

Keempat.

Abu Hurairah, pencinta ilmu, pengajar al-Qur'an, penghafal hadits, hormat dan patuh kepada orang tuanya, mencintai Rasulullah saw dengan sepenuh hati. Ketika berada di atas tempat tidur menghadapi kematian, ia menangis. Maka ditanyakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Aku sesungguhnya tidak menangi dunia kalian ini. Namun aku menangis karena jauhnya perjalanan, sedangkan perbekalanku sedikit. Aku sekarang berada dalam tangga yang curam, antara surga dan neraka. Aku tidak tahu berjalan ke arah mana dari keduanya," kemudian ia berwasiat, "Jika aku meninggal, janganlah kalian meratapiku; sebab Rasulullah tidak pernah meratap kematian."

Ibrah dari Kisah Ini:

Abu Hurairah tetaplah Abu Hurairah seorang manusia biasa, anak perantau dari Yaman, miskin papa, kekurangan dalam dirinya sekaligus menjadi kekuatan kepribadiannya.

Apa yang sudah diyakininya pasti diperjuangkan dengan hati ikhlas dan mantap. Berjihad sepenuh hati membela panji Islam, sampai akhir hayat. Meskipun begitu Abu Hurairah masih merasa belum cukup bekal menghadapi kematian. Merasa belum ada apa-apanya dalam memperjuangkan Islam. bagaimana dengan kita wahai kader 1912?

#30: Hamzah bin Abdul Mutholib "Singa Allah" (-2)

KLIKMU.CO

Bagaimana ceritanya, sehingga Hamzah paman Nabi saw berjuluk "Singa Allah" ?

Di riwayat kan oleh Ibnu Ishaq di dalam kitab," Sirah Ibnu Ishaq" dari Abdurahman bin Auf bahwa Ummayyah bin Khalaf berkata kepada nya, "Siapakah salah seorang pasukan kalian yang dada nya di hias dengan bulu bulu itu?", aku menjawab "Dia adalah Hamzah bin Abdul Muthalib". Lalu Umayyah berkata Dialah yang membuat kekalahan kepada kami". Sementara itu Abu jahal yang telah mengetahui bahwa Hamzah telah berdiri dalam barisan kaum muslimin berpendapat perang antara kaum kafir Quraisy dengan kaum muslimin sudah tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu ia mulai menghasut dan memprovokasi orang-orang Quraisy untuk melakukan tindak kekerasan terhadap Rasulullah SAW dan pengikutnya.

Bagaimanapun Hamzah tidak dapat membendung kekerasan yang di lakukan oleh kaum Quraisy terhadap para sahabat yang memang dalam keadaan yang lemah. Hamzah berketetapan ingin menolong para sahabat nabi yang lemah dari ancaman dan intimidasi kaum kuffar quraisy. Nabi Muhammad saw memberi julukan kepada pamannya Hamzah dengan "Asadulloh" (singa Allah). Tentu penamaan atau julukan ini tidak begitu saja diberikan tanpa alasan. Di antara kenyataan atau fakta di lapangan menunjukkan:

Pertama, Bahwa Hamzah adalah seorang perwira, prajurit, dan "petarung sejati" yang sangat ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Umayyah dan Abu Jahal termasuk orang-orang yang "keder" menghadapi Hamzah. Kedua, Bahwa ke islaman Hamzah telah menjadi perisai dan benteng pelindung bagi kaum muslimin lain nya. Lebih dari itu menjadi daya tarik tersendiri bagi kabilah-kabilah Arab

yang ada di sekitar jazirah Arab untuk lebih mengetahui agama islam lebih mendalam.

Kedua, Sejak memeluk islam, Hamzah telah berniat untuk membaktikan segala keperwiraan, ke perkasaan, dan juga jiwa raga nya untuk kepentingan da'wah islam. Hamzah sangat yakin bahwa jika suatu kebenaran agama Islam telah nyata, maka haruslah diperjuangkan dengan segenap kekuatan yang ada.

Ketiga , Pasukan kaum muslimin yang pertama kali di kirim oleh Rasulullah SAW dalam perang Badar, di pimpin langsung oleh Hamzah, Si Singa Allah, bersama Ali bin Abu Thalib. Ini menunjuk kan keberanian nya yang luar biasa dalam mempertahankan kan kemuliaan agama islam, hingga akhir nya kaum muslimin berhasil memenang kan perang tersebut secara gilang gemilang. Banyak korban dari kaum kafir Quraisy dalam perang tersebut. Itulah fakta di lapangan tentang Hamzah. Karena itu tidaklah mengherankan jika Rasulullah SAW menjuluki nya dengan sebutan "Asadullah" yang berarti singa Allah.

Ibrah dari kisah ini:

Hamzah bin Abdul Mutholib, seorang paman Nabi Muhammad saw merupakan salah satu dari sekian banyak sahabat Nabi yang memiliki kekokohan iman, kemantapan aqidah, keberanian, dan keperwiraan yang tinggi.

Hamzah bin Abdul Mutholib, adalah seorang "Petarung sejati" , dan telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah Islam, serta menjadi perisai bagi kaum muslimin terutama pada masa-masa awal perjuangan menghadapi kaum musyrikin. Hamzah, paman Nabi saw berani menegakkan kebenaran sekaligus berani menanggung risiko apapun yang harus dihadapi, hatta nyawa sekalipun.

Generasi dan para kader 1912 sepatutnya menjadi pejuang, prajurit, petarung sejati, yang siap berjihad berdakwah islam amar makruf nahi munkar, dan siap menanggung risiko apapun yang terjadi.

**Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya*



#31: Bilal Bin Rabah (-1)

KLIKMU.CO

Seorang manusia biasa, bahkan awalnya adalah seorang budak, tetapi kepribadiannya, keteguhan imannya, keberaniannya berjihad menegakkan aqidah, terukir dengan tinta emas sepanjang sejarah umat Islam. Dia-lah

Bilal Bin Rabah, juga dikenal “Bilal Mu’adz-dzin Rasul” yakni seorang sahabat yang senantiasa mendampingi Rasul khususnya menjadi mu’adz- dzin setiap kali shalat akan dilaksanakan.

Bilal lahir di daerah Al-Sarah yang terletak dipinggir Kota Mekah 43 tahun sebelum Hijrah. Ayahnya bernama Rabah dan ibunya bernama Hamamah, seorang wanita berkulit hitam. Sebab itulah Bilal selalu disebut dan diejek dengan sebutan Ibnu-Sauda’ (Putera Wanita Hitam). Ibu bapaknya adalah budak dan Bilal dilahirkan sebagai seorang budak yang dimiliki oleh keluarga Bani Abdul Dar.

Kegetiran dan nestapa perjalanan hidup Bilal bermula sejak Ibu Bapaknya meninggalkan kampung halamannya Habasyah (Abbessinia), Afrika, merantau ke Makkah untuk mengadu nasib mencari penghidupan di negeri orang. Sesampai di Makkah beberapa saat kemudian suami isteri ini dirampok, dilucuti seluruh perbekalannya, dan dijual sebagai budak di pasar “Ukadz”. Lalu dibeli oleh keluarga Bani Abdul Dar. Dari sini mulailah derita demi derita terus dialaminya. Kerja paksa siang malam, pukulan bertubi-tubi. Pernah suatu ketika Hamamah mengambil sekeping sisa roti milik majikannya untuk disuapkan ke anaknya yang menangis kelaparan, ketika ketahuan sang majikan maka majikan-pun memaksa merebut dan mengeluarkan roti yang ada di mulut anak kecil itu untuk kemudian diberikan kepada anjing di jalan. Rupanya Rabah dan Hamamah lebih hina dan lebih

jijik dari seekor anjing.

Ketika Bilal dan kakaknya Sahib menjadi remaja, Kedua orang tuanya meninggal dunia, kedua kakak beradik inipun harus terpisah. Sahib dijual sebagai budak di Yaman, sedangkan Bilal juga menjadi budak yang dimiliki oleh Umaiyyah bin Khalaf.

Sebagai budak, Bilal menampakkan karakternya yakni jujur, disiplin dalam bekerja, selalu taat menjalankan perintah majikannya. Tanpa sepengetahuan majikannya Bilal telah masuk Islam mengagumi keindahan agama barunya serta menikmati manisnya iman. Dari sinilah awal perubahan kehidupan seorang Bilal yang nantinya akan menjadi pahlawan penegakan aqidah dalam panji Islam.

Tetapi ketika keislamannya diketahui oleh majikan, Bilal harus menghadapinya dengan berbagai siksaan, pukulan, dikeler keliling kota, dipaksa untuk kembali mengakui keyakinan lama yaitu percaya kepada Tuhan Lata dan 'Uzza. Sungguh ajaib, semakin disiksa maka keimanan dan aqidah seorang Bilal justru semakin kuat membaja. Semakin dipukul dan disiksa maka semakin nyaring pula kalimat yang keluar dari mulutnya, Allah, Allah, Allah. Ahad, Ahad, Ahad. Penderitaan Bilal sampai ke telinga Abu Bakar Assiddiq, beliau menghampirinya dan menyatakan kepada sang majikan Umaiyyah bin Khalaf, "aku ingin membeli budakmu ini", dan akan aku beli dengan harga 9 uqiyah emas. Umaiyyah bin Khalaf-pun menjawab: jangan 9 uqiyah, kurang dari itu-pun aku berikan. Tetapi Abu Bakar tidak mau kalah menjaga Prestise atau harga dirinya dengan mengatakan "aku beli Bilal budakmu ini dengan harga 10 uqiyah emas". Setelah Bilal menjadi milik Abu Bakar, maka Bilal-pun dimerdekakan. Jadilah Bilal sebagai hamba Allah yang merdeka berharkat dan bermartabat. Abu Bakar melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah saw dan Beliauapun ingin ikut andil memberikan sebagian dana memerdekakan bilal. Tetapi Abu Bakar cepat menjawab, semuanya sudah aku beres secara pribadi, tenang jangan khawatir wahai Rasulullah saw.

Ibrah dari kisah ini:



Salah seorang sahabat Nabi yang berasal dari keluarga miskin, budak, manusia yang tidak punya harkat dan martabat, bahkan melalui perjalanan Panjang hidupnya dengan kegetiran dan penderitaan. Dengan modal karakter kejujuran, kedisiplinan dan kekuatan mentalnya, setelah bersentuhan dengan kalimat tauhid “Laa ilaaha illalloh”, maka jadilah seorang Bilal Bin Rabah menjadi muslim sejati, menjadi hamba Allah yang “Abid” taat beribadah, sahabat dekat Rasulullah saw, mu’adz-dzin Rasul, penegak aqidah, serta pengawal Dakwah Nabi saw. KADER 1912 mari kita contoh beliau

#32: Bilal Bin Rabah

KLIKMU.CO

Bilal diangkat derajatnya disisi Allah berkat kesabaran dan kegigihannya mempertahankan kalimah Tauhid, kalimah iman yang amat disayanginya. Dia dilantik menjadi tukang adzan Rasulullah saw , dia mengumandangkan adzannya bergema 5 kali sehari (Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan Isya') menggema diseluruh penjuru Kota Madinah.

Bilal menyertai semua peperangan dijalan Allah di zaman Nabi Muhammad saw. Ke-wafat-an Nabi saw, memberikan kesan yang cukup mendalam bagi Bilal, betapa sayangnya Bilal pada Rasulullah saw tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Sehingga pasca wafatnya Nabi saw Bilal tidak mampu mengumandangkan adzan lagi, karena ketika bacaan adzan sampai pada

kalimat “Muhammad” itu (Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah), hatinya jadi bergetar dan lunglai, air matanya pun akhirnya membasahi pipinya. Bilal tidak mau lagi mengumandangkan adzan meskipun dibujuk rayu oleh para shahabat. Dia tidak “Mau” karena “tidak mampu” lidahnya mengeluarkan kalimah Muhammad dalam adzan lantaran getarannya meluluh lunglaikan jiwanya.

Pada zaman Khalifah Abu Bakar, Bilal memohon untuk pergi berperang, tetapi tidak diperkenankan oleh Abu Bakar dengan alasan beliau masih memerlukan khidmat Bilal di Madinah. Mungkin Abu Bakar sudah dapat membaca isi hati Bilal yang sangat merindukan mati syahid untuk bertemu dengan orang yang sangat dicintainya yaitu Nabi Muhammad saw. Ini dimaklumi karena ke-wafat-an Baginda merupakan satu kehilangan yang besar bagi Bilal.

Sekali lagi pada zaman Khalifah Umar, Bilal memohon untuk menyertai angkatan perang islam menghadapi tentara Roma, tak disangka khalifah Umar Ibnul Khattab mengizinkannya untuk ikut berperang . Kesempatan itu

digunakan oleh Bilal semaksimal mungkin , beliau telah membawa isterinya turut sama berperang bersama tentara islam sehingga berhasil menaklukkan Baitul-Maqdis. Namun apa yang diharapkan Bilal gugur sebagai syuhada' tidak dikabulkan Allah. Dia tetap hidup dan tidak gugur sebagai syuhada'.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, suatu ketika Umar bin Khattab mengatakan sesuatu kepada Bilal : Wahai Bilal, apakah kamu kira engkau sendiri yang merasa sedih dengan kehilangan Rasulullah saw? Coba lihat air mataku juga sudah kering kehabisan air mata karena menangis. Jika boleh, saya mau serahkan nyawa saya ini sebagai gantinya” , lalu jawab Bilal:

“Wahai Amirul mukminin, kesedihan saya melebihi kesedihan tuan.Tuan lahir sebagai seorang yang merdeka. sedangkan saya terlahir sebagai seorang budak. Tuan tidak pernah merasakan bagaimana gembiranya seorang budak di saat dimerdekakan. Sesungguhnya Rasulullah saw membebaskan kami dari perbudakan (lewat tangan Abu Bakar Assiddiq). Dia memuliakan saya ketika orang lain menghina saya. Kemudian Rasulullah melantik saya sebagai tukang adzan. Rasulullah juga pernah mengatakan terdengar hentakan sepatu saya di dalam syurga” kata Bilal dengan nada yang sedih dan iba.

Setelah peristiwa itu Bilal berpindah ke Syam , penduduk Syam juga meminta beliau menjadi tukang adzan tetapi Bilal menolak. Akhirnya Bilal membawa isterinya berpindah ke Damsyik setelah penduduk Syam merasa kesal lantaran menolak menjadi mu’adzin. Setelah menetap di Damsyik beberapa lama tibalah saatnya beliau sakit dan akhirnya wafat pada tahun 20 Hijrah / 641 Masehi di Damsyik dan dikebumikan di Damsyik dalam usia 63 tahun .

Ibrah dari Kisah ini:

Ketika seseorang telah bersentuhan dengan kalimat tauhid kemudian diikuti dengan keta’atan yang penuh dalam menjalankan syari’at Islam. Akhirnya memunculkan sebuah “Mahabbah” kecintaan yang tulus kepada Allah swt dan



Rasulullah saw.

Bilal bin Rabah adalah salah satu di antara hamba Allah yang memiliki “Mahabbah” yang tinggi kepada Allah swt dan Rasul kesayangannya. Bilal siap jiwa dan raganya mengikuti seluruh peperangan yang dilakukan oleh Nabi saw , Bilal pula yang selalu siap mengumandangkan adzan setiap sholat akan didirikan. "CINTA" bukanlah sekedar retorika atau ucapan manis di lidah, tetapi cinta harus dibuktikan dengan kesetiaan dan memperjuangkan kebenaran. Bukan begitiuwahai Kader 1912?

**Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya*

#33: Bilal Bin Rabah (-3)

KLIKMU.CO

Bilal selalu mengikuti Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam ke mana pun beliau pergi. Selalu bersamanya saat shalat maupun ketika pergi untuk berjihad. Kebersamaannya dengan Rasulullah saw ibarat bayangan yang tidak pernah lepas dari pemiliknya.

Ketika Rasulullah saw selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah dan menetapkan adzan, maka Bilal ditunjuk sebagai orang pertama yang mengumandangkan adzan (muadzin) dalam sejarah Islam. Biasanya, setelah mengumandangkan adzan, Bilal berdiri di depan pintu rumah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam seraya berseru, "Hayya 'alashsholaati hayya 'alalfalaahi" Lalu, ketika Rasulullah saw keluar dari rumah dan Bilal melihat beliau, Bilal segera melantunkan iqamat.

Suatu ketika, Najasyi (Raja Habasyah) menghadiahkan tiga tombak pendek yang termasuk barang-barang paling istimewa miliknya kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw mengambil satu tombak, sementara sisanya diberikan kepada Ali bin Abu Thalib dan Umar ibnul Khaththab, tapi tidak lama kemudian, beliau memberikan tombak itu kepada Bilal. Sejak saat itu, selama Nabi hidup, Bilal selalu membawa tombak pendek itu ke mana- mana. Bahkan catatan sejarah ketika dilaksanakannya shalat 'Idain (idul Fthri dan idul Adh-ha) dan sholat Istisqo' atau shalat-shalat lain di luar masjid, Bilal menancapkan tombak pendeknya itu di depan Rasulullah saw (sebagai sutrah).

Bilal selalu menyertai Nabi saw dalam berbagai peperangan melawan orang-orang kafir. Ketika Bilal mengikuti perang Badar. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Allah swt memenuhi janji-Nya dan menolong tentara-Nya. Ia juga melihat langsung tewasnya para pembesar Quraisy yang pernah menyiksanya dahulu. Ia melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf tersungkur berkalang tanah ditembus pedang kaum muslimin dan darahnya mengalir

deras karena tusukan tombak orang-orang yang mereka siksa dahulu.

Ketika Rasulullah saw menaklukkan kota Makkah (fat-hu Makkah), beliau berjalan di depan “pasukan hijau” nya bersama Bilal bin Rabah. Saat masuk ke Ka’bah, beliau hanya ditemani oleh tiga orang, yaitu Utsman bin Thalhah (pembawa kunci Ka’bah), Usamah bin Zaid, dan Bilal bin Rabah. Waktu shalat Zhuhur tiba. Ribuan orang berkumpul di sekitar Rasulullah saw, termasuk orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam saat itu. Pada saat-saat yang sangat bersejarah itu, dalam suasana yang Agung nan bahagia, Rasulullah saw memanggil Bilal bin Rabah agar naik ke atap Ka’bah untuk mengumandangkan kalimat tauhid (adzan) dari sana. Bilal melaksanakan perintah Rasul saw dengan senang hati, lalu mengumandangkan azan dengan suaranya yang bersih dan jelas. Ribuan pasang mata memandang ke arahnya dan ribuan lidah mengikuti kalimat adzan yang dikumandangkannya.

Waktu pun terus berlalu Bersama dakwah Rasulullah saw disertai para sahabatnya yang setia termasuk Bilal bin Rabah, sampai saat ketika Rasulullah saw dipanggil menghadap Allah ‘Azza Wajalla. Sesaat setelah Rasulullah saw wafat, waktu shalat tiba. Bilal-pun berdiri untuk mengumandangkan adzan, sementara jasad Rasulullah saw masih terbungkus kain kafan dan belum dikebumikan. Saat Bilal sampai pada

kalimat, “Asyhadu anna muhammadan rasuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”, tiba-tiba suaranya terhenti. Ia tidak sanggup mengangkat suaranya lagi. Kaum muslimin yang hadir di sana tak kuasa menahan tangis, maka meledaklah suara isak tangis yang membuat suasana semakin mengharu biru.

Sejak kepergian Rasulullah saw, Bilal hanya sanggup mengumandangkan azan selama tiga hari. Setiap sampai kepada kalimat, “Asyhadu anna muhammadan rasuulullaahi (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”, ia langsung menangis tersedu-sedu. Begitu pula kaum muslimin yang mendengarnya, larut dalam tangisan pilu.



Ibrah dari Kisah ini:

Sebegitu dekatnya Bilal bin Rabah dengan baginda Rasulullah saw padahal sebelumnya Bilal “bukanlah apa-apa”. Lantaran kedekatannya kepada Nabi saw Bilal mendapat ilmu dan hikmah dari Nabi saw sehingga memunculkan aura kecemerlangan, keshalihan, dan kewibawaan.

Dalam bahasa kita sehari-hari seorang “kader kintilan” sering kali kemudian menjadi kader sesungguhnya, dan memiliki kepribadian serta kewibawaan seperti tokoh yang dia kintili (ikuti). Demikian ini adalah sunnatullah. Siapa yang ingin bersinar maka dekatilah cahaya. Siapa yang ingin memiliki aura keshalihan maka selalulah berkumpul dengan orang shalih. Dan ... Bilal bin Rabah telah membuktikannya. Pun kita sebagai kader 1912, harus menyiapkan para calon kader kintilan.

#34:

Abū Sulaymān Khālīd
Ibn Al-Walīd Ibn Al-Mughīrah
Al-Makhzūmi Sang Pedang
Allah (-1)

KLIKMU.CO

Nama lengkap shahabat Nabi ini adalah: Abū Sulaymān Khālīd ibn al-Walīd ibn al-Mughīrah al-Makhzūmī (585–642), atau juga dikenal dengan Sayf

Allāh al-Maslūl (Pedang Allah yang terhunus). Selain dikenal sebagai Sahabat Nabi, beliau juga dikenal karena taktik militernya dan kecakapan dalam bidang militer. Dia adalah salah satu dari panglima-panglima perang penting yang tidak terkalahkan sepanjang kariernya, selain itu Khalid juga memimpin pasukan Madinah dibawah kekuasaan Nabi Muhammad saw dan juga penerusnya seperti Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Khalid bin Walid (Khalid anaknya al-Walid) berasal dari Suku Quraisy yakni Bani Makhzum, klan yang melawan bahkan bermusuhan sepanjang sejarah dengan klan Bani Hasyim yaitu klan-nya Nabi Muhammad saw di kalangan suku quraisy. Sebelum masuk islam, Khalid dikenal sebagai pembunuh yang kejam tanpa belas kasihan. Jika dia sudah melakukan ancaman pada seseorang, maka orang tersebut merasa sudah mati sebelum berhadapan langsung dengan-Nya.

Khalid bin Walid, dilahirkan beberapa tahun sebelum masa pembangunan Islam (hijrah). Ayahnya bernama Walid bin al-Mughirah yang memiliki jabatan sebagai kepala suku Bani Makhzum, suatu klan dari suku Quraisy yang menetap di Mekkah. Sedangkan ibu Khalid bernama Lubabah binti al- Harith. Setelah kelahirannya, sesuai dengan tradisi kaum Quraisy pada zaman itu, Khalid dikirim ke sebuah suku Badui di gurun, dimana ibu angkat akan merawatnya. Saat Khalid berumur 5 atau 6 tahun, dia dikembalikan ke orang tuanya di Mekkah. Pada masa kanak-kanaknya, Khalid pernah mengalami serangan cacar ringan, cacar tersebut hilang walaupun meninggalkan beberapa bekas luka di pipi kirinya.



Khalid termasuk di antara keluarga Nabi yang sangat dekat. Maimunah, bibi dari Khalid, adalah isteri Nabi. Dengan Umar bin Khattab sendiri pun Khalid ada hubungan keluarga, yakni saudara sepupunya. Suatu hari pada masa kanak-kanaknya kedua saudara sepupu ini (Khalid dan Umar) main adu gulat. Khalid dapat mematahkan kaki Umar. Untunglah dengan melalui suatu perawatan kaki Umar dapat diluruskan kembali dengan baik.

Awalnya Khalid bin Walid adalah panglima perang kaum kafir Quraisy yang terkenal dengan pasukan kavalerinya. Pada saat Pertempuran Uhud, Khalidlah yang melihat celah kelemahan pasukan Muslimin yang menjadi lemah setelah bernafsu mengambil rampasan perang dan turun dari Bukit Uhud dan menghajar pasukan Muslim pada saat itu. Tetapi setelah perang itulah Khalid mulai masuk Islam.

Ayah Khalid yang bernama Walid bin Mughirah dari Bani Makhzum, adalah salah seorang pemimpin yang paling berkuasa di antara orang-orang Quraisy. Dia sangat kaya. Dia menghormati Ka'bah dengan perasaan yang sangat mendalam. Ketika orang Quraisy memperbaiki Ka'bah tidak seorang pun yang berani meruntuhkan dinding-dindingnya yang tua itu. Semua orang takut kalau-kalau jatuh dan mati. Melihat suasana begini Walid maju kedepan dengan bersenjatakan sekop sambil berteriak, "O, Tuhan jangan marah kepada kami. Kami berniat baik terhadap rumahMu".

Disebutkan di beberapa referensi bahwa ayah Khalid adalah orang berada. Dia mempunyai kebun buah-buahan yang membentang dari kota Mekah sampai ke Taif. Kekayaan ayahnya ini membuat Khalid bebas dari kewajiban-kewajibannya. Hobbi utamanya adalah tinju dan berkelahi.

Ayah Khalid dan beberapa orang pamannya adalah orang-orang yang terpandang dimata rakyat. Hal ini memberikan dorongan keras kepada Khalid untuk mendapatkan kedudukan terhormat, seperti ayah dan paman-pamanya. Cita-cita Khalid, ingin menjadi Jawara, jagoan, dan bisa melindungi teman-temannya. Sebab itulah dia menceburkan dirinya kedalam seni peperangan dan seni bela diri. Malah mempelajari keahlian mengendarai kuda, memainkan pedang dan memanah. Dia juga mencurahkan perhatiannya kedalam hal memimpin angkatan perang.

Bakat-bakatnya yang asli, ditambah dengan latihan yang keras, telah membina Khalid menjadi seorang yang luar biasa. Kemahiran dan keberaniannya mengagumkan setiap orang. Pada masa kanak-kanaknya Khalid telah kelihatan menonjol di antara teman-temannya. Sejak kecil pemuda Khalid bertekad menjadi pahlawan Quraisy. Kesempatan ini diperolehnya dalam pertentangan-pertentangan dengan orang-orang Islam. Untuk membuktikan bakat dan kecakapannya ini, dia harus menonjolkan dirinya dalam segala pertempuran. Dia harus memperlihatkan kepada sukunya kualitasnya sebagai petarung yang handal.

Ketika Khalid bin Walid bertobat dan menerima Islam, Rasulullah saw sangat bersyukur, karena Khalid mempunyai kemampuan berperang yang dapat digunakan untuk membela Islam dan meninggikan kalimatullah dengan perjuangan jihad. Dalam banyak kesempatan peperangan Islam Khalid bin Walid diangkat menjadi komandan perang dan menunjukkan hasil gemilang atas segala upaya jihadnya.

Ibrah dari Kisah ini:

Khalid bin Walid, anak kelahiran suku quraisy dari klan Bani Makhzum. Klan ini adalah musuh bebuyutan dari klan Bani Hasyim yakni klan-nya Nabi Muhammad saw.

Khalid kecil, sudah terlihat bakat Jagoan-nya dimulai dari suka berkelahi, suka gulat. Dan pada masa remajanya suka memimpin geng, bahkan ketika sudah dewasa suka memimpin perkelahian menghadapi pihak-pihak yang memusuhi Bani Makhzum. Ketika hidayah datang, Khalid masuk Islam. oleh nabi dijuluki "Pedang Allah Yang Terhunus".

Bagi para remaja sekarang, kita bisa mengambil pelajaran bahwa keberanian, kepemimpinan, dan kesuksesan dalam hidup itu tidak terjadi dengan begitu saja. Tetapi perlu upaya penyemaian sejak dini. Bakat saja belum cukup, perlu ditunjang dengan pelatihan dan suasana yang

kondusif. Yang tak kalah pentingnya adalah memberi "nilai" yang positif dalam penyemaian tersebut agar tidak tumbuh liar. Di samping itu perlu diciptakan suatu lingkungan yang kondusif. Kader 1912 harus mampu mengkondisikan para kader mudanya agar muncul Khalid Bin Walid Jaman Now.

#35 : Khalid Bin Walid, Si Pedang Allah (-2)



KLIKMU.CO

Jalan hidup Khalid memang menakjubkan. Sebelum memeluk Islam, ia seorang pembunuh kejam yang menggetarkan kaum Muslimin dalam Perang Uhud. Setelah masuk Islam, ia berbalik menjadi pembunuh yang membinasakan musuh-musuh Islam pada hari-hari selanjutnya. Seandainya ia mampu, ia ingin sekali mengikis habis semua peristiwa dan kejadian masa lalu dalam sejarah hidupnya sebelum hari keislamannya itu.

Ketika hatinya tunduk kepada Allah, dan jiwanya menemukan sentuhan rahmat-Nya Yang Maha Pengasih. Jiwanya memancarkan kerinduan kepada agama-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada keinginan meraih kesyahidan agung di jalan kebenaran, guna menebus dan membuang jauh-jauh semua dosa dan kekeliruannya pada masa yang lalu yang kelam.

Pasca keislamannya di hadapan Nabi, maka Rasulullah saw bersabda, 'Sungguh, aku telah mengetahui bahwa engkau mempunyai akal sehat, dan aku berharap, akal sehat itu hanya akan menuntunmu ke jalan yang baik (Islam).' Nabi Muhammad saw memberi julukan kepada Khalid yaitu Pedang Allah. Keperkasaan dan kepahlawanan Khalid berkibar saat terjadi perang Mu'tah (peperangan melawan tantara romawi). Dalam peperangan ini panji perang sebagai tongkat komando dibawa berturut-turut tiga orang. tiga orang pahlawan Perang Mu'tah itu pada awalnya bahwa "Panji perang di tangan Zaid bin Haritsah. Ia bertempur sambil membawa panji perang hingga gugur. Kemudian panji tersebut diambil alih Ja'far yang bertempur sambil membawa panji perang hingga gugur pula. Kemudian giliran Abdullah bin Rawahah memegang panji tersebut sambil bertempur maju, hingga ia gugur sebagai syahid".Melihat kondisi demikian maka Tsabit bin Arqom bergegas mengambil panji



(bendera) perang tersebut dan dikibarkan tinggi-tinggi agar pasukan tetap kompak dan bersemangat. Kemudian Tsabit mengarahkan kudanya mendekati Khalid bin Walid. Tsabit berkata: wahai abu Sulayman (panggilan akrab Khalid bin Walid) peganglah panji ini. Khalid yang merasa sebagai prajurit biasa dan masih junior enggan menerima estafet komando itu. Tetapi Tsabit tetap menyodorkan panji kepadanya sambil berucap: engkau lebih faham medan dan strategi perang. Tsabit pun mengumumkan sebuah tawaran kepada khalayak angkatan perang: bagaimana pendapat kalian jika panji ini saya berikan kepada Khalid ? semuanya setuju. Maka Khalid-pun siap menerima estafet komando perang tersebut, dan dalam hitungan menit langsung membaca peta kekuatan lawan sehingga Khalid bersiasat mengarahkan prajuritnya untuk mundur sejenak sebagai strategi untuk kemudian maju dari arah kanan dan kiri dan membaginya dalam beberapa kelompok kesatuan yang masing-masingnya diberi panji komando di tiap battalion. Dengan begitu peperangan bisa berjalan dengan baik dan bisa mengendalikan gerakan musuh. Kepiawaian dan keperkasaan si junior Khalid bin Walid atau sering dipanggil “Abu Sulayman” inilah yang menjadikan Rasulullah saw memberi julukan kepadanya “Si Pedang Allah yang Terhunus” (saifulloh al-maslul).

Ibrah dari kisah ini:

Khalid bin Walid, atau sering dipanggil “Abu Sulayman” (Bapaknya Sulaiman). Punya masa lalu yang kelam. Dia adalah pembunuh berdarah dingin yang kejam dan telah menghabiskan banyak prajurit Islam. Ketika dia menemukan cahaya Islam, maka berbalik arah ingin mengabdikan diri dan mencurahkan seluruh apa yang ada pada dirinya untuk Izzul Islam wal muslimin.

Khalid awalnya adalah prajurit junior dalam perang Mu'tah. Tetapi ketika situasi sangat membutuhkan kehadiran serta perannya, dan Khalid juga memang mengetahui potensi si junior ini, maka Khalid-pun siap memimpin dan memegang komando perang.



#36: Khalid bin Walid, Si Pedang Allah (-3 habis).

KLIKMU.CO

Khalid Bin Walid, dikenang nama harumnya sepanjang sejarah. Dalam 100 (seratus) kali pertempuran melawan Musyrikin yang diikutinya dan dibawah komandonya, belum pernah terkalahkan. Beliau adalah salah satu djenderal terbaik, ahli strategi perang, adil dan bijaksana, serta memiliki charisma dan kewibawaan yang luar biasa di hadapan para prajurit dan umat Islam pada umumnya.

Sewaktu Khalid meninggal dunia Umar bin Khattab menangis. Kemudian orang-orang mengetahui bahwa Umar menangis bukan hanya karena kehilangan Khalid semata, melainkan menangisi lenyapnya kesempatan untuk mengangkatnya kembali memegang pucuk pimpinan tentara Islam, sesudah berkurangnya kefanatikan manusia yang berlebih-lebihan kepadanya. Karena, sebetulnya cukup lama Umar bertekad memulihkan kepemimpinannya itu dan menjernihkan sebab-sebab pemberhentiannya, kalau tidaklah maut datang menjemput pahlawan besar itu untuk bersegera pulang ke tempat kembalinya di surga.

Ketika Khalid diberhentikan oleh Khalifah Umar bin Khattab dari jabatan panglima perang, para pemburu berita mewawancarai beliau: apa komentar anda pasca pemecatan ini? Khalid menjawab: No Coment! Saya berjihad bukan untuk Umar tetapi untuk Allah swt. Pasca wafatnya Khalid, umat islam mafhum bahwa sudah saatnya ia beristirahat dari kesibukannya yang tiada henti. Khalid memiliki pribadi yang teguh, yakni pribadi yang sering dilukiskan oleh shahabat-shahabat maupun oleh musuh-musuhnya, dengan kata-kata, "Orang yang tidak pernah tidur dan tidak membiarkan orang lain tidur." Khalid pernah berkata, "Tidaklah suatu malam yang di dalamnya aku dihadiahi pengantin atau dikaruniai bayi itu lebih aku sukai daripada malam yang



sangat menegangkan saat aku berada dalam ekspedisi tentara Muhajirin dan menemui pagi bersama mereka menggempur kaum musyrikin.”

Karena itulah, ada sesuatu yang merisaukan pikirannya, yaitu bila ia harus mati di atas tempat tidur, padahal ia telah menghabiskan seluruh umurnya di atas punggung kuda perangnya, dan di bawah kilatan pedangnya. Ia pernah berperang bersama Rasulullah. Ia telah menundukkan kaum murtad. Ia telah membumiratakan tahta Kerajaan Persia dan Romawi. Ia yang telah melompat menjelajahi bumi di Iraq setapak demi setapak, hingga menaklukkannya demi Islam dan di Syria setapak demi setapak pula, sampai semuanya dipersembahkannya untuk kejayaan Islam.

Khalid pernah berkata di hadapan Umar bin Khattab sambil meneteskan air mata, “Aku telah ikut serta dalam pertempuran di mana-mana. Seluruh tubuhku penuh dengan tebasan pedang, tusukan tombak, dan tancapan panah. Aku tidak ingin mati di atas ranjangku dalam keadaan terbujur laksana matinya seekor unta. Aku sangat sedih jika nanti aku harus mati di atas ranjang tempat tidurku”. Ada satu kenangan khusus bagi Khalid. yaitu suatu barang yang dijaganya mati-matian. Barang itu berupa kopiah. Suatu ketika, kopiah itu terjatuh dalam Perang Yarmuk lalu ia dan orang lain harus bersusah payah untuk mencarinya. Ketika orang lain ada yang mencelanya karena pencarian tersebut, ia berkata, “Di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah. Aku merasa optimis dan berharap kemenangan dengan (keberkahan)nya.”

Akhirnya jenazah pahlawan besar ini keluar dari rumahnya diusung oleh para shahabatnya. Ibu dari sang pahlawan memandangnya dengan kedua mata yang bercahaya memperlihatkan kekerasan hati, tetapi disaput awan duka cita, lalu melepasnya dengan kata-kata: Engkau lebih baik daripada jutaan orang. Karena engkau berhasil membuat wajah mereka tertunduk. Soal keberanian, engkau lebih berani daripada singa betina. Soal kedermawanan, engkau lebih dermawan daripada air yang mengalir deras yang terjun dari celah bukit curam ke lembah.



Ibrah dari kisah ini:

Khalid bin Walid. nama lengkapnya adalah: Abū Sulaymān Khālid ibn al- Walīd ibn al-Mughīrah al-Makhzūmī. Salah satu shahabat Nabi saw yang sangat dikenal keberanian, keperkasaan, kepahlawanan, serta kepribadiannya yang utuh.

Seorang Panglima yang berwatak keprajuritan, dan seorang prajurit yang berwatak Panglima. Seorang pemimpin yang dekat dengan rakyat, dan seorang rakyat yang berwatak pemimpin.

Karakternya hampir sama dengan Umar bin Khattab, lugas tanpa basa-basi, tegas tanpa kompromi. Kedua shahabat ini punya cita-cita yang sama, yakni tidak ingin mati di atas ranjang. Ingin mati di medan perang. Di zaman kita saat ini sedang berkecamuk “Perang ideologi”. Dan peperangan itu diwarnai dengan perang pemikiran (Ghozmul Fikri). Media-nya pun menggunakan Cyber. Jadi peperangan kita saat ini adalah perang Cyber. Kita membutuhkan banyak prajurit sekelas Khalid bin Walid. Prajurit yang siap menjadi panglima, dan Panglima yang dekat dengan prajurit. siap siaga di setiap lini kehidupan. Maka hendaknya setiap pribadi kader 1912 berupaya mentauladani sifat dan sikap Si Pedang Allah.

#37: Usamah Bin Zaid, Jenderal Termuda (-1).



KLIKMU.CO

Nama lengkapnya, adalah: Usamah Bin Zaid Bin Haritsah. Nabi saw memberinya laqob (julukan): Al-Hibb wa Ibnil-Hibb (Kesayangan dari anak Kesayangan). Hal ini dimaklumi karena Bapaknya Usamah yakni Zaid adalah anak angkat sekaligus kesayangan Rasulullah saw. Dalam satu riwayat bahkan pernah nama Zaid dipanggil dengan panggilan "Zaid Bin Muhammad saw".

Usamah Bin Zaid adalah jenderal termuda yang pernah memimpin peperangan yang ketika itu masih berusia 18 tahun. Penunjukannya sebagai Jenderal datang langsung dari Rasulullah saw. Ia adalah putra dari Zaid bin Haritsah. Usamah lahir di Makkah tahun ke 7 sebelum hijrah. Ketika berita kelahiran Usamah sampai kepada Nabi saw, maka wajah Rasulullah saw langsung berseri.

Usamah bin Zaid adalah anak dari seorang sahabat dan merupakan anak angkat Rasulullah saw (sebelum Islam masuk dan menghapus hukum anak angkat), yaitu Zaid bin Haritsah dan Ummu Aiman pengasuh Rasulullah saw ketika kecil. Dalam suatu riwayat Rasulullah saw berkata: "Ummu Aiman adalah ibuku satu-satunya sesudah ibunda yang mulia wafat, dan satu satunya keluargaku yang masih ada". Riwayat lain bahkan mengatakan Ummu Aiman juga pernah menyusui anak Rasulullah saw.

Adapun Zaid bin Haritsah adalah sahabat kesayangan Rasulullah saw dan anak angkat, yang menyebabkan Zaid sempat dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad, tetapi kemudian dihapus oleh hukum Islam. Dimana nama anak harus dinasabkan kepada orang tua kandungnya. Usamah tumbuh sebagai pribadi yang besar; cerdas dan pintar,



berani luar biasa, bijaksana, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, tahu menjaga kehormatan, senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan tercela, pengasih dan (sebaliknya) dikasihi banyak orang, taqwa, wara' (berhati-hati), dan mencintai Allah SWT.

Waktu terjadi Perang Uhud, Usamah bin Zaid datang ke hadapan Rasulullah saw. beserta serombongan anak-anak sebayanya, putra-putra para sahabat. Mereka ingin turut serta berjihad fi sabilillah. Sebagian mereka diterima Rasulullah dan sebagian lagi ditolak karena usianya masih sangat muda. Usamah bin Zaid termasuk kelompok anak-anak yang tidak diterima. Karena itu, Usama pulang sambil menangis. Dia sangat sedih karena tidak diperkenankan turut berperang di bawah bendera Rasulullah saw. mDalam Perang Khandaq, Usamah bin Zaid datang lagi bersama kawan-kawan remaja, putra para sahabat. Usamah berdiri tegap di hadapan Rasulullah supaya kelihatan lebih tinggi, agar beliau memperkenankannya turut berperang.

Rasulullah kasihan melihat Usamah yang keras hati ingin turut berperang. Karena itu, beliau mengizinkannya, Usamah pergi berperang menyandang pedang, jihad fi sabilillah. Ketika itu dia baru berusia lima belas tahun. Ketika terjadi Perang Hunain, tentara muslimin terdesak oleh musuh sehingga barisannya menjadi kacau balau. Tetapi, Usamah bin Zaid tetap bertahan bersama-sama dengan 'Abbas (paman Rasulullah), Sufyan bin Harits (anak paman Usamah), dan enam orang lainnya dari para sahabat yang mulia. Dengan kelompok kecil ini, Rasulullah berhasil mengembalikan kekalahan para sahabatnya menjadi kemenangan. Beliau berhasil menyelamatkan kaum muslimin yang lari dari kejaran kaum musyrikin. Dalam Perang Mu'tah, Usamah turut berperang di bawah komando ayahnya, Zaid bin Haritsah. Ketika itu umurnya kira-kira delapan belas tahun. Usamah menyaksikan dengan mata kepala sendiri tatkala ayahnya tewas di medan tempur sebagai syuhada. Tetapi, Usamah tidak takut dan tidak pula mundur. Bahkan, dia terus bertempur dengan gigih di bawah

komando Ja'far bin Abi Thalib hingga Ja'far syahid di hadapan matanya pula. Usamah menyerbu di bawah komando Abdullah bin Rawahah hingga pahlawan ini gugur pula menyusul kedua sahabatnya yang telah syahid. Kemudian, komando dipegang oleh Khalid bin Walid. Usamah bertempur di bawah komando Khalid. Dengan jumlah tentara yang tinggal sedikit, kaum muslimin akhirnya melepaskan diri dari cengkeraman tentara Rum.

Seusai peperangan, Usamah kembali ke Madinah dengan menyerahkan kematian ayahnya kepada Allah SWT. Jasad ayahnya ditinggalkan di bumi Syam (SYiria) dengan mengenang segala kebaikan almarhum. Dengan semua kelebihan Usamah, Rasul saw menugaskannya sebagai Jendral (panglima perang) Pasukan Kaum Muslimin yang akan berhadapan dengan Pasukan Romawi. Dalam salah satu riwayat menyatakan usia Usamah saat itu baru 17 tahun.

Dalam pasukannya, terdapat nama- nama sahabat besar, Abu Bakar Shidiq, Urnar bin Khatab, Sa'ad bin Abi Waqqas. Abu Ubaidah bin Jarrah, dan para sahabat senior lainnya. Pengangkatan ini sempat menimbulkan desas desus yang menyebabkan kegusaran Rasulullah saw. Beliau lalu pergi ke mesjid Nabawi dan berkata: "Jika kalian mencemoohkan kepernipinannya, maka kalian dulu juga mencemoohkan kepemimpinan ayahnya.

Demi Allah. dia layak untuk jabatan pimpinan. Dan dia adalah orang yang paling aku cintai sesudah ayahnya". Usamah kemudian berangkat sebagai jendral muda, dan saat itu Rasul saw telah wafat. Meski demikian sebagian sahabat Anshar sempat meminta Usamah diganti karena faktor usia, tetapi Khalifah Islam pertama saat itu, Abu Bakar As-Shiddiq tetap berpegang teguh pada keputusan Rasulullah saw. Bahkan Umar bin Khatab selaku utusan para sahabat mendapatkan kemarahan Abu Bakar atas usulan tersebut. Usamah dan pasukannya terus bergerak dengan cepat meninggalkan Madinah. Setelah melewati beberapa daerah yang masih tetap memeluk Islam, akhirnya mereka tiba di Wadilqura. Usamah mengutus seorang mata-mata dari suku Hani Adzrah bernama Huraitis. Ia maju meninggalkan



pasukan hingga tiba di Ubna, tempat yang mereka tuju. Setelah berhasil mendapatkan berita tentang keadaan daerah itu, dengan cepat ia kembali menemui Usamah. Huraitis menyampaikan informasi bahwa penduduk Ubna belum mengetahui kedatangan mereka dan tidak bersiap-siap. Ia mengusulkan agar pasukan secepatnya bergerak untuk melancarkan serangan sebelum mereka mempersiapkan diri. Usamah setuju. Dengan cepat mereka bergerak. Seperti yang direncanakan, pasukan Usamah berhasil mengalahkan lawannya. Hanya selama empat puluh hari, kemudian mereka kembali ke Madinah dengan sejumlah harta rampasan perang yang besar, dan tanpa jatuh korban seorang pun.

Perkataan Rasulullah saw terbukti, ditangan Usamah pasukan Islam mampu mengalahkan pasukan Romawi. Bahkan pasukan Usamah membawa kemenangan yang gemilang melebihi perkiraan semua orang. Sampai para sahabat berkata: "belum pernah terjadi suatu pasukan bertempur kembali dari medan tempur dengan selamat dan utuh (tanpa satu korban pun)".

Ibrah dari kisah ini:

Usamah Bin Zaid Bin Haritsah, dikenal dalam sejarah Islam sebagai panglima atau Djenderal termuda. Dan sukses dalam menjalankan tugas peperangan. Diangkatnya Usamah bin Zaid sebagai panglima perang oleh Rasulullah saw memang sempat menjadikan sebagian sahabat meragukannya karena factor usia yang masih muda belia. Tetapi Rasulullah saw sungguh telah memikirnya matang-matang dan visi yang jauh ke depan, bahwa anak muda ini sangat potensial dan punya bakat kepemimpinan militer. Inilah yang tidak difahami oleh semua sahabat. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Usamah dalam memimpin peperangan dengan hasil yang cukup mencengangkan, belum pernah terjadi sebelumnya sebuah peperangan berakhir dengan kemenangan , dan seluruh prajurit kembali dengan utuh tak seorang pun meninggal.

Fakta sejarah, Pemuda, pemuda, dan pemuda. Kalian adalah harapan masa depan umat. Oleh sebab itu, wahai kader 1912 kalian harus sudah mulai berhitung sejak usia muda: "peran apa yang harus saya mainkan dalam jihad di jalan Allah ini?" .

#38: Ammar Bin Yassir, "Aba Al-Yaqzhan" (-1)



KLIKMU.CO

Nama lengkapnya adalah Ammar Bin Yassir Bin Amir. Ammar adalah seorang anak yang dilahirkan dari pasangan suami isteri yakni Yassir bin Amir dan Sumayyah Binti Khayyat. Yassir bin Amir adalah anak perantau dari negeri Yaman yang kemudian tinggal di Makkah menumpang di rumah sahabat barunya Abu Hudzaifah ibnul Mughiroh. Oleh Ibnul Mughiroh, Yassir bin Amir dinikahkan dengan saudaranya bernama Sumayyah binti Khayyat. Akhirnya mereka menjadi keluarga mandiri dengan satu anak bernama Ammar. Di kalangan sahabat, beliau lebih populer dengan sebutan "Ammar Bin Yassir". Nabi

Muhammad saw memberikan julukan "Aba Yaqzhan" makna harfiahnya adalah Bapak dari Kesadaran. Maksudnya bahwa Ammar bin Yassir memiliki tingkat kesadaran akan keteguhan iman dan kesabarannya pada tingkat yang tinggi dan sempurna. Ammar Bin Yassir, termasuk kelompok "Assabiquun al-Awwaluun" kelompok generasi awal pemeluk Islam. Keluarga Ammar bin Yassir adalah termasuk kalangan keluarga miskin dan masuk strata rendah secara sosial dalam lingkungan masyarakat Makkah.

Terhadap keluarga dengan kategori miskin seperti ini jika diketahui masuk Islam, maka tokoh-tokoh kafir akan menyiksanya secara fisik dengan harapan mereka kembali kepada keyakinan nenek moyang mereka. Sedangkan terhadap kalangan keluarga kaya, jika masuk Islam, maka tokoh-tokoh kafir Quraisy akan mengancamnya dengan gertakan-gertakan secara psikologis, misalnya embargo ekonomi, atau ditutupnya berbagai akses untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam catatan sejarah, keluarga Ammar bin Yassir termasuk yang paling menderita menerima siksaan demi siksaan dari kaum kuffar Quraisy akibat keimanan dan keislamannya.



Hampir setiap hari keluarga ini disiksa, dipukul dengan besi, dikeler di padang pasir, dicelup tenggelamkan ke dalam kolam sampai nafasnya hampir terputus, kulit badannya banyak bersisik dan mengelupas berdarah-darah akibat siksaan yang mereka terima.

Abu Jahal seorang tokoh Quraisy yang seram lagi bengis, suatu saat memakaikan baju besi kepada Sumayyah (Ibunda Ammar bin Yassir) untuk menyiksanya. Kemudian Abu Jahal membawanya di tengah-tengah tanah lapang dan terik matahari yang sangat menyengat dan membakar. Di sana, Sumayyah dianiaya oleh Abu Jahal, dengan pemaksaan untuk kembali kepada agama nenek moyang. Akan tetapi, manisnya iman telah merasuk di dalam hati Ibu Ammar bin Yassir rodhiallohu anha, sehingga ia tetap bersabar dan menahan siksa yang menimpanya.

Kesabaran Sumayyah rodhiallohu anha membuat kesal dan putus asa Abu Jahal. Dia pun naik pitam dan mengambil tombak, lalu menancapkannya pada tubuh Sumayyah rodhiallohu anha. Akhirnya beliau pun wafat dalam keadaan syahidah.

Rasulullah SAW selalu mengunjungi tempat-tempat yang diketahuinya sebagai arena penyiksaan bagi keluarga Yassir. Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW mengunjungi mereka, Ammar berkata, "Wahai Rasulullah, azab yang kami derita telah sampai ke puncak." Rasulullah SAW berkata, "Sabarlah, wahai Abal Yaqzhan... Sabarlah wahai keluarga Yassir, tempat yang dijanjikan bagi kalian ialah surga!".

Siksaan yang diami oleh Ammar dilukiskan oleh kawan-kawannya dalam beberapa riwayat. Berkata Amar bin Hakam, "Ammar bin yassir itu disiksa sampai-sampai ia tak menyadari apa yang diucapkannya." Ammar bin Maimun melukiskan, "Orang-orang musyrik membakar Ammar bin Yasir dengan api. Maka Rasulullah SAW lewat di tempatnya, memegang kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda, 'Hai api, jadilah kamu sejuk dingin di tubuh Ammar, sebagaimana dulu kamu juga sejuk dingin di tubuh Ibrahim!'"

Ibrah dari Kisah ini :

Tidak ada perjalanan hidup ini yang mulus-mulus saja tanpa adanya rintangan dan cobaan. Begitu juga para pejuang atau mujahid dakwah, bahwa rintangan dan cobaan adalah bagian dari kelengkapan dalam kehidupan ini. Keimanan seseorang tidaklah cukup dengan ucapan dan retorika, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan atau perilaku. Dan jangan lupa harus siap menghadapi ujian dan cobaan. Firman Allah SWT:

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: "Kami telah beriman" padahal mereka belum lagi diuji?" (QS Al-Ankabut: 2)

"Apakah kalian mengira akan dapat masuk surga, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kalian, begitu pun orang-orang yang tabah?" (QS Ali Imran: 142)

"Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, hingga terbukti bagi Allah orang-orang yang benar dan terbukti pula orang-orang yang dusta." (QS Al-Ankabut: 3)

#39: Ammar Bin Yassir, "Abal Yaqzhan" (bagian-2).

KLIKMU.CO

Pada suatu saat, ketika Ammar bin Yassir telah tak sadarkan diri lagi karena siksaan yang demikian berat, para kuffar quraisy itu berkata kepadanya, "Pujalah olehmu tuhan-tuhan kami!" Ammar pun mengikuti perintah mereka tanpa menyadari apa yang keluar dari bibirnya. Ketika siuman (tersadar) akibat dihentikannya siksaan, tiba-tiba ia sangat menyadari akan apa yang telah diucapkannya, maka memuncaklah kegalauan akalnya dan terbayanglah di matanya betapa besar kesalahan yang telah dilakukannya, suatu dosa besar yang tak dapat ditebus dan diampuni lagi.

Ketika Rasulullah SAW menemui sahabatnya itu didapatnya ia sedang menangis, maka disapunyalah tangisnya itu dengan tangan beliau seraya berkata, "Orang-orang kafir itu telah menyiksamu dan menenggelamkanmu ke dalam air sampai kamu mengucapkan begini dan begitu?" "Benar, wahai Rasulullah," ujar Ammar. Rasulullah tersenyum berkata, "Jika mereka memaksamu lagi, tidak apa-apa, ucapkanlah seperti apa yang kamu katakan tadi!" keterpaksaan telah menghalalkan ucapan yang tidak patut oleh Ammar bin Yassir lantaran menghadapi siksaan yang luar biasa bengisnya.

Lalu dibacakan Rasulullah kepadanya ayat mulia berikut ini: "Kecuali orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap teguh dalam keimanan..." (QS An- Nahl: 106) , Kembalilah Ammar diliputi oleh ketenangan dari dera yang menimpa tubuhnya. Ia tak lagi merasakan sakit. Jiwanya tenang. Ia menghadapi cobaan dan siksaan itu dengan ketabahan luar biasa, hingga pendera- penderanya merasa lelah dan menjadi lemah, bertekuk lutut di hadapan tembok keimanan yang begitu kokoh. Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, kaum Muslimin tinggal bersama beliau bermukim di sana, secepatnya masyarakat Islam terbentuk dan menyempurnakan

barisannya. Maka di tengah-tengah masyarakat Islam yang beriman ini, Ammar pun mendapatkan kedudukan yang tinggi. Rasulullah amat sayang kepadanya, dan beliau sering membanggakan keimanan dan ketakwaan Ammar kepada para shahabat.

Rasulullah bersabda, "Diri Ammar dipenuhi keimanan sampai ke tulang punggungnya!" Dalam perjalanan hidup yang aman tenteram di Madinah, pernah suatu ketika terjadi selisih paham antara Khalid bin Walid dengan Ammar.

Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang memusuhi Ammar, maka ia akan dimusuhi Allah. Dan siapa yang membenci Ammar, maka ia akan dibenci Allah!" Maka tak ada pilihan bagi Khalid bin Walid, pahlawan Islam itu, selain segera mendatangi Ammar untuk mengakui kekhilafannya dan meminta maaf. Jika Rasulullah SAW telah menyatakan kesayangannya terhadap seorang Muslim demikian rupa, pastilah keimanan orang itu, kecintaan dan jasanya terhadap Islam, kebesaran jiwa dan ketulusan hati serta keluhuran budinya telah mencapai batas dan puncak kesempurnaan.

Demikian halnya Ammar, berkat nikmat dan petunjuk-Nya, Allah telah memberikan kepada Ammar ganjaran setimpal, dan menilai takaran kebajikannya secara penuh. Hingga disebabkan tingkatan petunjuk dan keyakinan yang telah dicapainya, maka Rasulullah menyatakan kesucian imannya dan mengangkat dirinya sebagai contoh teladan bagi para sahabat. Beliau bersabda, "Contoh dan ikutilah setelah kematianku nanti, Abu Bakar dan Umar. Dan ambillah pula hidayah yang dipakai Ammar untuk jadi bimbingan!"

Ibrah Dari Kisah ini:

Perjuangan atau jihad itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tingkat keikhlas-an yang tinggi serta tawakkal kepada Allah 'Azza Wajalla, maka akhirnya akan mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

Bahkan firman Allah: "Barang siapa yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah, maka sungguh Kami (Allah) pasti akan menunjukkan berbagai jalan kami kepadanya untuk mencapai cita-citanya itu" (QS al-ankabut : 69).



Cita-cita atau ujung dari proses kehidupan ini bukanlah seonggok kumpulan “keinginan”, tetapi benar-benar disertai “Azzam” atau komitmen memperjuangkannya dengan sungguh-sungguh dan disertai keteguhan, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah swt. Para aktifis persyarikatan seharusnya demikian juga semangat kejuangannya. Ammar bin Yassir adalah teladan yang inspiratif. Bagaimana Kader 1912, sudahkah ke Ikhlasan kita dalam berjuang seperti sahabat Ammar bin Yassir?

#40: Ammar Bin Yassir, "Abal Yaqzhan" (3-habis).



KLIKMU CO

Ketika terjadi pertentangan antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, Ammar berdiri di samping menantu Rasulullah tersebut. Bukan karena fanatik atau berpihak, tetapi karena tunduk kepada kebenaran dan teguh memegang janji! Ali Bin Abi Thalib adalah khalifah kaum Muslimin, dan berhak menerima baiat sebagai pemimpin umat.

Ketika meletus Perang Shiffin yang mengerikan itu, Ammar bin Yassir ikut bersamanya. Padahal saat itu usianya telah mencapai 93 tahun. Orang-orang dari pihak Muawiyah mencoba sekuat daya untuk menghindari Ammar bin Yassir, agar pedang mereka tidak menyebabkan kematiannya hingga menjadi manusia "golongan pendurhaka" (Nabi Muhammad saw pernah mengatakan bahwa Ammar Bin Yassir nanti akan mati dibunuh oleh golongan pendurhaka). Tetapi keperwiraan Ammar bin Yassir yang berjuang di pihak pasukan tantara Ali Bin Abi Thalib. Hal ini menghilangkan pertimbangan dan akal sehat mereka (tentara Muawiyah). Maka sebagian dari anak buah Muawiyah mengintai-ngintai kesempatan untuk menewaskannya. Hingga setelah kesempatan itu terbuka, mereka pun membunuh Ammar bin Yassir.

Maka sekarang tahulah orang-orang siapa kiranya golongan pendurhaka itu, yaitu golongan yang membunuh Ammar bin Yassir, yang tidak lain dari pihak Muawiyah!. Jasad Ammar bin Yassir kemudian dipangku Khalifah Ali bin Abi Thalib, dibawa ke sebuah tempat untuk dishalatkan bersama kaum Muslimin, lalu dimakamkan dengan pakaiannya. Setelah itu, para sahabat kemudian berkumpul dan saling berbincang. Salah seorang berkata, "Apakah kau masih ingat waktu sore hari itu di Madinah, ketika kita sedang duduk-

duduk bersama Rasulullah SAW dan tiba-tiba wajahnya berseri-seri lalu bersabda, "Surga telah merindukan Ammar?" "Benar," jawab yang lain. "Dan waktu itu juga disebutkan nama-nama lain, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, dan Bilal Bin Rabbah" timpal seorang sahabat lainnya.

Bila demikian halnya, maka surga benar-benar telah merindukan Ammar bin Yassir. Dan jika demikian, maka telah lama surga merindukannya, sedang kerinduannya tertanggihkan, menunggu Ammar menyelesaikan kewajiban dan memenuhi tanggungjawabnya. Dan tugas itu telah dilaksanakannya dan dipenuhinya dengan hati gembira.

Ibrah dari Kisah ini :

Ammar Bin Yassir, sahabat Nabi saw yang teguh keimanannya, menjadi contoh teladan bagi seluruh umat. Menjadi teladan tentang teguhnya keimanan, teguhnya pendirian, dan teguhnya kesabaran. Ammar bin Yassir salah satu sahabat dari keluarga miskin, yang secara terang-terangan menyatakan keislamannya sejak di Makkah.

Ibunda Ammar bin Yassir (Sumayyah) termasuk juga keluarga miskin yang secara terang-terangan menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah dan masyarakat Makkah pada umumnya. Sikapnya yang terus terang ini menjadikan kaum kuffar quraisy memusuhinya, menyiksanya, dan bahkan sampai upaya membunuhnya. Sumayyah menemui ajalnya di tangan Abu Jahal, lewat tusukan tombaknya kearah kemaluannya, mengantarkan Sumayyah menjadi "Syahidah" pertama dari kaum muslimin.

Perjuangan memang tidaklah mulus jalannya. Perjuangan menegakkan agama Allah swt membutuhkan kesungguhan, keteguhan iman, dan juga kesabaran. Perjuangan tidak bisa ditarget sehari, seminggu, sebulan, setahun. Tetapi sepanjang hayat.

Hakekat hidup adalah perjuangan dan tegaknya aqidah Islam. Hidup manusia ini ibarat "Akad Kontrak" yang harus ditunaikan sesuai dengan akad yang disepakati. Dalam akad kontrak kehidupan itu harus jelas program serta kinerjanya. Harus tuntas sebelum berakhirnya kontrak kehidupan.



Ammar Bin Yassir, adalah contoh salah satu sahabat Nabi saw yang telah mengikat kontrak kehidupan. Telah menunaikan seluruh tugas kehidupan serta kinerjanya secara tuntas. Dan akhirnya Ammar bin Yassir mengakhiri hidupnya pun dalam keadaan berjuang. Allah swt sesungguhnya tidak menyia-nyiakan sebesar apapun amal perbuatan hambanya, kesungguhan perjuangannya, serta tingkat kesabarannya. "Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS.Az-Zumar : 10).

#41: Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-1).



KLIKMU.CO

Siapa yang tidak kenal dengan nama “Abu Hurairah”? Hampir bisa dipastikan bahwa semua umat Islam mengenal nama tersebut. Hal ini dimaklumi karena Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi saw yang paling banyak meriwayatkan hadits, bahkan beliau termasuk yang paling banyak hafalan haditsnya. Di samping itu Beliau termasuk salah satu sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw, selalu mengikuti dakwah Nabi saw ke manapun pergi.

Nama aslinya adalah Abdus Syamsi Ibnu Sakhr Ad-Dausi, beliau berasal dari kampung Daus di negeri Yaman. Pasca keislamannya Nabi saw memberinya nama baru yakni Abdurrachman Bin Sakhr Ad-Dausi.

Kampung Ad-Daus, negeri Yaman, adalah daerah yang mulanya selalu menentang risalah kenabian Nabi Muhammad saw, sampai pada suatu saat datanglah seorang sahabat Nabi saw bernama Thufail bin Amru Ad Dausi Radhiallahu anhu yang pernah bertemu Nabi Muhammad saw dan mengikrarkan islamnya sebelum hijrahnya Nabi Saw, ke Madinah. Tufail bin ‘Amru Ad Dausi yang mendakwahkan Islam kepada kaumnya Ad Daus, namun tidak ada dari kota Ad Daus yang menerima Islam kecuali hanya satu orang yaitu Abdus Syamsi Ibnu Sakhr Ad-Dausi.

Kesukaan bekerja menggembala kambing serta selalu mengikuti gerakan kumpulan kambingnya yang banyak untuk merumput, mengharuskan dirinya istirahat di tempat-tempat teduh melepas Lelah. Dan hiburan utama yang menemaninya adalah kucing kesayangannya.

Sebenarnya kesukaan Abdurrachman Bin Sakhr terhadap kucing ini terinspirasi oleh Nabi Muhammad saw sendiri bahwa beliau adalah penyayang binatang, dan Nabi saw

punya kucing lucu yang diberi nama “Mu’ezza”. Nabi saw sangat menyenangi mu’ezza dan Mu’ezza pun senang dan nurut kepada Nabi saw.

Abdurrahman Bin Sakhr mengikuti jejak Nabi saw, memelihara kucing, digendongnya, dielus-elusnya, dibawa serta ketika menggembala kambing. Pendek kata kemanapun pergi selalu membawa serta kucing kesayangannya. Nah karena kecintaannya pada kucing itulah akhirnya teman-teman sesame sahabat Nabi saw memberinya julukan “Abu Hurairah” yang artinya “Bapaknya Kucing”.

Nama atau panggilan “Abu Hurairah” ini akhirnya lebih populer dan lebih dikenal di masyarakat daripada nama pemberian Nabi saw “Abdurrahman Bin Sakhr Ad-Dausi” ataupun nama aslinya sendiri “Abdus Syams Ibnu Sakhr Ad-Dausi Al-Yamani”. Abu Hurairah, dikenal mempunyai ketajaman ingatan yang luar biasa. Abu Hurairah senang sekali mengikuti dan berada di dekat Rasulullah saw.

Dengan kemampuan daya ingatan yang sangat tajam, beliau pernah diuji oleh beberapa orang terkait ketajaman ingatannya akan hadits-hadits Rasulullah saw yang diriwayatkannya. Suatu hari Abu Hurairah dipanggil oleh seseorang yang mengaku ingin belajar hadits-hadits Rasulullah saw. Dengan senang hati Abu Hurairah menyampaikan beberapa hadits dari Rasulullah saw, dan ternyata tanpa sepengetahuannya, di balik tabir ada seseorang yang bertugas mencatat semua hadits yang beliau sampaikan.

Kemudian setelah beberapa tahun, orang tersebut memanggil Abu Hurairah lagi dan menanyakan tentang hadits-hadits yang beliau sampaikan beberapa tahun sebelumnya itu. Hasilnya, semua terkesima karena semua yang Abu Hurairah sampaikan sama persis dengan apa yang dicatat oleh orang-orang yang mengujinya tersebut tanpa berkurang atau berlebih satu kata pun. Akhirnya semua orang mengakui, bahwa Abu Hurairah memang memiliki kemampuan mengingat yang baik dan prima. Inilah salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada salah satu sahabat nabi saw Abu Hurairah.



Ibrah dari Kisah ini:

Abu Hurairah, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw yang selalu setia mengikuti Nabi berdakwah kemanapun pergi. Seorang perantauan dari Negeri Yaman, seorang yang begitu taat dalam beragama, tetapi juga termasuk sahabat nabi yang “miskin”. Tetapi kemiskinannya tidak menjadikannya lemah apalagi putus asa dalam hidup. Dia bekerja meskipun menggembala kambing. Dan mempunyai kesukaan memelihara kucing. Sehingga menjadi populeh dengan panggilan “Bapaknya Kucing”.

Meskipun seorang Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang miskin, tetapi beliau diberi keistimewaan oleh Allah swt yakni memiliki kekuatan ingatan yang sangat tajam dan prima. Dari keistimewaan inilah beliau dipercaya meriwayatkan banyak hadits Nabi Muhammad saw. Kemiskinan, atau kekurangan dalam hal materi, tidak ada hubungannya dengan kelemahan, kemalasan, apalagi keputus asaan dalam berjuang. Jadi, Jika aktifis 1912 ada yang yang kebetulan berkekurangan dalam hidup, tetap teguhlah dalam hidup, semakin mendekatkan diri kepada Allah, semoga Allah akan memberikan kepada anda keistimewaan, serta marwah yang mulia. amin

#42: Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (- 2)



KLIKMU.CO

Awal pengenalan Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad saw terjadi saat Abu Hurairah tiba di Madinah malam hari melalui perjalanan panjangnya dari Ad-Daus, Yaman. Tetapi tibanya beliau di malam itu tidak dapat di sambut oleh Rasulullah saw dan para sahabat karena mereka semua sedang berada di medan perang Khaibar.

Sampailah waktu Subuh, kemudian para sahabat berkumpul untuk melaksanakan shalat subuh yang di pimpin oleh Siba bin Urfutoh Radhiallahu anhu yang telah di tunjuk oleh Rasulullah menjadi imam kala Rasulullah saw berperang saat itu.

Setelah shalat subuh selesai tak lama terdengar suara suara yang menandakan tibanya tentara kaum Muslimin berserta panglimanya yaitu Rasulullah saw , sebagaimana biasanya Rasulullah langsung menuju masjid shalat dua rakaat dan menemui beberapa sahabat, kemudian dilihatlah oleh Rasulullah saw seseorang yang mempunyai kulit agak gelap, lebar pundaknya serta memiliki celah diantara dua gigi depannya dan langsung membaiat Rasulullah.

Kemudian, Rasulullah saw mengatakan : “Dari mana engkau?”, Abu Hurairah menjawab, “Aku berasal dari Ad-Daus”, Rasulullah mengatakan, “Sungguh aku dulu tidak menyangka ada kebaikan di Daus”.

Abu Hurairah yang merupakan tamu baru di kota Madinah, juga dikenal pada saat itu seorang sahabat yang sangat miskin. Namun, kaum muslimin saat itu telah menyediakan tempat untuk tamu Allah yang tidak mempunyai harta dan keluarga. Mereka akan di tempatkan di masjid, seraya belajar Islam kepada Rasulullah saw.



Ahlu suffah, merupakan sebutan untuk mereka para penghuni masjid Nabawi saat itu, dan sahabat Abu Hurairah merupakan orang yang paling fakih di antara ahlu Suffah yang lain, karena jaranganya ia absen dalam mendengarkan Rasulullah saat menyampaikan pelajaran.

Para Ahlu Suffah mendapatkan makanan jika Rasulullah mendapatkan makanan, dan mereka juga tak makan jika keluarga Rasulullah tak makan maka laparnya Ahlu Suffah berarti laparnya Rasulullah serta keluarganya Rasulullah saw.

Abu Hurairah pernah berceritera tentang kelaparan :
“Aku pernah merasakan lapar sampai aku hampir pingsan, agar aku mendapatkan makanan, aku berpura-pura seperti orang yang kejang diantara mimbar Rasul dan rumah Aisyah sampai orang-orang datang kepadaku kemudian meruqyahku, aku langsung mengangkat kepalaku lalu aku katakan: aku bukan orang kesurupan seperti yang kalian lihat, aku begini ini karena lapar.

Abu Hurairah pernah berceritera: Dalam kondisi lapar aku duduk di tepi jalan yang biasa di lewati oleh para sahabat. Tak lama berselang lewatlah Sahabat Abu Bakar Radhiallahu Anhu di hadapanku, akupun langsung menghampiri Abu Bakar bertanya-tanya tentang masalah agama, aku berharap pertanyaan yang ia layangkan dapat membawanya diundang makan bersama Abu Bakar, namun tidak seperti yang aku harapkan, lalu Beliaupun berlalu.

Kemudian lewatlah Umar bin Khattab Radhiallahu Anhu , maka aku melakukan seperti apa yang aku lakukan terhadap Abu Bakar dengan harapan yang sama, namun tidak juga seperti yang aku harapkan.

Beliaupun kemudian berlalu.

Berikutnya, lewatlah Rasulullah saw , melihat aku yang sedang duduk- duduk di jalan, Rasulullah mengetahui bahwa aku sedang kelaparan, lalu Rasulullah memanggil aku untuk datang kerumahnya, ternyata di dalam rumah Rasulullah ada satu bejana susu.



Kemudian Rasulullah saw berkata, “wahai Abu hurairah panggilah para ahli suffah”. Mendengar perintah tersebut akupun pergi memanggil ahli suffah sambil berkata dalam hati, “kenapa tidak saya dikasih minum dulu?, jika ahlu suffah datang maka akan habis susu itu, tapi biarlah kelaparan ku ini tak menghalangi ku untuk taat kepada Allah dan RasulNya”.

Datanglah Ahlu Suffah dengan perasaan senang, begitu mereka duduk, Rasulullah saw memerintahkan aku untuk menuangkan kepada setiap ahlu suffah susu tersebut sampai semua kenyang. Kemudian Rasulullah senyum sambil melihat bejana susu lalu melihat kepadaku yang kelaparan. Beliau berkata “ wahai Abu hurairah tinggal aku dan kamu”. Akupun menjawab, “benar wahai Rasulullah”. Rasulullah berkata, “minumlah”. Dan akupun langsung meminumnya, sampai aku tidak mendapatkan ruang kosong dalam lambungku, setelah aku kenyang barulah Rasulullah meminum susunya”.

Subhanallah, terlihat sekali kelembutan, kebaikan, kepedulian Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam kepada para sahabatnya, dan lihatlah ketaatan Abu Hurairah Radhiallahu Anhu akan perintah Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam .

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Hurairah, perantau dari desa Ad-Daus, negeri Yaman, berkulit coklat kehitam-hitaman, bertekad melakukan perjalanan jauh nan panjang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah saw menyatakan keislamannya. Meskipun dia termasuk kalangan miskin papa, tetapi justeru menjadikannya sebagai kesempatan meraih cita-cita menjadi hamba Allah swt dan mencintai Rasulullah saw serta berjihad di jalan Allah.

Seringkali orang menganggap bahwa kekurangan finansial atau kemiskinan menjadi alasan untuk tidak ikut berjihad dalam agama Allah. Abu Hurairah telah membuktikan bahwa keterbatasan dan serba kekurangan dalam hidup justeru menjadi modal mengukuhkan kesabaran dan ketahanan mentalnya. Kader 1912 mari kita eratkan barisan kita

#43: Abu Hurairah, Bapak-nya Kucing (-3)

KLIKMU.CO

Bakti Abu Hurairah Kepada Ibunya Di suatu malam Abu hurairah pernah keluar rumah, dan ini diluar kebiasaan. Maka orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah kenapa ia keluar rumah, beliau menjawab “tidak ada yang membuatku keluar rumah kecuali rasa lapar”. Mereka juga berkata, “kamipun begitu juga, tidak ada yang mengeluarkan kami dari rumah kecuali rasa lapar”.

Akhirnya, kami mendatangi Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam mengadakan rasa lapar kami, lalu Rasulullah mengeluarkan mangkuk yang berisi beberapa kurma, setiap satu orang yang datang di berikan dua buah kurma. Rasulullah mengatakan, “makan dua buah kurma ini dan perbanyaklah minum air, ini akan mencukupimu untuk hari ini” (malam ini). Dalam riwayat itu disebutkan, Maka Abu Hurairah-pun memakan satu buah kurma dan sisanya yang satu disimpannya. Rasulullah saw menanyakan, “untuk apa kau simpan kurma mu? Bukankah kau sangat lapar?”, Abu Hurairah menjawab “aku simpan ini untuk ibuku”. Lalu

Rasulullah saw berkata, “makanlah yang satu tadi, nanti kuberikan tambahan untuk ibumu”. Kisah Masuk Islamnya Ibunda Abu Hurairah Abu Hurairah pernah bercerita, “dahulu ibuku masih dalam keadaan musyrik, setiap saat aku selalu mendakwahnya agar memeluk agama islam, sampai di suatu hari saya mendengar perkataan ibuku yang sangat buruk yang ia layangkan untuk Rasulullah saw, aku langsung mengadu kepada Rasulullah saw seraya menangis lalu aku meminta Rasulullah saw untuk mendoakan ibuku, maka Rasulullah saw berdoa : Allahumma ihdi Umma Abi Hurairah (Ya Allah berikanlah hidayah kepada ibunda Abu Hurairah).

Maka setelah Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam mendoakan ibuku, aku kembali kerumah ingin mendakwahnya lagi dan mengabarkan bahwa ia telah di doakan Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam, namun setibanya aku di rumah, pintu rumah ku terbuka, aku mendengar suara gemericik air, lalu saat aku ingin masuk, terdengar suara ibuku berkata, “janganlah kau masuk”. Kemudian keluar ibuku yang telah memakai penutup kepala dan tubuhnya seraya mengatakan : Asyhadu An Laa ilaaha Illa Allah, Wa Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluh.

Ya, ibuku mengucapkan kalimat syahadat, ibu ku menjadi seorang muslimah. Aku langsung lari kembali kepada Rasulullah saw seraya menangis kegirangan layaknya aku menangis tadi karena kesedihan, aku kabarkan kabar gembira

اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَحَبِّبْهُمْ إِلَيْهِمَا

“Ya Allah jadikanlah hambamu ini (abu hurairah) dan ibunya orang yang dicintai oleh kaum mukminin, dan ia berdua juga cinta kepada kaum mukminin”. Sisi lain dari kehidupan Abu Hurairah adalah Semangatnya untuk selalu menambah Ilmu, khususnya ilmu hadits. Sahabat yang mulia ini terkenal sebagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadist, tercatat sekitar lebih dari 5000 hadist yang di riwayatkan lewat jalurnya.

Memang semangatnya Abu Hurairah dalam ilmu hadist telah diketahui oleh Rasulullah saw. Di riwayatkan bahwa beliau pernah berkata, “aku membagi malamku tiga bagian pertama untuk membaca Al Quran, sebagian lain untuk tidur, sebagian lagi untuk mengulang hafalan haditsku” yang aku terima atau dengar dari Rasulullah saw.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Hurairah, Bapaknya Kucing. Seorang yang serba kekurangan, miskin, sering kelaparan baik siang maupun malam. Tetapi dalam kekurangannya itulah sekaligus tersimpan kekuatan dan kelebihanannya. Beliau tidak pernah sungkan atau pakewuh ketika menghadapi Rasulullah saw



untuk menyatakan kebahagiaan ataupun kesedihannya.

Abu Hurairah, sangat hormat dan sayang kepada orang tuanya. Tetapi beliau juga pencari ilmu serta pengabdian untuk kepentingan agama yang ia yakini “Islam”. Abu Hurairah merupakan sosok mujahid (orang yang berjihad) dalam arti yang sebenar-benarnya dan seutuhnya.

Beliau telah berjihad secara maksimal sesuai dengan batas kemampuannya. Beliau dijanjikan oleh Rasulullah saw kelak di hari kiyamat merupakan salah satu dari kelompok pertama yang mendapat syafaat. Wahai kader 1912, jika iman sudah mantap, mental sudah teruji, maka di manapun dan dalam posisi apapun, akan tetap istiqomah berjihad lewat persyarikatan, sesuai bidang keahlian masing-masing. semoga kader 1912 bisa meniru beliau.

#44: Abdurrahman bin 'Auf, Pebisnis Handal (-1)

KLIKMU.CO

Nama lengkapnya adalah: Abdul Ka'bah, bin 'Auf, bin `Abdi `Auf, bin `Abdil Hârits, Bin Zahrah, bin Kilâb, bin al-Quraisy, az-Zuhri, Abu Muhammad.

Setelah masuk Islam, Nabi Muhammad saw memberi perubahan nama awal "Abdul Ka'bah" menjadi "Abdurrahman". (akhirnya lebih populer dipanggil "Abdurrahman bin 'Auf").

Abdurrahman bin Auf dilahirkan sekitar sepuluh tahun setelah tahun Gajah (yakni tahun kelahiran Nabi Muhammad saw), dan termasuk orang yang terdahulu masuk Islam. Dia berhijrah sebanyak dua kali dan ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan lainnya. Ibunya bernama Shafiyah. Sedangkan ayahnya bernama `Auf bin `Abdu `Auf bin

`Abdul Hârits bin Zahrah.

Abdurrahman bin Auf termasuk garda terdepan (assaabiquunal awwaluun) penerima ketauhidan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Ia adalah sahabat Abu Bakar Assiddiq dan termasuk orang kelima yang di Islamkan oleh Abu Bakar Assiddiq. Sebagai seorang pengusaha, ia tidak pernah absen dengan peperangan. Ia punya tanda kenangan perang yakni mendapatkan 20 kali hujaman pedang / tombak, dan giginya pernah rontok dalam perang Uhud. Ia menyadari, pengorbanan yang harus diberikan kepada Islam bukan hanya harta tetapi juga jiwa.

Dengan kemampuannya dalam berbisnis, Abdurrahman bin Auf juga membawa seluruh kekayaannya ketika berhijrah ke Madinah. Di tengah perjalanan kekayaannya dirampok dan dirampas semuanya oleh kawanan Quraisy, penguasa Mekkah. Ia dan Suhaib Ar-Rumi kehilangan seluruh harta kekayaannya. Abdurrahman bin 'Auf, adalah pebisnis ulung,



sangat sukses, sehingga merasa heran dengan dirinya sendiri. Ia pernah berkata, “Aku heran terhadap diriku sendiri. Seandainya aku mengangkat batu, di bawahnya aku akan temukan emas dan perak.” (maksudnya, bahwasanya apa saja yang dia lakukan selalu bernilai bisnis ekonomis, dan pastinya mendatangkan keuangan dan keuntungan yang besar).

Padahal, bisnis yang ia lakukan bukan sebagai ajang untuk menumpuk- numpuk harta, atau pelampiasan kerakusan. Baginya, bisnis adalah profesi dan tanggungjawab, juga sebagai jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Abdurrahman bin Auf adalah tipe lelaki yang penuh semangat dan tanggungjawab, dan sifat itu ia buktikan dalam bisnisnya. Ketika berlaga di medan perang, ia sangat bersemangat seperti singa menerkam mangsanya, tatkala sedang khusyuk beribadah, ia begitu syahdu, dan ketika sedang berbisnis seakan-akan ia akan hidup selamanya sehingga bisnisnya sukses besar.

Padahal dahulu, dia berangkat ke Madinah dan meninggalkan Makkah dalam keadaan miskin papa (habis dirampok), hartanya hanya yang melekat pada badannya. Bahkan sesaat setelah hijrah dan tiba di Madinah, Rasulullah saw mempersaudarakan dirinya dengan salah satu kaum Anshar. Persaudaraan yang begitu dahsyat penuh makna dan sejarah. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa’d bin Rabi’.

Sebagaimana dipaparkan oleh Anas bin Malik. Sa’d memberi tawaran yang menggiurkan pada Abdurrahman, Saudaraku, aku seorang terkaya di Madinah. Ambillah separuh hartaku yang kau suka, aku juga memiliki dua istri, pilih yang kau suka, dan nikahilah! Abdurrahman bin Auf menjawab, Semoga Allah melimpahkan berkahNya padamu juga pada keluarga dan hartamu. Saya tidak butuh semua yang kau tawarkan, tapi aku mohon agar engkau tunjukkan arah pasar. Ia pun lau berangkat ke pasar, melakukan jual-beli, hingga mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Begitulah sosok Abdurrahman, tidak pendek akal, tetapi hidupnya penuh dengan misi dan kemandirian. Dan semua

kewajiban agama ia laksanakan, sehingga sukses dalam berjuang dan berdakwah, sebuah teladan agung bagi umat.

Bisnisnya sukses karena sangat memperhatikan kehalalan hartanya, serta proses mendapatkannya. Ia tidak mau melakukan yang syubhat alias tidak jelas kehalalannya. Ia pun semakin sukses dan berkah. Harta yang ia peroleh tidak untuk ditumpuk-tumpuk sebanyak mungkin, tapi demi perjuangan agama, termasuk sebagai logistik pasukan perang kaum Muslimin.

Nabi pernah bersabda padanya, Wahai Putra Auf, kamu ini orang kaya-raja. Kamu akan masuk surga dengan merangkak. Karena itu, pinjamkan kekayaanmu pada Allah. Allah pasti memudahkan langkah kakimu. Sejak ia mendengar nasihat Nabi saw itu, ia tak pernah lupa menginfakkan hartanya di jalan Allah. Dan, kekayaannya pun makin melimpah. Tercatat, ia pernah menjual tanahnya senilai 40 ribu dinar. Uang itu, lalu ia bagikan pada keluarganya, dari keturunan Bani Zuhrah.

Ibrah dari Kisah ini :

Abdurrahman bin Auf, salah satu sahabat yang masuk “assabiquunal awwalun” gelombang pertama yang menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. Salah satu keistimewaan Abdurrahman bin Auf, adalah kepiawaiannya dalam berbisnis sehingga mampu mengumpulkan harta benda yang cukup banyak.

Tetapi juga kesungguhannya dalam ikut membela agama Allah (Islam) tidak diragukan lagi. Ini dibuktikan dengan keikut sertaannya dalam berbagai peperangan Bersama Rasulullah saw. Logika bisnis Abdurrahman bin Auf sangat simple, Bisnis harus dilakukan secara sungguh-sungguh (professional), keuntungan dari bisnis berbanding lurus dengan seberapa infaq yang diberikan di jalan Allah, artinya semakin banyak berinfaq untuk memperjuangkan agama Allah maka rizqi akan semakin bertambah dan berkah. Para Kader 1912 harus berupaya menduplikasi semangat beliau

#45: Abdurrahman bin 'Auf, Pebisnis Handal (-2)

KLIKMU.CO

Sebelum wafat, Abdurrahman bin Auf menginfakkan 400 dinar hartanya untuk peserta perang Badar yang masih hidup. Setiap orang mendapatkan empat dinar termasuk Ali R.a. dan Utsman R.a. Ia juga memberikan hadiah kepada Umul Mukminin (janda-janda Nabi Saw). Aisyah R.a. pun berdo'a untuknya, "Semoga Allah Swt memberi minum kepadanya air dari mata air salsabila di surga". Abdurrahman bin Auf wafat pada tahun 32 H dalam usia 75 tahun. Ia dishalatkan oleh saingannya dalam berinfak di jalan Allah Swt, yaitu Utsman R.a. Ia di usung oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ke pemakaman Al Baqi. Setelah Abdurrahman bin Auf wafat, Ali berkata, "Pergilah wahai Ibnu Auf, kamu telah memperoleh kejernihan dan meninggalkan kepalsuan (keburukannya)". (H.R. Al-Hakim)

Abdurrahman bin Auf memberikan separuh hartanya untuk dakwah Rasulullah Saw. Rasulullah Saw berkata, "Semoga Allah Swt memberkahi apa yang kamu tahan dan kamu berikan." Abdurrahman bin Auf hartanya menjadi berlipat ganda sehingga ia tak pernah merasa kekurangan. Setelah Abdurrahman bin Auf bersedekah, turunlah firman Allah Swt, "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt kemudian ia tidak mengiringi apa yang dinafkahkan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan menyakiti perasaan (si penerima), mereka mendapat pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula merasakan bersedih hati."

Puncak dari kebbaikannya kepada orang lain, ialah ketika ia menjual tanah seharga empat puluh ribu dinar, yang kemudian dibagikannya kepada Bani Zuhrah dan orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ketika Aisyah mendapatkan bagiannya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, tidak akan memperhatikan sepeninggalku, kecuali orang-orang yang bersabar. Semoga Allah memberinya air minum dari mata air Salsabila di surga."

Menjelang wafatnya, ia mewasiatkan lima puluh ribu dinar untuk diinfakkan di jalan Allah, empat ribu dinar bagi setiap orang yang ikut Perang Badar, hingga Khalifah Utsman pun memperoleh bagian wasiatnya. Ketika mengambil (bagian)-nya, Utsman berkata: "Sesungguhnya harta Abdurrahman ini halal lagi bersih, dan makanan yang diberikannya mengandung 'afiyah dan berkah."

Sedemikian dermawannya Abdurrahman bin Auf, sampai dikatakan: "Seluruh penduduk Madinah (pernah) berserikat dengan Ibnu Auf dalam kepemilikan hartanya. Sepertiga harta itu dipinjamkannya kepada mereka, sepertiga lagi digunakan untuk membayar hutang-hutang mereka, dan sepertiga sisanya diberikan dan dibagikan kepada mereka." Ia juga meninggalkan warisan harta berupa emas yang sangat banyak. Harta itu harus dibelah dengan kapak hingga melepuh tangan orang-orang karena kelelahan membelahnya.

Beliau juga terkenal senang berbuat baik kepada orang lain, terutama kepada Ummahatul Mukminin. Setelah Rasulullah saw wafat, Abdurrahman bin Auf selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Menyertainya apabila mereka berhaji, yang ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Abdurrahman. Dia juga pernah memberikan kepada mereka sebuah kebun yang nilainya sebanyak empat ratus ribu dinar.

Ibrah dari Kisah ini:

Abdurrahman bin Auf, seorang entrepreneur dan pebisnis handal, sukses menghimpun dana dalam jumlah yang sangat spektakuler. Satu-satunya pesaing dalam urusan kekayaan dan infaq hanyalah Utsman bin Affan.

Satu hal sangat istimewa adalah bahwa keberhasilan bisnisnya tidak melupakan ibadahnya kepada Allah. Bahkan sebaliknya, semakin sukses berbisnis semakin besar infaqnya dan semakin dekat kepada Allah. Kekayaan yang dimilikinya mampu dikendalikannya untuk kepentingan perjuangan. Bukan sebaliknya ada sebagian orang malah dikendalikan oleh harta kekayaannya sendiri. Generasi 1912 yuk, sukses berbisnis, sukses beribadah, sukses berjuang. Teladan yang super.

46: Zaid Bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-1).



KLIKMU.CO

Dialah Zaid bin Tsabit, ketua tim pengumpul dan pembukuan al-Qur'an. Penghafal, dan pencatat paling teliti dan lengkap ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw.

Nama lengkap beliau adalah Zaid bin Tsabit bin adh-Dhahak al-Anshari. Ia berasal dari Bani Najjar yang merupakan keluarga Rasulullah saw di Madinah. Saat Rasulullah saw tiba di Madinah, kondisi Zaid kala itu adalah seorang anak yatim. Di tahun pertama hijrah itu, usia Zaid tidak lebih dari 11 tahun. Ia memeluk Islam bersama keluarganya. Rasulullah saw pun mendo'akan keberkahan untuknya.

Zaid bin Tsabit radhiallahu 'anhu adalah seorang sahabat Anshar. Ia dipilih sebagai ketua tim pembukuan Alquran di zaman khalifah Abu Bakar Assiddiq dan di zaman khalifah Utsman bin Affan. Amanah yang besar itu tentu menunjukkan sebesar apa kapasitas dan kedudukan beliau dalam Islam dan sejarah umat Islam.

Sewaktu kecil, ia bersama orang-orang dewasa berangkat menemui Rasulullah saw untuk turut serta dalam Perang Badar. Tapi, Rasulullah saw tidak mengizinkannya karena ia terlalu muda dan badannya pun masih kecil. Tidak menyerah karena ditolak saat Perang Badar, saat Rasulullah saw menyiapkan pasukan Perang Uhud, Zaid bin Tsabit kembali mendaftarkan diri. Kali ini ia berangkat bersama rombongan remaja seusianya.

Berharap Rasulullah saw mengikut-sertakan mereka dalam pasukan mujahidin. Dan keluarga mereka lebih-lebih lagi harapannya adalah agar Rasulullah saw menerima mereka sebagai prajurit. Rasulullah saw memandang mereka dengan pandangan terima kasih. Seakan-akan beliau menginginkan mereka untuk izin tidak ikut saja.



Majulah anak muda yang bernama Rafi' bin Khadij membawa sebuah tombak. Ia memamerkan keahliannya memegang senjata tersebut. Rafi' berkata, "Sesungguhnya aku sebagaimana yang Anda lihat. Aku mahir dalam melempar senjata, karena itu izinkanlah aku." Rasulullah saw pun mengizinkannya.

Kemudian Samurah bin Jundab pun maju. Salah seorang anggota keluarganya mengatakan, "Sesungguhnya Samurah lebih hebat dari Rafi." Rasulullah saw pun mengizinkan beliau. Tersisalah 6 orang pemuda pemberani lainnya. Di antara mereka ada Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Mereka mengeluarkan segala kemampuan membujuk rayu Rasulullah saw. Tak mempan dengan lisan, mereka bujuk dengan air mata. Belum juga berhasil dengan cara menghiba itu, mereka unjuk kekuatan dengan menunjukkan otot-otot mereka. Tapi usia mereka masih terlalu muda. Dan tubuh mereka masih begitu kecil.

Rasulullah saw menolak mereka secara halus sekaligus menghibur mereka dengan berjanji akan mengajak mereka pada perang selanjutnya. Akhirnya, Zaid bin Tsabit bersama anak-anak seusiasanya baru bisa memulai pengalaman jihad mereka di Perang Khandaq. Pada tahun 5 H. Zaid bin Tsabit, memegang bendera Bani Najjar di Perang Tabuk. Awalnya bendera tersebut di pegang Umarah bin Hazm, tapi Rasulullah saw mengambilnya dan menyerahkannya kepada Zaid bin Tsabit. Umarah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu tentang aku (yang buruk) yang sampai kepadamu?" "Tidak ada. Tapi, yang lebih banyak menghafal Alquran layak dikedepankan. dan Zaid bin Tsabit lebih banyak menghafal Alquran daripada engkau."

Perlu diketahui, dahulu para sahabat menghafal 10 ayat-10 ayat. Ketika mereka sudah paham dan mengamalkannya barulah mereka menambah hafalan. Sehingga siapa yang paling banyak hafalannya, maka semakin baik kualitasnya di antara mereka. Dari sumber riwayat Amir, disebutkan bahwa sesungguhnya tebusan tawanan Perang Badar adalah 40 ukiyah emas. Siapa yang memiliki kepandaian baca-tulis, mereka diperintahkan mengajar baca-tulis kepada 10 orang



kaum muslimin. Di antara yang mendapat pengajaran adalah Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit adalah seorang cendekia, cerdas, dan memiliki keistimewaan dalam berbagai bidang. Ia seorang penghafal Alquran. Juru tulis Nabi yang menulis wahyu yang turun kepada Rasulullah. Ia memiliki kualitas ilmu dan hikmah yang mendalam.

Ibrah dari Kisah ini :

Satu di antara sahabat Nabi saw adalah Zaid bin Tsabit. Seorang pemuda cerdas, anak ingusan pemberani ini mendaftarkan diri menjadi prajurit di perang badar, tapi ditolak Nabi saw karena masih terlalu muda. Di perang uhud-pun keinginannya menjadi prajurit tetap ditolak oleh nabi saw, dan baru dalam perang khondak keinginannya terkabul. Zaid bin Tsabit, juru tulis Nabi saw tentang semua ayat-ayat yang turun kepada Nabi saw. Zaid bin Tsabit benar-benar mampu memanfaatkan usia muda-nya untuk berjuang membaktikan diri di jalan Allah.

#47: Zaid Bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-2)



KLIKMU.CO

Zaid bin Tsabit, selain sebagai juru tulis Nabi saw, beliau juga juru terjemah. Kecerdasan Zaid bin Tsabit dalam usia muda telah mampu menguasai bahasa ibrani, bahasa suryani, dll.

Ketika Rasulullah saw mulai menyampaikan risalah Islam keluar Madinah, melakukan surat-menyurat kepada para raja dan kaisar, Nabi saw memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa-bahasa mereka. Zaid pun berhasil menguasai bahasa-bahasa tersebut dalam waktu yang relatif singkat.

Zaid bin Tsabit mengatakan, “Aku dipertemukan dengan Nabi saw saat beliau telah tiba di kota Madinah. Ada seseorang yang mengatakan, ‘Dia ini (Zaid bin Tsabit) adalah seorang anak dari Bani Najjar. Ia telah menghafal 17 surat (di riwayat yang lain disebutkan 16 surat)’.

Aku pun kemudian membacakannya di hadapan beliau. Beliau sangat terkesan. Lalu beliau berkata, ‘Pelajarilah bahasa Yahudi (bahasa Ibrani). Sesungguhnya aku tidak bisa membuat mereka beriman dengan kitabku (yakni al-Qur’an yang berbahasa arab) ini’.

Aku pun melakukan apa yang beliau minta. Dalam beberapa waktu tidak lebih dari setengah bulan, aku pun sudah bisa menguasai bahasa ibrani. Kemudian aku menuliskan surat Nabi saw kepada mereka (para penguasa negeri). Apabila mereka (para penguasa negeri) yang mengirimkan surat kepada beliau, maka akulah yang menerjemahkan.” Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, Rasulullah saw berkata kepadaku, “Apakah engkau bisa Bahasa Suryaniyah?” “Tidak,” jawabku. “Pelajarilah. Sungguh nanti akan datang surat-surat kepada kita”, pinta Rasulullah saw. Aku pun mempelajarinya dalam rentang

waktu 17 hari bahasa Suryani sudah bisa aku kuasai.

Rasulu إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

“Sesungguhnya Allah mencintai perkara yang terbaik dan membenci sesuatu yang asal-asalan.” (HR. ath-Thabrani). Sungguh besar pengaruh pendidikan Rasulullah saw terhadap para sahabat. Selain faktor kecerdasan, tentu tekad dan kesungguhan juga berpengaruh besar. Sehingga Zaid bin Tsabit begitu cepatnya menguasai bahasa-bahasa asing tersebut.

Al-A'masy mengatakan, Pernah datang surat-surat kepada Zaid bin Tsabit. Tapi ia tidak tertarik membacanya, kecuali yang ia percaya saja (ia sangat selektif). Dari sinilah ia dikenal dengan panggilan “Penerjemahnya Rasul”. Sejak dimulainya dakwah Islam selama lebih kurang 20 tahun sejak wahyu pertama turun, terdapat sekelompok sahabat yang mampu menghafal dengan kemampuan biasa. Ada yang mampu menghafal semua yang tertulis. Ada pula yang menghafal semua ayat yang tersusun. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Zaid bin Tsabit radhiallahu 'anhum ajma'in.

Setelah Alquran diturunkan secara sempurna, Rasulullah saw membacakannya kepada para sahabat dengan berurutan sebagaimana susunan surat dan ayat yang kita ketahui sekarang. Zaid bin Tsabit radhiallahu 'anhu pernah menyetorkan hafalannya kepada Rasulullah saw pada tahun wafat beliau.

Di tahun itu, Zaid bin Tsabit menyetorkan hafalannya sebanyak dua kali. Dan qiro-at tersebut dinamakan qiro-at Zaid bin Tsabit. Karena dia pula yang menulis dan mengajukannya kepada Nabi agar dikoreksi. Dan teks tersebut beliau bacakan kepada orang-orang (para sahabat) hingga beliau wafat.

Ibrah dari Kisah ini:



Sungguh anak muda ini merupakan “sedikit” di antara pemuda seusianya yang benar-benar cerdas, pemberani, dan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Dia-lah Zaid bin Tsabit. Penguasaan bahasa asing adalah salah satu bentuk kejeniusannya. Bahasa adalah logica, yang berarti Zaid bin Tsabit adalah type manusia yang memenuhi syarat disebut “si otak cerdas”.

Anak muda kader 1912, seyogyanya harus tersinggung jika tidak bisa meneladani kiprah Zaid bin Tsabit yang telah mencurahkan kemampuan dan kecerdasan otaknya untuk kepentingan dakwah islam amar makruf nahi munkar.

#48: Zaid bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (-3)

KLIKMU.CO

Peristiwa Besar Pemeliharaan Al-Qur'an. Setelah Rasulullah saw wafat, kaum muslimin dibuat sibuk dengan konflik melawan orang-orang murtad. Sehingga banyak korban jatuh dari kaum muslimin. Dalam Perang Yamamah (perang menghadapi nabi palsu, Musailimah al-Kadzab) misalnya, sejumlah besar sahabat penghafal Alquran gugur. Umar bin al-Khattab khawatir para penghafal Alquran terus berguguran karena konflik belum juga usai. Ia mendiskusikan ide membukukan Alquran dengan Khalifah Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar beristikharah. Bermusyawarah dengan para sahabat. Setelah itu, ia

memanggil Zaid bin Tsabit, "Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda yang cerdas. Aku akan memberimu tugas penting". Abu Bakar memerintahkannya membukukan Alquran.

Zaid pun memegang tanggung jawab besar. Ia diuji dengan amanah yang berat dalam proyek besar ini. Ia mengecek dan menelaah hingga terkumpul Alquran tersusun dan terbagi-bagi berdasarkan surat masing-masing. Tentang tanggung jawab besar ini, Zaid berkata, "Demi Allah! Kalau sekiranya kalian bebankan aku untuk memindahkan bukit dari tempatnya, tentu hal itu lebih ringan daripada kalian perintahkan aku untuk membukukan Alquran." Ia juga mengatakan, "Aku meneliti Alquran, mengumpulkannya dari daun-daun lontar dan hafalan-hafalan orang." Namun dengan taufik dari Allah aku berhasil menjalankan amanah besar tersebut dengan baik.

Pada masa pemerintah Khalifah Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu jumlah orang yang memeluk Islam semakin hari semakin bertambah. Hal itu terjadi di berbagai daerah. Tentu saja hal ini sangat positif. Namun, hal ini bukanlah



tanpa celah. Daerah-daerah tersebut menerima riwayat qira-at yang berbeda-beda. Dan mereka belum mengenal variasinya. Sehingga mereka menyangka orang yang berbeda bacaan Alqurannya membuat-buat bacaan baru. Muncullah masalah baru. Melalui usul sahabat Hudzaifah bin al-Yaman, Khalifah Utsman bin Affan pun membuat kebijakan menyeragamkan bacaan Alquran. Utsman mengatakan, “Siapakah orang yang paling dipercaya untuk menulis?” Orang-orang menjawab, “Juru tulis Nabi” (maksudnya Zaid bin Tsabit). Utsman kembali mengatakan, “Siapakah yang paling fasih bahasa

Arabnya?” Orang-orang menjawab, “Said bin al-Ash. Ia seorang yang dialeknya paling mirip dengan Rasulullah.” Utsman kembali mengatakan, “Said yang mendikte dan Zaid yang menulis.” Zaid bin Tsabit meminta bantuan sahabat-sahabat yang lain. Para sahabat pun membawakan salinan Alquran yang ada di rumah Ummul Mukminin Hafshah binti Umar radhiallahu ‘anha. Para sahabat saling membantu dalam peristiwa besar dan bersejarah ini. Mereka jadikan hafalan Zaid bin Tsabit sebagai tolok ukur. Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhu mengatakan, “Pastilah para penghafal Alquran dari para sahabat Nabi Muhammad saw tahu bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang sangat mendalam ilmunya.”

Ibrah dari Kisah ini :

Sosok Zaid bin Tsabit sungguh sangat fenomenal. Beliau diberi anugerah oleh Allah swt memiliki otak yang cerdas, hafalan yang kuat, tawadlu’ nya juga luar biasa.

Pembukuan al-Qur’an pada zaman khalifah Abu Bakar Assiddiq, melibatkan seorang jenius Zaid bin Tsabit karena dikenal sebagai juru tulis Nabi, bahkan Zaid bin Tsabit ditunjuk sebagai ketua tim-nya. Proyek Penyeragaman bacaan al-Qur’an, dan menentukan al-Qur’an standar, di zaman Khalifah Utsman bin Affan, juga kembali melibatkan sosok jenius Zaid bin Tsabit. Lagi-lagi sebagai ketua tim-nya. Seorang pribadi yang taat, tawadlu’ cerdas, dan bersungguh-sungguh berjihad di jalan Allah, sejak muda sampai masa tuanya, sampai dipanggil Allah swt. Kader 1912 Yuk, kita jadikan model sosok fenomenal ini.

#49: Zaid bin Tsabit, Juru Tulis Nabi (habis)

KLIKMU.CO

Para ahli sejarah sepakat bahwa Zaid bin Tsabit memiliki beberapa keutamaan, antara lain:

Pertama, Zaid bin Tsabit termasuk sosok atau figure yang memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Kaum muslimin sangat menghormatinya. Dalam sebuah riwayat disebutkan, suatu hari Zaid bin Tsabit mengendarai hewan tunggangannya. Kemudian Abdullah bin Abbas mengambil tali kekangnya dan menuntunnya. Melihat hal itu, Zaid bin Tsabit berkata, “Biarkan saja aku pegang tali ini wahai anak paman Rasulullah”. Abdullah bin Abbas pun menjawab “Tidak”. Seperti inilah selayaknya kita menghormati ulama kita,” jawab Ibnu Abbas.

Kedua, Zaid bin Tsabit adalah orang pertama yang membaiaat Abu Bakar Assiddiq menjadi khalifah menggantikan Rasulullah saw. Abu Said al-Khudri radhiallahu ‘anhu mengisahkan: Ketika Rasulullah saw wafat, orang-orang Anshar angkat bicara. Salah seorang di antara mereka mengatakan, ‘Wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya jika Rasulullah saw menugaskan salah seorang di antara kalian, beliau akan menjadikan salah seorang di antara kami sebagai pendampingnya. Karena itu, kami memandang setelah beliau, kepemimpinan ini dipegang oleh dua orang. Satu dari muhajirin dan satu dari anshar. Orang-orang Anshar pun menyuarakan demikian. Lalu berdirilah Zaid bin Tsabit. Ia berkata, sesungguhnya Rasulullah saw berasal dari Muhajirin. Dan kepemimpinan itu pada Muhajirin dan kita adalah penolong mereka. Sebagaimana kita telah menjadi Anshar-nya Rasulullah saw.

Abu Bakar pun berdiri dan berterima kasih atas ucapan

Zaid bin Tsabit yang menenangkan suasana. Abu Bakar berkata, 'Wahai orang-orang Anshar, benarlah apa yang teman kalian ucapkan. Seandainya kalian melakuakn selain itu, tentu kami tidak membenarkannya'.

Zaid bin Tsabit menggapai tangan Abu Bakar, kemudian berkata, 'Ini adalah sahabat kalian. Baiatlah dia'.

Ketiga, Zaid bin Tsabit juga diberi amanah membagi ghanimah di Perang Yarmuk. Ia juga merupakan salah seorang dari enam orang ahli fatwa: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ubay, Abu Musa, dan Zaid bin Tsabit. Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan tidak melebihi seorang pun dalam permasalahan kehakiman, fatwa, faraidh, dan qiroa-ah dibanding Zaid bin Tsabit.

Keempat, Zaid bin Tsabit selain dikenal sebagai ahli fatwa, juga dikenal sangat alim tentang ilmu fara'idh (ilmu pembagian warisan). Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Umatku yang paling penyayang terhadap yang lain adalah Abu Bakar. Yang paling kokoh dalam menjalankan perintah Allah adalah Umar. Yang paling jujur dan pemalu adalah Utsman. Yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal. Yang paling mengetahui ilmu fara'idh (pembagian harta warisan) adalah Zaid bin Tsabit. Yang paling bagus bacaan Alqurannya adalah Ubay. Setiap umat mempunyai orang kepercayaan. Dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." (HR. at-Turmudzi 3791).

Seorang tokoh tabi'in, Muhammad bin Sirin, mengatakan, "Zaid bin Tsabit mengalahkan orang-orang dalam dua hal: Alquran dan faraidh."

Kelima, Zaid bin Tsabit dikenal luas ilmunya sehingga diibaratkan sebagai "tintanya umat" (tinta adalah lambang dari ilmu, karena ilmuwan zaman dulu pasti menulis). Zaid bin Tsabit radhiallahu 'anhu wafat pada tahun 45 H di masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan radhiallahu 'anhu. Di hari wafatnya Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah berkata, "Pada hari ini telah wafat tintanya umat ini. Semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."



Ibrah dari Kisah ini :

Zaid bin Tsabit, sejak muda sudah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi orang yang hebat pada zamannya. Memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan masyarakat, sikap tawadlu'nya juga luar biasa. Seorang yang alim dengan berbagai bahasa selain bahasa arab. Alim tentang ilmu faraidh atau pembagian warisan, juga sebagai orang pertama yang membai'at Abu Bakar Assiddiq menjadi khalifah pertama dari khulafaurrasyidin.

Bacaan al-Qur'annya meyakinkan, bahkan sebagai sosok atau figure penentu pada projek pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an zaman khalifah Abu Bakar Assiddiq, maupun projek pembakuan dan penyeragaman bacaan al-Qur'an pada zaman khalifah Utsman bin Affan.

Kecerdasan dan kealimannya, benar-benar telah dipersembahkan sepenuhnya untuk Izzul Islam wal Muslimin.

#50: Saad bin Abi Waqas,

pembawa “Yi si lan Jiao” di Guangzhou, China (-1).

KLIKMU.CO Benarkah Saad bin abi Waqas itu china? Benarkah dia hidup pada zaman dinasti Tang? Benarkah dia pembawa “Yi si Lan Jiao” dan dimakamkan di Cina? Saad bin Abi Waqas , dikenal sebagai pemuda berstyle serius dan cerdas.

Tidak terbiasa berbasa basi, apalagi bersenda gurau. Kehidupan ini baginya amat singkat, maka akan sia-sia jika hanya digunakan untuk bersenda gurau, main-main, ketawa-ketiwi, dan berbagai perilaku murahan lainnya. Saad bin abi Waqas memeluk islam pada usia 20 tahun, diantar oleh Abu Bakar Assiddiq ke hadapan Rasulullah saw, dan yang luar biasa adalah, dia termasuk salah satu sahabat yang dijamin masuk surga.

Saad bin abi Waqas, tidak asing bagi penduduk Makkah ini, Postur tubuhnya digambarkan tidak terlalu tinggi, namun tegap dengan potongan rambut pendek cepak. Anak-anak muda sebayanya selalu membandingkannya dengan singa muda. Ia berasal dari keluarga bangsawan yang kaya raya dan sangat disayangi kedua orangtuanya, terutama ibunya.

Meskipun merasa sebagai penduduk Makkah, ia sangat benci pada agamanya dan cara hidup yang dianut masyarakatnya (jahiliyah). Ia membenci upacara penyembahan berhala yang menjadi budaya di Makkah saat itu.

Kisah masuk islamnya sangat singkat. Didahului dengan mimpi bertemu dengan tiga sahabat yang sudah lebih dulu masuk Islam. Suatu hari dia didatangi Abu Bakar yang dikenal sebagai orang yang ramah. Ia mengajak Saad bin abi Waqas menemui Nabi Muhammad saw di sebuah bukit dekat Makkah. Pertemuan itu amat berkesan di jiwa Saad bin abi Waqas yang ketika itu baru berusia 20 tahun. Saad bin abi Waqas segera menerima undangan

Nabi Muhammad Saw untuk menjadi penganut Islam. Saad bin abi Waqas kemudian menjadi salah satu sahabat



yang pertama masuk Islam (assabiquunal awwaluun).

Saad sendiri secara tidak langsung memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Saw. Ibunda Rasul, Aminah binti Wahhab, berasal dari suku yang sama dengan Saad, yaitu dari Bani Zuhrah. Karena itu, Saad juga sering disebut sebagai Saad dari Zuhrah untuk membedakannya dengan Saad-Saad yang lain. Keislaman Saad bin abi Waqas mendapat tantangan keras terutama dari keluarga dan anggota sukunya. Ibunya bahkan mengancam akan bunuh diri. Selama beberapa hari, ibunya mogok makan dan minum sehingga kurus dan lemah. Meski dibujuk dan dibawakan makanan, namun ibunya tetap menolak dan hanya bersedia makan jika Saad kembali ke agama lamanya.

Namun, Saad berkata, bahwa meski ia memiliki kecintaan luar biasa kepada ibunya, namun kecintaannya pada Allah Swt dan Rasulullah Saw jauh lebih besar lagi. Mendengar keteguhan hati Saad, ibu Saad akhirnya menyerah dan mau makan kembali. Fakta ini memberikan bukti kekuatan dan keteguhan iman Saad bin Abi Waqqas. Di masa-masa awal sejarah Islam, kaum Muslim mengasingkan diri ke bukit jika hendak menunaikan shalat. Kaum Quraisy selalu menghalangi mereka. Saat tengah shalat, sekelompok kaum Quraisy mengganggu dengan saling melemparkan ucapan kasar. Karena kesal dan tidak tahan, Saad bin Abi Waqqas memukul salah seorang Quraisy dengan tulang unta sehingga melukainya. Ini menjadi darah pertama yang tumpah akibat konflik antara umat Islam dengan orang kafir.

Konflik makin hebat dan menjadi batu ujian keimanan dan kesabaran umat Islam. Setelah peristiwa itu, Rasulullah meminta para sahabat agar lebih tenang dan bersabar menghadapi orang Quraisy (QS Al-Muzammil: 10). Cukup lama kaum Muslimin menahan diri. Hanya beberapa dekade kemudian, umat Islam diperkenankan melakukan serangan terhadap orang kafir. Saad bin Abi Waqqas menjadi salah satu tonggak pemimpin utamanya.



Ibrah dari Kisah ini :

Saad bin abi Waqas, si anak muda, cerdas dan pemberani, memiliki karakter “kepeloporan” yang tegas dan tidak basa-basi. Karakter Saad bin abi Waqas, mirip seperti Umar ibnul Khattab. Pandangan hidupnya lurus, visioner. Baginya hidup ini harus diisi dengan kerja keras, ikhlash beramal, tidak riya’. Di kemudian hari nantinya dialah yang yang membawa Islam ke negeri China.

Masyarakat Guangzhou sangat mencintainya, bahkan Saad bin abi waqas dikenal pembawa “Yi si lan Jiao” bagi masyarakat Guangzhou, China. Saad bin abi Waqas, berasal dari keluarga bangsawan dan kaya raya, tetapi sangat dermawan. Bahkan dia telah memanfaatkan kekayaannya itu untuk perjuangan Izzul islam wal muslimin. Mari kader 1912 kita teladani beliau.

#51: Saad bin Abi Waqas, Pembawa “Yi Si Lan Jiao” di Guangzhou, China (-2).

KLIKMU.CO Karir militer Saad bin abi Waqas, dimulai saat dia terpilih sebagai salah satu anggota kesatuan pasukan elit pada perang Badar, Bersama saudaranya, Umair, yang kemudian gugur sebagai syahid Bersama 13 pejuang muslim lainnya.

Pada perang Uhud, Saad bin abi Waqas terpilih sebagai salah satu pasukan pemanah terbaik. Dia memiliki naluri berperang yang luar biasa, serta mempunyai kecanggihan ketepatan sasaran anak panah ketika membidik sasaran musuh.

Pada perang uhud ini Saad bin abi Waqas harus berjibaku melindungi

Rasulullah saw terutama di saat para pemanah di puncak bukit “Rumad” meninggalkan tempat atau posisi yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw. Bahkan dia sempat terkena sasaran panah musuh.

Puncak karir militer dan Kepahlawanan Saad bin Abi Waqqas tertulis dengan tinta emas saat memimpin pasukan Islam melawan tentara Parsi di Qadisiyah. Peperangan ini merupakan salah satu peperangan terbesar umat Islam. Bersama 30.000 pasukannya, ia berangkat menuju Qadisiyah. Di antara mereka terdapat Sembilan prajurit veteran perang Badar, lebih dari 300 relawan, yakni mereka yang pernah ikut serta dalam ikrar di Hudaibiyah, dan 300 di antaranya adalah mereka yang ikut serta dalam memerdekakan Makkah bersama Rasulullah (fathu Makkah).

Lalu ada 700 orang prajurit organic terdiri dari putra para sahabat, dan ribuan wanita yang ikut serta sebagai perawat dan sejumlah pasukan elit. Jumlah keseluruhan mereka

mencapai 30.000 prajurit.

Pasukan musuh yang datang untuk menentang pasukan tentara Muslimin, mereka semua berjumlah 120,000 ribu orang dibawah panglima perang kebanggaan mereka, Rustum.

Sebelum memulai peperangan, Umar bin Khattab yang menjadi khalifah saat itu, mengarahkan Saad bin abi Waqas menulis surat kepada Kaisar

Parsi, Yazdagird dan Rustum. Isi surat itu mengajak mereka masuk Islam. Delegasi Muslim yang pertama berangkat menemui Yazdagird adalah Nu'man bin Muqarrin yang kemudian mendapat penghinaan dan menjadi bahan ejekan Yazdagird. Untuk mengirim surat kepada Rustum, Saad bin abi Waqas mengirim delegasi yang dipimpin Rubiy bin Aamir. Rustum menawarkan segala kemewahan duniawi kepada Rubiy bin Aamir sebagai pembalasan dan penghinaan.

Namun ia tidak berpaling dari aqidah Islam dan menyatakan bahawa Allah SWT menjanjikan kemewahan lebih baik yaitu syurga. Para delegasi Muslim kembali setelah kedua pemimpin itu menolak tawaran masuk Islam.

Genderang perang-pun dimulai. Selama empat hari, peperangan berlangsung tanpa henti dan menimbulkan korban dua ribu Muslim dan sepuluh ribu orang Persia. Peperangan Qadisiyyah merupakan salah satu peperangan terbesar dalam sejarah dunia. Alhamdulillah Pasukan Muslim memenangi peperangan itu.

Ibrah dari Kisah ini :

Saad bin abi Waqas, sahabat Nabi saw yang termasuk "Assabiquun al- Awwaluun" (kelompok sahabat yang masuk islam periode awal). Sejak usia muda beliau sudah terlihat kecerdasan dan keberaniannya, bakat militernya sudah Nampak sejak usia muda, bahkan menjadi salah satu sahabat yang gagah berani menerima dan melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Rasulullah saw kepadanya. Puncak karir militernya adalah ketika menjadi panglima perang dalam "Perang Qadisiyah". Berbekal prajurit 30.000 orang bisa mengalahkan tantara musuh dengan jumlah sekitar 120.000 prajurit. Bagaimana kader 1912 are you ready? Menjadi

#52: Saad bin Abi Waqas, Pembawa "Yi Si Lan Jiao" di Guangzhou, China (-3 habis).

. KLIKMU.CO Saad bin abi Waqas, bukanlah orang China. Dia putera asli Makkah. Tetapi dialah pembawa dakwah Islam pertama kali ke daratan China. Saad bin abi waqas datang ke China melaksanakan perintah khalifah Utsman bin Affan untuk berdakwah ke seluruh daratan China.

Saad bin abi Waqas, merupakan salah satu sahabat yang dikurniai Allah swt kekayaan yang banyak dan digunakannya untuk kepentingan dakwah. Ia juga dikenal karena keberaniannya dan dermawannya. Saad bin abi Waqas hidup hingga usianya menjelang 80 puluh tahun. Menjelang wafatnya, Saad bin abi Waqas meminta putranya untuk mengafaninya dengan jubah yang ia gunakan dalam perang Badar. Pesan beliau "Kafani aku dengan jubah ini kerana aku ingin bertemu Allah SWT dalam keadaan berpakaian ini," ujarnya.

Dimanakah Saad bin Waqas Dimakamkan? Menurut catatan resmi dari Dinasti Tang yang berkuasa pada 618-905 M dan berdasarkan catatan serupa dalam buku *A Brief Study of the Introduction of Islam to China* karya Chen Yuen, Islam pertama kali datang ke China sekitar tahun 30 H atau 651 M.

Disebutkan, Islam masuk ke China melalui utusan yang dikirim oleh Khalifah Usman bin Affan (23-35 H / 644-656 M). Menurut catatan Lui Tschih, penulis *Muslim China* pada abad ke-18 dalam karyanya *Chee Chea Sheehuzoo* (Perihal Kehidupan Nabi), Islam dibawa ke China oleh rombongan yang dipimpin Saad bin Abi Waqas. Islam pertama kali datang ke China dibawa panglima Islam, Saad bin Abi Waqas, bersama sahabat lainnya pada tahun 616 M. Catatan tersebut menyebutkan, Saad bin Abi Waqas dan tiga sahabat lainnya datang ke China dari Abyssinia atau yang sekarang dikenal dengan Etiopia. Setelah kunjungan pertamanya, Saad kemudian kembali ke Arab.



Masyarakat China menganggap bahwa Saad bin abi Waqas telah membawa “Yi si lan Jiao” artinya “Agama yang Murni”. Ia kembali lagi ke China beberapa tahun kemudian, yakni pada masa setelah pemerintahan Utsman bin Affan, dan datang dengan membawa salinan Al Quran. Utsman bin Affan pada masa kekhalifahannya memang menyalin Al Quran dan menyebarkan ke berbagai tempat, demi menjaga kemurnian kitab suci ini.

Pada kedatangannya yang kedua di tahun 650, Saad berlayar melalui Samudera Hindi ke Laut China menuju pelabuhan laut di Guangzhou. Kemudian ia berlayar ke Chang'an atau kini dikenal dengan nama Xi'an melalui rute yang kemudian dikenal sebagai Jalan Sutera. Bersama para sahabat, Saad bin abi Waqas datang dengan membawa hadiah dan diterima dengan baik oleh kaisar Dinasti Tang, Kao-Tsung (650- 683). Namun Islam sebagai agama tidak langsung diterima oleh sang kaisar. Setelah melalui proses penyelidikan, sang kaisar kemudian memberikan izin bagi pengembangan Islam yang dirasanya sesuai dengan ajaran Konfusius.

Namun, sang kaisar merasa bahwa kewajiban shalat lima kali sehari dan puasa sebulan penuh terlalu berat baginya hingga akhirnya ia tidak jadi memeluk Islam. Namun begitu, ia mengizinkan Saad bin Abi Waqas dan para sahabat untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di Guangzhou. Oleh masyarakat China, Islam disebut sebagai Yi si lan Jiao atau agama yang murni.

Saad bin Abi Waqas kemudian menetap di Guangzhou dan ia mendirikan Masjid Huaisheng yang disebut juga “Masjid Saad bin abi Waqas” menjadi salah satu tonggak sejarah Islam paling berharga di China. Masjid ini menjadi masjid tertua yang ada di daratan Cina dan usianya sudah melebihi 1300 tahun. Masjid ini terletak di jalan Guang Ta Lu. Masjid ini terus bertahan melewati berbagai monumen sejarah China dan saat ini masih berdiri tegak dan masih seindah dahulu setelah diperbaiki beberapa kali. Masjid Huaisheng ini kemudian dijadikan Masjid Raya “Guangzhou Remember the Sage” atau masjid untuk mengenang Nabi Muhammad Saw.

Masjid ini juga dikenal dengan nama Masjid Guang ta, karena masjid dengan menara yang indah ini yang letaknya di jalan Guangta. Ta berarti menara karena menurut sejarahnya menara masjid ini adalah yang tertinggi pada awal pendiriannya dibandingkan bangunan lain.

Sebagian besar orang percaya Saad bin Abi Waqas menghabiskan sisa hidupnya dan meninggal di Guangzhou, China. Sebuah pusara diyakini sebagai makamnya. Makamnya menjadi tempat kunjungan wisata religi dari seluruh pelosok dunia. Orang yang datang di Guangzhou merasa tidak lengkap jika tidak menjejakkan kaki ke makam Saad bin abi Waqas.

Namun, sebagian lagi menyatakan, Saad meninggal di Baqi', kota Madinah, dan dimakamkan dikawasan makam para sahabat. Meskipun terjadi pro kontra tentang di mana Saad bin Abi Waqqas meninggal dan dimakamkan, namun yang pasti ia memiliki peranan penting terhadap perkembangan Islam di China. Kalaupun andaikata kubur yang ada di China itu bukan kubur Saad bin Abi Waqas tetapi pastinya kubur tersebut adalah kubur seorang berbangsa Arab yang memiliki jasa besar kepada perkembangan Islam di China.

Ibrah dari Kisah ini :

Saad bin abi Waqas, benar-benar sosok sahabat Nabi saw yang sangat fenomenal. Kecerdasan dan semangat jihadnya yang tinggi, beliau dikenal tumbuh dari kalangan keluarga kaya dan terdidik. Dan yang sangat inspiratif adalah sifat kedermawanannya, beliau tidak “eman” mengerahkan harta kekayaannya untuk kepentingan dakwah Islam.

Terjawab sudah misteri tentang Saad bin abi Waqas. Beliau bukan orang asli China tetapi orang arab dan asli Makkah. Beliau merupakan orang yang pertama kali membawa agama Islam masuk ke daratan China. Beliau berdakwah di negeri ini sejak masa akhir dari zaman dinasti Tang. Beliau pembawa “Yi si Lan Jiao” yakni agama Murni, atau agama yang benar-benar dari Tuhan. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa beliau meninggal di Guanzhou, China. Dan dimakamkan di negeri Tirai Bambu ini.

#53: Muadz bin Jabal, Usia Muda, Jihad Luar Biasa (-1)



KLIKMU.CO Nama lengkapnya adalah Muadz bin Jabal bin Amr bin Aus. Kabilah Aus merupakan salah satu kabilah besar yang terpendang di Kota Madinah. Adapun panggilan sehari-harinya adalah Abu Abdurrahman. Ia memeluk Islam di usia masih sangat belia, 18 tahun. Di antara peristiwa bersejarah yang melibatkan namanya adalah peristiwa Baiat Aqabah. Muadz bersama 70 orang Yatsrib lainnya berjanji akan menyediakan tempat baru di negeri mereka, kalau Rasulullah saw dan para sahabat benar-benar akan berhijrah. Ia turut serta pula dalam Perang Badar dan seluruh perang yang dilakukan Rasulullah saw. Dari sini kita mengetahui, usia muda bukanlah penghalang untuk taat kepada Allah. Bukan penghalang melakukan amalan besar di dunia dan akhirat.

Muadz bin Jabal merupakan pemuda yang memiliki kedudukan besar di hati Nabi. Di antara hal yang menunjukkan hal itu adalah Nabi pernah memegang tangannya sambil berkata:

يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ

“Wahai Mu’adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu, sungguh aku mencintaimu.” (HR. Abu Daud no. 1522 dan An Nasai no. 1304.)

Muadz bin Jabal adalah seorang pemuda cerdas dan tampan, dengan postur tubuh yang tinggi, putih, rambutnya indah, matanya besar, alisnya bersambung, dan berisi badannya.” (Shifatu ash-Shafwah, 1/186).

Walaupun usia Muadz masih sangat muda, ia memiliki wawasan keislaman yang luas. Buktinya Nabi mengutusnyanya berdakwah ke Yaman setelah Perang Tabuk. Beliau antar Muadz ke ujung jalan sambil berjalan kaki, sementara Muadz berada di tunggangan kudanya. Di antara anak-anaknya adalah Abdurrahman, Ummu Abdullah.

Sejak Nabi hijrah ke Madinah, Muadz bin Jabal sangat intens berguru pada Nabi (mulazamah). Ia belajar Alquran dan ilmu-ilmu syariat langsung dari sumbernya. Hingga ia menjadi seorang yang paling fasih bacaan Alqurannya di antara para sahabat. Dan termasuk yang paling berilmu tentang hukum-hukum agama. Muadz merupakan salah satu dari penghafal Alquran terbaik di zaman Nabi saw .

Dalam satu kesempatan Nabi saw bersabda : “Belajarlah Alquran dari empat orang: Ibnu Mas’ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka’ab, dan Muadz bin Jabal.” (HR. Muslim). Rasulullah saw pernah memberi satu do’a kepada Muadz bin Jabal, kemudian do’a ini masyhur pula dibaca oleh umat Islam. Beliau bersabda:

اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن: يا معاذ، إني أوصيك، لا تدعَنَّ أن تقول دبر كل صلاة عبادتك

“Hai Muadz, aku ingin memberi wasiat padamu. Jangan sampai kau lewatkan untuk membaca di setiap usai shalat, ‘Allahumma A’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatika (Ya Allah, bantulah aku untuk

mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada- Mu).” (Hadits Shahih riwayat Abu Dawud).

Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Muadz bin Jabal hendak bersafar.

قال: يا نبي الله، أوصني: وعن عبد الله بن عمرو بن العاص، أن معاذ بن جبل أراد سفرًا فقال: يا رسول الله، قال: “إذا أسأت فأحسن”. قال: يا نبي الله، زدني: قال: “اعبد الله لا تشرك به شيئاً”. “استقم وليحسن خلقك”. قال: زدني

Muadz berkata, “Wahai Nabi Allah, beri aku wasiat.” Nabi bersabda, “Sembahlah Allah dan jangan kau sekutukan dengan sesuatu apapun.”

Muadz kembali berkata, “Wahai Nabi Allah, tambahkan lagi.” Beliau bersabda, “Jika kau meminta (bertanya), lakukanlah dengan baik.” “Tambahkan lagi”, pinta Muadz. “Istiqomahlah dan perbaguslah akhlakmu.” (Shahih Ibnu Hibban, Kitab al-Bir wa al-Ihsan, No: 529).



Ibrah dari Kisah Ini:

Muadz bin Jabal, merupakan salah satu sahabat Nabi saw yang cerdas dan kreatif. Anak muda asli Madinah ini masuk Islam dalam usia yang masih belia 18 tahun. Sahabat lain yang seangkatan dengannya antara lain Saad bin Abi Waqas dan Usamah bin Zaid.

Tetapi sungguh usianya yang masih muda telah benar-benar dimanfaatkannya untuk berjihad bersama Nabi saw dan para sahabat lainnya. Muadz bin Jabal, “Usia muda, Jihad Luar biasa”. Mengikuti semua peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, serta memiliki tingkat ketaatan dalam beragama yang sangat tinggi. Benar adanya sabda Nabi saw : gunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu.

Kader 1912 mari kita siapkan Muadz bin Jabal era Revolusi industri 4.0

#54:

Muadz bin Jabal, Demi kepentingan Jihad, "SIAP 86-LAKSANAKAN" (-2)

. KLIKMU.CO Muadz bin Jabal, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw dari kalangan angkatan muda, telah mengabdikan dirinya sebagai mujahid yang sesungguhnya meskipun usianya masih tergolong muda belia.

Kesungguhan jihadnya, keluhuran budinya, dan kedalaman ilmunya, telah mengantarkannya mendapat pujian baik dari Nabi Muhammad saw sendiri, maupun dari para sahabat lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Bahriyah Yazid bin Qutaib as-Sakuni, ia berkata, "Aku memasuki Masjid Hums (salah satu kota di Suriah sekarang). Kulihat ada seorang pemuda keriting dikelilingi orang-orang. Kalau ia berbicara, seakan cahaya dan mutiara keluar dari lisannya. Aku bertanya, Siapa orang itu?" Orang-orang menjawab, "Muadz bin Jabal." (Hilyatul Auliya oleh Abu Nu'aim, No: 815)

Dari Abu Muslim al-Khaurani, ia berkata, "Aku memasuki Masjid Damaskus. Ternyata kulihat ada sebuah halaqah besar diampu oleh salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. Ternyata ia seorang pemuda. Ia bercelak mata. Gigi serinya putih bersih. Jika orang-orang berbeda pendapat tentang satu hal mereka tanyakan pada pemuda tersebut. Aku bertanya pada orang di sebelahku, 'Siapa dia?'" Mereka menjawab, "Itu adalah

Muadz bin Jabal." (Hilyatul Auliya oleh Abu Nu'aim, No: 813). Dari al-Waqidi, guru-gurunya menyampaikan, "Muadz adalah seorang yang tinggi, putih, rambutnya indah, matanya besar, alisnya bersambung, dan badannya padat berisi." (Shifatu ash-Shafwah, 1/186). Demi untuk kepentingan izzul Islam wal Muslimin, dia selalu taat menerima perintah Nabi Muhammad saw. Tidak ada kata membantah, tidak ada kamus

“lemot” atau “lama berfikir”. Setiap perintah untuk berjihad, dia selalu menjawab : SIAP-LAKSANAKAN.

Pujian Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah orang yang selektif dalam memuji. Beliau memberi pujian bukan sekadar basa-basi. Karena pujian beliau adalah sebuah

rekomendasi. Menunjukkan bahwa orang yang dipuji bisa dijadikan rujukan bagi umatnya. Di antara sahabat yang banyak dipuji oleh Nabi Muhammad saw adalah Muadz bin Jabal radhiallahu ‘anhu. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَعْلَمُ أُمَّتِي بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ

“Umatku yang paling tahu tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal.” (HR. Turmudzi 4159, Ibn Hibban 7137 dan dishahihkan Syuaib al- Arnauth).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,

نِعَمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعَمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعَمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ، نِعَمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعَمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ، نِعَمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، نِعَمَ الرَّجُلُ عَمْرُو بْنُ الْجُمُوحِ، نِعَمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ

“Pria terbaik adalah Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah, Usaid bin Hudhair, Tsabit bin Qais bin Syammas, Muadz bin Amru ibnul Jamuh, dan Muadz bin Jabal.” (Ash Shahihah (875).

Dalam sabdanya yang lain, Nabi Muhammad saw memuji Muadz:

مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَلَامٍ، مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ

“Belajarlah Alquran dari empat orang: Ibnu Mas’ud, Salim maula Abu

Hudzaifah, Ubay bin Ka’ab, dan Muadz bin Jabal.” (HR. Muslim). Nabi saw mengabarkan bahwa di hari kiamat, Muadz berada jauh di depannya para ulama. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامَ الْعُلَمَاءِ بَرَبُوءَةً



“Sesungguhnya dia (Muad bin Jabal) datang pada hari kiamat nanti sebagai pemimpin para ulama. di depan mereka sejauh lemparan yang jauh.” (HR. al-Hakim)

Ibrah dari Kisah ini:

Muadz bin Jabal, sungguh merupakan sosok sahabat yang sangat fenomenal. Seorang pendakwah muda yang sangat cerdas, kreatif dan berwibawa. Ilmu agamanya khususnya tentang halal dan haram sangat dalam. Aura penampilannya menyiratkan kesejukan, kedamaian, sekaligus ketawadlu'an. Tidak pernah berpikir Panjang ketika ada perintah dari Nabi Muhammad saw melainkan dengan jawaban : “Siap, Laksanakan

55: Muadz bin Jabal, 'Alim, Zahid, dan Wara' Begini Pesan Moralnya kepada Anak-anaknya (-4 habis).



KLIKMU.CO Malik ad-Dari mengisahkan bahwa Umar bin Khattab mengambil uang sebanyak 400 Dinar. Lalu ia masukkan dalam satu bungkus. Umar berkata pada budak laki-lakinya, "Pergilah! Bawa ini untuk Abu Ubaidah bin al-Jarah. Singgahlah sebentar, lihat apa yang akan ia dilakukan."

Budak itu berangkat. Sesampainya di sana, ia berkata, "Amirul Mukminin berpesan padamu agar sebagian uang ini dimanfaatkan untuk

kebutuhanmu." Abu Ubaidah berkata, "Semoga Allah menyambung dan merahmatinya." Kemudian ia memanggil budak perempuannya, "Kemarilah hai Jariyah (budak perempuan). Bawa sejumlah dari uang ini menuju si Fulan. Dan berikan juga untuk si Fulan lainnya. Sampai uang tersebut habis."

Budak laki-laki Umar pun kembali menuju tuannya. Ia mengabarkan apa yang ia lihat. Kemudian Umar juga menyiapkan sejumlah uang yang sama untuk Muadz bin Jabal. Ia berkata, "Bawa ini menuju Muadz bin Jabal. Singgahlah sebentar. Perhatikan apa yang ia lakukan." Budak itu berangkat membawa uang tersebut. Sesampainya di tempat

Muadz, ia berkata, "Amirul Mukminin berpesan padamu agar sebagian dari uang ini dipakai untuk memenuhi kebutuhanmu." Muadz berkata, "Semoga Allah merahmati dan menyambungnyanya. Kemarilah Jariyah (budak perempuan). Bawa sejumlah uang ini menuju rumah Fulan. Pergilah ke rumah Fulan dengan uang sekadar ini." Kemudian istrinya datang. Ia berkata, "Demi Allah, aku juga adalah orang yang membutuhkan. Berilah juga untukku." Saat itu, tidak tersisa di kantong kecuali dua Dinar saja.

Muadz menyerahkan dua Dinar itu untuk istrinya. Kemudian budak itu kembali menuju Umar. Ia kabarkan apa yang ia lihat. Umar berkomentar, "Mereka itu adalah saudara. Sebagian mereka adalah bagian dari yang lain." (Siyar A'lam an-Nubala, 1/456). Demikianlah zuhudnya Muadz terhadap dunia.

Ibnu Ka'ab bin Malik berkata, "Muadz bin Jabal adalah seorang pemuda yang tampan dan santun. Ia adalah salah satu pemuda terbaik di kaumnya. Tidaklah ia diminta sesuatu pasti ia berikan." (Hilyatul Auliya, No: 817).

Nasihat-Nasihat Muadz Dari Muawiyah bin Qurah, Muadz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata pada anaknya: "Anakku, apabila engkau shalat, shalatlah seakan itu shalat terakhirmu. Jangan berpikir kalau kau nanti akan berkesempatan mengerjakannya kembali. Ketauhilah anakku, seorang mukmin itu mati di antara dua kebaikan. Kebaikan yang telah ia kerjakan dan kebaikan yang akan ia kerjakan." (Hilyatul Auliya oleh Abu Nu'aim, No: 824).

Dari Abu Idris al-Khaulani, Muadz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata: "Setiap engkau bersama -orang-orang, pastilah mereka membicarakan suatu hal. Apabila kau lihat mereka lalai, bersemangatlah engkau menuju Rabbmu." (Hilyatul Auliya oleh Abu Nu'aim, No: 834).

Maksudnya saat orang-orang lalai, engkau tetap mengingat Rabbmu. Karena terdapat keutamaan mengingat Allah di saat kebanyakan orang melalaikannya. Dari Asy'ats bin Sulaim, dari Raja' bin Haiwah, Muadz bin Jabal berkata:

"Kalian telah diuji dengan kesulitan, kalian mampu bersabar. Nanti kalian akan diuji dengan kesenangan. Dan yang paling aku takutkan atas kalian adalah ujian wanita. Kalian diliputi emas dan kaum wanita memakai Riyath (jenis pakaian) Syam, dan kain Yaman. Mereka membuat lelah orang-orang kaya. Dan membuat yang miskin erbeban." (Hilyatul Auliya oleh Abu Nu'aim, No: 839).

Sejarawan sepakat bahwa Muadz bin Jabal radhiallahu 'anhu wafat karena penyakit tha'un (kolera). Ia wafat di sebuah wilayah di Yordania (Syam) pada tahun 28 H.

Adapun usianya saat wafat, sejarawan berbeda pendapat. Pendapat pertama menyatakan ia wafat saat berusia 38 tahun. Dan pendapat lainnya menyatakan 33 tahun. Semoga Allah meridhai dan merahmati Muadz bin Jabal, pemimpin para ulama di akhirat kelak.

Ibrah dari Kisah ini :

Memang perilaku hidup para sahabat adalah potret hamba Allah yang “Qanit” dan “Hanif” (memiliki ketaatan yang tinggi dan lurus aqidah serta perilaku keagamaannya). Muadz bin Jabal hanyalah salah satu dari para sahabat Nabi saw tersebut. Serasa habislah ungkapan kata yang pantas untuk mengungkapkan kehebatann mereka. Mereka adalah generasi pertama (assabiquunal awwalun) yang mendapat didikan langsung dari tangan pertama yakni Rasulullah saw.

Keteladanan mereka, patut kita jadikan inspirasi bagi pembinaan kepribadian kita. Masih ada waktu untuk meningkatkan kualitas keislaman kita, sekaligus memaksimalkan jihad kita di jalan Allah swt. Umat dan bangsa kita saat ini membutuhkan kehadiran sosok pemimpin yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas mata hatinya, memiliki kepekaan yang tinggi serta senantiasa dijiwai oleh ajaran agama Islam, semoga.

Mari kader 1912, kita tiru dan praktekkan dalam keseharian sosok fenomenal yang luar biasa ini

#56: Ibnu Abbas, Mufasssir Ulung (-1).

KLIKMU.CO Nama lengkapnya adalah, Abdullah bin Abbas bin Abdul-Muththalib. Lahir di Makkah tahun 619, dan wafat di Thaif pada tahun 687 M. ayahnya bernama Abbas bin Abdul Muthallib, dan Ibunya bernama Ummu Fadl Lubaba.

Abdullah bin Abbas adalah seorang sahabat Nabi Muhammad saw sekaligus saudara sepupunya. Nama Ibnu Abbas juga digunakan untuknya untuk membedakannya dari Abdullah yang lain, dan panggilan "Ibnu Abbas" ini lebih populer di masyarakat. Maklum, ada 5 sahabat Nabi dengan nama yang sama "Abdullah" dan semuanya terkenal dalam sejarah Islam yakni, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Amru bin Ash, dan Abdullah bin Mas'ud. Insyaallah akan saya tampilkan semuanya secara berurutan. Ibnu Abbas, merupakan salah satu sahabat Nabi saw yang berpengetahuan luas, dan banyak hadis sahih yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas, serta dia juga menurunkan seluruh Khalifah dari Bani Abbasiyah.

Dia merupakan anak dari keluarga yang kaya dari seorang pedagang bernama Abbas bin Abdul-Muththalib, maka dari itu dia dipanggil Ibnu Abbas, anak dari Abbas. Ibu dari Ibnu Abbas adalah Ummu al-Fadl Lubaba, yang merupakan wanita kedua yang masuk Islam, melakukan hal yang sama (masuk islam) dengan teman dekatnya yakni Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad saw.

Ayah dari Ibnu Abbas dan ayah dari Nabi Muhammad merupakan anak dari orang yang sama, yaitu Syaibah bin Hâsyim, lebih dikenal dengan nama Abdul-Muththalib. Ayah orang itu adalah Hasyim bin Abdulmanaf, penerus dari Bani Hasyim klan dari Quraisy yang terkenal di Mekkah. Ibnu Abbas juga memiliki seorang saudara bernama Fadl bin Abbas.

Dikisahkan, suatu saat Rasulullah saw menimang bayi Ibnu Abbas dan mendoakan Ibnu Abbas dengan cara meletakkan air liurnya ke mulut Ibnu Abbas. Ibnu Abbas didoakan khusus agar kelak menjadi ahlul hikmah dan ahli ilmu dan kelak suatu saat nanti Abdullah Ibnu Abbas akan menjadi orang yang sangat dikagumi dan dijadikan sandaran atau rujukan khususnya Alqur'an, tafsir, dan hadis. Semasa hidupnya, Ibnu Abbas pernah berpesan agar dimakamkan di Thaif, bukan di Madinah atau di Makkah. Bagi Ibnu Abbas, Madinah dan Makkah merupakan kota suci yang hanya layak untuk orang-orang yang benar-benar bersih. Ibnu Abbas yang berjuang bersama Rasulullah merasa tidak pantas dimakamkan di tempat suci ini. Karena itu, di masa senjanya, Ibnu Abbas memilih tinggal di Thaif sampai meninggal pada 78 Hijriyah saat berusia 81 tahun.

Selain terkenal dalam jalur periwayatan hadis, Ibnu Abbas juga dikenal dengan banyak julukan antara lain Hibrul Ummah (pemimpin umat), Faqihul Ashr (orang yang paling pandai memahami agama di masanya), Imam Tafsir (ahli tafsir), al-Bahr (lautan karena luasnya ilmu), dan banyak julukan lain. Ibnu Abbas yang dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah, semenjak kecilnya sudah menunjukkan kecerdasan dan kesungguhannya terhadap suatu masalah. Rasulullah saw sering terlihat berdua bersama si kecil Abdullah bin Abbas. Suatu ketika, misalnya, Rasulullah saw mengajak Ibnu Abbas RA berjalan-jalan seraya menyampaikan tarbiyahnya kepada pemuda cilik ini: "Ya Ghulam, maukah kau mendengar beberapa kalimat yang sangat berguna?" tanya Rasulullah suatu ketika pada seorang pemuda kecil. "Jagalah (ajaran-ajaran) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya selalu menjagamu. Jagalah (larangan-larangan) Allah, maka kamu akan mendapati-Nya selalu dekat di hadapanmu."

"Kenalilah Allah dalam sukamu, maka Allah akan mengenalmu dalam duka. Bila kamu meminta, mintalah kepada-Nya. Jika kamu butuh pertolongan, memohonlah kepada-Nya. Semua hal telah selesai ditulis." (Hadist Riwayat Ahmad, Hakim, Tirmidzi). Abdullah bin Abbas tumbuh menjadi seorang muslim yang penuh inisiatif, haus ilmu, dekat dengan Allah dan Rasul-Nya.



Ibrah dari Kisah ini :

Abdullah bin Abbas, atau yang lebih populer dengan panggilan Ibnu Abbas, adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw, termasuk sepupu Nabi Muhammad saw sendiri. Sejak kecil sudah nampak aura kecerdasannya, bahkan dido'akan oleh Nabi agar kelak menjadi manusia berilmu yang luas dan mendalam, bahkan menjadi rujukan bagi umat Islam, khususnya dalam bidang tafsir, hadits, dan fiqh.

Berusaha dan Berdo'a adalah dua hal penting dalam meraih kesuksesan dalam hidup ini. Dan Ibnu Abbas telah melakukannya, bahkan didoakan oleh Nabi Muhammad saw sendiri.

Tidak layak seseorang khususnya kader 1912 yang ketika merasa sukses dalam hidup kemudian lupa dengan do'a dan dzikir kepada Allah swt. itu merupakan suatu kesombongan. Na'udzubillahi min dzalik.

#57: Ibnu Abbas, Pembelajar sejak kecil (-2).



Suatu ketika, Ibnu Abbas ingin mengetahui secara langsung bagaimana cara Rasulullah shalat. Untuk itu, ia sengaja menginap di rumah bibinya: ummahatul mu'minin, Maimunah bint al-Harist. Ketika itu ia melihat Rasulullah bangun tengah malam dan pergi berwudhu. Dengan sigap Ibnu Abbas membawakan air untuk berwudhu, dengan demikian ia dapat melihat sendiri bagaimana Rasulullah berwudhu. Rasulullah – sang murobbi agung itu – tidak menyepelekan hal ini, beliau mengelus dengan lembut kepala Ibnu Abbas, seraya mendo'akan: "Ya ALLah, faqih-kanlah ia dalam perkara agama-Mu, dan ajarilah ia tafsir Kitab-Mu."

Kemudian Rasulullah saw berdiri untuk sholat lail yang dimakmumi oleh isteri beliau, Maimunah. Ibnu Abbas tak tinggal diam, dia segera berdiri di belakang Rasulullah saw; tetapi Rasulullah saw kemudian menariknya agar ia berdiri sedikit berjajar dengannya. Ibnu Abbas berdiri sejajar dengan Rasulullah saw, tetapi kemudian ia mundur lagi ke shaf belakang. Seusai sholat, Rasulullah mempertanyakan sikap Ibnu Abbas ini, dan dijawab oleh Ibnu Abbas bahwa rasanya tak pantas dirinya berdiri sejajar dengan seorang Utusan Allah SWT. Rasulullah saw ternyata tidak memarahinya, bahkan beliau mengulangi do'anya ketika berwudhu tadi.

Ketika Ibnu Abbas berusia 13 tahun, Rasulullah saw wafat. Demi untuk mendapatkan ilmu, Ibnu Abbas tak patah arang. Beliau sendiri mendatangi para sahabat yang diperkirakan mengetahui apa saja yang ingin ia tanyakan. Dengan sabar, beliau menunggu para sahabat pulang dari kerja keseharian atau da'wahnya.

Menginjak usia dewasa, beliau menjadi seorang pemuda yang berwawasan luas, yang lisannya selalu bertanya dan qalbunya selalu mencerna. Umar bin Khattab selalu



mengundang Ibnu Abbas dalam majelis syuro-nya dengan beberapa sahabat senior, dan beliau selalu berkata kepada Ibnu Abbas agar ia tidak perlu sungkan menyampaikan pendapat. Inilah bentuk tarbiyah lain yang diperoleh oleh Ibnu Abbas, dengan selalu berada dalam kalangan sahabat senior.

Dalam masa kekhalifahan Utsman bin Affan RA, beliau bergabung dengan pasukan muslimin yang berekspedisi ke Afrika Utara, di bawah pimpinan Abdullah bin Abi-Sarh. Beliau terlibat dalam pertempuran dan juga dalam da'wah di sana. Di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib RA, Ibnu Abbas mengajukan permohonan untuk menemui dan berda'wah kepada kaum Khawarij. Melalui dialog dan diskusinya yang intens, sekitar 12.000 dari 16.000 khawarij bertaubat dan kembali kepada ajaran Islam yang benar.

Ibrah dari Kisah ini: Jika hidup anda ingin “bersinar”, maka dekatilah sumber sinar yang ada. Mungkin ini pepatah yang sesuai dengan seorang pembelajar. Jika kita ingin mendapatkan ilmu maka dekatilah para ilmuwan. jika kita ingin menjadi orang pintar maka harus banyak bergaul dengan para pemilik kecerdasan yang kita ketahui. Dalam hal ini Abdullah bin Abbas , atau Ibnu Abbas telah melakukan hal itu. Dia selalu berguru kepada para sahabat senior tentang agama Islam. bahkan Ibnu Abbas selalu menguntit Nabi Muhammad saw dan mencermati bagaimana cara beribadah yang baik dan benar. Tidak ada kata malu atau gengsi dalam menuntut ilmu.

Abdullah bin Abbas, yang dikenal dengan panggilan “Ibnu Abbas” , yang tadinya selalu berguru kepada para sahabat seniornya, di kemudian hari (atas kehendak Allah) terjadi sesuatu yang sebaliknya, yakni para sahabat senior malah banyak yang meminta pendapat kepada Ibnu Abbas tentang berbagai masalah agama. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan ini.

Mari kader 1912 menjadi pembelajar yang baik

#58: Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Bangga Pada Pemuda Cerdas Ini (-4 Habis)



KLIKMU.CO Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu berkata: Umar Ibnul Khattab pernah mengajakku dalam sebuah majlis orang dewasa, sehingga sebagian sahabat bertanya:

Mengapa " si anak kecil ini kau ikut sertkan ?

«لَمْ تُدْخِلْ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءُ مِثْلَهُ؟»

kami juga punya anak-anak kecil seperti dia?" lalu Umar menjawab:

«إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ» "Sesungguhnya ia seperti yang telah kalian ketahui". Maka suatu hari Umar mengundang mereka dan mengajakku bersama mereka. Seingatku, Umar tidak mengajakku saat itu selain untuk mempertontonkan kepada mereka kualitas keilmuanku. Lantas Umar bertanya;

مَا تَقُولُونَ فِي إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ

Bagaimana komentar kalian tentang ayat "Jika pertolongan Allah dankemenangan datang, dan kau lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, -hingga akhir surat (An-Nashr 1-3)-".

Sebagian sahabat berkomentar: "Kita diperintahkan agar memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya, tepatnya ketika kita diberi pertolongan dan diberi kemenangan."Sebagian lagi berkomentar; "kalau kami nggak tahu." Atau bahkan tidak berkomentar sama sekali.

Lantas Umar bertanya kepadaku; "Wahai Ibnu Abbas, beginikah kamu berkomentar mengenai ayat tadi? Aku menjawab: Tidak! Umar bertanya: Lalu komentarmu? Ibnu Abbas menjawab;"Surat tersebut (An-Nashr) adalah pertanda wafat Rasulullah saw sudah

dekat, Allah memberitahunya dengan ayatnya: "Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan", itu berarti penaklukan Makkah dan itulah tanda ajalmu (Muhammad), karenanya "Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat".

Umar berkata: "Aku tidak tahu penafsiran ayat tersebut selain seperti yang kamu (Ibnu Abbas) ketahui." (Sahih Bukhari). Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu berkata: "Sebaik-baik penafsir Al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas". (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: Sahih).

Diriwayatkan pula, bahwa Abdullah bin Abbas ra (Ibnu Abbas) bercerita, "Tanyakanlah kepadaku mengenai tafsir Alquran. Aku telah menghafalnya sejak kanak-kanak." Di lain riwayat ia berkata, "Pada usia sepuluh tahun, aku sudah sampai juz terakhir dalam menghafal Alquran." (HR. Bukhari – Fathul Bari).

Memang jika dibandingkan dengan para sahabat, hadits-hadits Nabi SAW tentang penafsiran Alquran yang diriwayatkan olehnya sangat sedikit.

Namun Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Ahli tafsir terbaik ialah Ibnu

Abbas." Abu Abdurrahman berkata, "Jika para sahabat mengajar Alquran kepada kami, mereka selalu berkata, 'Kami belajar Alquran dari Rasulullah SAW sebanyak sepuluh ayat, dan kami tidak akan menambah ayat lain, sebelum sepuluh ayat disesuaikan antara ilmu dengan amalnya.'" (Muntakhab Kanz)

Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, Ibnu Abbas ra berusia 13 tahun. Pada usia yang sangat muda itu, jika dibandingkan dengan tafsir dan hadits yang telah ia hasilkan, jelas itu merupakan karamah dan kenikmatan yang patut dicemburui. Sehingga ia layak menjadi imam para ahli tafsir Alquran. Para tokoh sahabat pun sering menanyakan mengenai penafsiran Alquran kepadanya.



Ibrah dari Kisah ini :

Subhanalloh, sosok sahabat Nabi saw dan teladan umat Abdullah bin Abbas, yang lebih populer dengan panggilan “Ibnu Abbas”, telah terukir dengan tinta emas dalam sejarah Islam. sejak kecil telah muncul pertanda akan menjadi orang besar, menjadi pejuang dan mujahid intelektual.

Bukan sekadar secara fisik siap berperang di jalan Allah, tetapi dengan kecerdasan otaknya telah melakukan pencerahan lewat keahliannya dalam bidang tafsir, hadits, dan fiqh.

Baik sahabat se usianya, maupun para sahabat senior hormat kepadanya, bahkan Umar Ibnul Khattab merasa memperoleh pencerahan darinya dalam hal menafsirkan ayat terkait “Fat-hu Makkah”. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi kita khususnya Kader 1912, aamiin.

#59: Abdullah Bin Umar, Ilmu amaliah & Amal ilmiah (-1).

KLIKMU.CO Nama lengkapnya : Abdullah bin Umar
Ibnul Khattab, (Arab: عبد الله بن عمر بن الخطاب)

.Ndb'-la ,NysN, bI-IA a iafuNI, bI ,) (الخطاب)

ruIur Au sua INI ula beliau lebih sering dipanggil "Ibnu Umar". Lahir di kota Makkah pada tahun 10 H atau tahun 612 M. Geneologi Abdullah bin Umar berasal dari keturunan Bani 'Adi Ibn Ka'b Ibn Luay. Kun-yahnya Abu 'Abd al-Rahman laqabnya biasa dipanggil al-'Adi, al-Quraissy, atau al-Makkiy, dan salah satu dari empat sahabat terkenal dengan nama "Abdullah" yang oleh para ahli sejarah disebut 'Ibadillah.

Ibnu Umar, masuk islam bersama bapaknya Umar Ibn al-Khattab sejak usia dini, bahkan ketika itu dia belum baligh. Dia adalah salah seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Sosoknya terkenal sebagai pemuda cerdas lagi rajin ibadah (shalihh). Ikut berhijrah ke Madinah seketika masih berusia 11 tahun.

Gelora keislaman Ibnu Umar semakin berkobar ketika umat Islam mulai berperang. Pada usia 13 tahun ia ingin menyertai ayahnya dalam Perang Badar, namun Rasulullah saw menolaknya karena masih kecil. Sayang ia baru dibolehkan ikut berperang setelah berumur 15 tahun saat terjadinya perang Khandaq. Selain itu Ibnu Umar ikut berperang bersama Ja'far bin Abu Thalib dalam Perang Mu'tah, dan turut pula dalam pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah). Setelah Nabi Muhammad meninggal, ia ikut dalam Perang Yarmuk dan dalam penaklukan Mesir serta daerah lainnya di Afrika.

Khalifah Utsman bin Affan pernah menawari Ibnu Umar untuk menjabat sebagai hakim, tetapi ia tidak mau menerimanya. Setelah Utsman wafat terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membai'atnya menjadi khalifah, tetapi ia juga menolaknya. Ia tidak mau ikut campur

dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia cenderung menjauhi dunia politik, meskipun ia sempat terlibat konflik dengan Abdullah bin Zubair yang pada saat itu telah menjadi penguasa Makkah. Aktivitas keilmuan Ibnu Umar; adalah mempelajari tradisi dan hadis Rasulullah saw.

Madinah sebagai tempat tinggalnya banyak memberikan inspirasi dan kecenderungan alami dalam dirinya untuk mendengarkan dan mencatat dan menyeleksi dengan ketat, mengkritisi kisah-kisah atau anekdot tentang Nabi saw yang banyak diceritakan oleh penduduk Madinah. Dari pengalamannya ini, Abdullah bin Umar bersama sahabatnya 'Abdullah bin 'Abbas (Ibnu Abbas) menjadi perintis paling awal bidang kajian tradisi dan hadis Nabi saw. Selain menghafal al-Qur'an secara sempurna, juga merupakan perawi hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar mencapai 2.630 hadis.

Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) sering bergaul dan selalu dekat dengan Rasulullah saw. Kecintaannya kepada Rasulullah saw sangat mengagumkan. Kemana pun Rasulullah saw pergi, ia sering turut menyertainya. Ia memang tercatat masih ipar Rasulullah saw, karena saudari kandungnya yang bernama Hafsa binti Umar menjadi istri Rasulullah saw.

Ibnu Umar senantiasa berusaha mencontoh sifat, kebiasaan harian dan meniru segala gerak-gerik Rasulullah saw, seperti cara memakai pakaian, makan, minum, bergaul, dan hal lainnya. Atas dasar inilah, ia disegani dan dihormati banyak orang. Bahkan, ia pernah menjadi guru yang mengajar murid-muridnya yang datang dari berbagai tempat, meski tidak lama.

Ibrah dari Kisah ini :

Satu lagi nama Abdullah selain Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas), yaitu Abdullah bin Umar (Ibnu Umar). Salah satu sahabat Nabi saw yang sangat terkenal ilmunya dan juga amalnya. Beliau terkenal banyak meriwayatkan hadits. Ibnu Umar termasuk ipar Nabi saw, karena Hafshah saudara Ibnu Umar adalah isteri Rasulullah saw.

#60 : Ibnu Umar, Guru dan Penyantun Dhu'afa (-2).

KLIKMU.CO Ibnu Umar, sejatinya seorang pedagang yang sukses. Tetapi dengan kekayaannya itu tidak pernah lupa diambil sebagiannya untuk amal jariyah, sedekah, infak, dan zakat.

Menurut kesaksian Aisyah bahwa Ibnu Umar adalah seorang pedagang sukses dan kaya raya, tetapi juga banyak berderma. Ia hidup sampai 60 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw. Ia kehilangan pengelihatannya pada masa tuanya. Ia wafat dalam usia lebih dari 80 tahun, dan merupakan salah satu sahabat yang paling akhir yang meninggal di kota Makkah. Sebagaimana yang sudah penulis tampilkan pada bagian pertama, bahwa Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) adalah sahabat Rasulullah yang dikenal sebagai periwayat hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah yakni sebanyak 2.630 hadis.

Abdullah bin Umar dapat meriwayatkan banyak hadis karena dia senantiasa menghadiri majelis ilmu dan mengikuti Rasulullah saw. Dia selalu mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam keseharian. Oleh karena itu Abdullah bin Umar menjadi orang yang disegani dan dihormati. Bahkan, pujian terhadap Abdullah bin Umar datang dari orang-orang saleh. "Tidak ada di antara kami yang disenangi dunia dan dunia senang kepadanya, kecuali Umar dan putranya Abdullah," demikian Jabir bin Abdillah memujinya.

Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan: "Ibnu Umar meninggal dan keutamaannya sama seperti Umar Ibnul Khattab. Umar bin Khattab hidup pada masa dimana banyak orang yang sebanding dengan dia, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengan dia". Ibnu Umar telah membuktikan betapa cintanya kepada kaum dhu'afa, fakir, miskin, dan yatim. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad bin

Qais, ia berkata, "Tidaklah Abdullah bin Umar radhiallahu

‘anhuma makan kecuali bersama orang-orang miskin, hingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan tubuhnya.” Dan dari Abu Bakar bin Hafsh, “Bahwasanya tidaklah

Abdullah bin Umar makan dengan suatu makanan kecuali bersama seorang anak yatim.” Dari Said bin Hilal berkata, “Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma sangat menginginkan makan ikan, namun orang-orang tidak menemukan ikan tersebut kecuali satu ekor saja, lalu istrinya menghidangkannya untuk dirinya, namun setelah masakan ikan itu diletakkan di hadapannya, datanglah seorang miskin di depan pintu, lalu Ibnu Umar berkata,

‘Berikanlah ikan tersebut kepadanya,’ istrinya pun berkata, ‘Subhanallah, kita dapat memberinya (orang miskin itu) satu dirham, sedangkan engkau, makan saja ikan tersebut.’ Dia berkata, ‘Tidak, karena Abdullah bin Umar (maksudnya adalah dirinya sendiri) menyukai ikan tersebut, dan tatkala Ibnu Umar telah menyukai sesuatu niscaya dia tinggalkan hal itu untuk Allah sebagai suatu sedekah’.”

Ibrah dari Kisah ini :

Profil seorang sahabat Nabi saw yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan. Abdullah bin Umar Ibnul Khattab (Ibnu Umar) adalah salah satu dari profil sahabat tersebut. Ibnu Umar, sosok sahabat Nabi saw yang selalu mengikuti peperangan melawan kaum kafir sejak perang Khandak. seorang ilmuan, ahli agama khususnya ilmu hadits, pedagang yang sukses, dermawan sejati, sangat mencintai kaum dhu’afa’, fakir, miskin, dan yatim. Ibnu Umar sangat terbiasa makan bersama mereka, bahkan dengan suka hati memberikan makanan yang sebenarnya ia sendiri menyukainya, kepada fakir, miskin dan yatim.

Barangkali Ibnu Umar adalah salah satu contoh profil “klasik yang Utopis”. Tetapi setidaknya menjadi inspirasi bagi kalangan muda muslim dalam menapaki kehidupan ini.

#61: Ibnu Umar, Pengendali Dunia Menuju Akhirat (-3)

KLIKMU.CO Dirikan dari Nafi' (pelayan Ibnu Umar) berkata, "Apabila Ibnu Umar sangat mengagumi sesuatu dari hartanya, niscaya ia akan mempersembahkannya kepada Allah Ta'ala, maksudnya diberikan kepada orang yang menghendaknya, atau disedekahkan untuk kepentingan sabilillah." Nafi' berkata, "Dan hamba sahayanya mengetahui akan hal itu lalu ada salah seorang dari budak-budaknya bersemangat untuk beribadah di masjid, dan ketika Ibnu Umar melihat keadaan dirinya yang bagus tersebut, maka dia memerdekakan hamba tersebut, namun para sahabatnya berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman (Ibnu Umar), demi Allah, tidaklah mereka itu kecuali hanya membohongimu.' Ibnu Umar menjawab, 'Barangsiapa yang berdusta terhadap kami karena Allah,

niscaya kami tertipu karenaNya', maksudnya Ibnu Umar tidak bergeming dengan protes para sahabat tersebut." (Dirikan oleh Abu Nuaim dalam al-Hilyah, 1/294) Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) pada suatu malam yang sunyi telah bermimpi yang aneh. Dalam mimpinya itu, dia duduk di masjid sedang mengerjakan shalat. Kemudian melihat ada yang turun mendekati dia untuk mengajak pergi ke suatu tempat yang indah pemandangannya.

Lalu, Abdullah bin Umar menceritakan tentang mimpinya itu kepada saudaranya, yaitu Hafsa, istri Nabi saw. Sewaktu Nabi mendengarkannya, Nabi berkata, "Abdullah adalah seorang anak yang cakap, sebaiknya engkau (Ibnu Umar) setiap malam lebih banyak berdoa dan berzikir."

Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) dengan perasaan senang dan ikhlas melaksanakan nasihat Nabi saw, beribadah sepanjang malam, istirahatnya berkurang. Pada waktu shalat ia menangis. Kadang-kadang air matanya keluar, dan mohon ampun kepada Allah. Sehingga, Rasulullah saw merasa belas kasihan kepadanya. Maka, beliau memberi julukan kepadanya yaitu "Anak muda yang cakap".



Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) adalah pemuda teladan yang tekun beribadah dan senang mendekatkan diri kepada Allah swt. Apabila sedang membaca Al-Quran atau ketika shalat, dia menangis sampai tak sadarkan diri. Sebelum tidur, ia membentangkan sajadah untuk mengerjakan shalat. Setelah selesai, sajadah itu dibiarkan tetap terbentang di dekat tempat tidurnya. Sejenak ia tidur, lalu bangun lagi untuk mengambil air wudhu dan shalat malam. Begitu rutinitas setiap malam hingga waktu istirahatnya berkurang. Ia selalu memohon ampun kepada Allah. Semua itu dikarenakan rasa takwa dan takutnya kepada Allah swt.

Keistimewaan lain yang melekat pada diri Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) ialah keluasan ilmu, kerendahan hati, kebulatan tekad dan ketegasan pendirian, kedermawanan, serta keteguhannya pada contoh yang telah diberikan Rasulullah saw. Kepribadiannya yang sungguh mengagumkan nyaris tanpa cela sedikit pun. Orang-orang yang semasa dengan Abdullah bin Umar umumnya mengatakan: "Tak seorang pun di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang lebih berhati-hati agar tidak terselip atau terkurangi sehuruf-pun dalam menyampaikan hadis Rasulullah

sebagaimana halnya Abdullah bin Umar." Dikisahkan dalam satu perjalanan, ia di tengah jalan tiba-tiba dihadang seekor singa besar dan galak. Singa itu mengaum berkali-kali, seperti hendak memangsanya. Suaranya menggelegar, membuat bulu kuduk merinding. Abdullah bin Umar menghentikan untanya, lalu turun menghampirinya. Mendadak singa itu diam saja dan menjadi penurut. Kedua telinganya kemudian digosok-gosok secara perlahan oleh Abdullah bin Umar. Selang beberapa menit, singa itu mengibaskan ekornya, lantas pergi meninggalkan Abdullah bin Umar. Seseorang yang mengetahui peristiwa itu merasa takjub.

Ia segera mendekat, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana caranya agar singa itu tidak menerkam Anda?". Abdullah bin Umar menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Jika manusia hanya takut kepada Allah swt, maka tidak ada hal lain yang bisa menguasainya." Orang itu



langsung menganggukkan kepalanya, sementara Abdullah bin Umar melanjutkan perjalanannya.

Ibrah dari Kisah ini :

Lagi-lagi Ibnu Umar, profil teladan yang menakjubkan. Memang demikianlah para sahabat Nabi saw yakni kaum muslimin di periode awal Islam, telah mendapat bimbingan langsung ajaran Islam dari sumber pertama yaitu Nabi Muhammad saw.

Aqidahnya mantap, ibadahnya khusyu', akhlaqnya terpuji, amal perbuatannya membahagiakan dirinya dan orang lain. Ibnu Umar adalah salah satunya. Beliaulah penegak Sunnah yang gigih, dan tak mudah tergiur oleh kemewahan dunia. Ibnu Umar tidak tunduk dikendalikan oleh dunia (harta benda), tetapi dunia dan harta benda-lah yang tunduk di bawah kendalinya. Semuanya untuk Allah swt.

kader 1912 mari niatkan hati dan kuatkan langkah kita
songsong serta siapkan bekal abadi kita

#62: Ibnu Umar, Penegak Sunnah, Hindari Cekcok (-4, habis).



KLIKMU.CO Kegigihan Abdullah bin Umar dalam Memelihara Sunnah. Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) Radhiyallahu 'Anhum adalah orang yang bersemangat dalam melaksanakan sunnah Rasulullah saw. Hampir tidak ada yang dilakukan Rasulullah saw kecuali beliau pun akan melakukannya baik untuk sesuatu yang masuk akal maupun yang tidak diketahui hikmahnya.

Karena beliau sangat yakin bahwa keberkahan itu ada dalam menapaki jalan yang telah ditempuh Rasulullah saw. Dan Ibnu Umar, adalah salah satu sahabat yang sangat gigih mengikuti sunnah Rasulullah saw dalam semua kondisi. Bahkan pernah beliau istirahat di bawah pohon di dekat Madinah dengan berdalilkan bahwa Rasulullah saw pernah tidur di situ.

Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Bazzar dengan sanad yang baik/hasan. Padahal tidurnya Nabi Muhammad saw di bawah pohon tersebut tidak termasuk sunnah yang harus diikuti. Demikianlah, Ibnu Umar, begitu semangatnya dalam melaksanakan semua hal-hal yang pernah dilakukan Rasulullah saw sebagai bentuk kecintaannya kepada beliau. Sehingga sebagian ulama ketika tidak terdapat hadits yang marfu' maka mereka akan kembali melihat perbuatan Abdullah bin Umar Radhiyallahu anhum untuk kemudian berdalilkan dan menjadikan beliau sebagai hujjah. Bahkan mata rantai sanad paling kuat atau yang disebut silsilah dzahabiah (mata rantai emas) oleh para ulama hadis adalah : dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw.

Misalnya dalam sholat jenazah tidak disebutkan secara tegas dalam hadits- hadits marfu' tentang "angkat tangan" pada setiap takbir, namun Abdullah bin Umar pernah mengerjakan sholat jenazah dengan mengangkat tangannya, karena beliau adalah sosok sahabat yang selalu menegakkan



sunnah maka kemudian para ulama bersandar kepada perbuatan beliau sehingga mensyariatkan mengangkat tangan pada setiap takbir sholat jenazah. Demikian pula masalah mengangkat tangan dalam sholat Ied pada saat takbir 7 kali di rakaat pertama dan 5 kali di rakaat kedua tidak didapatkan hadits Rasulullah saw, namun kembali para ulama berdalilkan dengan perbuatan Abdullah bin Umar.

Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) sangat bergairah ketika panggilan jihad berkumandang. Namun sungguh suatu keanehan, ia juga anti kekerasan, terlebih ketika yang bertikai adalah sesama golongan Islam.

Kendati berulang kali mendapat tawaran berbagai kelompok politik untuk menjadi khalifah, namun tawaran itu ditolaknya. Hasan ra meriwayatkan, tatkala Utsman bin Affan terbunuh, sekelompok umat Islam memaksanya menjadi khalifah. Mereka berteriak di depan rumah Ibnu Umar, "Anda adalah seorang pemimpin, keluarlah agar kami minta orang-orang berbaiat kepada anda!"

Namun Ibnu Umar menyahut, "Demi Allah, seandainya bisa, janganlah ada darah walau setetes pun tertumpah disebabkan aku." Massa di luar mengancam, "Anda harus keluar, atau kalau tidak, kami bunuh di tempat tidurnu!" Diancam begitu Ibnu Umar tak tergerak. Massa pun bubar.

Sampai suatu ketika, datang lagi ke sekian kali tawaran menjadi khalifah. Ibnu Umar mengajukan syarat, yakni asal ia dipilih oleh seluruh kaum Muslimin tanpa paksaan. Jika baiat dipaksakan sebagian orang atas sebagian yang lainnya di bawah ancaman pedang, ia akan menolak, (sudah pasti syarat ini takkan terpenuhi). Penolakan Ibnu Umar ini karena ia ingin netral di tengah kekalutan para pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Sikap itu diungkapkannya dengan pernyataan, "Siapa yang berkata, 'marilah shalat', akan kupenuhi. Siapa yang berkata 'marilah menuju

kebahagiaan' akan kuturuti pula. Tetapi siapa yang mengatakan 'marilah membunuh saudara kita seagama dan merampas hartanya', maka saya katakan, tidak!"



Ibrah dari Kisah ini :

Ibnu Umar dikaruniai usia lanjut dan mengalami saat pintu-pintu keduniaan terbuka lebar bagi kaum Muslimin. Harta melimpah ruah, jabatan beraneka ragam, dan angan-angan manusia melambung tinggi. Namun, kekuatan psikologisnya yang luar biasa mampu mengubah “racun” menjadi kehidupan yang zuhud dan wara’.

Ibnu Umar telah mengamalkan salah satu ayat al-Qur’an, surat An-Nur ayat 37, “yaitu orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Kader 1912 bagaimana dengan kita?

#63: Abdullah Bin Zubair, Anak ingusan Tak Kenal Takut (-1).

KLIKMU.CO Nama lengkapnya, Abdullah bin Zubair bin Awwam, bin Khuwailid, bin Asad, bin Abdul 'Uzza bin Qushay Al Asadi, Almadaniy. Lebih populer dengan panggilan "Abdullah bin Zubair" atau juga lebih populer lagi lebih singkat dipanggil "Ibnu Zubair".

Ibnu Zubair, lahir di Madinah tahun 624 M, dan meninggal di Makkah pada tahun 692 M. tetapi jenazahnya dibawa oleh Ibunya (Asma' binti Abu Bakar) ke Madinah dan dikubur di madinah. Abdullah bin Zubair atau Ibnu Zubair (624 - 692) adalah putera dari Zubair bin Awwam dan Asma binti Abu Bakar, di mana Zubair juga merupakan keponakan dari istri pertama Nabi Muhammad, Khadijah.

Ibnu Zubair masih berupa janin dalam rahim ibunya ketika sang ibu menempuh perjalanan di padang pasir yang panas dalam perjalanan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Abdullah bin Az-Zubair memang ditakdirkan untuk melakukan hijrah bersama kaum Muhajirin selagi belum muncul ke alam dunia, namun masih tersimpan dalam perut ibunya. Ibunya, Asma' binti Abu Bakar Assiddiq radliallohu 'anhu ketika telah tiba di Quba', suatu dusun di luar Madinah, saat melahirkan pun tiba dan jabang bayi yang "muhajir" itu pun masuk ke bumi Madinah bersamaan waktunya dengan masuknya Muhajirin lainnya dari para shahabat Rasulullah saw lainnya.

Bayi yang pertama lahir pada saat hijrah itu dibawa kepada Rasulullah saw di tempat tinggalnya di Madinah. Beliau menciumi kedua pipinya dan mengecup mulutnya, hingga yang pertama masuk ke rongga perut Abdullah bin Az-Zubair itu ialah air liur Rasulullah saw yang mulia. Ibnu Zubair merupakan bagian dari dzurriyyah/ klan Bani Asad. Sebagai anak muda ingusan, Abdullah bin Zubair berpartisipasi secara aktif dalam berbagai "kampanye" peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, seperti Pertempuran Badar dan Pertempuran Uhud, malah

dipeperangan Uhud, dia termasuk salah seorang yang melindungi Nabi Muhammad saw pada saat kekalahan pihak muslim, di mana sahabat- sahabat yang lain melarikan diri.

Ada kisah menarik antara Abdullah bin Zubair dengan Umar bin Khaththab. cerita ini bermula ketika Umar sedang berjalan-jalan di kota Madinah. ketika itu banyak anak kecil yang sedang bermain di jalan, namun ketika mereka melihat Umar bin Khattab, mereka lari tunggang langgang meninggalkan jalanan tersebut. Namun ada satu anak yang tidak lari. Umar bin Khattab lalu mendekati anak tersebut dan bertanya, " Hai anak, kenapa kau tidak ikut lari bersama mereka ? " lalu anak kecil itu menjawab, " Kenapa aku harus lari, sedang aku tidak bersalah padamu ya Amirul mukminin.. " Umar lalu menepuk- nepuk pundak anak itu, dan berkata " bagus, bagus. Sungguh suatu saat nanti, engkau akan menjadi seorang yang besar ". Dialah Abdullah bin Zubair, seorang sahabat yang shalih, mujahid fi sabilillah sekaligus anak dari seorang sahabat yang dijamin masuk surga, yaitu Zubair bin 'Awwam.

Dengan sentuhan cinta Asma' binti Abu Bakar lahir lah ksatriapemberani yang keharumannamanya banyak membuat orang menaruh simpati, cinta dan telah menginspirasi jutaan kaum muslimin untuk berjuang menegakkan Islam.

Ibnu Zubair adalah sosok ahli ibadah, sangat tekun shalat malam dan berpuasa, disamping meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, sebanyak 33 hadits. Beliau piawai menunggang kuda, tangkas di medan laga, menyukai kata-kata indah, serta suaranya yang lantang menggelegar penuh wibawa. Suaranya yang lantang berwibawa itulah yang membuat orang-orang kafir ciut nyalinya dan ketakutan.

Ibrah dari Kisah ini :

Abdullah bin Zubair, atau lebih dikenal dengan "Ibnu Zubair", adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw, merupakan bagian dari generasi awal yang mendapat bimbingan langsung dari Nabi saw.



Ibnu Zubair, sejak anak ingusan sudah dikenal taat dan tekun beribadah kepada Allah swt. dan yang tak kalah pentingnya, Ibnu Zubair “tidak kenal takut” menghadapi siapapun, selama dia tidak punya masalah dan tidak salah. Ibnu Zubair termasuk provokator (dalam arti positive) ketika genderang perang akan dilakukan, atas komando Nabi Muhammad saw.

Menjadi seorang pemberani itu memang penting, tetapi lebih penting lagi menjadi seorang pemberani serta mengumandangkan kebenaran di depan umum. Ini tidak semua orang bisa melakukan. Dan, Ibnu Zubair telah melakukannya.

#64: Ibnu Zubair, Pahlawan Perang, Pahlawan Ibadah (- 2)

KLIKMU.CO Anak kecil itu (Ibnu Zubair) tumbuh dengan cepat. Vitalitas, kecerdasan, dan keuletannya yang luar biasa. Masa mudanya dilaluinya tanpa noda sebagai seorang suci, tekun ibadah, hidup sederhana, dan perwira gagah perkasa.

Demikianlah, hari-hari dan peruntungan itu dijalannya dengan tabiatnya yang tidak berubah dan semangat yang tidak pernah kendur. Ia benar- benar seorang lelaki yang mengenal tujuannya dan menempuhnya dengan kemauan yang keras membaja dan keimanan kokoh dan luar biasa.

Ketika terjadi penaklukan di Afrika, Andalusia, dan Konstantinopel, ia, yang waktu itu belum melebihi usia tujuh belas tahun, tampil sebagai salah seorang pahlawan yang namanya terukir sepanjang masa. Dalam pertempuran di Afrika, kaum Muslimin yang jumlahnya hanya 20 ribu personil itu menghadapi musuh yang berkekuatan sebanyak 120 ribu orang.

Pertempuran berkecamuk dan pasukan Islam terancam bahaya besar. Abdullah bin Zubair mengamati kekuatan musuh dan segera menangkap di mana letak kekuatan mereka. Sumber kekuatan itu tidak lain ialah dari Raja Barbar yang menjadi tentara panglima tentaranya sendiri. Raja itu tidak putus-putusnya berteriak kepada tentaranya dan membangkitkan semangat mereka dengan cara istimewa yang mendorong mereka untuk menerjuni maut tanpa rasa takut.

Abdullah menyadari bahwa pasukan berani mati itu tidak mungkin ditaklukan, kecuali dengan kematian panglima yang menakutkan tersebut. Tetapi, bagaimana cara untuk menemuinya, padahal untuk sampai kepadanya terhalang oleh tembok kokoh yang terdiri dari susunan tentara musuh yang bertempur laksana badai itu?

Namun, keberanian dan kenekatan Ibnu Zubair tidak akan pernah berhenti pada pertanyaan-pertanyaan saja. Ketika itulah ia memanggil sebagian

rekan-rekannya, lalu berkata, "Lindungilah aku dari belakang dan mari menyerbu bersamaku." Bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya, mereka berkibar di tempat panglima Barbar berdiri, menyampaikan perintah, dan mengatur siasat, mereka tahu bahwa kemenangan telah tercapai.

Secara serentak mereka menyerbu ke gelanggang dan segala sesuatu pun berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin.

Panglima tentara Islam pada waktu itu, Abdullah bin Abu Sarah, mengetahui peranan penting yang telah dilakukan oleh Ibnu Zubair. Sebagai imbalannya, ia memintanya agar menyampaikan sendiri berita kemenangan itu ke Madinah, terutama kepada Khalifah Utsman bin Affan.

Kepahlawanannya dalam medan perang memang unggul dan luar biasa, tetapi hal itu tidak bisa mengungguli kepahlawanannya dalam beribadah. Orang yang keunggulannya bisa membangkitkan rasa bangga dan ujub dengan berbagai alasannya itu akan membuat kita takjub, karena ia selalu ditemukan dalam lingkungan orang-orang saleh dan rajin beribadah.

Jadi, reputasi, usia muda, kedudukan yang tinggi, kejayaan, dan kekuatannya tidak mampu sama sekali menghalangi Abdullah bin Az-Zubair untuk menjadi seorang lelaki yang ahli ibadah yang berpuasa pada siang hari dan qiyamul lail pada malam hari dengan kekhusyukan yang menakjubkan hati.

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Ibnu Abu Mulaikah, "Ceritakanlah kepada kami kepribadian Abdullah bin Az-Zubair."

Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat jiwa yang menyatu dalam raga seperti jiwanya



(Ibnu Zubair). Ia tekun melakukan shalat dan mengakhiri segala sesuatu dengannya. Ia selalu rukuk dan sujud yang lama hingga burung-burung pipit bertengger di atas bahu dan punggungnya, menyangkanya tembok atau kain yang tergantung. Sebuah peluru dengan pelontar manjaniq pernah lewat di antara janggut dan dadanya saat ia shalat. Tetapi, Demi Allah, ia tidak peduli dan tidak pula memutus bacaan atau mempercepat waktu rukuknya.”

Ibrah dari Kisah ini :

Berjuang menegakkan kalimah Allah, adalah suatu kewajiban. Berjuang mencukupi kebutuhan hidup pun juga kewajiban. Dan, beribadah kepada Allah swt selain sebuah kewajiban juga merupakan kebutuhan manusia sebagai hamba Allah swt.

Ibnu Zubair, sejak usia muda belia sudah kelihatan bakat kecerdasan, keberanian, keperwiraannya, serta kegigihannya dalam hal Ibadah kepada Allah. Ta’at dan takutnya kepada Allah luar biasa. Tetapi dia tak punya rasa takut kepada siapapun termasuk kepada musuh yakni orang-orang kafir.

Ibnu Zubair, benar-benar “Pahlawan perang, dan Pahlawan ibadah”. Mari kader 1912 kita teladani sosok yang luarbiasa melebihi karakter superhero dalam sekuel film The Avenger

#65: Ibnu Zubair, Bakat Politisnya muncul (-3).

KLIKMU.CO Ibnu Zubair, di samping keberanian dan kecerdasannya, ternyata dia punya bakat di bidang militer. Pada masa Khulafaur Rasyidin, ia mengikuti berbagai kampanye pertempuran baik melawan Kekaisaran Byzantium maupun melawan Kekaisaran Sassaniyah. Dia juga bersama dengan ayahnya, Zubair bin Awwam dan Aisyah bertempur dalam perseteruan “fitnah politik” di internal umat Islam melawan Ali bin Abi Thalib pada Pertempuran “Perang Jamal”.

Pada umur 36 tahun, masa khalifah ke-4, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Zubair bersama dengan tantenya, Aisyah binti Abu Bakar, ayahnya Zubair bin Awwam serta sepupu ibunya Thalhah bin Ubaidillah mereka terlibat fitnah besar dan terjadilah Pertempuran Unta atau “Perang Jamal” di daerah Basrah. Peperangan ini mengakibatkan hampir 20.000 orang muslimin meninggal, termasuk ayahnya sendiri, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah.

Ibnu Zubair tidak aktif dalam politik selama masa kekuasaan Muawiyah, tetapi ketika Yazid-I, naik menjadi khalifah, ia menolak untuk berbaiat terhadap khalifah yang baru.

Setelah kematian Husain bin Ali di Pertempuran Karbala, Ibnu Zubair kembali ke Hejaz, di mana ia menyatakan dirinya sebagai khalifah yang sebenarnya, dan dia mulai membentuk pasukan. Secepatnya ia mengkonsolidasikan kekuasaannya dengan mengirim seorang gubernur ke Kufah. Segera, Ibnu Zubair memantapkan kekuasaannya di Iraq, Selatan Arabia dan bagian terbesar Syam, serta sebagian Mesir. Ibnu Zubair memperoleh keberuntungan yang besar karena ketidakpuasan rakyat terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Salah seorang pendukungnya adalah Muslim



bin Syihab, ayah dari Ibnu Syihab al-Zuhri yang kemudian menjadi cendekiawan muslim terkenal. Yazid mencoba untuk menghentikan pemberontakan Ibnu Zubair dengan menyerbu Mekkah pada tahun 64 H, ia mengirim pasukan yang dipimpin

oleh Husain bin Numair. Pada saat pengepungan Mekkah, Husain menggunakan katapel, di mana peluru katapel ini pernah menghancurkan Ka'bah. Tetapi karena mendengar kematian Yazid yang tiba-tiba, maka Husain bin Numair menghentikan pengepungan tersebut dan kembali ke Damaskus. Maka Ibnu Zubair dapat terbebaskan dan ia membangun kembali Ka'bah yang berantakan karena serbuan pasukan Umayyah. Kematian Yazid yang tiba-tiba ini mengakibatkan pula makin berantakannya kekuasaan Bani Umayyah dan perang saudara antar Bani Umayyah.

Kekalahan Ibnu Zubair terjadi di ketika kekhalifahan Umayyah dipegang oleh Abdul-Malik, di mana Abdul-Malik mengirim Hajjaj bin Yusuf untuk menggabungkan kekaisaran Islam. Hajjaj memerintahkan pengepungan terhadap Mekkah, pusat kekuasaan Ibnu Zubair saat itu, selama 8 bulan dan 17 hari dengan terus melemparkan bola api melalui katapel, yang membakar tutup Ka'bah dan kayu-kayu penyangga, Ibnu Zubair tertangkap dan dibunuh oleh Hajjaj bin Yusuf pada tanggal 17 Jumadil Awwal 73 H atau 4 Oktober 692.

Ibrah dari Kisah ini :

Abdullah Bin Zubair, yang populer dengan panggilan Ibnu Zubair, benar- benar sebuah contoh klasik yang utopis. Sosok yang nyaris mendekati sempurna dalam perilaku kehidupannya.

Ibnu Zubair, seorang yang “Multi Talenta” sehingga pantas dijadikan sebagai teladan bagi setiap muslim di manapun berada.

Terlepas soal karir politiknya, yang mengantarkannya pada kematian yang tragis, maka Ibnu Zubair tetaplah harum Namanya sebagai pahlawan Perang, sekaligus sebagai Pahlawan Ibadah.



Sering kali kita jumpai anak muda yang nyaris sebagai aktifis organisasi, berilmu tinggi, luas wawasannya, tetapi sangat lemah dalam hal ibadah. Sungguh sangat ironis.

Ibnu Zubair, seorang multi talenta, adalah termasuk “sedikit orang” yang telah menggabungkan sisi dunia dan sisi akherat. Mari Kader 1912 contoh salah satu generasi terbaik ini

#66 : Ibnu Zubair, Keteladanannya mirip dongeng (bagian-4 habis).

KLIKMU.CO Berita-berita yang sebenarnya yang diceritakan oleh sejarah tentang ibadahnya Ibnu Zubair memang mirip dongeng. Karena, ia memang tiada tanding, tiada banding dalam ibadah puasa, shalat, haji, zakat, demikian juga ambisinya yang tinggi, kemuliaan dirinya, menghabiskan malam sepanjang hidupnya untuk bersujud dan beribadah, Menahan lapar waktu siang, sepanjang usianya untuk berpuasa dan berjihad, keimanannya yang teguh kepada Allah, dan ketakutannya kepada-Nya yang dahsyat.

Ibnu Abbas pernah ditanyai orang mengenai Ibnu Zubair. Walaupun diantara dua orang ini terdapat perselisihan paham, Ibnu Abbas menjawab, "Ia adalah seorang qari' Kitab Allah dan pengikut sunnah Rasul- Nya, tekun beribadah kepada-Nya, serta puasa pada siang hari karena takut kepada-Nya. Ia adalah seorang putra pengikut Rasulullah saw, ibunya ialah Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan bibinya ialah A'isyah istri Rasulullah saw. Tidak ada seorang pun yang tidak mengakui keutamaannya, kecuali orang yang dibutakan matanya oleh Allah."

Soal kekuatan akhlak dan kekonsistenan sifat, Abdullah bin Az-Zubair menandingi kekokohan gunung. Ia merupakan pribadi yang terbuka, mulia, tangguh, dan selalu dalam kondisi siap mempertaruhkan nyawanya sebagai tebusan keterusterangan dan lurusness jalan yang sedang ditempuhnya.

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Ibnu Abu Mulaikah, "Ceritakanlah kepada kami kepribadian Abdullah bin Az-Zubair ." Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat jiwa yang menyatu dalam raga seperti jiwanya (Ibnu Zubair). Ia tekun melakukan shalat dan mengakhiri segala sesuatu dengannya. Ia selalu rukuk dan

sujud yang lama hingga burung-burung pipit bertengger di atas bahu dan punggungnya, menyangkanya tembok atau kain yang tergantung. Sebuah peluru dengan pelontar manjaniq pernah lewat di antara janggut dan dadanya saat ia shalat. Tetapi, Demi Allah, ia tidak peduli dan tidak pula memutuskan bacaan atau mempercepat waktu rukuknya.”

Asma’ berkata kepada anaknya (Ibnu Zubair) : “Anakku, engkau tentu lebih tahu tentang dirimu. Bila menurut keyakinanmu, engkau berada di jalan yang benar dan berseru untuk mencapai kebenaran itu, bersabarlah dan bertawakal dalam melaksanakan tugas itu hingga engkau mati di jalan kebenaran itu. Tetapi, bila menurut pikiranmu, engkau hanya mengharapkan dunia, engkau adalah seburuk-buruk hamba. Engkau akan mencelakakan dirimu sendiri dan orang-orang yang berperang bersamamu.”

Asma’ berkata lagi, “Aku memohon kepada Allah, semoga ketabahan hatiku menjadi kebaikan bagi dirimu, baik engkau mendahuluiku menghadap Allah maupun aku yang mendahuluimu. Ya Allah, semoga ibadahnya sepanjang malam, puasanya sepanjang siang, dan kebaktian kepada kedua orang tuanya Engkau terima dengan rahmat-Mu. Ya Allah, aku serahkan segala sesuatu tentang dirinya kepada kekuasaan-Mu, dan aku rela menerima keputusan-Mu. Ya Allah, berilah aku pahala atas segala perbuatan Abdullah bin Az-Zubair ini, pahalanya orang-orang yang bersabar dan bersyukur.”

Ibrah Dari Kisah Ini :

Ibnu Zubair, pemilik kepribadian luhur, kokoh dalam pendirian, tidak mudah luntur lantaran berbagai bujuk rayu. Beliau mewanti-wanti kepada para pendukungnya, jangan sampai mencela dan meremehkan para sahabat Nabi Muhammad saw karena mereka itu adalah penegak kebenaran yang disaksikan oleh Rasulullah saw, selama hidup Beliau. Ibnu Zubair kemudian melantunkan syair: Tidak ada kelembutan kepada selain kebenaran.....

Kecuali bila geraham dapat mengunyah batu menjadi lembut..... Ibnu Zubair telah menyatukan dua kebutuhan, dunia dan akhirat. Sosok figure teladan bagi para aktifis dan kader 1912.Semoga

#67 : Abdullah bin Amr, Rajin Beribadah, Taat kepada Rasul (-1).



·
KLIKMU.CO Setelah kita mencermati tiga sahabat Nabi yang sama-sama bernama Abdullah yakni Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Zubair. Maka berikut ini saya kutipkan salah satu sahabat Nabi yang lain yang juga bernama Abdullah, yakni Abdullah bin Amr bin Ash.

Nama lengkapnya : Abdullah bin Amr bin al-Ash. Lebih dikenal dengan sebutan “Abdullah bin Amr”, bahkan lebih populer dipanggil dengan singkat “Ibnu Amr” saja. Bapaknya Ibnu Amr, (Amr bin al-Ash) adalah seorang shahabat senior dan ahli strategi perang dan seorang Negarawan yang ulung. Amr bin al-Ash pernah menjadi diplomat (juru runding) mewakili Mu’awiyah dalam perselisihan fitnah besar antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan

kelompok Mu’awiyah bin Abu Sufyan, di Daumatul Jandal, sebuah arbitrase untuk mengakhiri perang siffin. Ibnu Amr (Abdullah bin Amr) lebih dulu masuk Islam ketimbang bapaknya, Amr bin Ash. Dan semenjak ia dibaiai dengan menaruh telapak tangan kanannya di telapak tangan kanan Rasulullah SAW, hatinya tak ubahnya seperti cahaya Subuh yang cemerlang diterangi nur Ilahi dan cahaya ketaatan.

Sejak awal masuknya Islam, Ibnu Amr, memusatkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an. Setiap turun ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, maka dihafalkan dan diusahakan untuk memahaminya, sehingga setelah semuanya selesai dan sempurna, ia pun telah hafal seluruhnya.

Ibnu Amr, telah ditakdirkan Allah menjadi seorang suci dan rajin beribadah. Tak satu pun kekuatan di dunia ini yang mampu menghalangi terbentuknya bakat yang suci ini dan tertanamnya nur Ilahi yang telah ditakdirkan bagi dirinya.



Dalam usianya yang masih muda, aktivitas ibadahnya begitu tinggi, siang berpuasa, malam dihabiskan dengan tahajud dan membaca Al Qur'an sehingga ia mampu mengkhatamkannya dalam sehari. Ia begitu zuhud, bahkan tidak pernah ia membicarakan masalah duniawiyah sejak ia berba'iat kepada Nabi saw, padahal lingkungan keluarga termasuk kalangan bangsawan dan kaya-raya. Ketika ia dinikahkan, beberapa hari kemudian ayahnya datang mengunjungi dan bertemu istrinya. Amr bin Ash berkata, "Bagaimana keadaan kalian?" Istrinya berkata, "Sungguh aku tidak mencela akhlak dan kesalehannya, tetapi sepertinya ia tidak membutuhkan seorang wanita di sisinya!!"

Amr bin Ash kemudian menatap dalam kebingungan, tidak mengerti maksudnya, tetapi kemudian ia mendapat penjelasan, kalau Abdullah bin Amr sama sekali belum menyentuhnya dalam beberapa hari setelah menikah itu. Ia begitu intens beribadah seperti biasanya, sehingga tidak ada sedikitpun waktu untuk istrinya.

Hal itu memaksa Amr bin Ash melaporkannya kepada Rasulullah SAW, sehinggabeliau campur tangan untuk 'mengerem' semangat ibadahnya. Tetapi di hadapan Rasulullah SAW, Abdullah bin Amr justru berkata, "Ya Rasulullah, ijinlanlah saya menggunakan sepenuh tenaga saya untuk beribadah kepada Allah?"

Nabi SAW bersabda, "Jika engkau melakukan semua itu, badanmu akan lemah, matamu akan sakit karena tidak tidur semalaman. Sesungguhnya badanmu punya hak, keluargamu juga punya hak, dan para tamupun punya hak atas dirimu..." demikian kegigihan seorang Ibnu Amr.

Apabila tentara Islam maju ke medan laga untuk menghadapi orang-orang musyrik yang melancarkan peperangan dan permusuhan, maka ia akan dijumpai berada di barisan terdepan. Ketika perang telah usai, ia akan ditemui di mana lagi, kalau tidak masjid atau mushola rumahnya. Ia berpuasa di waktu siang dan mendirikan shalat di waktu malam. Lidahnya tak kenal akan percapakan soal dunia, walaupun yang tidak terlarang. Sebaliknya, lidahnya tiada henti berdzikir kepada Allah, bertasbih dan memuji-Nya.



Ibrah dari Kisah ini :

Seorang Ibnu Amr, memang bukan kelas kita kebanyakan kaum muslimin. Dalam soal ibadah, umumnya kita mengharapkan atau memilih penawaran yang ringan (rukhsah) atau yang mudah-mudah saja. Hal ini tidak berlaku pada diri Ibnu Amr. Sudah diingatkan oleh Rasulullah saw agar tidak terlalu larut dalam ibadah yang akan mengkhawatirkan kesehatan badannya, justru Ibnu Amr “menawar” yang lebih berat, akan mengerahkan seluruh kekuatan dirinya untuk tetap beribadah seperti yang selama ini dilakukannya.

Bagi kita “sebuah utopia” jika bisa mencontoh persis seperti Ibnu Amr. Tetapi setidaknya-tidaknya, kita mampu menangkap spiritnya, bahwa Ibnu Amr adalah contoh konkrit bagaimana seharusnya seorang hamba Allah benar-benar harus bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya.

#68: Ibnu Amr, Puasa Daud dan Selalu Taat kepada Orang Tua (-2)

KLIKMU.CO Suatu hari Rasulullah memanggil Ibnu Amr, dan menasihatinya agar tidak terlalu berlebihan dalam beribadah. Rasulullah SAW bertanya, "Kabarnya engkau selalu puasa di siang hari tak pernah berbuka, dan shalat di malam hari tak pernah tidur? Cukuplah puasa tiga hari setiap bulan!"

Ibnu Amr menjawab, "Saya sanggup lebih banyak dari itu." Lalu Nabi bilang : "Kalau begitu, cukup dua hari dalam seminggu." (maksudnya Senin Kamis). Ibnu Amr pun menjawab : "Aku sanggup lebih banyak lagi."

Kemudian Nabi saw menegaskan : "Jika demikian, baiklah kamu lakukan puasa yang lebih utama, yaitu puasa Nabi Daud, puasa sehari lalu berbuka sehari!" Dan benarlah ketika Abdullah bin Amr dikarunia usia lanjut, tulang- belulangnyanya menjadi lemah. Ia selalu ingat nasihat Rasulullah dulu. "Wahai malang nasibku, kenapa dulu tidak melaksanakan keringanan dari Rasulullah saw."

Pada saat terakhir, Rasulullah saw menasihatinya agar tidak berlebih- lebihan dalam beribadah sambil membatasi waktu-waktunya, Amr bin Ash, (bapaknya), kebetulan hadir. Rasulullah saw mengambil tangan Ibnu Amr dan meletakkannya di tangan bapaknya. "Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah bapakmu!" pesan Rasulullah SAW.

Dan sepanjang usianya, sesaat pun Ibnu Amr tidak lupa akan kalimat pendek itu, "Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah bapakmu!" Ketika terjadi Perang Shiffin (antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan), Amr bin Ash berpihak kepada Muawiyah. Dia pun mengajak anaknya, Ibnu Amr, untuk

turut serta bersamanya membela Muawiyah.

Demikianlah, Ibnu Amr berangkat demi ketaatannya terhadap sang ayah. Namun ia berjanji takkan pernah memanggul senjata dan tidak akan berperang dengan seorang Muslim pun.

Husein bin Ali bin Abi Thalib pernah menanyakan kepada Ibnu Amr tentang sikapnya membela Mu'awiyah. Husein bertanya: "Apa yang membawamu hingga kau ikut berperang di pihak Muawiyah?" Ibnu Amr menjawab : begini wahai Husain, "Pada suatu hari, aku diadukan bapakku (Amr bin Ash) menghadap Rasulullah SAW. Kata bapakku, 'Abdullah ini (Ibnu Amr) puasa setiap hari dan beribadah setiap malam.' Rasulullah berpesan kepadaku, 'Hai Abdullah (Ibnu Amr), shalat dan tidurlah, serta berpuasa dan berbukalah, dan taatilah bapakmu!' Maka sewaktu Perang Shiffin itu, bapakku mendesakku dengan keras agar ikut bersamanya. Aku pun pergi, tetapi demi Allah aku tidak pernah menghunus pedang, melemparkan tombak atau melepaskan anak panah!"

Tatkala usianya mencapai 72 tahun, ia sedang berada di mushollaa-nya, beribadah dan bermunajat. Tiba-tiba ada suara memanggil untuk melakukan perjalanan jauh, yaitu perjalanan abadi yang takkan pernah kembali. Abdullah bin Amr (Ibnu Amr) wafat, menyusul mereka yang telah mendahuluinya menghadap Ilahi.

Ibrah dari Kisah ini :

Sekali lagi, Ibnu Amr, seorang figure 'Abid Sejati, yakni seorang hamba Allah yang sebenar-benarnya. Ketaatannya kepada Allah swt dan Rasulnya saw telah benar-benar mengejawantah dalam seluruh perilaku kehidupannya.

Kesalehannya secara vertical telah dibuktikanannya dengan kesalehannya secara horizontal. Hal ini bisa dilihat misalnya, dengan ketaatannya kepada Ortu-nya yang luar biasa. Tidak pernah membantah meskipun dalam suasana yang amat sulit. Bisa bersikap secara bijak meskipun berbeda pendapat. Dan inilah salah satu modal hidup bermasyarakat. Tidak semua orang bisa melakukan hal itu, dan Ibnu Amr telah melakukannya.

#69: Ibnu Amr, Pencatat Hadits Profesional (-3) .

KLIKMU.CO Ibnu Amr, adalah seorang dari "Abadilah" (para sahabat Nabi yang sama-sama bernama Abdillah/ Abdullah) yang faqih, ia memeluk agama Islam sebelum ayahnya masuk Islam, kemudian hijrah sebelum penaklukan Makkah. Ibnu Amr seorang ahli ibadah yang zuhud, banyak berpuasa dan shalat, sambil menekuni mencatat hadits Rasulullah Saw. Jumlah hadits yang ia riwayatkan mencapai 700 hadits, Sesudah minta izin Nabi Saw untuk menulis, ia mencatat hadits yang didengarnya dari Nabi. Mengenai hal ini Abu Hurairah berkata "Tak ada seorangpun yang lebih hafal dariku mengenai hadits Rasulullah saw, kecuali Abdullah bin Amr bin al-Ash, Karena ia mencatat sedangkan aku mengandalkan hafalan".

Ibnu Amr, meriwayatkan hadits dari Umar Ibnul Khattab, Abu Darda, Muadz bin Jabal, Abdurahman bin Auf, dan beberapa yang lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, as- Sa'ib bin Yazid, Sa'ad bin Al-Musayyab, Thawus, dan Ikrimah. Sanad paling shahih yang berpangkal Ibnu Amr ialah yang diriwayatkan oleh Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan kakeknya Abdullah.

Ibnu Amr, mempunyai kebiasaan mencatat apapun yang disabdakan Nabi saw, dalam sebuah catatan yang disebut Shadiqah, hal ini dimaksudkan agar ia mudah menghafalkannya. Rasulullah saw memang pernah melarang para sahabat untuk mencatat sabda-sabda beliau karena dikhawatirkan akan tumpang tindih dengan ayat-ayat Al Qur'an. Tetapi kemudian Nabi saw, secara khusus menugaskan beberapa orang sahabat untuk mencatat firman-firman Allah tersebut, dan Ibnu Amr bin Ash tidak termasuk yang dilarang itu. sehingga beliau membiarkannya mencatat semua sabda Nabi saw.



Beberapa sahabat pernah menasehati Ibnu Amr tentang kebiasaannya mencatat semua sabda Nabi, : "Rasulullah saw juga manusia biasa, terkadang beliau marah, dan dalam marahnya ini beliau mengatakan sesuatu. begitu juga terkadang beliau hanya bercanda dalam ucapannya itu. karena itu jangan engkau mencatat apapun yang beliau sabdakan". Karena nasehat mereka ini, Abdullah bin Amr sempat menghentikan

kebiasaannya tersebut. Tetapi tampaknya ia merasa 'gatal' jika sesaat saja tidak 'merekam' apa yang dilakukan Rasulullah saw. Karena itu ia bertanya kepada Nabi saw tentang apa yang dilakukannya, termasuk nasehat beberapa orang sahabat, maka beliau bersabda, : "Teruskanlah menulis, demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, setiap perkataanku adalah kebenaran, walaupun aku dalam keadaan marah, ataupun senang."

Ibrah dari Kisah ini

Umat Islam meyakini, bahwa hidup ini harus berbekal ilmu. Ingin sukses hidup di dunia harus dengan ilmu, dan ingin sukses di akherat juga harus dengan ilmu (demikian sabda Nabi saw). Salah satu media intelektualitas dalam kehidupan ini adalah "literasi". Menulis dan membaca bukan hanya "jendela dunia" tetapi juga "jendela Jiwa". Seorang muslim sejati yang banyak menulis dan membaca, akan mampu menstabilkan syahwat keduniawian dan kekeringan jiwa.

Amazing, Ibnu Amr, adalah pencatat hadits yang professional. Ia merupakan contoh teladan yang baik, dia mampu mendaya gunakan kemampuan intelektualnya untuk dua kepentingan, fisik dan jiwanya, kecerdasan otak dan kelembutan hatinya, kebutuhan dunia dan akhiratnya. Soo, mari kader terbaik 1912, kita amati, tiru dan modifikasi beliau sesuai jaman now.



70# : Abdurrahman Bin 'Auf, Pebisnis handal (-3 habis)

KLIKMU.CO Abdurrahman bin Auf, sungguh sosok sahabat Nabi Muhammad saw yang sangat fenomenal. Body perawakannya ideal, ketampanannya juga ideal. Pebisnis yang handal. Dermawan yang sangat luar biasa.

Kekayaannya cukup fantastic. Berikut ini beberapa keistimewaan Abdurrahman bin Auf menurut beberapa sumber sejarah :

Pertama Abdurrahman bin Auf termasuk sahabat yang masuk Islam sangat awal (assabiquunal awwaluun), tercatat beliau orang kedelapan yang bersyahadah 2 hari setelah Abu Bakar.

Kedua. Abdurrahman bin Auf termasuk salah satu dari enam orang yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab untuk memilih khalifah sesudahnya.

Ketiga Abdurrahman bin Auf seorang mufti yang dipercaya oleh Rasulullah saw untuk berfatwa di Madinah padahal Rasulullah saw masih hidup.

Keempat. Abdurrahman bin Auf terlibat dalam perang Badar bersama Rasulullah saw dan menewaskan musuh-musuh Allah. Beliau juga terlibat dalam perang Uhud dan bahkan termasuk yang bertahan di sisi Rasulullah saw ketika tentara kaum muslimin banyak yang meninggalkan medan peperangan. Dari peperangan ini ada sembilan luka parah ditubuhnya dan dua puluh luka kecil yang diantaranya ada yang sedalam anak jari. Perang ini juga menyebabkan luka dikakinya sehingga Abdurrahman bin Auf harus berjalan dengan pincang, dan juga merontokkan sebagian giginya sehingga beliau berbicara dengan cadel.

Kelima Suatu saat ketika Rasulullah saw berpidato menyemangati kaum muslimin untuk berinfaq di jalan Allah,

Abdurrahman bin Auf menyumbang separuh hartanya yang senilai 2000 Dinar atau sekitar Rp 2.4 Milyar nilai uang saat ini (saat itu beliau 'belum kaya' dan hartanya baru 4000 Dinar atau Rp 4.8 Milyar). Atas sedekah ini beliau didoakan khusus oleh Rasulullah saw yang berbunyi, "Semoga Allah melimpahkan berkahNya kepadamu, terhadap harta yang kamu infakkan. Dan Semoga Allah memberkati juga harta yang kamu tinggalkan untuk keluarga kamu." Do'a ini kemudian benar-benar terbukti dengan kesuksesan demi kesuksesan Abdurrahman bin Auf berikutnya.

Keenam. Ketika Rasulullah membutuhkan dana untuk perang Tabuk yang mahal dan sulit karena medannya jauh, ditambah situasi Madinah yang lagi dilanda musim panas. Abdurrahman bin Auf memeloporinya dengan menyumbang dua ratus uqiyah emas sampai-sampai Umar bin Khattab berbisik kepada Rasulullah saw, "Sepertinya Abdurrahman berdosa terhadap keluarganya karena tidak meninggalkan uang belanja sedikitpun untuk keluarganya."

Mendengar ini, Rasulullah saw bertanya pada Abdurrahman bin Auf, "Apakah kamu meninggalkan uang belanja untuk istrimu?" "Ya!" jawab Abdurrahman, "Mereka saya tinggali lebih banyak dan lebih baik dari yang saya sumbangkan." "Berapa?" tanya Rasulullah. "Sebanyak rizki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah," jawabnya.

Ketujuh. Setelah Rasulullah saw wafat, Abdurrahman bin Auf bertugas menjaga (menanggung) kesejahteraan dan keselamatan Ummahatul

Mu'minin (para istri Rasulullah saw) sampai mereka dipanggil Allah swt.

Kedelapan. Abdurrahman bin Auf pernah menyumbangkan seluruh barang yang dibawa oleh kafilah perdagangannya kepada penduduk Madinah padahal seluruh kafilah ini membawa barang dagangan yang diangkut oleh 700 unta yang memenuhi jalan-jalan kota Madinah.

Kesembilan. Abdurrahman bin Auf telah menyumbangkan dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan antara lain 40,000 Dirham (sekitar Rp 1.4 Milyar uang sekarang), 40,000

Dinar (sekarang senilai +/- Rp 48 Milyar uang sekarang), 200 uqiyah emas, 500 ekor kuda, dan 1,500 ekor unta.

Kesepuluh. Abdurrahman bin Auf juga menyantuni para veteran perang badar yang masih hidup waktu itu dengan santunan sebesar 400 Dinar (sekitar Rp 480 juta) per orang untuk veteran yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang.

Kesebelas. Ketika meninggal pada usia 72 tahun, Abdurrahman bin Auf masih juga meninggalkan harta yang sangat banyak yaitu terdiri dari 1000

ekor unta, 100 ekor kuda, 3,000 ekor kambing dan masing-masing istri mendapatkan warisan 80.000 Dinar. Padahal warisan istri-istri ini masing-masing hanya $\frac{1}{4}$ dari $\frac{1}{8}$ (istri mendapat bagian seperdelapan karena ada anak, lalu seperdelapan ini dibagi 4 karena ada 4 istri). Artinya kekayaan yang ditinggalkan Abdurrahman bin Auf saat itu berjumlah 2,560,000 Dinar atau sebesar Rp 3.072 trilyun untuk kurs uang rupiah saat tulisan ini dibuat! Subhanalloh.

Ibrah dari Kisah ini :

Abdurrahman bin 'Auf, sosok sahabat Nabi saw yang sangat fenomenal. Ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya mengalahkan segala-galanya. Seorang Entrepereurship sejati. Seorang pebisnis yang handal.

Seorang dermawan yang luar biasa. Saingan utama dalam hal bisnis dan infaknya di jalan Allah adalah Utsman bin Affan. Logika bisnisnya simple, semakin banyak berinfaq di jalan Allah maka bisnisnya akan semakin mengalirkan keuntungan yang melimpah ruah.

Ketika sedang beribadah kepada Allah sedemikian khususy' seakan-akan hidup ini amat singkat dan besok akan mati. Tetapi ketika berbisnis sedemikian semangat seakan-akan hidup ini sangat Panjang dan akan hidup seribu tahun lagi.

Maka mari para kader 1912 contohi beliau

#76: Usamah Bin Zaid, Djenderal termuda (2 -habis)



KLIKMU.CO

Ditunjuknya Usamah bin Zaid oleh Nabi saw sebagai panglima perang meskipun masih dalam usia yang muda belia (17 tahun), dimaksudkan untuk menempati posisi ayahnya (Zaid Bin Haritsah) yang sudah gugur dalam pertempuran di Mu'tah dulu, dan akan menjadi kemenangan yang dibanggakan sebagai balasan atas gugurnya ayahnya itu, di samping semangat yang akan timbul dalam jiwa pemuda-pemuda, juga untuk mendidik mereka membiasakan diri memikul beban tanggungjawab yang besar dan berat.

Dalam pasukannya, terdapat nama- nama sahabat besar, Abu Bakar Shidiq, Umar bin al-Khattab, Sa'ad bin Abi Waqqas. Abu Ubaidah bin Jarrah, dan para sahabat senior lainnya. Rasulullah memerintahkan kepada Usamah supaya menjejakkan kudanya di perbatasan Balqa' dengan Darum di Palestina, tidak jauh dari Mu'ta tempat ayahnya dulu terbunuh, dan supaya menyerang musuh Tuhan itu pada pagi buta, dengan serangan yang gencar, dan menghujani mereka dengan api.

Hal ini supaya diteruskan tanpa berhenti sebelum berita sampai lebih dulu kepada musuh. Apabila Tuhan sudah memberi kemenangan, tidak usah lama-lama tinggal di tempat itu. Dengan membawa hasil dan kemenangan itu ia harus segera kembali.

Pengangkatan Usamah sebagai panglima ini sempat menimbulkan desas desus yang menyebabkan kegusaran Rasulullah . Rasulullah lalu pergi ke mesjid Nabawi dan berkata : "Jika kalian mencemoohkan kepernipinannya, maka kalian dulu juga mencemoohkan kepemimpinan ayahnya. Demi Allah. dia layak untuk jabatan pimpinan. Dan

dia adalah orang yang paling aku cintai sesudah ayahnya”.

Sepeninggal Rasulullah saw kepemimpinan umat Islam dipegang oleh Abu Bakar Assiddiq. Barulah pemberangkatan pasukan dipimpin Djenderal

muda Usamah Bin Zaid diteruskan. Maka, pasukan tentara muslimin berangkat di bawah pimpinan panglima yang masih muda remaja, Usamah bin Zaid. Khalifah Abu Bakar turut mengantarkannya berjalan kaki, sedangkan Usamah menunggang kendaraan. Kata Usamah, “Wahai Khalifah Rasulullah! Silakan Anda naik kendaraan. Biarlah saya turun dan berjalan kaki”.

Jawab Abu Bakar, “Demi Allah! jangan turun! Demi Allah! saya tidak hendak naik kendaraan! Biarlah kaki saya kotor, sementara mengantar engkau berjuang fisabilillah! Saya titipkan engkau, agama engkau, kesetiaan engkau, dan kesudahan perjuangan engkau kepada Allah. Saya berwasiat kepada engkau, laksanakan sebaik-baiknya segala perintah

Rasulullah kepadamu!” Kemudian dibalas oleh Usamah dengan jawaban yang penuh makna, “Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanatmu juga penghujung amalmu dan aku berwasiat kepadamu untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah”.

Kemudian, Khalifah Abu Bakar lebih mendekat kepada Usamah. Katanya, “Jika engkau setuju biarlah Umar tinggal bersama saya. Izinkanlah dia tinggal untuk membantu saya. Usamah kemudian mengizinkannya. Kecintaan Kaum Muslimin Kepada Usamah Usamah memiliki seluruh sifat agung yang membuatnya dekat di hati Rasulullah. Dalam usia belum genap 20 tahun, ia telah menjadi komandan pasukan yang di antara prajuritnya terdapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Usamah bin Zaid sepanjang hidupnya berada di tempat terhormat dan dicintai kaum muslimin. Karena, dia senantiasa mengikuti sunah Rasulullah dengan sempurna dan memuliakan pribadi Rasul.

Khalifah Umar bin Khattab pernah diprotes oleh putranya, Abdullah bin Umar, karena melebihkan jatah Usamah dari jatah Abdullah sebagai putra Khalifah. Kata Abdullah bin Umar, "Wahai Bapak! Bapak menjatahkan untuk Usamah empat ribu dinar, sedangkan kepada saya hanya tiga ribu dinar. Padahal, jasa bapaknya agaknya tidak akan lebih banyak daripada jasa Bapak sendiri. Begitu pula pribadi Usamah, agaknya tidak ada keistimewaannya daripada saya. Jawab Khalifah Umar, "Wah?! jauh sekali?! Bapaknya lebih disayangi Rasulullah daripada bapak kamu. Dan, pribadi Usamah lebih disayangi Rasulullah daripada dirimu." Mendengar keterangan ayahnya, Abdullah bin Umar rela jatah Usamah lebih banyak daripada jatah yang diterimanya.

Apabila bertemu dengan Usamah, Umar menyapa dengan ucapan, "Marhaban bi amiri!" (Selamat, wahai komandanku!). Jika ada orang yang heran dengan sapaan tersebut, Umar menjelaskan, "Rasulullah pernah

mengangkat Usamah menjadi komandan saya". Setelah menjalani hidupnya bersama para sahabat, Usamah bin Zaid wafat tahun 53 H / 673 M pada masa pemerintahan khalifah Mu'awiyah. Ibrah dari kisah ini: Usamah Bin Zaid, tokoh muda yang cukup fenomenal. Diangkat oleh Nabi Muhammad saw sebagai panglima perang dan merupakan Djenderal termuda dalam sejarah dan perjuangan umat Islam. Djenderal muda dengan usia 17 tahun.

Usamah telah diketahui potensi kepemimpinannya, dan juga yang tak kalah pentingnya ialah diberi kesempatan memimpin. Dua diksi yang amat menentukan dalam sebuah perjuangan, yakni "Punya Potensi" dan "Diberi Kesempatan".

Berapa banyak tokoh yang tidak punya potensi tetapi diberi kesempatan memimpin, maka hasilnya pasti tidak maksimal. Begitu juga berapa banyak tokoh yang sebenarnya punya potensi besar dalam memimpin, tetapi tidak punya atau tidak diberi kesempatan, maka akan sia-sia pula.

**Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya*

#77: Salman Al Farisi Sang Budak Genius

KLIKMU.CO Pada kesempatan kali ini Ibrah kehidupan mengangkat salah satu kisah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mengharukan, yakni cerita Salman Al Farisi. Berdasarkan perjalanan hidupnya, beliau telah melewati berbagai rintangan dan berbagai cobaan hanya untuk mencari kebenaran.

Mulai dari dia masih kecil sampai dia bertemu nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Nah singkat cerita, ia ingin pergi ke Madinah dengan tujuan bertemu nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana yang telah dikabarkan oleh rahib tentang keberadaan Nabi terakhir.

Tapi dia tidak bisa melakukan pencarian di mana Nabi saw berada, karena tidak tahu jalannya. Sehingga Salman pun menunggu rombongan pedagang yang ingin pulang ke Madinah. Setelah 2 tahun menunggu, akhirnya Salman Al Farisi menemukan rombongan tersebut dan Salman meminta izin ingin ikut bersama mereka.

Kemudian mereka pun mengizinkannya dengan syarat-syarat tertentu yang bagi Salman amat berat. Tetapi Salman bukanlah orang yang mudah menyerah menghadapi tantangan. Apa syaratnya? syaratnya adalah Salman harus menyerahkan seluruh harta benda yang ia miliki kepada para pedagang. Tidak pikir panjang Salman pun menyetujui syarat yang diminta oleh mereka. Setelah disepakati, Salman-pun ikut nimbrung bersama rombongan mereka menuju Madinah.

Harapan akan bertemu dengan Nabi Muhammad saw sudah terbayang di depan mata. Di tengah perjalanan ternyata Salman ditipu oleh rombongan pedagang yang hendak pergi ke Madinah itu.



Bukannya Salman al-Farisi diantar sampai Madinah, tapi justru Salman Al Farisi malah dijual dan menjadi budak hamba sahaya. Salman al-Farisi seorang kesatria dan petualang, yang secara financial termasuk “orang berada”, tetapi dia terjebak oleh tipu daya dan menjadi “BUDAK”.

Subhanallah, singkat cerita, setelah bertahun-tahun menjadi budak, Allah swt pun akhirnya membuka jalan baginya. Waktu terus berjalan dan sekian lama beliau merasakan nasibnya sebagai budak, akhirnya Salman dipertemukan oleh Allah swt dengan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Salman al-Farisi (si kesatria dan petualang dari Persia) itu kini menjadi muslim yang taat, dan menjadi “orang dekat” Nabi saw, bahkan Salman al- Farisi adalah perancang system pertahanan dalam perang Khondak yang fenomenal itu. Tetapi Salman tetaplah Salman, seorang pribadi yang sederhana, penghuni tenda bersama Abu Hurairah dan Ammar bin yasir, dll).

IBRAH DARI KISAH INI :

Cita-cita besar harus diikuti dengan semangat yang besar pula. Tetapi bermoda cita-cita dan semangat yang besar saja, belum cukup. Harus diikuti dengan aksi atau amal yang nyata. Kader 1912 harus menjalani hidup ini sesuai aturan yang berlaku, sebab siapapun yang berjalan pasti akan sampai, dan siapapun yang bersungguh- sungguh pasti akan ketemu (Man Saaro Washola, Man Jadda WaJada).

#78 : Ibnu Abbas, Pembelajar sejak kecil (-2)

KLIKMU.CO

Oleh: Kyai Mahsun Djayadi*

Suatu ketika, Ibnu Abbas ingin mengetahui secara langsung bagaimana cara Rasulullah shalat. Untuk itu, ia sengaja menginap di rumah bibinya: ummahatul mu'minin, Maimunah bint al-Harist. Ketika itu ia melihat Rasulullah bangun tengah malam dan pergi berwudhu. Dengan sigap Ibnu Abbas membawakan air untuk berwudhu, dengan demikian ia dapat melihat sendiri bagaimana Rasulullah berwudhu. Rasulullah - sang murobbi agung itu - tidak menyepelekan hal ini, beliau mengelus dengan lembut kepala Ibnu Abbas, seraya mendo'akan: "Ya Allah, faqih-kanlah ia dalam perkara agama-Mu, dan ajarilah ia tafsir Kitab-Mu."

Kemudian Rasulullah saw berdiri untuk sholat lail yang dimakmumi oleh isteri beliau, Maimunah. Ibnu Abbas tak tinggal diam, dia segera berdiri di belakang Rasulullah saw; tetapi Rasulullah saw kemudian menariknya agar ia berdiri sedikit berjajar dengannya. Ibnu Abbas berdiri sejajar dengan Rasulullah saw, tetapi kemudian ia mundur lagi ke shaf belakang. Seusai sholat, Rasulullah mempertanyakan sikap Ibnu Abbas ini, dan dijawab oleh Ibnu Abbas bahwa rasanya tak pantas dirinya berdiri sejajar dengan seorang Utusan Allah SWT. Rasulullah saw ternyata tidak memarahinya, bahkan beliau mengulangi do'anya ketika berwudhu tadi.

Ketika Ibnu Abbas berusia 13 tahun, Rasulullah saw wafat. Demi untuk mendapatkan ilmu, Ibnu Abbas tak patah arang. Beliau sendiri mendatangi para sahabat yang diperkirakan mengetahui apa saja yang ingin ia tanyakan. Dengan sabar, beliau menunggu para sahabat pulang dari kerja keseharian atau da'wahnya.

Menginjak usia dewasa, beliau menjadi seorang pemuda yang berwawasan luas, yang lisannya selalu bertanya



dan qalbunya selalu mencerna. Umar bin Khattab selalu mengundang Ibnu Abbas dalam majelis syuro-nya dengan beberapa sahabat senior, dan beliau selalu berkata kepada Ibnu Abbas agar ia tidak perlu sungkan menyampaikan pendapat. Inilah bentuk tarbiyah lain yang diperoleh oleh Ibnu Abbas, dengan selalu berada dalam kalangan sahabat senior.

Dalam masa kekhalifahan Utsman bin Affan RA, beliau bergabung dengan pasukan muslimin yang berekspedisi ke Afrika Utara, di bawah pimpinan Abdullah bin Abi-Sarh. Beliau terlibat dalam pertempuran dan juga dalam da'wah di sana. Di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib RA, Ibnu Abbas mengajukan permohonan untuk menemui dan berda'wah kepada kaum Khawarij. Melalui dialog dan diskusinya yang intens, sekitar 12.000 dari 16.000 khawarij bertaubat dan kembali kepada ajaran Islam yang benar.

Ibrah dari Kisah ini: Jika hidup anda ingin “bersinar”, maka dekatilah sumber sinar yang ada. Mungkin ini pepatah yang sesuai dengan seorang pembelajar. Jika kita ingin mendapatkan ilmu maka dekatilah para ilmuwan. Jika kita ingin menjadi orang pintar maka harus banyak bergaul dengan para pemilik kecerdasan yang kita ketahui.

Dalam hal ini Abdullah bin Abbas, atau Ibnu Abbas telah melakukan hal itu. Dia selalu berguru kepada para sahabat senior tentang agama Islam. Bahkan Ibnu Abbas selalu menguntit Nabi Muhammad saw dan mencermati bagaimana cara beribadah yang baik dan benar. Tidak ada kata malu atau gengsi dalam menuntut ilmu.

Abdullah bin Abbas, yang dikenal dengan panggilan “Ibnu Abbas”, yang tadinya selalu berguru kepada para sahabat seniornya, di kemudian hari (atas kehendak Allah) terjadi sesuatu yang sebaliknya, yakni para sahabat senior malah banyak yang meminta pendapat kepada Ibnu Abbas tentang berbagai masalah agama. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan ini.

Mari kader 1912 menjadi pembelajar yang baik

**Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya*

#80 : Ibnu Mas'ud, Pelayan Pribadi Nabi (-1)

Secara berturut-turut telah penulis tampilkan 4 (empat) sahabat Nabi Muhammad saw yang sama-sama mempunyai nama “Abdullah”. Mereka sama-sama memiliki kehebatan, kecerdasan, keperwiraan, kezuhudan, serta kedalaman ilmu agama atas bimbingan Rasulullah saw.

Ke empat sahabat Nabi tersebut oleh para sahabat junior dan para tabi'in disebut sebagai “Abadillah”. Tetapi apakah para sahabat Nabi saw yang memiliki nama “Abdullah” itu hanya 4 (empat)? . jawabannya tidak. Para ahli sejarah mengatakan bahwa sahabat Nabi saw yang mempunyai nama Abdullah ada 300 (tiga ratus) orang. Adapun yang sering disebut Abadillah hanya 4, yaitu : Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Amr bin Ash. Para ulama tabi'in dan Tabi'ittabi'in sepakat bahwa fatwa mereka, praktek kehidupan keseharian mereka, amaliah dan ibadah mereka menjadi “rujukan”, tentunya setelah kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Berikut ini penulis tampilkan seorang sahabat Nabi bernama “Abdullah” yang terkenal alim, tetapi tidak termasuk Abadillah. Mengapa tidak masuk Abadillah? Karena sahabat yang satu ini wafatnya lebih duluan dibandingkan Abadillah yang dikaruniai umur lebih Panjang.

Sahabat ini adalah Abdullah bin Mas'ud, atau lebih dikenal dengan panggilan “Ibnu Mas'ud”. (Taisir Mushthalah al-Hadits, Mahmud at- Thahan, hlm. 108). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib.

Abdullah bin Mas'ud (bahasa Arab: , wafat 652) adalah sahabat Nabi Muhammad saw dan merupakan orang keenam yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad mengawali dakwah di Mekah.



Ibnu Mas'ud adalah sahabat Nabi yang mempunyai ukuran tubuh "kecil mungil". Ia juga disebut sebagai sahabat nabi yang bersahabat dengan sandal Nabi. Dialah yang setia menyiapkan sandal/ terompah Nabi di saat akan ke masjid dan pulang dari masjid, atau keperluan lainnya.

Pada masa remajanya Abdullah merupakan seorang penggembala kambing. Setelah kejujurannya dikenal pasti oleh Rasulullah saw dan Abu Bakar, Abdullah bin Mas'ud menawarkan diri sebagai pembantu pribadi Rasulullah saw. Ketika menuntut ilmu, Abdullah sangat tekun sehingga Rasulullah bersabda dalam hadits nya yang berbunyi : Pelajarilah Al-Quran dari empat orang ini yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abi Huzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Muaz bin Jabal.

Memegang jabatan sebagai pentadbir pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Bakat kepimpinannya sebanding dengan seorang sahabat Nabi yang terkemuka yaitu Muhammad bin Maslamah.

Ibrah dari Kisah ini

Tak disangka, tak dinyana, Abdullah bin Mas'ud, yang dikenal dengan panggilan Ibnu Mas'ud, seorang anak remaja penggembala domba, berpostur tubuh kecil mungil, melamar menjadi pembantu (pelayan) Nabi saw, dan diterima oleh Beliau sebagai pembantu pribadinya.

Ternyata, kejujuran, ketekunan, kesabaran, dan kecerdasan bisa menjadi modal utama kita dalam meniti kehidupan ini, sebagaimana telah dibuktikan oleh Ibnu Mas'ud. Dengan modal tersebut dia telah merubah masa depannya yang gemilang, menjadi qori' dan penafsir ayat-ayat al- Qur'an dan Hadits Nabi. Dan di kemudian hari dipercaya menjadi "pentadbir" (penjelas) makna-makna yang terkandung dalam teks al- Qur'an maupun Hadits Nabi saw, di masa khalifah Umar Ibnul Khattab. Kader 1912 mari kita jadikan kepribadian beliau sebagai model kehidupan kita

#81: Ibnu Mas'ud, Penjaga Rahasia Nabi (bagian-2)



Abdullah bin Mas'ud (Ibnu Mas'ud) sebelum menjadi pelayan Nabi Muhammad saw, pada awalnya dikenal sebagai pelayan dari Uqbah bin Abu Mu'aith, salah satu sahabat Nabi Muhammad yang terdahulu dalam memeluk agama Islam. Ibnu Mas'ud memiliki kepandaian dan pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Ia memperoleh umur yang panjang dan hidup hingga masa Khalifah Utsman bin Affan dan meninggal yang disebabkan usia yang tua. Dia dimakamkan di pemakaman Baqi, Madinah.

Tak berapa lama setelah memeluk Islam, Abdullah bin Mas'ud mendatangi Rasulullah saw dan memohon kepada beliau agar diterima menjadi pelayan beliau. Rasulullah pun menyetujuinya. Sejak hari itu, Abdullah bin Mas'ud tinggal di rumah Rasulullah. Dia beralih pekerjaan dari penggembala domba menjadi pelayan utusan Allah dan pemimpin umat. Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah bagaikan layang- layang dan benangnya, atau bagaikan bunga dan tangkainya.

Ibnu Mas'ud selalu menyertai kemana pun beliau pergi. Dia membangunkan Rasulullah untuk shalat bila beliau tertidur, menyediakan air untuk mandi/ wudhu, mengambilkan terompah apabila beliau hendak pergi dan membenahnya apabila beliau pulang. Dia membawakan tongkat dan siwak Rasulullah, menutupkan pintu kamar apabila beliau hendak tidur. Bahkan Rasulullah mengizinkan Ibnu Mas'ud memasuki kamar beliau jika perlu. Beliau memercayakan kepadanya hal-hal yang rahasia, tanpa khawatir rahasia tersebut akan terbuka. Karenanya, Abdullah bin Mas'ud dijuluki orang dengan sebutan "Shahibus Sirri Rasulullah" (pemegang rahasia Rasulullah).

Pendek kata, Jika Rasulullah bepergian, Ibnu Mas'ud yang menemani Nabi pergi, sembari membawakan sandal, bantal, sikat gigi dan air untuk wudhu Rasulullah. Mereka berjalan bersama-sama, kadang Ibnu Mas'ud berjalan di depan,



kadang di belakang. Ia sering masuk ke kamar Rasulullah mengurus tempat tidur Nabi saw. Tak heran, sahabat Abu Musa al-Asy'ari pernah menduga Ibnu Mas'ud sebagai anggota keluarga Nabi. Jika Nabi saw tengah mandi, Ibnu Mas'ud yang menutupinya. Begitu juga ketika Nabi tidur, Ibnu Mas'ud membangunkannya. Serta memakaikan kedua sandalnya ketika Nabi berdiri dan hendak pergi. Apabila Nabi duduk, ia menyelipkan kedua sandal di bawah ketiaknya.

Ibnu Mas'ud, Perawakannya kurus dan pendek sekali serta kulitnya hitam legam. Selalu berpakaian rapi serta memakai wangi-wangian. Ciri khas lainnya adalah, ia memiliki betis yang kecil. Perawakannya yang kecil inilah yang pernah dipuja Rasulullah saw dari orang-orang yang menertawakannya.

Ibrah dari Kisah ini:

Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi saw, pemeluk islam periode awal, pembantu pribadi Nabi saw, dan dikenal seorang pribadi yang jujur, amanah, santun, tekun beribadah, dan cerdas. Beberapa kelebihan inilah yang bisa menutupi "kekurangan" dirinya yakni postur tubuhnya yang kecil mungil, warna kulit yang hitam legam, sehingga sering ditertawakan orang.

Pada akhirnya Ibnu Mas'ud benar-benar menjadi seorang intelektual yang patut menjadi rujukan berbagai sahabat Nabi tentang ilmu agam Islam. Jika kita ingin bersinar, maka dekatilah sumber sinar. Jika kita ingin berilmu, maka berkumpullah dengan para 'alim, dan orang-orang yang sholeh.

#82: Ibnu Mas'ud, Qori' Terbaik dan Faham Makna Al- Qur'an (-3)

Ibnu Mas'ud dibesarkan dan dididik dengan sempurna dalam rumah tangga Rasulullah saw. Karena itu tidak salah kalau dia kemudian menjadi seorang yang terpelajar, berakhlak tinggi, sesuai dengan karakter dan sifat-sifat yang dicontohkan Rasulullah saw kepadanya. Sampai-sampai banyak orang mengatakan, karakter dan akhlak Ibnu Mas'ud paling mirip dengan akhlak Rasulullah saw.

Ibnu Mas'ud pernah berkata tentang pengetahuannya mengenai Kitabullah (Al-Qur'an) sebagai berikut, "Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Allah, Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an, melainkan aku tahu di mana dan dalam situasi bagaimana diturunkan. Seandainya ada orang yang lebih tahu daripada aku, niscaya aku akan datang belajar kepadanya."

Ibnu Mas'ud, tidak berlebihan dengan ucapannya itu. Kisah Umar ibnul Khathab berikut memperkuat ucapannya: Pada suatu malam, Khalifah Umar sedang dalam perjalanan, ia bertemu dengan sebuah kabilah. Malam sangat gelap bagi tertutup tenda, menutupi pandangan setiap pengendara. Ibnu Mas'ud berada dalam kabilah tersebut. Khalifah Umar memerintahkan seorang pengawal agar menanyai kabilah itu.

"Hai kabilah, dari mana kalian?" teriak pengawal. "Min fajjin 'amiq (dari lembah nan dalam)," jawab Ibnu Mas'ud. Pengawal bertanya lagi: "Hendak kemana kalian?". "Ke Baitul Atiq (rumah tua, Ka'bah)," jawab Ibnu Mas'ud. Pengawal dan Umar Ibnul Khattab tidak tahu bahwa yang menjawab itu Ibnu Mas'ud. "Di antara mereka pasti ada orang alim," kata Umar.

Kemudian diperintahkannya pula menanyakan, "Ayat Al-Qur'an manakah yang paling ampuh?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak

mengantuk dan tidak pula tidur..." (QS Al-Baqarah: 255). "Tanyakan pula kepada mereka, ayat Al-Qur'an manakah yang lebih kuat hukumnya?" kata Umar memerintah. Ibnu Mas'ud menjawab, "Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS An-Nahl: 9).

"Tanyakan kepada mereka, ayat Al-Qur'an manakah yang mencakup semuanya!" perintah Umar. Ibnu Mas'ud menjawab, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula." (QS Al-Zalzalah: 8).

Mendengar jawaban yang tepat dan tegas itu, Khalifah Umar bertanya, "Adakah dalam kabilah kalian Abdullah bin Mas'ud?" Jawab mereka, "Ya, ada!" Umar bin Khattab-pun akhirnya menganggukkan kepala. Ibrah dari Kisah ini: Ibnu Mas'ud telah ditaqdirkan Allah swt menjadi seorang suci, alim, cerdas dan tegas dalam hal agama Islam. akhlaqnya mirip akhlaq Rasulullah saw, dan kecerdasannya membikin para sahabat lainnya terkagum-kagum.

Ibnu Mas'ud, sangat hafal dan faham setiap ayat al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad saw yakni dimana? Dan dalam situasi apa?

Bahkan mengetahui pasti asbabun Nuzulnya. Bagi Ibnu Mas'ud, Al-Qur'an bukan sekedar dihafal dan difahami, tetapi lebih dari itu telah mengejawantah dalam seluruh perilaku kehidupan kesehariannya.

Subhanallah. Bagaimana dengan kita wahai kader 1912? Ibrah Kehidupan #83: Ibnu Mas'ud, Bernyali dan Tidak takut Miskin (-4 habis). Pada suatu hari para sahabat Rasulullah berkumpul di Makkah. Mereka berkata, "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang kita baca di hadapan mereka dengan suara keras. Siapa kira-

kira yang dapat membacakannya kepada mereka?"

"Aku sanggup membacakannya kepada mereka dengan suara keras," kata Ibnu Mas'ud. "Tidak, jangan kamu! Kami khawatir dengan keselamatanmu jika kamu yang membacakannya. Hendaknya seseorang yang punya keluarga yang dapat membela dan melindunginya dari penganiayaan kaum Quraisy," jawab mereka. "Biarlah, aku saja. Allah pasti melindungiku," kata Ibnu Mas'ud tak gentar.

Keesokan harinya, kira-kira waktu Dhuha, ketika kaum Quraisy sedang duduk-duduk di sekitar Ka'Baha Ad-Daulah. Ibnu Mas'ud berdiri di Maqam Ibrahim, lalu dengan suara lantang dan merdu dibacanya surah Ar-Rahman ayat 1-4. Kaum kuffar Quraisy di sekitar Ka'bah terkesima saat mendengar dan merenungkan ayat-ayat Allah yang dibaca Ibnu Mas'ud. "Sialan, dia membaca ayat-ayat yang dibawa Muhammad!" kata mereka begitu tersadar. Lalu mereka berdiri serentak dan memukuli Ibnu Mas'ud. Namun Ibnu Mas'ud meneruskan bacaannya hingga akhir surah. Ia lalu pulang menemui para sahabat dengan muka babak belur dan berdarah-darah. "Inilah yang kami khawatirkan terhadapmu," kata mereka. "Demi Allah,

kata Ibnu Mas'ud, "Bahkan sekarang musuh-musuh Allah itu semakin kecil di mataku. Jika kalian menghendaki, besok pagi aku akan baca lagi di hadapan mereka." Ibnu Mas'ud benar-benar ber-Nyali. Semakin disakiti semakin berani. Ibnu Mas'ud hidup hingga masa Khalifah Utsman bin Affan memerintah. Ketika ia hampir meninggal dunia, Khalifah Utsman datang menjenguknya. "Sakit apakah yang kau rasakan, wahai Abdullah?" tanya khalifah. "Dosa- dosaku," jawab Ibnu Mas'ud. "Apa yang kau inginkan?" tanya Khalifah Utsman. "Rahmat Tuhanku" Jawab Ibnu Mas'ud

"Tidakkah kau ingin supaya kusuruh orang membawa gaji-gajimu yang tidak pernah kau ambil selama beberapa tahun?" tanya Khalifah. "Aku tidak membutuhkannya," kata Ibnu Mas'ud. "Bukankah kau mempunyai anak-anak yang harus hidup layak sepeninggalmu?" tanya Khalifah

Utsman. "Aku tidak khawatir", jawab Ibnu Mas'ud, "Aku



menyuruh mereka membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam. Karena aku mendengar

Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam, dia tidak akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya!" Saking seringnya Ibnu Mas'ud bergaul dengan Nabi saw dalam

kesehariannya maka tak heran jika kebiasaan Ibnu Mas'ud sangat dipengaruhi oleh sunah-sunah Nabi saw. Sampai-sampai seorang sahabat Hudzaifah mengatakan, "Saya tidak melihat seseorang yang gerak-gerik dan tingkah lakunya lebih mirip dengan Nabi saw daripada Ibnu Mas'ud." Di masa Khalifah Umar, beliau diutus ke Kufah untuk mengajari masyarakat tentang agama. Sementara Ammar bin Yasir ditunjuk sebagai gubernur di Kufah. Umar berpesan kepada masyarakat Kufah, "Sesungguhnya, dua orang ini adalah dua sahabat Nabi saw yang merupakan pilihan, maka teladanilah keduanya." Kemudian, beliau ditarik lagi ke Madinah dan meninggal di Madinah tahun 32 H, pada usia tujuh puluhan tahun. Beliau dikuburkan di Pemakaman Baqi' di Madinah.

Ibrah dari Kisah ini:

Ibnu Mas'ud, sahabat Nabi yang cukup fenomenal. Seorang penggembala domba, berpostur tubuh kecil kurus kulit hitam legam. Telah dipoles oleh integritasnya yang tinggi, kejujurannya yang mantap, ketaatannya

menjalankan syari'at, bacaan al-Qur'annya yang sangat merdu dan memukau, kefaqihannya dalam urusan agama, kedalamannya dalam memahami kalamulloh, ketegasannya dalam bersikap, dan tentu memiliki Nyali menghadapi kuffar quraisy. Amazing. Soo Bagaimana dengan kita Kader 1912?.

#84: Abu Darda', Zahid Teladan Umat (-1)



Nama lengkapnya adalah Abu Darda' Uwaimir bin Amir bin Mâlik bin Zaid bin Qais bin Umayyah bin Amir bin Adi bin Ka'ab bin Khazraj bin al-Harits bin Khazraj. Panggilan populernya adalah Abu Darda', atau Uwaimir.

Ada juga sebagian ahli sejarah yang berpendapat, namanya adalah Amir bin Mâlik, sedangkan Uwaimir adalah julukannya. Ibunya bernama Mahabbah binti Wâqid bin Amir bin Ithnâbah. Beliau termasuk Sahabat yang akhir masuk Islam. Akan tetapi, beliau termasuk Sahabat yang bagus keislamannya, seorang faqih, pandai dan bijaksana. Nabi saw mengatakan, "Uwaimir adalah hakîmul ummah (seorang yang sangat bijaksana)." Beliau Radhiyallahu anhu mengikuti berbagai peperangan setelah perang Uhud.

Abu Juhaifah Wahb bin `Abdillâh Radhiyallahu anhu berkata, "Nabi saw mempersaudarakan Salman al-Fârisi dan Abu Darda` Radhiyallahu anhuma." Setelah itu Salmân Radhiyallahu anhu mengunjungi Abu Darda` Radhiyallahu anhu. Dia melihat Ummu Darda` Radhiyallahu anha memakai pakaian kerja dan tidak mengenakan pakaian yang bagus. Salman

Radhiyallahu anhu bertanya kepadanya, "Wahai Ummu Darda`, kenapa engkau berpakaian seperti itu?" Ummu Darda` Radhiyallahu anha menjawab, "Saudaramu Abu Darda` Radhiyallahu anhu sedikit pun tidak perhatian terhadap istrinya. Di siang hari dia berpuasa dan di malam hari dia selalu shalat malam."

Lantas datanglah Abu Darda` Radhiyallahu anhu dan menghidangkan makanan kepadanya seraya berkata, "Makanlah (wahai saudaraku), sesungguhnya aku sedang berpuasa" Salman Radhiyallahu anhu menjawab, "Aku tidak akan makan sehingga engkau juga makan."



Lantas akhirnya Abu Darda` Radhiyallahu anhu pun ikut makan. Tatkala malam telah tiba, Abu Darda` Radhiyallahu anhu pergi untuk mengerjakan shalat. Akan tetapi, Salman Radhiyallahu anhu menegurnya dengan mengatakan, “tidurlah” dan dia pun tidur.

Tak lama kemudian dia bangun lagi dan hendak shalat, dan Salman Radhiyallahu anhu berkata lagi kepadanya, “tidurlah.” Dan dia pun tidur lagi.

Ketika malam sudah lewat Salman Radhiyallahu anhu berkata kepada Abu Darda` Radhiyallahu anhu, “Wahai Abu Darda`, sekarang bangunlah”.

Maka keduanya pun mengerjakan shalat”. Setelah selesai shalat, Salman Radhiyallahu anhu berkata kepada Abu Darda` Radhiyallahu anhu, “Wahai Abu Darda` sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atas dirimu, badanmu mempunyai hak atas dirimu dan keluargamu (istrimu) juga mempunyai hak atas dirimu. Maka, tunaikanlah hak mereka.”

Merasa banyak diceramahi oleh Salman, Abu Darda` Radhiyallahu anhu mendatangi Rasulullâh saw dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya.

Nabi Muhammad saw menjawab, “Salman benar” (HR. al-Bukhâri no. 1867., kitab Ash-Shahâbah hlm.462).

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Darda’ salah satu sahabat Nabi Muhammad saw yang suci, memiliki semangat ibadah yang luar biasa, selalu mendambakan kebaikan.

Sedemikian besar kezuhudannya dan kerasnya keinginan mendekatkan diri kepada Allah, sampai-sampai lupa memenuhi hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin rumah tangga. Tetapi berkat kelembutan jiwanya, ketaatan menjalankan ajaran agama, sehingga ketika diingatkan oleh temannya tentang kebenaran serta hak dan kewajiban, beliau dengan lapang dada menerima taushiyah atau peringatan tersebut. Bagaimana menurut Kader 1912?

#85: Abu Darda', Kisah Masuk Islamnya (-2).

Sahabat yang mulia Abu Darda', Sebelum hidayah Islam menembus hatinya, Abu Darda' memiliki berhala yang senantiasa diagungkan serta dilumuri dengan minyak wangi yang termahal dan diberi baju dari kain sutera. Beliau memiliki sahabat bernama Abdullah bin Rawahah yang terlebih dahulu memeluk Islam. Tanpa kenal lelah lelaki ini berupaya mengentaskan Abu Darda' dari lembah kesyirikan.

Ketika Abu Darda' sibuk berdagang ditokonya, Abdullah bin Rawahah berkunjung ke rumah dan ditemui Ummu Darda'. Setelah dipersilakan masuk lantas istri Abu Darda' meninggalkannya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Saat itu Abdullah bin Rawahah masuk ke sebuah kamar di mana berhala itu diletakkan, dibawanya keluar kemudian dirusaknya hingga hancur berantakan, seraya mengatakan : "Sungguh

segala yang disembah selain Allah adalah batil. Sungguh sesembahan yang disembah selain Allah adalah batil". Ketika istri Abu Darda' melihat tragedi itu ia pun marah dan menangis, tak lama berselang, sang suami tiba, seketika itu pula api kemarahan menyala dan berkobar, namun akhirnya tersadar menyaksikan berhala yang dipujanya telah hancur lantas berkata : "Andaikata berhala tersebut memiliki kekuatan tentu ia bisa menyelamatkan diri atau membela dirinya dari penghancuran".

Saat itulah benih-benih keimanan kepada Allah mulai tumbuh. Akhirnya bersama sahabat terbaiknya, beliau menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. Abu Darda' adalah penduduk terakhir dari desanya yang menyambut seruan Islam. Abu Darda' Pribadi Penuh Pesona. Setiap sahabat Rasulullah saw mempunyai keistimewaan tersendiri. Begitu pula dengan beliau, tak kenal lelah mengejar ketertinggalannya untuk belajar Islam, seakan-akan masa



mudanya yang kelabu terus memacu semangatnya untuk menjadi pribadi yang meraup banyak kebaikan.

Kehidupannya sehari-harinya sangat sederhana. Ketika ada orang bertanya : “Dimana perabot dan hartamu ?”, beliau menjawab: “Dirumah kami yang disana (di akhirat). Kami kirimkan semua kesana harta dan perabot yang kami punya. walaupun masih ada yang tersisa disini, tentu sudah aku berikan untuk kalian”.

Hati beliau telah dipenuhi perasaan cinta pada akhirat, hari-harinya sarat dengan dzikir, mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Nabinya, dan mengimami sholat jama’ah. Abu Darda’ berkeliling ke pasar-pasar, membuka majlis-majlis taklim dan bermu’amalat dengan manusia dengan akhlak mulia.

Diantara nasehat Abu Darda’ adalah : “Ingatlah Allah saat engkau lapang, niscaya Allah akan mengingatkanmu saat engkau sempit, jadilah seorang ‘alim atau seorang pengajar, atau seorang pendengar (kebenaran). Jangan menjadi orang keempat (seorang jahil dan bodoh), niscaya engkau akan binasa. Jadikan masjid sebagai rumahmu”.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Darda’ , proses masuk Islamnya sangat unik dan sederhana sekali. Ketika berhalanya dirusak orang (temannya), dia cepat berfikir : andaikata berhala ini memang berkuasa tentu dia akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri ketika dirusak orang. Dengan kejadian itu maka beliau menyatakan keislamannya.

Wahai kader 1912 sosok Abu darda’, memang pribadi penuh pesona. Dia sama sekali tidak silau dengan kemewahan dunia, dan tidak akan melalaikannya sekadar untuk hidup. Kehidupan akhirat baginya jauh lebih penting dan mulia. Abu darda’ memang patut disebut sebagai pengajar dan pembelajar.

#86: Abu Darda', Anggap Enteng Urusan Dunia (-3)

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, Pada saat balatentara Islam berperang, baik menang ataupun kalah di beberapa penjuru bumi, di kota Madinah berdiam seorang ahli hikmah dan filsuf yang mengagumkan. Dari dirinya memancar mutiara yang cemerlang dan bernilai. Dialah Abu Darda'. Ia senantiasa mengucapkan kata-kata indah kepada masyarakat sekelilingnya, "Maukah kamu sekalian, aku kabarkan amalan-amalan yang terbaik. Amalan yang terbersih di sisi Allah dan paling meninggikan derajat kalian. Lebih baik dari memerangi musuh dengan menghantam batang leher mereka, dan malah lebih baik dari emas dan perak?"

Para pendengarnya menjulurkan kepala mereka ke depan karena ingin tahu, lalu bertanya, "Apakah itu wahai, Abu Darda'?" Abu Darda' menjawab: "Dzikrullah!" Ahli hikmah yang mengagumkan ini bukannya menganjurkan orang menganut filsafat dan mengasingkan diri. Ia juga tidak bermaksud menyuruh orang meninggalkan dunia, dan tidak juga mengabaikan hasil agama ini yang telah dicapai dengan jihad fi sabilillah.

Abu Darda' bukanlah tipe orang semacam itu, karena ia telah ikut berjihad mempertahankan agama Allah bersama Rasulullah SAW hingga datangnya pertolongan Allah dengan pembebasan dan kemenangan merebut kota Makkah.

Abu Darda' adalah ahli hikmah yang besar di zamannya. Ia adalah sosok yang telah dikuasai oleh kerinduan yang amat besar untuk melihat hakikat dan menemukannya. Ia menyerahkan diri secara bulat kepada Allah, berada di jalan lurus hingga mencapai tingkat kebenaran yang teguh. Pernah ibunya ditanyai orang tentang amalan yang sangat disenangi Abu Darda'. Sang ibu menjawab, "Tafakur dan mengambil i'tibar (pelajaran)."



Pada saat memeluk Islam dan berbaiat pada Rasulullah saw, Abu Darda' adalah seorang saudagar kaya yang berhasil di antara para saudagar kota Madinah. Dan sebelum memeluk Islam, ia telah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam perniagaan, bahkan sampai Rasulullah dan kaum Muslimin lainnya hijrah ke Madinah. Tidak lama setelah memeluk Islam, kehidupannya berbalik arah.

Abu darda' menjelaskan sikapnya : "Aku tidak mengharamkan jual-beli. Hanya saja, aku pribadi lebih menyukai diriku termasuk dalam golongan orang yang perniagaan dan jual-beli itu tidak melalaikannya dari dzikir kepada Allah," ujarnya. Abu Darda' sangat terkesan hingga mengakar ke dasar jiwanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi bantahan terhadap, "Orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." (QS Al-Humazah: 2-3).

Ia juga sangat terkesan sabda Rasulullah SAW, "Yang sedikit mencukupi, lebih baik daripada yang banyak namun merugikan."

Ibrah dari Kisah ini :

Seorang hamba Allah, jika qalbunya telah dipenuhi iman dan taqwa, otaknya dipenuhi Mahabbatullah serta "rindu dendam" hanya ingin selalu berada dalam pangkuan kasih sayang Allah, maka baginya "urusan dunia" harganya sangat murah dan kurang begitu berarti. Dunia sekedar tidak dilupakan. Tetapi urusan akherat harus menjadi focus sepanjang hayat.

Wahai kader 1912, sosok Abu darda', adalah contoh inspiratif bagi para pejuang dan aktifis. Jangan silau terhadap kemewahan dunia sehingga melupakan Jihad di jalan Allah, dan melupakan Dzikrulloh (ingat kepada Allah).

#87: Abu Darda', Cinta Kematian (-4 habis).

Syumaith bin Ajlân rahimahullah berkata, "Tatkala Abu Darda' Radhiyallahu anhu hendak meninggal dunia, beliau merasa gelisah. Ummu darda' Radhiyallahu anha berkata kepadanya, (Wahai Abu Darda'), bukankah engkau pernah memberitahuku bahwa engkau mencintai kematian?

Abu Darda' Radhiyallahu anhu menjawab : 'Demi Allah, benar', akan tetapi tatkala aku yakin akan meninggal dunia, aku menjadi benci kepada kematian (benci dalam arti merasa belum cukup bekal amal), kemudian Abu Darda' Radhiyallahu anhu menangis dan mengatakan, 'Sekarang adalah detik-detik akhir hidupku di dunia ini. Bimbinglah aku mengucapkan lâ ilâha illallâh.'

Akhirnya Abu Darda' Radhiyallahu anhu senantiasa mengucapkan kalimat itu hingga meninggal dunia." Beliau wafat dua tahun sebelum pembunuhan Khalifah Utsmân bin Affân Radhiyallahu anhu. Ada yang mengatakan tahun 23 atau 24 H. Yang masyhur dari kebanyakan para ahli sejarah adalah beliau wafat pada masa kekhalifahan Utsmân Radhiyallahu anhu . (Usudul Ghâbah 4/18-19, no. 4136).

Di antara pesan-pesan Abu darda' adalah : "Seandainya kalian mengetahui apa yang akan kalian lihat setelah kematian, pasti kalian tidak akan berselera untuk makan, minum, dan berteduh di dalam rumah. Kalian akan keluar menuju tempat-tempat yang tinggi dan memukul-mukul dada kalian serta menangisi diri-sendiri. Sungguh, aku lebih senang menjadi sebatang pohon yang dikunyah kemudian ditelan. (Az-Zuhd, Ash-Shahâbah hlm. 465).

Beliau Radhiyallahu anhu mengatakan, "Siapa yang banyak mengingat kematian, maka ia akan sedikit gembira dan jarang berbuat hasad" Beliau berkata, "Ada 3 hal yang membuatku tertawa dan 3 hal yang membuatku menagis. 3 hal yang membuatku tertawa yaitu:

Pertama : Orang yang cita-citanya adalah duniawi, padahal kematian selalu mengintainya.

Kedua: Orang yang lalai dari kematian, padahal kematian tidak pernah lalai kepadanya, dan

Ketiga: Orang yang terlalu banyak tertawa, ia tidak tahu apakah Allah swt murka atau ridha kepadanya.

Adapun 3 hal yang membuatku menangis adalah,

Pertama : Dahsyatnya kiamat,

Kedua : Terputusnya amal, dan

Ketiga : Nasibku di hadapan Allah swt , apakah akan dimasukkan di surga atau neraka.

Beliau juga pernah berkata, “Wahai manusia, injakkan kakimu ke tanah. Sesungguhnya sebentar lagi ia akan menjadi kuburmu. Wahai manusia, sesungguhnya hidupmu hanya beberapa hari, tiap kali waktu berlalu, berarti sebagian hidupmu telah pergi. Wahai manusia, engkau sekarang ini sejatinya sedang menghabiskan umurmu sejak lahir dari rahim ibumu.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Darda' , sosok sahabat Nabi Muhammad saw yang memiliki keagungan jiwa, kecerdasan berfikir, dan keanggunan dalam perilaku. Dia sadar bahwa kehidupan dunia memang perlu tetapi sekadar agar bisa hidup. Tetapi makan supaya hidup saja tidaklah cukup. Baginya hidup untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah swt pencipta kehidupan. Itu yang lebih penting.

Wahai Kader 1912, sosok Abu darda' sejatinya pencinta kematian, tetapi mendadak membencinya. Mengapa? Karena adanya perasaan belum cukup bekal amal, dan juga ketakutan apakah bisa mengakhiri hidup ini dengan Husnul khotimah? Ataukah malah sebaliknya akan mengakhirinya dengan Su'ul khotimah? Inilah makna yang dalam sebuah Muhasabah.

#88: Abu Dzar Al-Ghifari, Keluar dari Sarang Perampok

Nama lengkapnya adalah Jundab bin Junadah bin Sakan al-Ghiffari. Setelah masuk Islam menggunakan nama Abu Dzar al-Ghiffari. Al-Ghiffari menunjuk pada nama suku Ghiffar. Suku ghiffar dikenal sebagai kampung perampok, sarang penyamun, dan basis para begal, sebelum datangnya Islam, yang amat ditakuti oleh masyarakat sekitar. Nama panggilan yang dikenal adalah “Abu Dzar al-Ghiffari”, tetapi juga dikenal dengan panggilan singkat “Abu Dzar”, dan juga dia sering dipanggil dengan “Abi Dzar”.

Abu Dzar al-Ghiffari memeluk Islam dengan sukarela. Ia salah seorang sahabat yang terdahulu dalam memeluk Islam (assabiquun al-awwalun). Ia mendatangi Nabi Muhammad langsung ke Mekah untuk menyatakan keislamannya. Setelah menyatakan keislamannya, ia berkeliling Mekkah untuk mengabarkan bahwa ia kini adalah seorang Muslim, hingga memicu kekhawatiran serta kemarahan kaum kafir Quraisy dan membuatnya menjadi bulan-bulanan kaum Quraisy. Berkat pertolongan Abbas bin Abdul Muthalib, ia selamat dan suku Quraisy membebaskannya setelah mereka mengetahui bahwa orang yang dipukuli berasal dari suku Ghiffar.

Tidak diketahui pasti kapan Abu Dzar lahir. Sejarah hanya mencatat, ia lahir dan tinggal dekat jalur kafilah Mekkah, Syria. Riwayat kelam masa lalu Abizar tak lepas dari keberadaan keluarganya. Abu Dzar yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga perampok besar Al Ghiffar saat itu, menjadikan aksi kekerasan dan teror untuk mencapai tujuan sebagai profesi keseharian. Itu sebabnya, Abu Dzar yang semula bernama Jundab, juga dikenal sebagai perampok besar yang sering melakukan aksi teror di negeri-negeri di sekitarnya.

Kendati demikian, Jundab pada dasarnya berhati baik. Kerusakan dan derita korban yang disebabkan oleh aksinya kemudian menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya: Insyaf dan berhenti dari aksi jahatnya tersebut. Bahkan tidak



saja ia menyesali segala perbuatan jahatnya itu, tetapi juga mengajak rekan-rekannya mengikuti jejaknya memeluk islam. Tindakannya itu menimbulkan amarah besar sukunya, yang memaksa Jundab meninggalkan tanah kelahirannya.

Abu Dzar al-Ghiffari selalu mengikuti hampir seluruh pertempuran- pertempuran atau peperangan selama Nabi Muhammad saw hidup. Orang-orang yang masuk Islam melalui dia, adalah : Ali-al-Ghiffari, Anis al- Ghiffari, Ramlah al-Ghiffariyah. Dia dikenal sangat setia kepada Rasulullah. Kesetiaan itu misalnya dibuktikan sosok sederhana ini dalam satu perjalanan pasukan Muslim menuju medan Perang Tabuk melawan kekaisaran Bizantium. Karena keledainya lemah, ia rela berjalan kaki seraya memikul bawaannya. Saat itu sedang terjadi puncak musim panas yang sangat menyengat.

Dia kelelahan dan roboh di hadapan Nabi saw. Namun Rasulullah heran kantong airnya masih penuh. Setelah ditanya mengapa dia tidak minum airnya, tokoh yang juga kerap mengkritik penguasa semena-mena ini

mengatakan, “Di perjalanan saya temukan mata air. Saya minum air itu sedikit dan saya merasakan nikmat. Setelah itu, saya bersumpah tak akan minum air di kantong ini sebelum Nabi SAW meminumnya.” Dengan rasa haru, Rasulullah berujar, “Engkau datang sendirian, engkau hidup sendirian, dan engkau akan meninggal dalam kesendirian. Tapi serombongan orang dari Irak yang saleh kelak akan mengurus pemakamanmu.” Abu Dzar Al Ghiffari, sahabat setia Rasulullah itu, mengabdikan sepanjang hidupnya untuk Islam.



Ibrah dari Kisah ini:

Jundab bin Junadah bin Sakan al-Ghiffari. Setelah masuk Islam bernama Abu Dzar al-Ghiffari, atau cukup dipanggil Abu Dzar, atau Abi Dzar. Seorang yang berasal dari suku Ghiffar yaitu suku Komplek perampok, penyamun, dan basis para begal yang terkenal. Dia berhasil keluar dari sarang perampok dan begal. Menemui Rasulullah, menyatakan masuk Islam. dan kemudian menjadi pengabdian dakwah sepanjang hidupnya.

Masa lalu Abu Dzar yang kelam, telah berubah laksana matahari di waktu fajar. Dia menjadi seorang muslim sejati, yang sangat taat kepada Rasulullah saw, dan telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk Islam. Sungguh teladan yang baik bagi aktifis 1912 dalam berdakwah.

#89: Abu Dzar al-Ghiffari, Pelopor Egalitarianisme dan Pengkritik Penguasa (-2)

Semasa hidupnya, Abu Dzar al-Ghiffari sangat dikenal sebagai penyayang kaum dhu'afa. Kepedulian terhadap golongan fakir miskin ini bahkan menjadi sikap hidup dan kepribadian Abi Dzar. Sudah menjadi kebiasaan

penduduk Giffar pada masa jahiliah merampok kafilah yang lewat. Abi Dzar sendiri, ketika belum masuk Islam, kerap kali merampok orang-rang kaya. Namun hasilnya dibagi-bagikan kepada kaum duaafa. Kebiasaan itu berhenti begitu menyatakan diri masuk agama damai yakni Islam ini.

Prinsip hidup sederhana dan peduli terhadap kaum miskin itu tetap ia pegang di tempat barunya, di Syria. Namun di tempat baru ini, ia menyaksikan gubernur Muawiyah hidup bermewah-mewah. Ia

(Mu'awiyah) malahan memusatkan kekuasaannya dengan bantuan kelas elit borjuis yang mendapat hak istimewa, dan dengan itu mereka telah menumpuk harta secara besar-besaran. Ajaran egalitarianism dan filantropisme Abi Dzar membangkitkan massa melawan penguasa dan

kaum borjuis itu. Keteguhan prinsipnya itu membuat Abi Dzar sebagai 'duri dalam daging' bagi penguasa setempat.

Ketika Muawiyah membangun istana hijaunya, Al Khizra, salah satu ahlu shuffah (sahabat Nabi saw yang tinggal di serambi Masjid Nabawi, Abi Dzar) ini mengkritik khalifah : "Kalau Anda membangun istana ini dari uang negara, berarti Anda telah menyalahgunakan uang negara. Kalau Anda membangunnya dengan uang Anda sendiri, berarti

Anda melakukan 'israf' (pemborosan)." Muawiyah hanya terpesona dan tidak menjawab kritikan itu.

Muawiyah berusaha keras agar Abi Dzar tidak meneruskan kritikannya. Tapi penganjur egalitarianisme itu tetap pada prinsipnya. Muawiyah kemudian mengatur sebuah diskusi antara Abi Dzar dan ahli-ahli agama. Sayang, pendapat para ahli itu tidak memengaruhinya.

Muawiyah melarang rakyat berhubungan atau mendengarkan pengajaran salah satu sahabat yang ikut dalam penaklukan Mesir, pada masa khalifah Umar bin Khattab ini. Kendati demikian, rakyat tetap berduyun-duyun meminta nasihatnya. Akhirnya Muawiyah mengadu kepada khalifah Utsman. Ia mengatakan bahwa Abi Dzar mengajarkan kebencian kelas di Syria, hal yang dianggapnya dapat membawa akibat yang serius.

Keberanian dan ketegasan sikap Abi Dzar ini mengilhami tokoh-tokoh besar selanjutnya, seperti Hasan Basri, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan lainnya. Karena itulah, tak berlebihan jika sahabat Ali Ra, pernah berkata: "Saat ini, tidak ada satu orang pun di dunia, kecuali Abu Dzar, yang tidak takut kepada semburan tuduhan yang diucapkan oleh penjahat agama, bahkan saya sendiri pun bukan yang terkecuali."

Ibrah dari Kisah ini:

Seorang yang berakhlak mulia, jujur, amanah, pemaaf, cerdas. Tidak berarti "abu-abu" dalam bersikap. Abu Dzar al-Ghiffari adalah contoh konkrit dalam hal ini. Abu Dzar al-Ghiffari selalu tegas dalam bersikap. Bahkan tidak segan-segan mengkritik penguasa jika menurutnya penguasa itu telah menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Sikap tegas bukan berarti "keras", tetapi teguh memegang kebenaran di manapun berada. Sikap ini beliau bawa sampai akhir hayatnya. Mu'awiyah seorang khalifah Bani Umayyah-pun dipanggil untuk dinasehati tentang kebenaran.

#91: Abu Dzar al-Ghiffari, Menerima 7 nasihat dari Nabi (-4 habis).

Jundub bin Junadah bin Sakan atau lebih dikenal dengan nama Abu Dzar al-Ghiffari atau Abi Dzar al-Ghiffari adalah sahabat Nabi Muhammad saw yang sangat setia. julukan Al-Ghiffari disematkan pada Namanya, berasal dari suku asal beliau yang dikenal sebagai salah satu suku arab yang terkenal senang bepergian menempuh perjalanan jarak jauh tiada tara. Suku Ghiffar, adalah nisbah dari seorang tokoh perampok dan pembegal terkenal "Ghiffar".

Abu Dzar terkenal dengan wataknya yang menentang kebatilan, karena itu ketika ia mendengar tentang agama baru yang dibawa Rasulullah saw, Abu Dzar langsung bergegas menempuh jarak ribuan kilo dan akhirnya mengucapkan kalimat syahadat di hadapan beliau. Menjadi seorang muslim yang taat.

Mendapat kepercayaan Nabi saw., Abi Dzar ditugaskan mengajarkan Islam di kalangan sukunya. Meskipun tak sedikit rintangan yang dihadapinya, misi Abi Dzar tergolong sukses. Bukan hanya ibu dan saudara-saudaranya, hampir seluruh sukunya yang suka merampok berhasil diislamkan. Itu pula yang mencatatkan dirinya sebagai salah seorang penyiar Islam fase pertama dan terkemuka yang sukses. Rasulullah saw sendiri sangat menghargainya. Dari periwayat Imran bin Muslim berkata, sesungguhnya Abu Dzar berkata, "Telah memberikan wasiat kepadaku kekasihku Muhammad Saw yang tidak akan aku meninggalkannya; pertama, Beliau berwasiat untuk mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, kedua, Agar aku melihat kepada orang-orang yang lebih bawah dariku dan tidak memandang orang-orang yang berada di atasku, Ketiga, Agar aku menyambung tali silaturahmi meski ia menolak dan memutus silaturahmi, Keempat, Agar aku memperbanyak zikir laa haula wa laa quwwata illa billah karena itu adalah harta karun surga,

Kelima, Agar tidak meminta-minta kepada manusia, Keenam, Agar aku tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela karena Allah, dan Ketujuh, Agar aku mengatakan yang benar walaupun itu pahit. (HR. Ahmad & Tirmizi).

Abu Dzar, tetaplah Abu Dzar dengan kehidupannya yang sederhana. Harta kekayaannya telah dihabiskannya untuk kepentingan agama. Dia sendiri akhirnya tinggal di luar kota Madinah, di sebuah desa terpencil ditemani putri dan budaknya. Budak perempuan itupun dimerdekakannya dan kemudian dinikahnya. Ketika Abu Dzar sakit menjelang ajal, sang isteri menangis memikirkan suaminya karena seandainya suaminya meninggal dia tidak punya persediaan kain kafan untuk membungkus janazahnya. Ketika hal itu dikemukakan kepada beliau. Maka sang suami menjawab : wahai isteriku, jangan khawatir dan jangan menangis. Nabi saw, yang aku cintai pernah membisikkan sesuatu kepadaku : bahwa pasca kematianku nanti akan diurus oleh serombongan orang yang datang dari tempat yang jauh.

Benar adanya, ketika beliau sakaratul maut, tiba-tiba datanglah serombongan kafilah dan berhenti di gubuk Abu Dzar. Setelah berdialog sebentar maka Abu Dzar menemui ajalnya, dan orang-orang itupun mengurus janazahnya, kemudian dibawa ke pekuburan Baqi' untuk dimakamkan. Putri beliau yang setia mendampingi bersama isteri almarhum diboyong ke istana di Madinah untuk hidup bersama keluarga Khalifah Utsman bin Affan.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Dzar al-Ghiffari, sahabat Nabi yang termasuk fenomenal. Keluar dari sarang perampok, menjadi seorang muslim yang taat dan amat setia berdakwah demi terwujudnya "Izzul Islam wal Muslimin" Bersama Rasulullah saw. Sahabat Nabi yang anti kapitalis ini, selalu menyerukan kepada umat Islam agar tidak main-main dengan harta benda yang dimilikinya. Semuanya akan dimintai pertanggung jawaban di akherat kelak. Abu Dzar, dikenal sebagai tokoh filantropisme, pelopor egalitarianism, dan penentang faham kapitalisme. Mengakhiri hidupnya dalam suasana kesederhanaan dan kesendirian.

#92: Abu Said al-Khudri, Salah satu Ulamanya para Sahabat (-1).



Nama lengkapnya adalah: Saad bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah al-Ajbar bin Auf bin al-Harits bin al-Khazraj al-Anshari al-Khazrajiy. Adapun panggilan sehari-harinya yaitu Abu Said al-Khudri. Abu Said al-Khudri radhiallahu 'anhu adalah salah seorang ulamanya para sahabat. Ia termasuk seorang Anshar yang banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi saw. Bahkan termasuk yang terbanyak riwayatnya di antara sahabat lainnya.

Abu Said pernah bercerita: "Rasulullah datang kepada kami. Kami adalah orang-orang biasa (bukan tokoh) dari kalangan kaum muslimin. Aku kira Rasulullah tidak mengenal salah seorang dari kami. Sebagian dari kami hampir-hampir tak berpakaian. Rasulullah mengisyaratkan bentuk lingkaran dengan tangannya. Beliau bersabda, "Dengan apa kalian saling mengingatkan?" Mereka menjawab, "Ini ada seseorang yang membacakan Alquran kepada kami dan mendakwahi kami." Beliau berkata, "Serulah!

Mengapa kalian bersamanya." Kemudian beliau berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan untuk umatku seseorang yang aku perintahkan untuk bersama mereka."

Beliau saw melanjutkan, "Berilah kabar gembira pada orang-orang beriman yang miskin bahwa mereka akan lebih dahulu masuk surge dibanding orang-orang kaya pada hari kiamat kelak dengan lama 500 tahun lebih awal. Mereka berada di dalam surga dan menikmati kenikmatannya. Sementara orang-orang kaya masih dihisab." (HR. Abu Dawud).

Abu Said al-Khudri, sejak umur 13 tahun sudah dikenalkan oleh Bapaknya Malik bin Sinan kepada Nabi Muhammad saw, dan ditawarkan kepada Nabi agar diikuti dalam peperangan menghadapi kaum kafir. Abu Said hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, memiliki



pemahaman yang dalam tentang firman-firman Allah dalam al-Qur'an. Beliau juga banyak mendengarkan sabda-sabda Nabi Muhammad saw.

Abu Said, memiliki tingkat kekhusyu'an yang tinggi khususnya dalam ibadah shalat. Ketika beliau sedang menikmati kekhusyu'an shalatnya sampai-sampai ketika ada anak panah yang menancap pada dirinya dia tidak menghiraukannya.

Abu Said Khudri, pada suatu saat pernah disuruh menjaga Nabi Muhammad saw, Abu said kemudian melakukan shalat di semak-semak blukar. Tiba-tiba ada musuh memanah tepat di jantungnya sehingga keluar darah. Abu Said saat itu dalam keadaan shalat malam dan membaca surat al-Kahfi, saking khusyu'nya beliau membaca hingga tidak terasa panah di jantungnya. Panah kedua tidak terasa, sampai sembilan dan sepuluh. Kalau bukan khawatir terbunuh oleh musuh, tentu akan diteruskan ruku kemudian sujud.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Said al-Khudri, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw, yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, keberanian dalam jihad fi sabilillah, serta tingkat kekhusyu'an dalam beribadah yang luar biasa. Abu Said, mengaku dirinya sebagai "orang biasa" dan bukan tokoh bagi kaum muslimin. Kenyataannya, beliau bahkan sering menjadi rujukan para sahabat yang lain terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan. Wahai kader 1912 sungguh Abu Said, pantas sebagai seorang teladan yang patut dijadikan inspirasi bagi kaula muda, khususnya para aktifis pejuang dakwah amar makruf nahi munkar.

#94: Abu Said al-Khudri, Perawi 1170 Hadits (3)

Abu Sa'id al-Khudri adalah Sahabat Nabi Muhammad dari golongan Ansar. Ia pernah mengajukan diri untuk berperang dalam Pertempuran Uhud pada 625 di mana ayahnya Malik ibn Sinan gugur (syahid), ia ikut dalam berbagai pertempuran selanjutnya. Walaupun ia pernah pergi ke Suriah untuk menemui Muawiyah bin Abu Sufyan, ia tetap penduduk Madinah. Pada pertempuran Harrah tahun 64/683, ia ikut berperang untuk mempertahankan Madinah dari serbuan tentara Bani Umayyah. Ia disebutkan meninggal pada tahun 63/682, 64/683, 65/684, atau 74/693. Abu Sa'id salah satu perawi hadis yang paling banyak digunakan oleh umat Muslim. Jumlah hadis yang diriwayatkan melaluinya berjumlah 1170 hadis, hal ini membuatnya termasuk dalam tujuh orang paling produktif dalam meriwayatkan hadis.

Orang-orang pernah memintanya agar mengizinkan mereka menulis hadits yang mereka dengar darinya. Ia menjawab “Jangan sekali-kali kalian menulisnya dan jangan kalian menjadikan sebagai bacaan, tetapi hapalkan sebagaimana aku menghapalnya”. Abu Sa'id al-Khudri, sering juga dipanggil dengan panggilan nama aslinya: Sa'ad bin Malik bin Sinan. Dia juga dikenal dengan julukan “Abjar”.

Abu Sa'id al-Khudri adalah salah seorang diantara para sahabat yang melakukan bai'at kepada Rasulullah saw, dan mereka berikrar tidak akan tergoyahkan oleh cercaan orang dalam memperjuangkan agama Allah swt, mereka tergabung dalam kelompok Abu Dzarr al-Ghifari, Sahl bin Sa'ad, Ubaidah bin ash Shamit dan Muhammad bin Muslimah.

Dari Ismail bin Raja bin Rabi'ah dari ayahnya. Ia berkata, “Kami bersama Abu Sa'id al-Khudri saat ia sedang sakit yang mengantarkannya pada wafat. Ia mengalami pingsan. Kemudian saat tersadar, kami berkata padanya, ‘Shalat, Abu Sa'id’. Ia berkata, ‘Kafan’. Abu Bakr (perwari) berkata, ‘Ia



menginginkan kafan. Kemudian ia menyebutkan beberapa hadits yang ia riwayatkan dari Nabi’.”

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha’Sha’ah dari bapaknya dari Abu Sa’id Al Khudri bahwa dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Hampir saja terjadi (suatu zaman) harta seorang muslim yang paling baik adalah kambing yang digembalakan di puncak gunung dan tempat-tempat terpencil, dia pergi menghindari dengan membawa agamanya disebabkan takut terkena fitnah”.” (HR. Al-Bukhari).

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Said al-Khudri, seorang sahabat Nabi Muhammad saw dan dikenal zuhud, khusyu’ serta dikenal sebagai “pemberi peringatan” dan mengajarkan ayat-ayat al-Qur’an. Beliau banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad saw. Abu Said al-Khudri dikenal sebagai Ulama’-nya para sahabat.

Abu Said al-Khudri, merasa dirinya sebagai “orang biasa” dan bukan tokoh masyarakat yang dikenal, bahkan dia menduga Nabi Muhammad saw tidak mengenalnya secara dekat. Tetapi kenyataannya, beliau dikenal sangat ‘alim di kalangan masyarakat. Nabi Muhammad saw-pun sangat mengenalnya, dan sering memberi pelajaran kepadanya.

Wahai kader 1912, kualitas seseorang bukan dari casing atau penampakan di permukaan, apalagi hanya karena pencitraan. Tetapi kualitas seseorang benar-benar karena hati dan jiwanya memang penuh dengan iman dan taqwa. Juga dihiasi oleh fikiran yang jernih dan “bernas”. Memantulkan cahaya dan perilaku yang santun dan beradab.

#95: Abu Ubaidah bin Jarrah, Kepercayaan umat (-1)

Nama lengkapnya, Abu Ubaidah Amir bin Abdillah bin al-Jarrah bin Hilal bin Ahib bin Dhobbah bin Harits bin Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah al- Qurasyi al-Fihri. Lebih dikenal dengan panggilan “Abu Ubaidah bin Jarrah”, atau bahkan hanya dipanggil “Abu Ubaidah” saja.

Abu Ubaidah, lahir sekitar tahun 38 sebelum hijrah. Ayahnya, Abdullah dalam perang Fajar merupakan salah satu panglima Quraisy, dan dia wafat sebelum tahun bi'tsah. Ibu Abu Ubaidah Juga seorang Quraisy dimana akhirnya menjadi muslimah. Diriwayatkan bahwasanya Abu Ubaidah bersama Arqam bin Abil Arqam dan Usman bin Mazh'un, menyatakan keislaman di hadapan Rasulullah saw, namun pendapat lain mengatakan bahwa pada masa permulaan Islam dia menjadi muslim di tangan Abu Bakar. Dia termasuk orang-orang yang ikut hijrah ke Habasyah. (Ibnu Ishaq, as-Siyar wal Maghazi, hlm. 177).

Wajahnya selalu berseri, matanya bersinar, ramah kepada semua orang, sehingga mereka simpati kepadanya. Di samping sifatnya yang lemah lembut, dia sangat tawadhu dan pemalu. Tapi bila menghadapi suatu urusan penting, ia sangat cekatan bagai singa jantan.

Abdullah bin Umar pernah berkomentar di akun-nya (belum ada Instagram) tentang orang-orang yang mulia ini. “Ada tiga orang Quraiys yang sangat cemerlang wajahnya, tinggi akhlaknya dan sangat pemalu. Bila berbicara mereka tidak pernah dusta. Dan apabila orang berbicara, mereka tidak cepat-cepat mendustakan. Mereka itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan Abu Ubaidah bin Jarrah.”

Dalam kehidupannya sebagai Muslim, Abu Ubaidah mengalami masa penindasan yang kejam dari kaum Quraiys di Makkah sejak permulaan sampai akhir. Dia turut menderita bersama kaum Muslimin lainnya. Walau demikian, ia tetap teguh menerima segala macam cobaan, tetap setia membela Rasulullah SAW dalam tiap situasi dan kondisi apa pun.



Dalam musyawarah pemilihan khalifah yang pertama (Al-Yaum Ats- Tsaqifah) pasca wafatnya Rasulullah, Umar bin Al-Khathab mengulurkan tangannya kepada Abu Ubaidah seraya berkata, “Aku memilihmu dan bersumpah setia, karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya tiap-tiap umat mempunyai orang kepercayaan. Dan orang paling dipercaya dari umat ini adalah engkau.”

Abu Ubaidah menjawab, “Aku tidak mau mendahului orang yang pernah disuruh Rasulullah untuk mengimami kita shalat sewaktu beliau hidup yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Akhirnya mereka sepakat untuk memilih Abu Bakar menjadi khalifah pertama, sedangkan Abu Ubaidah diangkat menjadi penasihat dan pembantu utama khalifah. Setelah Abu Bakar wafat, jabatan khalifah pindah ke tangan Umar ibnul Khathab. Abu Ubaidah selalu dekat dengan Umar dan tidak pernah menolak perintahnya. Pada masa pemerintahan Umar, Abu Ubaidah memimpin tentara Muslimin menaklukkan wilayah Syam (Suriah). Dia berhasil memperoleh kemenangan berturut-turut, sehingga seluruh wilayah Syam takluk di bawah kekuasaan Islam, dari tepi sungai Furat di sebelah timur hingga Asia kecil di sebelah utara.

Ibrah dari Kisah ini:

Abu Ubaidah, sosok pribadi yang mantap baik iman maupun kecakapannya berinteraksi dengan umat. Dia begitu halus budi pekertinya, tetapi sangat garang ketika menghadapi kaum kuffar quraisy.

Wahai Kader 1912, kesetiaannya kepada Rasulullah saw tidak perlu diragukan, sehingga Rasulullah sendiri pernah memberi julukan kepadanya : orang kuat kepercayaan umat.

Sosok pribadi yang santun ini tidak gila jabatan, tetapi ketika mendapat tugas atau jabatan tertentu dia akan melaksanakannya sebagai amanah. Sungguh dia merupakan teladan bagi para pejuang.

#96: Abu Ubaidah, Petarung yang juga arsitek (-2).

Abu Ubaidah masuk Islam lewat perantaraan Abu Bakar Ash-Shiddiq di masa-masa awal Islam sebelum Rasulullah saw masuk Darul Arqam. Ia berhijrah ke Habasyah yang kedua. Kemudian kembali untuk berdiri di samping Rasulullah saw dalam Perang Badar. Ia mengikuti peperangan seluruhnya, kemudian melanjutkan berbagai peperangan bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibnul Khattab.

Dalam Perang Badar, Abu Ubaidah berhasil menyusup ke barisan musuh tanpa takut mati. Namun tentara berkuda kaum musyrikin menghadang dan mengejarnya. Kemana pun ia lari, tentara itu terus mengejarnya dengan beringas. Abu Ubaidah menghindari dan menjauhkan diri untuk bertarung dengan pengejaranya. Ketika si pengejar bertambah dekat, dan merasa posisinya strategis, Abu Ubaidah mengayunkan pedang ke arah kepala lawan. Sang lawan tewas seketika dengan kepala terbelah. Ternyata, Abu Ubaidah memiliki darah seni yang bagus. Beliau arsitek terkenal. bahwa yang membangun masjid di Damaskus tersebut adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Ia adalah sahabat Rasulullah saw dari kaum Muhajirin dan tercatat sejarah sebagai salah satu manusia yang paling awal mengakui keislamannya (Assabiquunal Awwaluun).

Masjid Damaskus tersebut dikenal juga dengan nama Masjid Umayyah atau Masjid Umawi. Masjid ini disebutkan sebagai salah satu bangunan paling mengagumkan yang diwariskan oleh peradaban islam. Sampai saat ini, masjid tersebut masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu situs sejarah yang penting tak hanya bagi umat muslim tetapi juga bagi masyarakat dunia.

Masjid Agung Damaskus ini sendiri dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (disebut juga Al-Walid I). Sebenarnya, Masjid agung Damaskus tersebut adalah bangunan Basilika Kristen St. Yohanes Pembaptis, kemudian diubah menjadi masjid oleh Abu Ubaidah bin Jarrah yang berperan sebagai arsiteknya.

Orang yang mendapatkan gelar “kepercayaan umat Muhammad” ini ternyata menarik perhatian orang-orang besar, bagaikan magnet yang menarik logam di sekitarnya.

Pada suatu ketika, utusan kaum Nasrani datang menghadap Rasulullah seraya berkata, “Wahai Abul Qasim (Nabi Muhammad saw), kirimlah kepada kami seorang sahabat anda yang pintar menjadi hakim tentang harta yang menyebabkan kami berselisih sesama kami. Kami senang menerima putusan yang ditetapkan kaum Muslimin.”

“Datanglah sore nanti, saya akan mengirimkan kepada kalian ‘orang kuat yang terpercaya’,” kata Nabi Muhammad. Umar bin Al-Khathab yang waktu itu ada di situ berujar, “Aku ingin tugas itu tidak diserahkan kepada orang lain, karena aku ingin mendapatkan gelar ‘orang kuat yang terpercaya’.” Selesai shalat, Rasulullah menengok ke kanan dan ke kiri. Umar sengaja menonjolkan diri agar dilihat Rasulullah. Namun beliau tidak menunjuknya. Ketika melihat Abu Ubaidah, beliau memanggilnya dan berkata, “Pergilah kau bersama mereka. Adili dengan baik perkara yang mereka perselisihkan!” . Abu Ubaidah menjawab “SIAP LAKSANAKAN” dan berangkat bersama para utusan tersebut dengan menyandang gelar “orang kuat yang terpercaya”.

Ibrah dari Kisah ini:

Sungguh semuanya ini atas kehendak Allah. Abu Ubaidah telah dikaruniai oleh Allah beberapa kelebihan, dan karunia itu telah dimanfaatkan oleh Abu Ubaidah secara maksimal untuk kejayaan Islam dan umat Islam secara keseluruhan. Sebagai orang kuat yang dipercaya Rasul, merupakan sosok petarung yang tidak kenal takut menghadapi musuh Islam. meskipun begitu tetaplah dia dikenal selalu berpenampilan necis, lembut, peramah, bahkan pemaaf.

Wahai Kader 1912, satu hal lagi, ternyata, di samping pernah menyandang panglima perang, Dia juga seorang arsitek yang mengagumkan. Sungguh dia telah memiliki dua sifat “Asyiddaa’u alal kuffari Ruhamaa’u bainahum” tegas menghadapi orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama saudara seiman.

#97: Abu Ubaidah, dijamin Nabi masuk Syurga (-3)

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu menerangkan kepada kita tentang fenomena Abu Ubaidah. "Pada saat perang Uhud, ketika Rasulullah saw terkena lemparan sehingga dua bulatan besi menancap di dahinya, aku cepat-cepat menuju Rasulullah saw. Sementara ada seseorang yang datang dari arah timur berlari kencang seperti terbang, maka aku katakan, 'Ya Allah, jadikanlah itu sebagai ketaatan.' Ketika kami sampai pada Rasulullah saw, ternyata ia adalah Abu Ubaidah bin Jarrah yang telah datang lebih dulu daripadaku.

Abu Ubaidah berkata, 'Aku meminta izin kepadamu, dengan nama Allah, wahai Abu Bakar, biarkan aku mencabutnya dari wajah Rasulullah saw.' Aku pun membiarkannya. Abu Ubaidah mengambil dengan gigi serinya salah satu bulatan besi itu, lalu mencabutnya dan jatuh ke tanah, gigi serinya pun rontok bersamanya. Kemudian ia mengambil bulatan besi lainnya yang menancap di dahi Nabi Muhammad saw, dengan gigi serinya yang lain sampai rontok pula giginya". Karir Abu Ubaidah sungguh cemerlang, sehingga para ahli sejarah mengukir prestasi emasnya sebagai berikut:

Pertama, Abu Ubaidah meraih kemuliaan islam melalui usaha dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiallahu 'anhu .

Kedua, Keislamannya berbarengan dengan keislaman Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin Harits bin Mutthalib, Abdurrahman bin 'Auf, dan Abu Salamah bin Abul Asad. Radhiallahu 'anhum.

Ketiga, Abu Ubaidah kokoh dalam keislamannya walaupun diboikot oleh kaumnya.

Keempat, Abu Ubaidah meraih kemuliaan jihad fii sabilillah bersama Rasul disemua pertempuran

Kelima, Abu Ubaidah meraih kemuliaan sanjungan dari Rasul dalam sabdanya, “Setiap umat memiliki seorang kepercayaan, dan kepercayaan umat ini adalah Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah”.

Keenam, Abu Ubaidah meraih kemuliaan menjadi duta Rasul untuk negeri Yaman dan Najran dalam rangka mengajarkan syariat Islam.

Ketujuh, Abu Ubaidah memimpin pasukan Syam untuk memerangi Yarmuk, membuka kota Damaskus, Ladziqiyah dan daerah-daerah di negeri Syam.

Pantaslah Nabi Muhammad saw memasukkan Abu Ubaidah sebagai “Asyarah al-Mubasyarah” yakni salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Abu Ubaidah meninggal dunia karena terkena penyakit menular yang mewabah di Syam. Menjelang wafatnya, ia berwasiat kepada seluruh prajuritnya: “Aku berwasiat kepada kalian. Jika wasiat ini kalian terima dan laksanakan, kalian tidak akan sesat dari jalan yang baik, dan senantiasa dalam keadaan bahagia. Tetaplah kalian menegakkan shalat, berpuasa Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan haji dan umrah.

Hendaklah kalian saling menasihati sesama kalian, nasihati pemerintah kalian, dan jangan biarkan mereka tersesat. Dan janganlah kalian tergoda oleh dunia. Walaupun seseorang berusia panjang hingga seribu tahun, dia pasti akan menjumpai kematian seperti yang kalian saksikan ini.”

Ibrah dari Kisah ini:

Para ahli sejarah, setelah membaca dan mencermati peri kehidupan Abu Ubaidah, seorang sahabat setia Rasulullah saw, dan selalu Bersama Rasulullah baik dalam suka maupun duka. Pernah menjadi bempur Rasul saat perang Uhud, yakni mencabut bulatan besi yang menancap di dahi beliau, sampai kedua giginya rontok. Wahai kader 1912, beliau adalah sosok pemberani dan berakhlak mulia. Memiliki berbagai keistimewaan. Berwibawa di hadapan prajuritnya. Dan yang tak kalah pentingnya, selalu menasihati tentang ketaatan melaksanakan rukun Islam. Pantas dia termasuk “Asyarah al-Mubasyarah”, yakni sepuluh orang jaminan surga.

#99: Anas bin Malik, pribadi sholeh, dari Ibu yang Penyabar (-2)

Rumaysha, adalah nama lain dari Ummu Sulaim, seorang sahabat wanita dari kalangan sahabat Nabi saw. Beliau adalah ibu dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Dahulu menikah dengan Malik, setelah itu menikah lagi dengan Abu Tholhah. Di antara kisah yang menunjukkan kesabarannya adalah saat puteranya meninggal dunia. Ia begitu ridho dan sabar atas ketentuan Allah kala itu. Dari Anas, ia berkata mengenai putera dari Abu Tholhah (suami kedua, setelah wafatnya suami pertama Malik/ bapaknya Anas) dari istrinya

Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata pada keluarganya, "Jangan beritahu Abu Tholhah tentang anaknya yang meninggal, sampai aku yang memberitahukan padanya." Diceritakan bahwa ketika Abu Tholhah pulang, istrinya Ummu Sulaim kemudian menawarkan padanya makan malam. Suaminya pun menyantap dan meminumnya. Kemudian Ummu Sulaim berdandan cantik yang belum pernah ia berdandan secantik itu. Suaminya pun menyetubuhi Ummu Sulaim.

Ketika Ummu Sulaim melihat suaminya telah puas dan telah menyetubuhi dirinya, ia pun berkata, "Bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, lalu mereka meminta pinjaman mereka lagi, apakah tidak dibolehkan untuk diambil?" Abu Tholhah menjawab, "Tidak." Ummu Sulaim, "Bersabarlah dan berusaha raih pahala karena kematian puteramu." Abu Tholhah lalu marah

kemudian berkata, "Engkau biarkan aku tidak mengetahui hal itu hingga aku berlumuran janabah, lalu engkau kabari tentang kematian anakku?" Abu Tholhah pun bergegas ke tempat Rasulullah saw dan mengabarkan apa yang terjadi pada beliau saw. Rasulullah saw pun mendo'akan, "Semoga Allah memberkahi kalian berdua dalam malam kalian itu." Akhirnya, Ummu Sulaim pun hamil lagi. (HR. Muslim no. 2144).



Kisah di atas menunjukkan keutamaan sahabat Ummu Sulaim. Dari kisah di atas kita bisa melihat bagaimana kuatnya kesabaran Ummu Sulaim atau Rumaysha, sungguh ia begitu penyabar. Sampai-sampai ketika puteranya meninggal dunia pun, ia bisa bersabar seperti itu. Ketika dapat musibah kala itu, ia tetap melayani suaminya seperti biasa, bahkan ia pun berdandan begitu istimewa demi memuaskan suaminya di ranjang. Tatkala suaminya puas, baru ia kabarkan tentang kematian puteranya. Subhanallah. Sungguh kesabaran yang luar biasa.

Ummu Sulaim begitu ridho dan penyabar dengan ketentuan Allah sehingga ia pun dikaruniai putera yang dinamakan 'Abdullah. Bahkan dari 'Abdullah inilah lahir sembilan keturunan yang kesemuanya para penghafal Al Qur'an sebagaimana disebutkan dalam riwayat lainnya. Bahkan mereka menjadi para ulama sebagaimana disebutkan Imam Nawawi rahimahullah.

Ibrah dari Kisah ini:

Masih berkisar pada keluarga Anas bin Malik. Dalam hal ini adalah Ibunda-nya yang juga sebagai wanita sholehah (sahabat Nabi dari kalangan wanita) Ummu Sulaim. Dikenal penyabar dan telaten dalam mendidik anak. Di samping itu sebagai seorang isteri begitu taat dan homatnya kepada sang Suami. Ummu Sulaim selalu ingin membahagiakan suami apapun yang terjadi.

Pantaslah salah satu anak yang dilahirkannya "Anas bin Malik" menjadi sosok yang 'alim, dan sebagai sahabat Rasul saw dia selalu setia mendukung dakwahnya.

#100: Anas bin Malik, Kenangan Indah Bersama Rasul (- 3)

Anas bin Malik telah melihat dari pergaulan Nabi yang sangat mulia yang tidak bisa didapatkan dari seorangpun. Dan merasakan indahnya perangai Nabi, dan agungnya sifat-sifat Nabi. Yang membuat iri semua orang didunia.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Anas bin Malik berkata : “Rasulullah saw adalah orang yang paling bagus akhlaqnya, yang paling lapang dadanya, dan yang paling dermawan. Maka suatu hari Beliau mengutusku untuk suatu keperluan, kemudian aku keluar dan aku menuju anak-anak kecil yang sedang main di pasar untuk bermain bersama mereka. Maka ketika aku sedang bermain bersama mereka tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di belakangku dan memegang bajuku, kemudian aku memalingkan wajahku untuk melihatnya. Seketika aku dapati

Rasulullah tersenyum manis kepadaku dan berkata: “Wahai Unais apakah engkau sudah mengerjakan suatu keperluan yang telah aku perintahkan kepadamu?” Maka aku pun berlari dan berkata : “Ya, aku akan kerjakan sekarang wahai Rasulullah”. Demi Allah sungguh aku telah menjadi pembantu Rasulullah selama sepuluh tahun dan Beliau pun tidak pernah mengatakan untuk sesuatu yang aku kerjakan : “Mengapa Engkau kerjakan!” dan untuk yang aku tinggalkan : “Mengapa Engkau tinggalkan?”

Rasulullah saw apabila memanggil Anas, memanggilnya dengan panggilan Unais, yaitu dengan panggilan yang penuh dengan kasih sayang. Terkadang Beliau juga memanggilnya dengan panggilan wahai Anakku, panggilan yang penuh dengan keakraban.



Rasulullah memenuhi jiwa Unais dengan nasihat-nasihat dan ucapan-ucapan hikmah yang mulia, diantaranya : “Wahai Anakku, apabila Engkau mampu untuk melewati hari-harimu dengan hati yang tidak ada kedengkian, maka kerjakanlah, wahai anakku sesungguhnya semua itu adalah sunahku dan barang siapa menghidupkan satu dari sunahku maka sungguh ia telah mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku maka ia bersamaku di surga. Wahai anakku, apabila Engkau ingin masuk kepada keluagamu, maka ucapkan salam kepada mereka, yang akan menjadikan keberkahan untukmu dan keluargamu.

Sungguh beruntung Anas bin Malik atas karunia Allah yang diberikan kepadanya, karena ia bisa mendampingi Rasulullah selama 10 tahun penuh, dan dia adalah 3 diantara periwayat hadits terbanyak setelah Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar. Semoga Allah memberikan pahala kepadanya dan kepada ibunya dengan sebaik-baiknya pahala.

Ibrah dari Kisah ini:

Tidak semua orang bisa bersyukur dan merasa bahagia bisa melayani pemimpinnya. Tidak semua orang bisa dengan ikhlas memberikan sesuatu bantuan baik tenaga ataupun pikiran kepada pemimpin yang dicintainya. Unais, atau Anas bin Malik adalah salah satu sahabat yang sangat beruntung menyatakan kesyukurannya karena bisa membantu dan melayani pemimpin yang dicintainya Nabi Muhammad saw.

Wahai kader 1912, Sepuluh tahun Anas mengabdikan dan melayani Rasulullah saw sangat membekas dalam dirinya, sehingga menjadi kenangan yang indah dalam hidupnya.

#101: Anas bin Malik, si-Unais di dua pertemuan (-4 habis).

Nabi Muhammad dalam kesehariannya memanggil Anas dengan panggilan kesayangan yaitu “Unais” atau kadangkala “Anakku”. Hari yang sangat menggembirakan Unais adalah hari pertemuannya dengan Rasulullah SAW, dan hari yang menyedihkan baginya adalah hari perpisahannya dengan Rasulullah SAW. Kenangan itu selalu ia sebut-sebut dengan bibirnya yang mulia.

Anas bin Malik adalah seorang yang bersemangat untuk meneladani Rasulullah saw baik ucapan maupun perilakunya, mencintai apa yang dicintai Rasulullah, membenci apa yang dibenci Rasulullah, dan hari yang sangat berkesan dalam hidupnya adalah 2 hari, yaitu hari ketika bertemu dengan Rasulullah saw, dan hari ketika berpisah dengan Rasulullah saw. Ketika ia mengingat hari yang pertama mukanya kelihatan berseri-seri, senang, bahagia dan sebaliknya apabila ia mengingat hari yang ke 2 ia akan menangis tersedu-sedu, sehingga orang yang disekitarnya pun ikut menangis. Kata-kata yang selalu ia ucapkan adalah : “Sungguh aku telah melihat Rasulullah saw ketika datang kepada kami di kota Madinah, dan sungguh aku telah melihat Beliau.

Dihari pertama ketika Rasulullah saw memasuki kota madinah segala sesuatu tampak bercahaya, dan dihari ketika Rasulullah meninggal segala sesuatupun tampak gelap gulita. Dan hari terakhir ketika aku melihatnya adalah hari senin, ketika Sang Nabi membuka tirai kamarnya, maka aku melihat wajahnya putih bersih seperti lembaran kertas. Dan diwaktu itu semua orang berdiri di belakang Abu Bakar untuk melihat Nabi saw, maka hampir semua orang terkejut, ketakutan, maka Abu Bakar memberikan isyarat kepada mereka untuk bersabar dan tenang, kemudian meninggallah Rasulullah saw di penghujung hari Senin tersebut. Maka tidak ada pemandangan yang menyedihkan ketika kita menutupnya dengan tanah.



Rasulullah saw banyak mendoakan Anas bin Malik, dan salah satu doa Rasulullah yang dikhususkan kepada Anas bin Malik adalah : “Ya Allah berilah riqi kepadanya berupa harta dan anak yang banyak, kemudian berkahi semua itu untuknya”. Dan sungguh Allah swt telah mengabulkan doa Nabi Nya yang tercinta. Oleh karena itu Anas bin Malik menjadi orang yang paling kaya dari kaum Anshor dan yang paling banyak anaknya, hingga dia melihat anak-anak dan cucunya lebih dari 100. Dan Allah swt telah memberkahi umurnya sehingga ia hidup dalam 1 kurun penuh dan lebih 3 tahun.

Anas bin Malik adalah orang yang sangat mengharapkan Syafaat Rasulullah besok pada hari Qiyamat, dia selalu mengatakan : “Sesungguhnya aku ingin bertemu Rasulullah saw besok pada hari Qiyamat, dan aku akan mengatakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, ini adalah pembantu kecilmu Unais”. Ketika Anas bin Malik sakit dipenghujung usianya beliau berkata kepada keluarganya : “Talkinkan aku 2 kalimat Syahadat, Laa Ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah”. Setelah Anas bin Malik mengikuti dua kalimat Syahadat tersebut Beliau meninggal dengan tenang. Dan beliau mewasiatkan agar ia di kubur dengan tongkat kecil yang dihadiahkan Rasulullah saw kepadanya, dan diletakkan disebelah sisi bersama gamis yang ia kenakan.

Ibrah dari Kisah ini:

Begitu dalam membekas di hati Unais perilaku Rasulullah saw, sehingga karakter itu telah menjejawantah ke dalam benak dan perilaku Unais. Anas bin Malik (Unais) diberkahi Allah dengan umur yang Panjang dan harta yang banyak serta anak cucu yang banyak pula. Semua keluarga besarnya dianugerahi ketentraman dan ketaatan dalam beragama. Bagi Anas bin Malik, kenangan yang terus dibawa sampai mati adalah dua pertemuan. Pertemuan pertama ketika berjumpa Rasulullah saw waktu datang di Madinah dan Unais digandeng Ibunya Ummu Sulaim, lalu diserahkan kepada Nabi saw.

Wahai Kader 1912, Pertemuan kedua adalah pertemuan terakhir ketika Rasul saw itu menjelang wafat dan Unais merasa sangat sedih. Tetapi kesedihan itu hilang karena dia berharap nanti di hari Kiyamat akan bertemu kembali.

#102: Abdullah bin Ummi Maktum, Pahlawan Difabel (- 1).



Nama lengkapnya adalah, Abdullah Ibnu Qays bin Zaidah bin al-Usham, Ibnu Ummi Maktum, al-Quraisyi. Dikenal di Makkah dengan panggilan “Ibnu Ummi Maktum”. Sementara orang Madinah lebih suka

memanggilnya “Abdullah” saja. Nama Abdullah adalah nama pemberian Nabi Muhammad saw di awal masuk Islamnya. Ibunya bernama Atikah binti Abdullah, bergelar Ummi Maktum. Gelar itu disematkan padanya karena anaknya lahir dalam keadaan buta total.

Abdullah bin Ummi-Maktum berasal dari Suku Quraisy yang masih memiliki hubungan saudara dengan Khadijah binti Khuwailid (isteri Nabi Muhammad saw). Ia memiliki kekurangan, yaitu dia adalah seorang tuna netra tetapi hal ini tidak mengurangi keinginannya untuk memeluk dan belajar agama Islam. Ia memiliki status sosial yang biasa-biasa saja.

Abdullah bin Ummi Maktum menyaksikan ketika cahaya Islam mulai memancar di Makkah. Allah melapangkan dadanya menerima agama baru itu. Karena itu tidak diragukan lagi dia tidak termasuk kelompok yang pertama-tama masuk Islam. Sebagai muslim kelompok pertama, ‘Abdullah turut menanggung segala macam suka duka kaum muslimin di Makkah ketika itu. Dia turut menderita siksaan kaum Quraisy seperti diderita kawan kawannya seagama, berupa penganiayaan dan berbagai macam tindakan kekerasan lainnya. Tetapi apakah karena tindakan-tindakan

kekerasan itu Ibnu ummi Maktum menyerah? Tidak.....! Dia tidak pernah mundur dan tidak lemah iman. Bahkan dia semakin teguh berpegang pada ajaran Islam dan Kitabullah. Dia semakin rajin mempelajari syariat Islam dan sering menghantungi majelis Rasulullah.



Begitu rajin dia mendatangi majelis Rasulullah, menyimak dan menghafal Al-Qur'an, sehingga setiap waktu senggang selalu disinya, dan setiap kesempatan yang baik selalu disebutnya. Bahkan dia sangat rewel. Karena rewelnya, dia beruntung memperoleh apa yang diinginkannya dari Rasulullah, di samping keuntungan bagi yang lain lain juga. Tatkala tekanan dan penganiayaan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin semakin berat dan menjadi jadi, Allah Ta'ala mengizinkan kaum muslimin dan Rasul-Nya hijrah. 'Abdullah bin Ummi maktum bergegas meninggalkan tumpah darahnya untuk menyelamatkan agamanya. Dia bersama sama

Mus'ab bin Umar sahabat-sahabat Rasul yang pertama tama tiba di Madinah, setibanya di Yatsrib (Madinah), 'Abdullah dan Mush'ab segera berdakwah, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan pengajaran Islam.

Ibrah dari Kisah ini:

Sebuah contoh kisah sahabat Nabi saw yang cukup inspiratif, yakni Abdullah bin Ummi Maktum. Seorang yang mengalami kekurangan fisik yakni tuna netra (buta sejak lahir), tetapi justru kurang sempurna secara fisik itu telah ditebus atau ditutupi oleh keteguhan dan semangat heroic yang ia tunjukkan dalam membela agama Islam.

Setelah Rasulullah tiba di Madinah, beliau mengangkat 'Abdullah bin Ummi Maktum serta Bilal bin rabah menjadi Muadzin Rasulullah. Mereka berdua bertugas meneriakkan kalimah tauhid lima kali sehari semalam, mengajak orang banyak beramal saleh dan mendorong masyarakat merebut kemenangan. Apabila Bilal adzan, maka 'Abdullah qamat. Dan bila 'Abdullah adzan, maka Bilal qamat.

#105: Ibnu Ummi Maktum, Syahidnya Sang Muadz-dzin (-4).

Pada tahun 14 H, Amirul Mukminin Umar bin Khattab mengadakan konfrontasi dengan Kerajaan Persia. Beliau radhiallahu 'anhu menulis surat kepada para gubernurnya dengan mengatakan, "Jangan ada seorang pun yang ketinggalan dari orang-orang yang memiliki senjata, orang yang mempunyai kuda, atau yang berani, atau yang berpikiran tajam, melainkan hadapkan semuanya kepadaku sesegera mungkin!" Lalu berkumpul kaum muslimin, tergabung dalam pasukan besar yang dipimpin oleh sahabat yang mulia, Saad bin Abi Waqqash. Di antara pasukan tersebut terdapat Abdullah bin Ummi Maktum.

Abdullah bin Ummi Maktum masuk ke dalam pasukan Perang Qadisiyah dengan mengenakan baju besinya, tampil gagah, dan bertugas memegang panji bendera Islam. Tidak membuatnya gentar suara di medan perang yang menderu, dentingan tebasan pedang, ataupun desiran anak panah yang melesat. Baginya Amirul Mukminin telah membuka kesempatan bagi semua orang dalam jihad ini, ia pun tak mau melewatkan peluang berjihad di jalan Allah, walaupun bahaya sebagai seorang tuna netra lebih berlipat ganda.

Perang yang hebat pun berkecamuk, hingga sampailah pada hari ketiga, baru kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan negara adidaya Persia. Kemenangan tersebut menjadi kemenangan terbesar dalam sejarah peperangan Islam sampai saat itu. Namun kemenangan tersebut juga harus dibayar dengan gugurnya para syuhada, para pahlawan Islam, di antara mereka adalah sahabat dan muadz in Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Abdullah bin Ummi Maktum radhiallahu 'anhu. Jasadnya ditemukan terkapar di medan perang sambil memeluk bendera yang diamanatkan kepadanya untuk dijaga.



Akhirnya sang muadzin pulang ke rahmatullah, gugur sebagai pahlawan memerangi bangsa Majusi Persia. Semoga Allah Ta'ala menerima amalan- amalan Abdullah bin Ummi Maktum dan memasukkan kita dan beliau ke dalam surga Allah.

Sosok Abdullah bin Ummi Maktum adalah sahabat yang mempunyai peran penting dalam sejarah Islam. Bukan hanya karena Ibn Ummi Maktum diuji dengan ketidaksempurnaan fisik berupa cacat penglihatan, melainkan juga beberapa keistimewaan lain dari Ibn Ummi Maktum.

Di antaranya, dia dikenal sebagai muadzin, selain Bilal bin Rabah. Ibn Ummi Maktum juga merupakan salah satu individu yang pertama menyatakan ikrar syahadat kepada Rasulullah saw. Meski mempunyai ketidaksempurnaan fisik, Abdullah dikenal berilmu serta beradab, sehingga bisa melihat dengan mata hati.

Ibrah dari Kisah ini:

Sekali lagi, Maasyaa Allah, Subhanallooh, Taqdir Allah kepada salah satu hambanya yakni Abdullah bin Ummi Maktum. Salah satu dari Assabiquunal Awwaluun (kelompok pertama orang yang masuk Islam) ini telah dianugerahi Allah beberapa keistimewaan meskipun mempunyai ketidaksempurnaan fisik (penyangang disabilitas).

Di samping sebagai Muadz-dzin Rasul, pernah mendapat amanah sebagai Walikota Madinah. Dia menemui ajal sebagai syahid di medan perang dalam kondisi memeluk Bendera panji perang. Sungguh ini adalah kisah inspiratif bagi para aktifis 1912 dan para pejuang aqidah, bahwa tidak ada alasan apapun termasuk kekurangsempurnaan fisik untuk berjuang menuju "Izzul Islam Wal Muslimin".

#106: Ibnu Ummi Maktum, Inspiratif Muslim sejati (-5 Habis).

Kontribusi Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu untuk Islam menginspirasi umat muslim yang difabel. Berikut beberapa kontribusi Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu untuk Islam.

Pertama, Belajar Islam. dia ingin menjadi seorang muslim yang sebenar- benarnya. Bukan muslim formalitas, apalagi sekedar muslim identitas. Hal ini dibuktikan dengan seringnya Ibnu Ummi Maktum mengikuti majelis- majelis yang diadakan oleh Rasulullah untuk memberi penjelasan tentang berita-berita langit (wahyu Allah). Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu termasuk as-sabiquna-l awwalun (orang-orang yang pertama memeluk Islam) dan dari surat Abasa kita dapat mengetahui dirinya bahwa dirinya sungguh-sungguh untuk masuk Islam dan mempelajarinya.

Kedua, Pergi Ke Masjid Dengan Berjalan Kaki. Bahwa laki-laki diperintahkan untuk salat wajib berjamaah di masjid. Suatu ketika Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu meminta dispensasi dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk tidak ikut salat berjamaah di masjid karena dirinya buta. Namun Rasulullah saw, tetap memintanya datang salat ke masjid bila dirinya mendengar suara adzan. Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa seorang yang buta datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak memiliki penuntun yang bisa menuntunku ke masjid". Orang itu meminta keringanan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun mengizinkannya. Namun kemudian ketika orang itu berpaling, Rasulullah memanggilnya seraya berkata: "Apakah engkau mendengar panggilan untuk shalat?" Dia menjawab: "Ya". Maka beliau bersabda: "Kalau begitu penuhilah!" (HR. Shahih Muslim dalam kitabul Masaajid).

Ketiga, Menjadi Muadzin Rasulullah saw. Bahwa Rasulullah saw memiliki dua muadzin, yang pertama adalah Bilal dan yang kedua adalah Abdullah bin Ummi-Maktum. Dari Ummul Mukminin, Aisyah radhiyallahu anha, "Sesungguhnya Bilal adzan pada waktu (sepertiga) malam. Karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum adzan. Karena ia tidak akan adzan kecuali setelah terbitnya fajar shadiq (masuk waktu subuh)."

Keempat, Menjadi Pemimpin Sementara Menggantikan Rasulullah saw. Bahwa Ketika Rasulullah saw pergi safar atau berperang, Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu beberapa kali ditugaskan untuk menjadi pemimpin sementara Madinah.

Kelima, Syahid Di Medan Perang. Bahwa Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu diijinkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk tidak ikut berperang. Namun kerinduannya untuk dapat membela Islam membuatnya bergabung dengan pasukan muslim di Perang Qadisiyah. Di perang pasukan muslim melawan pasukan Persia ini Abdullah bin Ummi- Maktum radhiyallahu anhu diberi kehormatan sebagai pemegang panji bendera Islam. Abdullah bin Ummi-Maktum syahid di Perang Qadisiyah ini dengan bendera panji Islam masih dipegang teguh olehnya. Ibrah dari Kisah ini: Abdullah bin Ummi-Maktum Inspirasi Muslim Difabel.

Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu adalah inspirasi bagi semua muslim, terlebih bagi muslim difabel. Banyak muslim difabel yang krisis kepercayaan diri. Lihatlah Abdullah bin Ummi-Maktum radhiyallahu anhu, beliau bersemangat masuk islam dan mempelajarinya. Dan beliau bersemangat untuk berkontribusi secara maksimal untuk Islam dengan menjadi muadzin, menjadi pemimpin bahkan turut serta ke medan jihad. Karena itu, bagi muslim difabel jangan rendah diri dengan kekuranganmu. Bersemangatlah belajar Islam dan berkontribusi semaksimal mungkin untuk Islam.

#108: Miqdad bin Aswad, menyerobot minum susu jatahnya Nabi (-2).

Miqdad bin Aswad termasuk kelompok Ahlus-Shuffah.

Istilah Ahlus-Shuffah, adalah kelompok para sahabat miskin yang pakaiannya terdiri dari bahan bulu domba kasar (shuffah). Yang termasuk kelompok ini antara lain Abu Hurairah, Ammar bin Yasir, Salman al-Farisi, dan Miqdad bin Aswad.

Kelompok sahabat miskin ini tinggalnya di serambi masjid Nabawi berdekatan dengan rumah tinggal Nabi Muhammad saw yang juga di serambi masjid Nabawi.

Meskipun para sahabat miskin ini nyaris lemah secara finansial namun justru mereka malah sangat kuat secara aqidah. Hal ini dibuktikan dengan semangatnya yang tinggi mengikuti dakwah Nabi Muhammad saw, memiliki loyalitas dan integritas yang tidak diragukan dalam membela agama Islam yang diyakininya.

Pada masa awal tinggal di Madinah, Nabi saw membagi sahabat Muhajirin dalam kelompok yang terdiri dari sepuluh orang, yakni untuk mereka yang tidak tinggal dengan orang-orang Anshar, tetapi tinggal di serambi masjid sebagai Ahlu Shuffah. Miqdad berada dalam satu kelompok dengan Nabi saw, dan ada tiga ekor kambing yang dapat diperah susunya untuk kelompok ini.

Suatu ketika Miqdad dan dua orang temannya dalam keadaan sangat lapar dan payah, sementara ada satu gelas susu yang merupakan jatah Nabi saw dan beliau sendiri sedang berkunjung ke rumah seorang sahabat. Syetanpun membisikkan pikiran jahat pada Miqdad, "Sebaiknya engkau minum susu itu. Nabi sedang berkunjung ke rumah sahabat Anshar, dan pasti beliau dijamu dengan istimewa disana..."



Miqdad mengabaikannya, tetapi syetan terus membisikinya, dan keadaannya yang payah serta rasa lapar itupun mendukung, sehingga ia tidak tahan lagi, susu itupun diminumnya dengan dua orang temannya. Setelah minum kedua temannya tertidur, sedangkan Miqdad sendiri dihantui perasaan bersalah karena meminum susu jatah Nabi saw. Tetapi kemudian ia mendengar doa Nabi SAW, “Ya Allah, berilah makanan kepada orang yang memberiku makanan, berilah minuman kepada orang yang memberiku minuman.”

Mendengar doa tersebut, Miqdad bergegas bangun dan mengambil pisaunya. Ia bermaksud menyembelih salah satu dari ketiga kambing tersebut untuk makanan Nabi saw. Tetapi ia terkejut menemui ketiga kambing tersebut dalam keadaan penuh air susunya, padahal ketika datang bersama kedua temannya, tidak ada setetespun susu yang dapat diperah dari ketiga kambing tersebut. Miqdad mengambil sebuah bejana dan mengisinya dengan susu kemudian membawanya kepada Rasulullah saw. Beliau meminumnya beberapa teguk lalu diberikan kepada Miqdad,.

Setelah minum beberapa teguk, Miqdad mengembalikannya kepada Nabi saw. Setelah beliau minum beberapa teguk diberikan lagi kepada Miqdad. Begitulah beberapa kali bergantian minum hingga akhirnya Miqdad kekenyangan dan tertawa mengingat apa yang dilakukannya. Nabi saw yang faham apa yang terjadi, tersenyum dan bersabda, “Perbuatanmu itu adalah salah satu keburukanmu, hai Miqdad! Tetapi itu semua tidak terjadi kecuali karena rahmat Allah Azza wa Jalla. Sebaiknya engkau bangunkan kedua temanmu agar bisa merasakan susu ini.”

Ibrah dari Kisah ini:

Miqdad bin Aswad, profil sahabat Nabi yang sangat bersahaja bahkan masuk kelompok sahabat miskin. Bersama Abu Hurairah, Salman al-Farisi, dan lain-lain sebagai penghuni tenda di serambi masjid Nabawi.



Haus dan lapar adalah kebiasaan kesehariannya, tetapi jangan ditanya soal kuatnya aqidah dan keimanannya, loyalitas dan integritasnya tidak diragukan lagi. Selalu mengikuti jihad Nabi saw di medan perang. Bahkan Miqdad bin Aswad tercatat sebagai prajurit yang pertama kali menunggang kuda. Kelihaiannya berkuda ini dibawa sejak awal hidup di Hadramaut dan lalu menjadi pelarian ke Makkah (karena kasus pembunuhan), kemudian menjadi anak angkatnya al-Aswad bin Abdu Yaghuts.

Wahai Kader 1912, sebegitu dekatnya Miqdad bin Aswad dengan Nabi Muhammad saw, sampai-sampai berani menyerobot minum segelas susu jatahnya Nabi Muhammad saw lantaran tidak tahan haus dan lapar, tetapi Nabi saw pun memakluminya. Subhanalloh.

#109: Miqdad bin Aswad, Orator dan Filsuf yang menampik jabatan (-3 habis).

Miqdad bin Aswad, pernah tampil berbicara mengobarkan semangat di tengah ketakutan dan kegalauan kaum Muslimin dalam peperangan Badar karena kekuatan musuh yang begitu dahsyat. Miqdad berkata, “Wahai Rasulullah, teruslah laksanakan apa yang dititahkan Allah, dan kami akan bersama anda. Demi Allah, kami tidak akan berkata seperti apa yang dikatakan Bani Israil kepada Nabi Musa, ‘Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah berdua’.

Tetapi kami akan mengatakan kepada anda ya Rasulullah, ‘Pergilah Engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, dan kami ikut berjuang di sampingmu’. Demi yang telah mengutus engkau membawa kebenaran! Seandainya engkau membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersamamu dengan tabah hingga mencapai tujuan.”

Kata-katanya mengalir laksana anak panah yang lepas dari busurnya. Hingga merasuk ke dalam hati orang-orang Mukmin. Dan wajah Rasulullah saw pun berseri-seri sementara mulutnya mengucapkan doa yang terbaik untuk Miqdad.

Dari ucapan yang dilontarkan Miqdad tadi, tidak saja menggambarkan keperwiraannya semata, tetapi juga melukiskan logikanya yang tepat dan pemikirannya yang dalam. Itulah sifat Miqdad. Ia seorang filsuf dan pemikir. Hikmah dan filsafatnya tidak saja terkesan pada ucapan semata, tapi terutama pada prinsip-prinsip hidup yang kukuh dan perjalanan hidup yang teguh, tulus, dan lurus. Dari keanggunan pribadinya, keberaniannya mengungkapkan kebenaran, tidak mengherankan jika Rasulullah saw menikahkan Miqdad dengan sepupu beliau, Dhuba’ah binti Zubair bin Abdul Muththalib.



Miqdad juga turut serta dalam perang-perang penaklukan bersama pasukan Islam. Pada saat Amru bin Ash meminta tambahan pasukan kepada Khalifah Umar bin Khatthab untuk membobol benteng Babilon, Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu mengirimkan 4.000 pasukan yang dipimpin oleh para sahabat senior, yaitu Zubair bin Awwam, Miqdad bin Amru, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Mukhallad.

Miqdad bin Aswad dikenal sebagai orang yang pandai dalam ilmu agama. Ia termasuk salah seorang yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah. Miqdad bin Aswad pernah diangkat oleh Rasulullah saw sebagai Gubernur di suatu wilayah. Tatkala ia kembali dari tugasnya, Nabi saw bertanya, “Bagaimana dengan jabatanmu?” Miqdad menjawab dengan jujur, “Wahai Rasul, Engkau telah menjadikanku menganggap diri ini di atas rakyat, sedang mereka di bawahku. Demi Allah yang telah mengutusmu membawa kebenaran, mulai saat ini saya tidak akan mau menjadi pemimpin sekalipun untuk dua orang.”

Miqdad bin Aswad menjadi gubernur, lalu dirinya diliputi kemegahan dan pujian. Kelemahan ini disadarinya hingga ia bersumpah akan menghindarinya dan menolak untuk menjadi gubernur lagi setelah pengalaman pahit itu. Dan ia menepati janjinya itu. Sejak saat itu, ia tak pernah menerima jabatan pemimpin.

Miqdad bin Aswad sering mengucapkan sabda Nabi SAW yang berbunyi, “Orang yang berbahagia ialah orang yang dijauhkan dari kehancuran.” Jika jabatan kepemimpinan dianggapnya suatu kemegahan yang menimbulkan atau hampir menimbulkan kehancuran bagi dirinya, maka syarat untuk mencapai kebahagiaan baginya ialah menjauhi jabatan.

Ibrah dari Kisah ini:

Tidak diragukan lagi, Miqdad bin Aswad, yang nama lengkapnya adalah al-Miqdad bin Amru bin Sa'ad al-Kindi, al-Aswad. Adalah profil sahabat Rasul saw yang berkepribadian "anggun". Seorang yang amat dalam pengetahuan agamanya, banyak meriwayatkan hadits, memiliki kehati-hatian dalam bersikap dan berperilaku.

Miqdad bin Aswad, selain perwira di bidang militer, dia merupakan prajurit pertama yang berperang dengan menunggang kuda di saat sahabat yang lain menunggang unta. Sahabat lain yang mengikuti jejak Miqdad sebagai prajurit berkuda adalah Zubair bin Awwam dan Martsad bin al-Martsad.

Keistimewaan Miqdad bin Aswad yang tak kalah penting adalah: dia dikenal sebagai orator pembangkit semangat dan mampu membangun self confident (percaya diri) pada kaum muslimin terutama menghadapi musuh islam.

Wahai Kader 1912, Miqdad bin Aswad juga dikenal sangat menghindari "Pujian" dan "Kemewahan", sehingga pernah tidak nyaman dengan jabatan gubernur yang pernah diamanahkan oleh Nabi saw. Akhirnya Miqdad bin Aswad menampik jabatan apapun yang ditawarkan kepadanya.

#110: Abbas bin Abdul Muthallib, Lebih Tua secara Biologis (bagian-1).

Nama lengkapnya adalah Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Beliau adalah seorang paman Nabi saw, dengan nama panggilan Abu Fadhel, ia termasuk pemuka Quraisy baik semasa jahililiyah maupun setelah Islam, ia memeluk Islam sebelum Hijrah secara diam diam dan tetap berdiam di Makkah guna dapat mengirimkan berita tentang kaum Musyrikin kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam.

Dalam sebuah riwayat pernah ditanyakan kepada Abbas bin Abdul Muthalib, perihal siapa di antara keduanya yang lebih tua, apakah dia sendiri ataupun Rasulullah Muhammad saw ? Maka jawabannya adalah : Abbas lebih tua secara biologis, dan Rasulullah saw lebih tua secara ideologis.

Penghormatan Abbas bin Abdul Muthallib terhadap keponakannya "Nabi Muhammad saw" sangatlah tinggi. Sebenarnya Abbas jauh lebih tua dari umur Rasulullah saw. Hanya saja, ia memberikan jawaban dengan sangat bijak dan santun. Abbas dengan sengaja telah menunjukkan kelebihan Nabi saw atas diri beliau sendiri. Jadi bila ada yang bertanya padanya, beliau menjawab dengan cerdas, "Rasulullah saw lebih tua dariku, tetapi aku lebih dahulu lahir darinya." (Adzkiya ash-shahabah, 2005).

Rasa hormat Nabi Muhammad saw juga begitu tinggi terhadap Abbas. Ia adalah paman Rasulullah saw dan salah seorang yang paling akrab di hatinya dan yang paling dicintainya. Oleh sebab itu, beliau senantiasa berkata, "Abbas adalah saudara kandung ayahku. Barangsiapa yang menyakiti Abbas sama dengan menyakitiku." Pada zaman Jahiliyah, ia mengurus kemakmuran Masjidil Haram dan melayani minuman para jamaah haji. Seperti halnya ia akrab di hati Rasulullah, Rasulullah pun dekat sekali di hatinya. Ia pernah menjadi pembantu dan penasihat utamanya dalam

“Baiat Aqabah” menghadapi kaum Anshar dari Madinah. Abbas adalah saudara bungsu ayah Nabi SAW, Abdullah bin Abdul Muthalib. Menurut sejarah, ia dilahirkan tiga tahun sebelum kedatangan

Pasukan Gajah yang hendak menghancurkan Baitullah di Makkah. Ibunya, Natilah binti Khabbab bin Kulaib, adalah seorang wanita Arab pertama yang mengenakan kelambu sutra pada Baitullah. Pada waktu Abbas masih anak-anak, ia pernah hilang. Sang ibu lalu bernazar, kalau putranya itu ditemukan, ia akan mengenakan kelambu sutra pada Baitullah. Tak lama kemudian, Abbas ditemukan, maka ia pun menepati nazarnya itu.

Abbas kemudian menikah dengan Lubabah binti Harits, yang juga dikenal dengan sebutan Ummu Fadhl, yang dalam sejarah Islam menjadi wanita kedua yang masuk Islam. Lubabah masuk Islam pada hari yang sama dengan sahabatnya, Khadijah binti Khuwailid, yang tidak lain adalah istri Nabi Muhammad saw. Abbas bin Abdul Mutthallib, dan Lubabah adalah orang tua dari Al-Fadhl, Abdullah, Ubaidillah dan Qasim bin Abbas.

Ibrah dari Kisah ini :

Abbas bin Abdul Muthallib, yang lebih populer dengan panggilan “Abbas”, atau juga dipanggil “Abu Fadl”. Dia adalah paman Rasulullah saw dan tokoh quraisy yang sangat disegani di Kawasan Makkah dan sekitarnya. Dia sangat sayang kepada keponakannya yakni Nabi Muhammad saw.

Begitu juga Nabi Muhammad saw sangat hormat kepada pamannya itu. Nabi Muhammad saw hormat kepada Pamannya sejak sebelum Islam maupun setelah Islam. Pada tahun-tahun awal perjuangan Nabi saw menyampaikan dakwah Islam, Abbas selalu melindungi Rasulullah saw dari orang-orang Quraisy yang hendak mencelakakan beliau. walaupun pada saat itu, ia sendiri belum masuk Islam.

Bisa kita ambil pelajaran, bahwa kebaikan dan penghargaan kita kepada orang yang lebih “tua” baik tua secara ideologis maupun tua secara biologis, dari sudut pandang “dakwah Islam” insyaallah akan berdampak positive.

#111 : Abbas, Proses masuk Islam yang unik (bagian-2).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa turunnya surat al-Anfaal ayat 70, diturunkan berkaitan dengan Abbas, Aqil bin Abi Thalib dan Naufal bin Haris. Abbas menjadi tawanan dalam Perang Badar, sedang dia mempunyai dua puluh kati emas yang dikeluarkannya untuk memberi makan orang-orang. Dia termasuk salah satu di antara sepuluh orang yang menjamin makanan bagi tentara musuh yang terlibat dalam Perang Badar. Hingga ditawannya dia belum bertobat. Abbas berkata, "Saya telah masuk Islam hanya saja mereka tidak menyukai saya."

Rasulullah saw. bersabda, "Jika benar apa yang Anda ucapkan itu, sesungguhnya Allah telah mencukupkan Anda. Namun kenyataan keadaan Anda telah merugikan kami." Abbas berkata, "Kemudian saya berbicara kepada Rasulullah supaya mengembalikan emas kepada saya." Rasulullah bersabda, "Adapun sesuatu yang telah Anda keluarkan untuk membantu musuh dalam menyerang kami, tidak akan saya kembalikan." Abbas berkata, "Rasul mengharuskan saya menebus putra saudara saya, Aqil bin Abu Thalib, dengan dua puluh kati, juga menebus Naufal bin Haris."

Lalu Abbas berkata, "Hai Muhammad, apakah Anda akan membiarkan saya meminta-minta kepada kaum Quraisy?" Rasulullah saw. bersabda, "Mana emas yang Anda serahkan kepada Ummi Fadl ketika Anda keluar dari Mekah ?, dan Anda berkata kepadanya, "Saya tidak tahu apa yang akan menimpa saya. Jika saya terkena musibah, maka ia (harta benda ini) akan menjadi milikmu, milik Abdullah, Ubaidillah serta Fadl?" Dengan rasa heran Abbas bertanya, "Siapa yang memberitahukannya kepada Anda?" Rasul menjawab, "Tuhanku telah memberitahukannya kepadaku."

Abbas berkata, kalau begitu "Saya bersaksi bahwa Anda seorang yang benar, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Anda adalah hamba dan Rasul-Nya. Demi Allah,

tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Saya telah menyerahkannya kepada dia di tengah malam yang buta. Sungguh saya benar-benar ragu tentang Anda. Tapi setelah Anda memberitahukan hal itu kepada saya, saat ini tidak ada keraguan lagi pada diri saya.”

Abbas berkata, “Allah telah menggantikan bagi saya yang lebih baik dari itu. Sekarang saya mempunyai dua puluh hamba sahaya, yang paling murah di antara mereka berharga dua puluh ribu. Dia memberi saya zam- zam dan apa yang saya sukai, bahwa dengan itu saya memiliki seluruh harta kekayaan Mekah. Saya menantikan ampunan dari Allah.”

Abu Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abbas dan kawan- kawannya berkata kepada Nabi saw., “Kami telah beriman kepada apa yang Anda bawa, dan kami bersaksi bahwa Anda adalah Rasulullah.” Maka Allah menurunkan ayat: “Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Anfal : 70)

Ibrah dari Kisah ini :

Datangnya hidayah Allah swt kepada seseorang seringkali tidak diketahui atau diprediksi oleh siapapun. Termasuk masuk Islamnya Abbas bin Abdul Muthallib, paman Nabi Muhammad saw. Hanya persoalan sederhana tetapi telah menusuk kepala Abbas. Nabi Muhammad saw bisa memutar rekaman “ucapan Abbas kepada istrinya” beberapa waktu yang telah lalu.

Ucapan kepada istrinya itu diucapkan berhadapan-hadapan berdua, tidak ada orang lain mengetahuinya. Nabi Muhammad saw bisa menirukan ucapan Abbas persis seperti ucapannya, yakni : wahai ummu Fadhl (istri Abbas), Saya tidak tahu apa yang akan menimpa saya. Jika saya terkena musibah, maka ia (harta benda yang ada) akan menjadi milikmu, milik Abdullah, Ubaidillah serta Fadl?”

Abbas tercengang dengan dengan ucapan Nabi saw. Dan saat itu pula Abbas mengucapkan dua kalimat Syahadat di hadapan Rasulullah saw.

#112: Abbas, Keinginan Menjabat ditolak Nabi (bagian- 3).

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang masuk Islamnya Abbas. Ada yang mengatakan, sesudah penaklukan Khaibar. Ada yang mengatakan, lama sebelum Perang Badar. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Abbas telah masuk Islam sebelum hijrah, tetapi secara diam-diam. Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Yatsrib, Abbas tetap tinggal di Makkah, mendengarkan berita Rasulullah dan kaum Muhajirin, dan mengirimkan berita-berita kaum Quraisy, hingga berkecamuknya Perang Badar.

Abbas, yang lebih populer dengan panggilan “Abu Fadhl”, pergi berhijrah ke Madinah bersama Naufal ibnul Harits. Ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal hijrahnya, namun mereka sependapat bahwa Rasulullah saw telah memberikan sebidang tanah kepadanya, berdekatan dengan tempat kediamannya di Madinah.

Suatu hari, Abbas datang menghadap Rasulullah saw dan memohon dengan penuh harap, "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak suka mengangkat aku menjadi pejabat pemerintahan?" tentu saja keinginannya ini bukan sekadar pencitraan atau sekedar pamer jabatan. Dia ingin mengaplikasikan berbagai pengalamannya di bidang pelayanan public sehingga bisa lebih maksimal bentuk dukungannya kepada dakwah Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan pengalaman, Abbas seorang yang berpikiran cerdas, berpengetahuan luas, dan mengetahui liku-liku jiwa orang. Namun Nabi saw tidak ingin mengangkat pamannya menjadi kepala pemerintahan. Beliau tidak ingin pamannya dibebani tugas-tugas pemerintahan. "Wahai paman, menyelamatkan sebuah jiwa lebih baik daripada menghitung-jabatan pemerintahan," demikian jawaban Rasulullah saw.

Abbas menerima dengan senang hati Jawaban Rasulullah, tetapi malah Ali bin Abi Thalib yang kurang puas. Ia lalu berkata kepada Abbas, "Kalau kau ditolak menjadi pejabat pemerintahan, mintalah diangkat menjadi pejabat pemungut zakat/ sedekah!"

Sekali lagi Abbas menghadap Rasulullah saw untuk meminta seperti yang dianjurkan Ali bin Abi Thallib itu. Rasulullah saw kemudian bersabda kepadanya, "Wahai pamanku, tak mungkin aku mengangkatmu mengurus cucian (kotoran) dosa orang."

Rasulullah saw adalah orang yang paling akrab dan paling kasih kepadanya, tidak mau mengangkatnya menjadi pejabat pemerintahan atau pengurus sedekah. Bahkan ia tidak diberi kesempatan dan harapan untuk mengurus soal-soal yang bersifat duniawi, tetapi menekannya supaya lebih menekuni soal-soal ukhrawi. Abbas pun menerima dengan legowo jawaban Nabi dan bahkan sangat enjoy dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan keakhiratan.

Ibrah dari Kisah ini :

Abbas bin Abdul Mutthallib, dikenal dengan panggilan "Abbas" atau juga dipanggil "Abu Fadhl" , adalah paman Nabi Muhammad saw, yang selalu melindungi dan memberikan pembelaan terhadap dakwah Nabi Muhammad saw, baik sebelum masuk Islam maupun sesudah masuk Islam. Meskipun demikian, Nabi Muhammad saw tidak serta merta menuruti segala kemauan atau keinginan Abbas, terutama dalam jabatan-jabatan public. Nabi Muhammad saw telah menolak dengan bijaksana keinginan Abbas menduduki jabatan public.

Penolakan itu tentu berdasarkan "info langit" bahwa Abbas lebih tepat mengurus hal-hal yang terkait dengan keakhiratan. Ketika Rasulullah saw wafat, Abbas adalah orang yang paling merasa kesepian atas kepergiannya itu. Abbas hidup terhormat di bawah pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq maupun pada masa kepemimpinan Umar bin Khathab.

#113 : Abbas, Do'anya diijabahi Allah seketika (- 4).

Pada suatu hari dalam pemerintahan Khalifah Umar, terjadi paceklik hebat dan kemarau Panjang yang cukup memprihatinkan. Orang-orang berdatangan kepada Khalifah untuk mengadukan kesulitan dan kelaparan yang melanda daerahnya masing-masing.

Umar ibnul Khattab menganjurkan kepada Muslimin yang berkemampuan supaya mengulurkan tangan membantu saudara-saudaranya yang ditimpa kekurangan dan kelaparan. Kepada para penguasa di daerah diperintahkan supaya mengirimkan kelebihan daerahnya ke pusat.

Ka'ab menemui Khalifah Umar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, biasanya Bani Israel kalau menghadapi bencana semacam ini, mereka lalu meminta hujan dengan kelompok para rahib-rahib mereka." Bukankah Nabi Muhammad saw juga melakukan ibadah meminta hujan (shalat istisqa')?

Umar ibnul Khattab berkata, "Ini dia paman Rasulullah dan saudara kandung ayahnya. Lagi pula, ia pimpinan Bani Hasyim." Dia sangat cocok untuk ini (memimpin shalat istisqa'). Khalifah Umar pergi kepada Abbas dan menceritakan kesulitan besar yang dialami umat akibat kemarau panjang dan paceklik itu. Kemudian ia naik mimbar bersama Abbas seraya berdoa, "Ya Allah, kami menghadapkan diri kepada-Mu bersama dengan paman Nabi kami dan saudara kandung ayahnya, maka turunkanlah hujan-Mu dan janganlah kami sampai putus asa!"

Abbas lalu meneruskan, memulai doanya dengan puja dan puji kepada Allah saw, "Ya Allah, Engkau yang mempunyai awan dan Engkau pula yang mempunyai air. Sebarkanlah awan-Mu dan turunkanlah air-Mu kepada kami. Hidupkanlah semua tumbuh-tumbuhan dan suburkanlah semua air susu. Ya Allah, Engkau tidak mungkin menurunkan bencana kecuali karenadosa dan Engkau tidak



akan mengangkat bencana kecuali karena tobat. Kini umat ini sudah menghadapkan dirinya kepada-Mu maka turunkanlah hujan kepada kami..."

Ternyata doanya itu langsung diterima dan diijabah Allah swt. Hujan lebat turun dan tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan suburnya. Orang-orang bersyukur kepada Allah dan mengucapkan selamat kepada Abbas, "Selamat kepadamu, wahai "Saql Haramain" (yang mengurus minuman orang di Makkah dan Madinah)".

Ibrah dari Kisah ini :

Abbas bin Abdul Mutthallib, alias Abu Fadhl, paman Nabi Muhammad saw, pendukung dakwah beliau, dan sebagai tokoh quraisy yang sangat disegani baik sewaktu di Makkah maupun di Madinah pasca Hijrah. Khalifah Umar ibnu Khattab, menaruh hormat yang tinggi kepada ketokohan Abbas, serta kharismanya yang luar biasa di mata masyarakat. Proses masuk aislamnya sangat unik dan singkat. Kekhusyu'an dan ketawadhu'annya juga menghiasi kepribadiannya. Bahkan do'anya ketika memohon kepada Allah agar diturunkan hujan-pun langsung diijabahi Allah seketika.

Sebagai penasehat spiritual, baik pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash- Shiddiq maupun Umar Ibnul Khattab, sungguh luar biasa kontribusinya bagi pengembangan dakwah Islam, sehingga menyebar ke seluruh dunia. Subhanalloh.